

Pokok-Pokok Dasar Buddha Dhamma
POKOK-POKOK DASAR
BUDDHA DHAMMA
(cover belakang)

Banyak orang berpandangan salah bahwa agama Buddha adalah agama yang pesimistis dalam menghadapi kehidupan ini, karena AjaranNYA selalu berpusat pada Penderitaan melulu, Ini penderitaan, Itu penderitaan, pokoknya gak ada senengnya deh...., gak ada semangat hidup !!

Sesungguhnya Penderitaan bukan milik suatu paham atau agama apapun, ada Buddha ataupun tidak ada, yang mempercayai ataupun yang tidak mempercayai adanya penderitaan, akan tetap mengalaminya dalam hidup ini !

Sang Buddha menunjukkan kepada kita, bahwasanya Penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan yang selalu berubah ini. Manakala kita memperoleh kebahagiaan, kita selalu berusaha untuk mempertahankan kebahagiaan itu agar tetap menjadi milik kita selamanya. Namun dikala kebahagiaan itu harus berakhir, macam-macam rasa dihati tersaji bak daftar menu disebuah restoran...ada rasa sedih, rasa kecewa, rasa putus asa, ada rasa sesal dan sebagainya !

Segala sesuatu yang terkondisi pasti mengalami perubahan
Kebahagiaan itu sendiri merupakan titik awal penderitaan.

Buddha adalah “ Sang Penunjuk Jalan”...Beliau menunjukkan kepada kita :

‘ Ini lho..penderitaan itu, Ini lho..asal-mula yang membuat kita itu menderita, Ini lho..strategi untuk melenyapkan penderitaan, dan Ini ada ‘Peta Jalan’ serta caranya untuk melenyapkan penderitaan itu...!’

Untuk mencapai tujuan itu, tentu saja semuanya berpulang pada diri kita masing, karena hanya kita sendirilah yang dapat melakukannya..

“ Sang Tathagata hanyalah Penunjuk Jalan “

Buku ini kupersembahkan buat
Alm/Almh. Papa dan Mama tercinta :

TAN SING TJAY / SOETIKNO
1930 – 2008

PANG SIOK GWAT / LIESTYOWATI
1942 – 1995

Yang semasa hidupnya telah mencurahkan kasih sayangnya
yang tak dapat dinilai dalam bentuk apapun kepada kami.

*“Semoga buah dari jasa-jasa perbuatan baik ini
dapat terlimpahkan kepada Beliau berdua,
beserta semua makhluk di alam semesta
yang pernah berhubungan kamma dengan Beliau.
Semoga semua makhluk yang tampak maupun yang tak tampak
memperoleh kebahagiaan
sesuai dengan kondisi kammanya masing-masing.”*

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta

Ananda,

Tanhadi

PENGANTAR----->

PENGANTAR

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa

Dhamma (Dharma) adalah Ajaran Kebenaran yang pernah diucapkan oleh Sang Buddha ± 2.550 tahun yang lalu, yang meliputi tentang kehidupan duniawi, fenomena alam dan kosmik, moral, spiritual, disiplin, pengetahuan kearifan, kebijaksanaan, etika dan Pencerahan sempurna.

Topik yang dipilih oleh penyusun adalah merupakan Pokok Pokok Dasar Pemahaman dari seluruh Ajaran Sang Buddha tentang Ketuhanan, Kamma , Tumimbal lahir, Empat Kebenaran Mulia, Tiga corak Umum, Paticcasamuppada dan Nibbana, yang pada umumnya masih banyak umat Buddha sendiri belum memahami hal-hal tersebut diatas bahkan cenderung berpemahaman keliru, antara lain seperti yang sering kita dengar bahwasanya ; **Hukum kamma adalah hukum pembalasan** atas perbuatan jahat seseorang yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang sampai anak-cucu dan cicit ; **Hukum kamma adalah takdir** ; **Hidup manusia didunia ini hanya sekali, kelak setelah mati akan masuk surga atau neraka dsb.** Demikian pula masih banyak umat Buddhis yang mencampur-adukkan konsep Ketuhanan menurut agama Buddha dengan konsep Ketuhanan menurut agama-agama lain, sehingga banyak umat Buddha yang menganggap bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah sama dengan konsep Ketuhanan dalam agama-agama lain.

Bila kita mempelajari ajaran agama Buddha seperti yang terdapat dalam kitab suci Tipitaka, maka bukan hanya konsep Ketuhanan yang berbeda dengan konsep Ketuhanan dalam agama lain, tetapi banyak konsep lain yang tidak sama pula. Konsep-konsep agama Buddha yang berlainan dengan konsep-konsep dari agama lain antara lain adalah konsep-konsep tentang : Alam Semesta, Kejadian Bumi dan Manusia, Kehidupan Manusia di Alam Semesta, Kiamat dan Keselamatan atau Kebebasan. Namun hal-hal tersebut tidak kami bahas lebih lanjut dalam buku ini.

Tentu saja, kita tidak dapat mencapai Pencerahan Sempurna secara instan dengan hanya membaca buku-buku agama Buddha sampai kita benar-benar telah mempraktikkannya dan mengalaminya sendiri. Akan tetapi paling tidak pembahasan Buddha Dhamma ini dapat membantu kita agar senantiasa menjaga perilaku/perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan dan jasmani, refleksi diri, dan **berpengetahuan benar** tentang Buddha Dhamma.

Sadhu..Sadhu..Sadhu....,

Penyusun,

Bab I : Tuhan Dalam Pandangan Agama Buddha ----->

Bab I : Tuhan Dalam Pandangan Agama Buddha

BAB I

TUHAN DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

1. Secara umum, kebanyakan pandangan yang ada menganggap seseorang yang beragama harus mempunyai “Satu Tuhan yang diakui”. Konsep Tuhan dari sudut pandang ini jelas mempersonifikasikan Tuhan sebagai Sosok pribadi atau makhluk seperti halnya manusia. Keyakinan akan konsep ini tentunya bukan sesuatu yang asing bagi kita, karena sejak kecil kita sudah mendapat modal yang kuat akan konsep Tuhan sebagai makhluk Adikuasa yang mencipta alam semesta beserta seluruh isinya dari pendidikan disekolah maupun lingkungan sekitar kita.

2. Yang sulit adalah, ketika kita mendapatkan kebenaran hakiki dari suatu konsep yang lain, yang menyatakan bahwa konsep yang kita yakini selama ini ternyata keliru atau salah. Sulitnya karena kemelekatan kita pada konsep tersebut (bahwa “Tuhan dipandang sebagai Sosok Pribadi”, pengatur dan pencipta alam semesta beserta isinya) telah begitu kuat. Jika kemelekatan (Kepercayaan) kita terhadap konsep itu sudah demikian kuatnya, maka kita akan selalu menjadi pendebat seluruh konsep yang ada, walaupun konsep yang lain mungkin menawarkan sudut pandang yang sebenarnya.

Sejauh ini masih banyak yang mempertanyakan, dalam agama Buddha itu Tuhannya yang mana, bagaimana pula karakteristiknya, mengapa pula dalam sutta-sutta ataupun ceramah Dhamma, konsep tentang Tuhan ini sangat jarang disinggung ?. Bagaimana sesungguhnya konsep mengenai Tuhan dalam agama Buddha ?

3. Menurut para ahli di luar negeri, dikatakan bahwa agama Buddha digolongkan sebagai agama yang Agnostik (Tidak mengetahui keberadaan Tuhan) dan tidak mengenal Tuhan pencipta (Atheis). Selain itu, menurut para Atheis, dikatakan bahwa Buddhisme tidak bisa disebut sebagai agama, karena tidak adanya Tuhan dan segala macamnya, namun lebih cenderung ke filosofi.

Dalam teori Buddhis, memang tidak dikenal adanya konsep Tuhan dengan definisi sebagai pencipta dan pengatur alam semesta beserta segala isinya dengan watak atau sifat-sifat seperti manusia, yang bisa marah, senang, benci, sayang, dsb. Sehingga agama Buddha sering disebut Atheis

Tentunya konsep ini sangat tidak memuaskan beberapa pihak dan orang-orang yang sudah terlanjur melekat pada pandangan Tuhan sebagai pribadi atau makhluk Yang Agung, Maha Tinggi dan Maha segala-galanya, dimana

menuntut setiap agama harus mempunyai konsep yang sama seperti itu. Namun, cara pandang ajaran Buddha terhadap konsep Tuhan ini memang sangat berbeda dibanding agama-agama lainnya.

4. TUHAN dalam agama Buddha didefinisikan sebagai “Yang Mutlak”, maka jika meminta definisi Tuhan sebagai Yang Mutlak ini, kita dapat merujuk pada uraian sabda Sang Buddha tentang Nibbana yang ada pada **Sutta Pitaka, Udana VIII : 3.**

“Ketahuilah para Bhikkhu, bahwa ada sesuatu Yang tidak dilahirkan, Yang tidak menjelma, Yang tidak tercipta, Yang mutlak. Apabila tidak ada Yang tidak dilahirkan, Yang tidak menjelma, Yang tidak diciptakan, Yang mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi, karena ada Yang tidak dilahirkan, Yang tidak menjelma, Yang tidak tercipta, Yang mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu”.

5. Dalam hal ini agama Buddha termasuk agama Theistik (ber-Tuhan). “Yang Mutlak” itu sendiri adalah istilah falsafah, bukan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan “Yang Mutlak” itulah yang disebut dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

6. Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah "**Atthi Ajatang Abbutang Akatang Asamkhatang**" yang artinya "Sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak menjelma, Tidak tercipta dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Mahaesa adalah suatu yang “Tanpa Aku” (*anatta/anatman*), yang tidak dapat dipersonifikasikan (disamakan dengan suatu sosok yang berkepribadian) dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (asamkhata) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi.

Agama Buddha boleh-boleh saja dikatakan Atheis, karena jika melihatnya hanya dari sudut pandang Personal, agama Buddha memang tidak memiliki Tuhan yang berkepribadian seperti itu. (yang memiliki sifat murka, cemburu, menghukum, pilih kasih, sayang dan sebagainya).

“Apabila, O para bhikkhu, makhluk-makhluk mengalami penderitaan dan kebahagiaan sebagai hasil atau sebab dari ciptaan Tuhan (*Issaranimmanahetu*), maka para petapa telanjang ini tentu juga diciptakan oleh satu Tuhan yang jahat/nakal (*Papakena Issara*), karena mereka kini mengalami penderitaan yang sangat mengerikan”.

(Devadaha Sutta, Majjhima Nikaya 101)

Hakekat Ketuhanan --->

Diposkan oleh [tanhadi](#) di 22:09

Reaksi:



[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Buddha Dhamma](#)

69 komentar:

1.

[Anonim](#) 25 April 2013 09.55

Thanks pencerahannya.. :)

[Balas](#)



2.

[add](#) 13 Mei 2013 09.42

Memang benar adanya demikian, dan saya meyakini itu.

[Balas](#)

3.

[Anonim](#) 6 Agustus 2013 23.07

Agama yang mungkin orang berpikiran modern banyak pegang...

[Balas](#)



4.

[Adi](#) 27 Juni 2014 16.37

Tuhan telah mengutus beberapa orang nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad yang ke semuanya menyerukan bahwa Allah (Tuhan) itu Maha Esa. Ajaran tauhid (mengesakan Allah) ini adalah konsep dasar ajaran para nabi terdahulu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa tiap-tiap umat ada mempunyai rasul (nabi yang diutus). Berkemungkinan Sri Krisna dan Sidharta Gautama (Budha) adalah salah seorang nabi dan rasul yang pernah diutus Allah kepada umatnya masing-masing di India. Sebagaimana diketahui ajaran Budha pada mulanya adalah mengesakan Tuhan dan melarang pengikutnya menyembah berhala. Tapi kenapa ajaran keesaan Allah itu kabur pada kitab suci agama Budha dan berbeda dengan ajaran nabi Muhammad? Salah satu penyebab adalah kitab suci agama Budha baru ditulis orang 400 tahun lebih setelah Sidharta Gautama meninggal dunia. Ajaran Budha yang asli tidak diketahui orang sampai sekarang karena Sidharta Gautama sendiri tidak pernah menyuruh tulis atau bukukan ajarannya pada muridnya secara langsung. Berbeda dengan wahyu yang diterima nabi Muhammad setiap wahyu yang diterimanya langsung beliau suruh sahabatnya untuk menghafalkan wahyu tersebut dan ditulis langsung oleh para sahabat nabi itu juga.

Kitab-kitab suci selain kitab Al-Qur'an sudah tercemar dengan tulisan tangan manusia yang merubah isi kitab dan menyatakan

bahwa ini dari Tuhan padahal bukan dari Tuhan, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 78-79 sbb. :“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Kitab kecuali dongeng bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga.” (QS Al-Baqarah : 78)

“Sungguh celakalah orang-orang yang menulis al-kitab dengan tangan mereka, lalu mereka katakan: “Ini adalah dari Allah.” (mereka lakukan itu) untuk mencari keuntungan sedikit. Sungguh celakalah mereka karena aktivitas mereka menulis kitab-kitab (yang mereka katakan dari Allah itu), dan sungguh celakalah mereka akibat tindakan mereka.” (QS Al-Baqarah : 79)

Contoh kalau seandainya ada ajaran Budha yang asli maka Sidharta Gautama sendiri akan menyuruh umatnya untuk beriman kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir karena ajaran nabi terdahulu khusus untuk bangsanya saja bukan untuk seluruh umat manusia di dunia dan terbatas waktunya hanya sampai kedatangan nabi Muhammad yang diutus Allah sebagai rahmat bagi semua alam.

Kalau manusia tidak beriman kepada Nabi Muhammad apa risikonya?

Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Demi Allah, yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang aku seseorang dari umat manusia ini, baik dia Yahudi maupun Nashrani, lalu dia tidak mengimani risalah yang aku bawa, kecuali dia termasuk penghuni neraka.” (HR.Muslim). Jadi semua manusia yang telah mengetahui adanya agama Islam sedangkan dia cuek-cuek saja tidak mau mempelajari dan mengetahui kebenaran Islam yang terdapat pada kitab suci Al-Qur’an serta tidak mau masuk Islam maka manusia tersebut pasti masuk api neraka di akhirat kelak. Kalau sudah di akhirat kita tidak bisa lagi ke dunia ini untuk bertobat. Nasi sudah jadi bubur. Sebelum nasi belum menjadi bubur seyogyanya kita beriman kepada nabi terakhir ini. Al-Qur’an juga mengatakan bahwa banyak orang yang masuk neraka yang minta dikembalikan ke dunia karena tidak tahan azab api neraka dengan maksud untuk beriman dan bertobat kepada Allah namun Allah jelas tidak mengabulkan permohonan mereka karena dunia sudah kiamat dan alam akhirat sudah terbentang sehingga mereka menyesal tidak beriman kepada Allah ketika hidup di dunia ini.

Tuhan yang menciptakan kita pasti sama, Tuhan orang Arab, India, Cina, Eropah dan lainnya pasti sama.

Balas

Balasan



1.

tanhadi28 Juli 2014 03.22

Saran saya, sebelum memberikan uraian tentang agama Buddha seperti yang telah Anda tulis tersebut diatas, sebaiknya Anda pelajari terlebih dahulu secara cermat sejarah agama Buddha dengan benar dan berdasarkan pada literatur Buddhisme Awal tentunya, sehingga Anda tidak menjadi salah persepsi seperti tsb. diatas. :D

Namun saya memakluminya, karena setiap orang yang berbeda keyakinan memang selalu mempertahankan argumentasinya berdasarkan apa yang dia percayai melalui ajaran agamanya masing-masing, saya hargai hal itu dan semoga tidak pernah terlintas dalam pikiran Anda bahwasanya "Agama Anda adalah yang paling benar, dan agama lainnya adalah salah". :)

Seperti halnya yang Anda tulis tersebut diatas; " ..Ajaran tauhid (mengesakan Allah) ini adalah konsep dasar ajaran para nabi terdahulu...."

Ini sangat jelas bagi saya, bahwa ketika kita berbicara tentang Tuhan (bagi yang mempercayai keberadaannya), berarti kita sedang berbicara KONSEP TENTANG KEBERADAAN TUHAN.

Saya sangat memahami bahwa Pernyataan Anda tersebut adalah pernyataan keimanan yang mempercayai KONSEP keberadaan tuhan, namun perlu diketahui bahwa gagasan untuk membuktikan keberadaan Tuhan ditinjau dari DALIL dan KONSEP, hal itu hanya berlaku bagi orang yang sebelumnya ‘sudah percaya’ bahwa Tuhan itu ada. Namun tidak akan pernah meyakinkan seseorang yang tidak percaya adanya Tuhan.

Namun, Bagaimana sebuah konsep atau sebuah definisi dapat membuktikan Keberadaan sesuatu?

Sebuah eksistensi yang berangkat dari sebuah konsep bukanlah merupakan “Pembuktian” yang sebenarnya. KEBENARAN ADANYA TUHAN HANYALAH SEBUAH KONSEP, jadi konsep ini TIDAK DAPAT DIPAKAI sebagai Pembuktian keberadaan Tuhan. Keberadaan Tuhan hanya bisa di dalilkan namun tidak dapat dipertunjukkan. Oleh karena itulah Kehadirannya adalah obyek keimanan/kepercayaan, bukan Pengetahuan.

Lebih daripada itu, Percaya atau tidak mempercayai adanya Tuhan, kedua-duanya tidak pernah dapat memberikan bukti nyata bahwa mereka pernah tahu dan melihat sendiri bahwa Tuhan itu ada atau tidak ada.



tanhadi28 Juli 2014 03.23

Oleh karenanya, dalam Buddhisme tidak terdapat ajaran mengenai Tuhan dalam pemahaman/pengertian sebagai Pencipta, Penguasa, Pengatur alam semesta YANG BERKEPRIBADIAN, yang dipercaya memiliki Super Power. Tidak ada satupun pengertian dari Tuhan diatas yang dapat kita jumpai dalam teks-teks awal Buddhisme, KECUALI beberapa sifat tertentu. Demikian pula, Membahas tentang Tuhan- memang akan banyak pertentangan-pertentangan pendapat yang pada dasarnya mereka sama-sama tidak bisa mempertanggung-jawabkan kebenaran argumentasinya sendiri, mengapa? karena mereka HANYA mengetahuinya dari kitab sucinya masing-masing (tidak lebih dari itu), SEHINGGA TIDAK ADA SATU AGAMA PUN YANG SEPAKAT BAHWA TUHAN MEREKA ITU ADALAH 'SATU SOSOK YANG SAMA'. Adapun persamaan-persamaan yang ada dan bisa diterima oleh semua agama hanyalah pada “ SIFAT-SIFAT TUHAN” (Ke-Tuhan-an).

Demikian pendapat saya, dan tak lupa saya ucapkan terima kasih atas kunjungan Anda ke Blog saya ini.

Semoga Anda terberkahi kesehatan dan kesuksesan dalam hidup, lahir dan batin.

2.



hatinuraini28 Agustus 2014 19.20

Salam sejahtera, Bung Andi.

Sepengetahuan sy, ajaran yg disampaikan oleh Sang Buddha merupakan rangkaian kata dan kalimat dalam bentuk "Sutra" yg disampaikan terus secara turun menurun. Dan, ini dikawal terus oleh para Bikkhu dalam semacam peguyuban yg disebut Sangha. Ada bagian penting dari Sutra dilafalkan oleh ummat awam dalam setiap kebaktian di vihara atau tempat ibadah Agama Buddha. Selanjutnya, "Tuhan" dlm Buddhisme itu sangat sakral dan segala rencana-Nya di luar jangkauan pikiran manusia yg sangat terbatas. Maka "Tuhan" itu tdk dapat dipersonifikasikan ato dibuat serupa dgn manusia. Dari sudut pandang literal, jika manusia bisa mengetahui rancangan "Tuhan", justru akan menimbulkan perdebatan yg sia2, bahkan mungkin akan menggugat eksistensi "Tuhan". Sebagai contoh: jika semua manusia seperti kata anda mempunyai "Tuhan" yg sama, mengapa dlm beberapa perang agama, selalu terjadi kekalahan dan kemenangan yg silih berganti dgn korban yg besar dan menyedihkan. Pertanyaannya adalah apakah "Tuhan" membiarkan saja hal ini terjadi thdp ummat-Nya dgn cara memihak silih berganti? Kemudian, bukankah dgn ke maha kuasa-Nya, dunia dpt dibuat aman dan damai dlm satu hembusan saja?

Sebetulnya msh banyak sekali pertanyaan2 yg lebih kritis yg justru membuat kita bisa menjadi "Atheis". Oleh krn itu lebih baik diamalkan saja sifat2 "Ilahi" daripada memperdebatkan hal yg di luar kapasitas kita sbg manusia, apalagi memandang agama lain menurut perspektif kita sendiri. Dalam hal ini, mohon koreksi, bila sy salah.

3.



Adi25 September 2014 13.38

Bahwa seperti yang kita yakini, Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, dan melalui ciptaanNYA ini Tuhan memberikan tanda – tanda mengenai keberadaan dan kekuasaanNYA. Dan Tuhan juga memberikan tanda-tanda melalui ciptaanNYA bahwa di semesta ini Cuma ada satu Tuhan. Hal ini terlihat bagaimana rapi dan teraturnya alam ini. Matahari selalu terbit dari Timur, bulan juga selalu mengikuti gerakan Bumi, semua ini menandakan bahwa hanya ada satu kendali penguasa di alam ini , dan itulah yang kita sebut TUHAN .

Bagaimana jadinya bila Tuhan itu lebih dari satu ? , tentunya akan terjadi perebutan kekuasaan, perbedaan keinginan, saling adu kekuatan, sehingga akan hancurlah semesta ini menjadi ajang adu kekuatan.

Firman Tuhan dalam Al-Qur'an :

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (Al-Qur'an Surat AL ANBIYAA' : 21 – 22)

Nah..... melalui ayat di atas ALLAH menyatakan bahwa seandainya ada Tuhan lain di alam semesta ini selain ALLAH, tentulah hancur alam ini, karena akan terjadi adu kekuatan akibat perbedaan keinginan antara Tuhan satu dengan Tuhan yang lainnya . Sudah barang tentu sesuai logika di atas, yang benar adalah : bahwa hanya ada satu agama yang benar dengan satu Tuhan di alam semesta ini. Nah berdasar logika di atas , maka berarti suatu agama yang menyatakan bahwa Tuhan itu lebih dari satu, adalah salah dan bisa dipastikan agama tersebut bukan turun dari Tuhan yang asli.

Manusia hanya mampu menangkap tanda – tanda adanya Tuhan melalui alam ciptaannya, namun tidak akan bisa mengenal Tuhannya jika Tuhan tidak memberi pengetahuan keberadaanNYA melalui Nabi-Nabi utusanNYA. Nah....., melalui Nabi utusan-NYA lah kita bisa mengenal Tuhan dengan segala sifatnya . Dialah ALLAH , Tuhan alam semesta yang maha Tunggal, tidak berawal dan senantiasa hidup kekal abadi. Dan karena Dia kekal, maka tidak butuh untuk berketurunan, karena sesungguhnya berketurunan itu adalah cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuatu yang bisa mati, yang menunjukkan kelemahan sebagaimana makhluk ciptaan. Bayangkan jika Tuhan mempunyai anak, sudah barang tentu dari dulu hingga sekarang kita tidak bisa menduga berapa banyak anak Tuhan, jadi hal tersebut tidaklah mungkin. Tuhan tidak pernah lelah dan tidak pernah mengantuk maupun tertidur . Tidak butuh makan dan minum. Pendek kata Dialah yang maha sempurna, yang dzat dan sifatnya tidak sama dengan makhluk ciptaannya. Dengan demikian maka secara logika, kita bisa mengetahui terhadap sesuatu, apakah dia Tuhan atau Makhluk (ciptaan) dengan cara mengujinya dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah dia berawal ? (dilahirkan ?), jika semula tidak ada, yang kemudian menjadi ada, berarti dia berawal. Dan sesuatu yang berawal, pastilah bukan Tuhan. Misal nya Isa , karena dia dilahirkan berarti berawal, dan juga bisa mati, berarti dia bukan Tuhan, melainkan manusia yang diutus Tuhan. Jadi anggapan yang menyatakan dia Tuhan, tentu salah.
2. Apakah dia mempunyai kelemahan ? , misalnya mengantuk dan tidur, bisa mati , butuh makan dan minum ?. Jika ya , berarti dia bukan Tuhan, melainkan hanya makhluk ciptaan. Bisa kita bayangkan, apabila Tuhan tertidur, sudah pasti hancurlah alam semesta ini kehilangan keseimbangan, pada saat tuhan tertidur . Dan bayangkan jika Tuhan butuh makan dan minum , yang berarti Tuhan tergantung dengan makanan dan minuman, dan itu berarti suatu kelemahan karena hidupnya bergantung pada kebutuhan makan. Jadi itu semua tidak mungkin, karena Tuhan maha sempurna dan tidak bergantung pada sesuatupun.
3. Apakah wujudnya sama dengan makhluk ?? , jika ya, berarti dia bukan Tuhan. Dzat Tuhan pasti tidak sama dengan makhluk, karena tidak mungkin wujud yang maha kuasa sama dengan wujud makhluk yang serba terbatas kemampuannya.

4.



Adi25 September 2014 16.24

Komentar ini telah dihapus oleh administrator blog.

5.



Lina J12 Agustus 2016 11.58

Ini blog ajaran Buddha bung. kalo ga percaya yah sudah.. kalo mau ceramah yah ceramahin pada mereka yg suka berbuat dosa. masa pake takut2 in org bakal masuk neraka kalo ga ikutin ajaran Lu..... ngatain ajaran org lain ga bener n bakal masuk neraka,, emangnya Lu sudah pernah mati ? sudah pernah ke neraka/ surga ?Emangnya Lu bakalan masuk surga ?

Balas

5.

Anonim30 September 2014 08.25

Manusia hanya mampu menangkap tanda – tanda adanya Tuhan melalui alam ciptaannya, namun tidak akan bisa mengenal Tuhannya jika Tuhan tidak memberi pengetahuan keberadaanNYA melalui Nabi-Nabi utusanNYA seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, SAW dan lain-lainnya. Nah...., melalui Nabi utusan-NYA lah kita bisa mengenal Tuhan dengan segala sifatnya . Dialah ALLAH , Tuhan alam semesta yang maha Tunggal, tidak berawal dan senantiasa hidup kekal abadi. Dan karena Dia kekal, maka tidak butuh untuk berketurunan, karena sesungguhnya berketurunan itu adalah cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuatu yang bisa mati, yang menunjukkan kelemahan sebagaimana makhluk ciptaan. Bayangkan jika Tuhan mempunyai anak, sudah barang tentu dari dulu hingga sekarang kita tidak bisa menduga berapa banyak anak Tuhan, jadi hal tersebut tidaklah mungkin. Tuhan tidak pernah lelah dan tidak pernah mengantuk maupun tertidur . Tidak butuh makan dan minum. Pendek kata Dialah yang maha sempurna, yang dzat dan sifatnya tidak sama dengan makhluk ciptaannya. Dengan demikian maka secara logika, kita bisa mengetahui terhadap sesuatu, apakah dia Tuhan atau Makhluk (ciptaan) dengan cara mengujinya dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah dia berawal ? (dilahirkan ?), jika semula tidak ada, yang kemudian menjadi ada, berarti dia berawal. Dan sesuatu yang berawal, pastilah bukan Tuhan. Misal nya Isa , karena dia dilahirkan berarti berawal, dan juga bisa mati, berarti dia bukan Tuhan, melainkan manusia yang diutus Tuhan. Jadi anggapan yang menyatakan dia Tuhan, tentu salah.
2. Apakah dia mempunyai kelemahan ? , misalnya mengantuk dan tidur, bisa mati , butuh makan dan minum ? . Jika ya , berarti dia bukan Tuhan, melainkan hanya makhluk ciptaan. Bisa kita bayangkan, apabila Tuhan tertidur, sudah pasti hancurlah alam semesta ini kehilangan keseimbangan, pada saat tuhan tertidur . Dan bayangkan jika Tuhan butuh makan dan minum , yang berarti Tuhan tergantung dengan makanan dan minuman, dan itu berarti suatu kelemahan karena hidupnya bergantung pada kebutuhan makan. Jadi itu semua tidak mungkin, karena Tuhan maha sempurna dan tidak bergantung pada sesuatupun.
3. Apakah wujudnya sama dengan makhluk ?? , jika ya, berarti dia bukan Tuhan. Dzat Tuhan pasti tidak sama dengan makhluk, karena tidak mungkin wujud yang maha kuasa sama dengan wujud makhluk yang serba terbatas kemampuannya.

Balas

6.

Anonim26 Oktober 2014 12.54

Klaim tanpa bukti = HOAX :v Apa dasarnya kalo ajaran Buddha sudah tercemar? Dan apa yang membuktikan kalo tuhan anda yang menciptakan semesta??? Kitab suci? lol :v Belajar lagi hukum kekekalan energi dan peristiwa Invasi India Utara dan kehancuran Nalanda, lihat siapa yang sebenarnya menghilangkan Buddhisme di tanah kelahirannya sendiri :D

Balas

7.

Anonim27 Oktober 2014 11.33

Malaikat tercipta dari cahaya, Cahaya diketahui memiliki kecepatan tertinggi di dunia yaitu 300 ribu km/detik. Maka dalam 1 detik malaikat dapat mengitari bumi 8 kali. Dalam Al Quran disebutkan masalah relativitas waktu, dimana 1 hari disurga sama dengan 1000 hari di bumi, atau malaikat jibril menghadap Tuhannya dalam waktu 1 hari yang sama dengan 50 ribu tahun di bumi. Jika malaikat jibril saja yang berkecepatan cahaya butuh waktu 50 ribu tahun maka sungguh tak terbayangkan bagi manusia untuk melihat Wujud Allah. Karena penglihatan manusia dihubungkan dengan cahaya ini mempunyai keterbatasan dan membentuk ilusi. Melihat warna energy, jin atau penglihatan tembus pandang masih dimungkinkan karena penglihatan dihubungkan dengan kemampuan cahaya, melihat wujud malaikat saja bisa dianggap suatu yang mustahil bagi orang biasa. Maka sangat mustahil bagi manusia meskipun dia memiliki kemampuan penglihatan super untuk melihat wujud Allah, kecuali dengan kehendak-Nya seperti yang dialami nabi Muhammad dalam peristiwa mi'raj. Dalam mi'raj nabi dikaruniai penglihatan wujud asli malaikat jibril yang memiliki 60 ribu sayap yang telapak kakinya saja bisa menutupi seluruh bumi. Namun demikian malaikat jibril yang berbadan cahaya tidak diizinkan naik ke hadirat illahi karena jika melangkah selangkah lagi wujudnya akan musnah hangus. Kesucian dan Ke Maha besaran dzat-Nya bisa di pahami dari peristiwa jabal nur, dimana nabi Musa AS yang berkeinginan melihat secara fisik langsung tersungkur ketika Allah menampakkan sedikit Nur sejatinya pada bukit yang langsung hancur. Dari arsy dan hadirat Allah inilah Nabi Muhammad mendapat perintah langsung Shalat 5 waktu. yang merupakan suatu cara meminta pertolongan dan menghadap Allah.

Jadi dari peristiwa mikraj ini, Allah bukanlah sebuah konsep yang menggambarkan keterbatasan pikiran yang gagal mengungkap sebab pertama, asal-mula terjadinya alam semesta dan kebenarannya. Allah itu jelas ada (wujud), Terdahulu(qidam), kekal (baqa), berbeda dengan makluk, berdiri sendiri,....dsb. Namun demikian wujud dan keberadaan Tuhan tidak akan bisa terlihat oleh makluk yang serba terbatas ini. Manusia hanya bisa melihat wujudNya besok di Surga (akherat) karena Ridwan dan Rahim Allah saja.

Balas

Balasan

1.

Anonim17 April 2015 14.03

Kitab suci tidak mengajarkan ilmu pengetahuan. Jika ya, maka itu bukanlah kitab suci dan ajaran tentang Agama, melainkan ilmu pengetahuan. Jadi jelas, Anda tidak bisa membuat suatu ayat pada kitab yang Anda imani sebagai suatu ilmu pengetahuan. Logika dalam Ilmu pengetahuan sangat bertentangan dengan ajaran Agama. Jadi, jelas Anda adalah salah

2.


Adi17 April 2015 15.22

Sambungan di atas :

Prof. Joe Leigh Simpson mengatakan: "Oleh karena itu, menurut saya bukan hanya tidak adanya konflik dalam ilmu genetik dengan agama. Tapi sebenarnya, agama dapat membimbing sains dengan memasukkan unsur Wahyu dalam pendekatan ilmu pengetahuan sekarang ini. Ada pernyataan dalam Quran yang beberapa abad kemudian terbukti benar. Yang mana hal tersebut memperkuat fakta bahwa pengetahuan dalam Al Quran berasal dari Tuhan.

Prof. Alfred Kröner mengatakan bahwa: "Dengan mempertimbangkan pertanyaan itu dan dengan mempertimbangkan bahwa Muhammad adalah seorang beddoui (suku badui padang pasir) menurut saya adalah tidak mungkin bahwa dia mengetahui asal mula alam semesta. Karena para ilmuwan baru beberapa tahun ini saja mengetahui hal ini dengan semua peralatan canggih dan metode yang rumit. Dalam hal ini, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai fisika nuklir 1400 tahun yang lalu, tidak mungkin hanya dengan kemampuan pikirannya saja menyatakan bahwa langit dan bumi memiliki asal mula yang sama atau berbagai jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang kita diskusikan disini." Prof. Tejtaj Tejasen dari Thailand berkata saya percaya bahwa semua yang dituliskan dalam Al Quran 1400 tahun yang lalu adalah sebuah kebenaran. Nabi ini, Muhammad tidak dapat membaca dan menulis. Muhammad pastilah seorang Rasul Tuhan. Apa yang diterimanya pastilah berasal dari Sang Maha Pencipta yang Maha Tahu. Oleh karena itu, menurut saya ini adalah saat yang tepat buat saya untuk mengatakan La Illaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah), Muhammad Rasullullah (Muhammad adalah Rasul Allah). Hal yang paling berharga yang saya dapatkan dari menghadiri pertemuan ini adalah "La Illaha Ilallah", dan saya menjadi seorang Muslim.

3.


Adi23 April 2015 08.57

Justru dengan adanya fakta ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an hal menunjukkan kebenaran Al-Qur'an benar-benar wahyu Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah tuhan kita karena hanya Tuhan yang tahu ilmu pengetahuan tersebut karena kitab suci Al-Qur'an diturunkan pada zaman jahiliah atau zaman kebodohan mustahil bangsa Arab mengetahui ilmu pengetahuan itu pada abad ke 7 Masehi, pasti itu adalah perkataan Tuhan. Ini saya kutip pendapat ilmuwan tentang Al-Qur'an dari internet :

Ini membuktikan bahwa Al-Quran adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjadi pedoman manusia dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman nanti. Inilah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." [QS. Al Baqarah ayat 164]

Prof. William W. Hey Ia mengatakan: "Menarik sekali bahwa informasi ini telah terdapat dalam kitab kuno seperti Al Quran ini, dan saya tidak tahu darimana hal tersebut berasal. Tapi menurut saya yang sangat menarik adalah bahwa memang hal tersebut ada dalam Al Quran. Dan tugas berikutnya (harus) terus dilakukan untuk mengungkap makna dari beberapa ayat lain. Ini pasti ilham dari Yang Maha kuasa.

Prof. E. Marshall Johnson mengatakan: "Sebagai ilmuwan, saya hanya berurusan dengan sesuatu yang secara spesifik dapat saya lihat. Saya bisa memahami tentang embriologi, tahap perkembangan makhluk hidup, saya dapat memahami tentang kata kata yang diterjemahkan kepada saya yang berasal dari Al Quran. Sebagaimana saya telah berikan contoh sebelumnya, seandainya saya dapat kembali ke masa itu (zaman Nabi Muhammad), dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, dan saya harus menjelaskan semua itu, saya tetap tidak dapat menjelaskannya. Saya tidak melihat ada bukti yang kuat yang bisa digunakan untuk menyangkal konsep bahwa Muhammad telah mendapatkan informasi ini dari suatu tempat. Jadi saya melihat bahwa sebuah campur tangan ketuhanan telah menjelaskan hal hal besar yang kemudian diungkap oleh ilmu pengetahuan saat ini. Mengingat bahwa dia (Muhammad saw) adalah seorang yang buta huruf. Prof. Keith L. Moore mengatakan: "Adalah suatu kebahagiaan bagi saya untuk membantu mengklarifikasi pernyataan Quran tentang tahap perkembangan manusia. Jelas bagi saya bahwa pernyataan Al Quran ini telah diterima Muhammad dari Tuhan atau Allah. Karena semua hal ini tidak terungkap hingga berabad abad kemudian. Hal ini membuktikan kepada saya bahwa Muhammad pasti seorang Rasul atau Utusan Tuhan atau Allah."

Prof. Tejtaj Tejasen dari Thailand berkata : "Saya percaya bahwa semua yang dituliskan dalam Al Quran 1400 tahun yang lalu adalah sebuah kebenaran. Nabi ini, Muhammad tidak dapat membaca dan menulis." "Muhammad pastilah seorang Rasul Tuhan. Apa yang diterimanya pastilah berasal dari Sang Maha Pencipta yang Maha Tahu. Oleh karena itu, menurut saya ini adalah saat yang tepat buat saya untuk mengatakan La Illaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah), Muhammad Rasullullah (Muhammad adalah Rasul Allah)." Hal yang paling berharga yang saya dapatkan dari menghadiri pertemuan ini adalah "La Illaha Ilallah", dan saya menjadi seorang Muslim.

4.

Anonim4 Mei 2015 13.32

Komentar ini telah dihapus oleh administrator blog.

Balas

8.

Anonim30 Oktober 2014 12.03

Malaikat adalah makhluk yang tercipta dari cahaya (roh berbadan Cahaya). Karena segala sesuatu hakekatnya Cahaya maka malaikat adalah bentuk penjelmaan energi yang paling tinggi dan dekat dengan Yang Mutlak. Malaikat adalah makhluk yang

selalu melaksanakan ketentuan Tuhan nya. Ia hanya melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan yang menjadi karakternya. Allah menciptakan alam semesta dan menempatkan banyak malaikat penjaga jumlahnya tak terhingga. Setiap bagian dari penciptaan dan keteraturannya dihubungkan dengan malaikat tertentu yang melindungi dan menjalankan perintah pada daerah kekuasaannya

Hukum alam seperti gravitasi, gaya tarik aksi reaksi, 7 getaran yang berulang, 5 anasir yang menumbuhkan dan melemahkan dan semua hukum yang bekerja di seluruh semesta adalah malaikat yang bekerja menjalankan tugasnya sesuai ketentuan Allah (sunatullah). Ada juga malaikat yang mengatur dan mengawasi kehidupan tinggi seperti jin dan manusia.

Malaikat Jibril adalah jenis malaikat yang berhubungan dengan pewahyuan, akal dan pikiran, dan sifat Rohim Tuhan

Malaikat Mikail jenis malaikat yang mengatur perputaran energi dan rejeki (hukum alam), dan sifat Rahman Tuhan

Isrofil adalah malaikat peniup sangkakala, yang berhubungan dengan waktu yang mengawali dan mengakhiri proses penciptaan alam semesta,

malaikat Izrail adalah malaikat yang berhubungan dengan penempatan dan pencabutan ruh dalam setiap badan makluk hidup.

Malaikat Roqib Atid yang merekam mencatat setiap kejadian baik buruk memori alam semesta,

Munkar Nakir malaikat yang mengadili dan menimbang semua catatan kehidupan makluk, Malik malaikat yang menjaga dan menghuni hukum neraka, Ridwan malaikat penjaga surga, ridho, kebahagiaan dll.

Jadi pada hakekatnya semua penciptaan diliputi oleh malaikat penjaga. Namun wujud sejatinya tersebut di alam yang lebih tinggi dan kita menyadarinya sebagai hukum alam dan kehidupan. Malaikat merupakan perwujudan akal statis yang akan bersujud kepada adam yang dianugerahi akal dinamis, akal yang mempunyai kemampuan menjabarkan nama nama, pengetahuan ilmu dan teknologi untuk memanipulasi, merubah dan menggerakkan perubahan di semesta dalam batas yang ditentukan.

Jadi saat penglihatan dan pemikiran tak mengjangkau hakikat ketuhanan maka sandarkan pada petunjuk Tuhan. Kebenaran pemikiran makluk adalah terbatas dan relative. Fenomena alam semesta dan segala hukum yang bekerja padanya adalah kerja malaikat yang menjaga Arsy dan ciptaan Allah. Pada mulanya, yang benar tampak benar, setelah melihat fakta baru dan dipikirkan seksama yang benar ada menjadi salah. Akhirnya segalanya tampak benar sekaligus salah, baik sekaligus buruk, ya sekaligus tidak. Oleh karena lebih bijak mengajarkan apa yang perlu diajarkan, bukan apa yang seharusnya diajarkan.

Balas

9.



Lazy-Lost-Lady 31 Oktober 2014 11.51

Buat yang agama lain...agar bisa tahu seperti apa ajaran buddha...kami mengundang anda untuk melihatnya sendiri dan membuktikannya sendiri (tidak mendengar dari sumber-sumber lain, yang tidak tahu seperti apa agama Buddha sebenarnya), buktikan oleh diri sendiri.

Soalnya komen yang di atas...kesannya "Cocoklogi" yang aneh untuk agama Buddha:

1. Sebagaimana diketahui ajaran Budha pada mulanya adalah mengesakan Tuhan (saya tak pernah membaca ini)

2. Tapi kenapa ajaran keesaan Allah itu kabur pada kitab suci agama Budha dan berbeda dengan ajaran nabi Muhammad? (Kitab Suci kami ada berlemari-lemari...Tripitaka bukan hanya 1 buku tebal...untuk membacanya butuh berpuluh-puluh tahun...apa bapak sudah membacanya?)...saya kagum kalau bapak sudah pernah melahap semuanya...karena masih banyak umat awam Buddha yang masih belum selesai membacanya, Dhammapada (Ada banyak buku), kisah hidup sang Buddha (Ada banyak buku), Syair-syair (Ada banyak buku)...dan masih banyak yang lain.

3. Kitab-kitab suci selain kitab Al-Qur'an sudah tercemar dengan tulisan tangan manusia yang merubah isi kitab dan menyatakan bahwa ini dari Tuhan (Tenang saja pak...kami di ajari Ehipasikko...tidak lansung di tuntutan harus lansung percaya kepada segala sesuatu bahkan terhadap kitab suci sendiri (walau dibilang asli pun, kami di ajar untuk tidak lansung percaya mentah2)...Tidak suruh dilansung harus percaya membabi buta segala tentang ajarannya).

4. ajaran Budha yang asli (maka datang...dan mari berdiskusi antar umat secara bijak..dan anda akan tahu seperti apa ajaran Buddha yang asli...sumber dari kami yang mempelajarinya lansung...bukan sumber dari orang yang merasa bahwa agama buddha itu "begini" dan "begitu"...berusaha mecoba "cocok-logi yang terdengar konyol"

5. Kalau sudah di akhirat kita tidak bisa lagi ke dunia ini untuk bertobat (Konsep Akhirat kita pun berbeda...Surga dan Neraka kami tidak kekal...ajaran kami masih ada tumimbal lahir, ajaran anda tidak...Tujuan terakhir anda adalah Surga...dan Tujuan akhir kami, alam di atas surga...yang kami sebut Nibbana"

6. Tuhan yang menciptakan kita pasti sama, (Maaf...tidak sama pak...kami tidak ada Tuhan Pencipta...kami hanya ada Nibana)

7. Bagaimana jadinya bila Tuhan itu lebih dari satu ? , tentunya akan terjadi perebutan kekuasaan, perbedaan keinginan, saling adu kekuatan, sehingga akan hancurlah semesta ini menjadi ajang adu kekuatan. (Tapi kalau memang Tuhan lebih dari satu...menurut saya, mereka tidak akan merebut kekuasaan, keinginan, kekuatan, sehingga hancur alam semesta...karena mereka adalah Tuhan (bukan manusia yang masih punya keinginan dan punya rasa saing bgtu)...yang ada mereka bekerja sama membuat semesta lebih baik)..#saya tidak tahu kenapa anda melihat Tuhan anda buruk seperti itu

8. Tuhan mempunyai anak (ini sudah membawa ranah ke ajaran lain)...tidak ikut campur.

9. ketiga pertanyaan terakhir anda...tidak berawal, tidak menjelma, tidak dapat dikatakan dan mutlak...Dzat itu adalah Nibanna (walau ketiga pernyataan anda itu menyerang ajaran ranah lain)

Balas

Balasan

1.

Anonim4 4 November 2014 14.08

Menurut anda tuhan itu bekerja sama dengan tuhan lainnya, kalau tuhan itu bekerja sama maka tentu berarti tuhan itu lemah dan tuhan itu butuh ditolong, tuhan itu butuh dengan pihak lain, yang namanya tuhan itu pasti Maha Sempurna, Maha Kuat dan Maha

Kuasa dan pasti tidak butuh pertolongan siapa pun juga. Yang butuh pertolongan itu adalah makhluk seperti manusia tidak masuk akal tuhan itu butuh ditolong. Secara akal dan logika yang namanya tuhan itu tidak mungkin bersifat lemah dan pasti Maha Sempurna. Tuhan itu bersifat dengan sifat ke Maha Sempurna-an. Jadi kesimpulannya tetap Tuhan itu Maha Esa dan Maha Sempurna dan Maha Berdiri Sendiri tidak butuh pertolongan dari siapa pun juga.

Firman Allah dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Anbiyaa(21):21-24 yang artinya : "Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu!. (Alquran) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."

Firman Allah kepada Nabi Muhammad yang berbunyi :

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, 'maka berimanlah kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk," (QS Al-A'raf: 158) Mudah-mudahan Saudara diberi hidayah oleh Allah karena Nabi Muhammad diutus kepada semua umat manusia termasuk juga kepada Saudara.

2. 
□□□□□□□□ Februari 2015 12.24

Sadhu sadhu sadhu

Balas

10. 
Lazy-Lost-Lady31 Oktober 2014 12.00

anonim : kami tidak ngurusin malaikat :)

Iya saya setuju kebenaran pemikiran makhluk adalah terbatas dan relative (baik itu saya maupun anda, dan semua orang).

Fenomena alam semesta dan segala hukum yang bekerja padanya adalah kerja malaikat yang menjaga Arsy dan ciptaan Allah (ini juga adalah salah satu pemikiran makluk yang terbatas dan relative)

Pada mulanya, yang benar tampak benar, setelah melihat fakta baru dan dipikirkan seksama yang benar ada menjadi salah.

Akhirnya segalanya tampak benar sekaligus salah, baik sekaligus buruk, ya sekaligus tidak. Oleh karena lebih bijak mengajarkan apa yang perlu diajarkan, bukan apa yang seharusnya diajarkan.(iya setuju...saya juga kembalikan kata-kata ini kepada anda)

Balas

11.
Anonim7 November 2014 19.15

Salam Damai,

Kata Surga sebenarnya berasal dari istilah hindu budha, dalam islam adalah jannah, merujuk nama tempat di alam akherat yang berisi atau mendeskripsikan suatu keadaan kebahagiaan, balasan bagi amal baik seseorang. Meskipun surga dalam dimensi yang berbeda ada bersama dunia ini. Namun surga yang sejati seperti yang diberitakan alquran adalah bentuk dunia dalam dimensi yang baru setelah terjadi kiamat (akhir dunia, kemusnahan bumi langit yang sekarang).

Banyak penjelasan rinci mengenai surga dan neraka dalam alquran, tetapi dengan penegasan bahwa tiada sesuatupun di dunia ini yang dapat menjelaskan secara konkrit. Tak ada keindahan, nikmat, bahagia , ketentraman dan kemuliaan yang terdapat didunia ini untuk melukiskan kondisi di surga karena semua lebih cemerlang. Sebaliknya tiada keburukan kesulitan, penderitaan dan kehinaan di dunia ini yang dapat dipakai untuk menggambarkan neraka, karena keadaan di neraka teramat sangat kelam.

Dalam al-Quran kebahagiaan spiritual sering ditandai oleh penegasan bahwa tidak ada ukuran umum untuk kegembiraan duniawi dan ukhrawi. Semisal firman Allah, " Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas". Surga sering dilambangkan dengan taman kebahagiaan, symbol ini merupakan proyeksi langsung agar perasaan dalam hati mengenai surga tersebut menjadi tali ingatan spiritual yang menggetarkan.

Jika ada istilah melampaui surga neraka, maksudnya ialah dalam tujuan mengerjakan ibadah dan amal kebajikan jangan seperti pedagang yang selalu menghitung segala sesuatu atas dasar untung rugi , tapi jadilah seorang pecinta. Ada niat yang lebih baik, yaitu ikhlas mencari ridho dan kedekatan dengan Allah. Insya Allah surga dengan derajat yang lebih tinggi akan tercapai. Namun demikian niatan mencari surga tetap baik karena bisa membedakan dan mencegah perbuatan buruk. Surga tertinggi bagi orang islam ialah saat bersama dan diperkenankan memandang Allah.

Jika dalam istilah budha, nirwana/nibbana adalah bentuk pencapaian spiritual dan kesadaran tertinggi, suatu keadaan kebahagiaan dan pengetahuan tertinggi, tanpa deskripsi yang tak bisa dilukiskan dengan kata, maka pada hakekatnya adalah bentuk surga juga. (yang dihuni orang pada tahap itu).

"Adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal didalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya" (Q S Hud : 108).

Balas

12.
Anonim7 November 2014 19.18

Salam damai,..

Dalam khazanah tasawuf islam ada Konsep Fana. Istilah ini hampir mirip dengan moksha, nibbana dalam agama hindu/budha yang berarti hilangnya identitas diri meskipun dijabarkan dengan cara yang berbeda. Fana adalah peluruhan, yaitu kondisi musnah dan padamnya kehendak dan hakekat diri karena lebur dalam kehendak dan hakekat Tuhan. Ada beberapa bentuk fana yang bisa menjadi renungan karena berhubungan dengan pencapaian makrifah dan hakekah, seperti Al hulul (penitisan Ruh, al

bustami), Al ittihad (penyatuan Jiwa, al Hallaj), wihdatul wujud (kesatuan wujud, Ibn Arabi), maupun fana penyatuan kehendak hamba dengan kehendak Tuhan (Al junayd). Dan hendaknya dipahami bahwa Pengalaman sukr di alam kesadaran yang lebih tinggi adalah suatu hal yang bersifat pribadi yang tidak bisa diceritakan pada orang awam.

Prinsip yang terkait dengan definisi nabi mengenai Ikhsan, "ikhsan ialah engkau akan beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka ketahuilah Dia melihatmu". Bagaimana melihat-Nya jika menjumpai saja tidak bisa.

Maka imam Junayd mengatakan, "Allah bisa dijumpai manakala engkau melenyapkan dirimu sendiri". Untuk menjumpai kenyataan Tuhan seseorang harus melampui sifat tabiat unsur nafsunya, menemukan hatinya selanjutnya melampui diri dan egonya, melepas pusat diri menuju hukum cahaya. Semua yang mengatakan ruh mempunyai individualitas sendiri dan tetap ada walaupun dalam keadaan bebas akan tetap berhenti pada tingkat sebelumnya. Takkan menjumpai kenyataan kesadaran Tuhan yang dimulai dengan kesadaran sebagai insan semesta (kosmos), melampui kesadaran individu, tiada pusat. Sang pencari pada tahap ini harus telah kehilangan diri tapi tidak dengan keberadaan. Ia ada tidak sebagai individu tetapi sebagai insan kosmik terlebih dahulu. Karena tetes air akan hilang bila samodra telah dicapai. Sebenarnya ia tidak hilang tetapi ia telah menyatu dengan samodra.

Ada fase yang tidak bisa diceritakan dengan kata kecuali dengan diam karena begitu takjubnya yaitu Kesadaran illahi. "Cahaya di atas cahaya, engkau akan memasuki cahaya-Nya tetapi tidak akan pernah menyentuh nyala api-Nya".

Balas

13.

Anonim7 November 2014 19.26

Tiga tingkat keyakinan dalam Al Quran sebagaimana yang didefinisikan para sufi, dimana analoginya bisa di bandingkan dengan pengetahuan tentang nyala api. Pertama ilmuyaqin, ialah keyakinan akan kebenaran yang berasal dari mendengar cerita api dengan segala sifat dan wataknya yang panas dan membakar (pengetahuan). Kedua ialah ainulyaqin keyakinan yang timbul setelah datang dan melihat dari dekat nyala api. Yang ketiga adalah haqqulyaqin ialah keyakinan yang timbul setelah menyentuh api dan terbakar olehnya.

Keyakinan yang pertama disebut Ilmuyaqin karena keyakinan ini diperoleh dari ilmu pengetahuan. Syariat adalah kumpulan aturan dan ilmu pengetahuan yang benar karena berasal dari Tuhan. Merupakan standar nilai yang menyaring semua jenis pemikiran dan pengetahuan manusia yang kebenarannya bersifat relative.

pengetahuan yang benar dapat dikumpulkan melalui apa saja, para guru, cerita buku atau kitab suci, tetapi mengetahui dan menyakini dengan penglihatan makrifat (ainulyaqin) menjadi lebih tinggi nilainya karena bersifat langsung. Dan rasa cinta dalam diri (hati) seseorang kepada penciptanya karena makrifahnya, akan membakar dirinya dan melahirkan keyakinan lebih tinggi dan haq (haqqulyaqin)

Dan tingkat keyakinan kedua dan ketiga ini hanya bisa diperoleh jika seseorang terjun dalam spiritualitas kebatinan. Dari syariat (peraturan) menuju tarekah (jalan), melalui makrifat (penyaksian) mencapai hakekat (kebenaran). Dari hakekat akan menemukan kembali sinar syariat, karena setiap aturan dan hukum dari Tuhan (syariat) maupun manusia bertujuan menciptakan keteraturan, keamanan dan kebaikan. Semua berjalan dengan baik bila terdapat akhlak yang baik, suatu etika, moralitas dan spiritualitas yang benar.

Balas

14.



stay peace15 Februari 2015 06.15

Salam damai,

Kunci smuanya kembali ke diri sendiri aja.

Jalani saja ajaran agama masing2 dengan sebaik2 nya..toh smua pertanggung jawaban kita tanggung masing2...dengan berteriak2 bahwa agama kita yg paling benar dan menjatuhkan agama lain (apalagi tnpa pemahaman yg cukup) hnya mengakibatkan perselisihan yang pastinya tidak menguntungkan sapa pun..kami umat Buddha tidak suka memperdebatkan hal2 yg tidak berguna..krena kmi diajarkan untuk menghormati agama dan kepercayaan orgn lain..

Mari menciptakan dunia yg lebih baik dengan hidup secara berdampingan..kalo mau bicara perbedaan tak akan ada hbisnya..hari ni perbedaan agama..bsok nya perbedaan aliran di agama yg sama..kpn tenang nya hidup kita???

Balas

15.

Anonim16 Februari 2015 16.26

Permisi, Maaf saya ikut komen yah....' :)

Tutup semua kitab, buka mata hati... Hening'

Semua Al Kitab' ibarat perahu yang membawa kita ke tengah Samudera Ahadiyah (spiritual), bila kita ingin mendapatkan mutiaranya maka mau tidak mau kita harus menyelam, menyelam ke dalam samudra illahi (cahaya)...'

* Kalau Buddha tidak menguraikan perihal/kedudukan Tuhan tdk terlalu mendalam, bukan berarti Tuhan itu tidak ada.

* Kalau Rosulluloh menguraikan perihal Tuhan itu ada, bukan berarti umatnya sudah tau dan memahami itu semua.

Kesimpulan saya keduanya bertujuan benar, akan tetapi masih banyak umat beragama yg belum memahami hal ini.

Wassalam...'

Balas

16.



Nani Minarni28 Februari 2015 16.51

Yang disembah umat budha sebenarnya apa ya...

Balas



17.
Tanhadi 1 Maret 2015 02.37

Menyembah berarti memuja 'sesuatu', sbg sosok Tuhan atau Dewa. Umat Buddha tidak berdoa ataupun menyembah kepada 'Sesuatu' atau sosok siapapun.

Jika kita perhatikan umat Buddha di vihara, disaat mereka berpuja-bakti, seolah-olah para umat berdoa dan menyembah patung Buddha dan Bodhisatva, sehingga banyak orang yang salah paham dan menganggap umat Buddha sebagai penyembah berhala. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang ajaran Buddha serta tradisi buddhis dan adat istiadat para umatnya.

Apa yang mereka lakukan adalah memberi penghormatan terhadap sifat-sifat seorang guru agama yang mulia, yang layak diberi penghormatan. Dengan bersujud, umat Buddha mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Buddha atas ajaranNya yang telah dibabarkan kepadanya. Penghormatan seperti ini tidak ada bedanya dengan saat kita menunjukkan rasa hormat kepada seorang guru ketika beliau memasuki kelas, atau ketika kita sungkem (bersujud) kepada orang tua kita, atau ketika bendera merah putih dikibarkan dan lagu kebangsaan dikumandangkan, kita berdiri tegap dan memberi hormat kepada bendera tersebut. Jenis penghormatan seperti itulah yang dipraktikkan oleh umat Buddha.

Tindakan memberi penghormatan kepada seorang yang mulia seperti Sang Buddha, bukanlah perbuatan yang dilakukan atas dasar rasa takut atau perbuatan untuk memohon berkah kebahagiaan duniawi. Umat Buddha percaya bahwa mereka sendiri yang bertanggung jawab atas keselamatan diri mereka sendiri dan tidak harus bergantung kepada pihak ketiga. Hal ini dengan jelas dikatakan oleh Sang Buddha dalam sabdanya :

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula orang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada diri sendiri ; tak ada seseorangpun yang dapat mensucikan orang lain". (Dhp.XII , 165).

Demikian penjelasan singkat ini saya sampaikan, semoga bermanfaat.

Tanhadi.

Balas

Balasan



1.
Reinhard Jonathan Silalahi 17 April 2015 14.14

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula orang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada diri sendiri ; tak ada seseorangpun yang dapat mensucikan orang lain". (Dhp.XII , 165).

Itulah yang disebut dengan hati nurani



2.
Reinhard Jonathan Silalahi 17 April 2015 14.27

Tindakan memberi penghormatan kepada seorang yang mulia seperti Sang Buddha, bukanlah perbuatan yang dilakukan atas dasar rasa takut atau perbuatan untuk memohon berkah kebahagiaan duniawi. Umat Buddha PERCAYA bahwa mereka sendiri yang bertanggung jawab atas keselamatan diri mereka sendiri dan tidak harus bergantung kepada pihak ketiga. Hal ini dengan jelas dikatakan oleh Sang Buddha dalam sabdanya :

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula orang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada diri sendiri ; tak ada seseorangpun yang dapat mensucikan orang lain". (Dhp.XII , 165).

Kita selalu mendengar ataupun melihat kata "Percaya" dan itulah yang disebut dengan Iman.

"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. Karena iman kita mengerti, bahwa Alam Semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat."

(Ibrani 11:1-3)

Iman tanpa perbuatan adalah sia-sia. Dan iman tanpa saksi-saksi iman itu sendiri adalah sia-sia.

Kita bisa-bisa saja beriman, tetapi apakah kita dapat mempertanggungjawabkan iman kita tersebut adalah benar? Bagaimana jika sesuatu yang kita imani adalah salah? Apakah kita mengetahui apa yang kita imani adalah BENAR? Untuk membuktikan benar atau tidaknya, kita bisa mempelajari segala sesuatu yang ada sekarang.

Buddhisme PERCAYA... dan itulah iman.



3.
Reinhard Jonathan Silalahi 17 April 2015 14.29

Dengan tanda-tandaNya dan melalui ajaran-Nya-lah kita mengetahui keberadaan-Nya dan mengenal-Nya. Adakah seseorang yang mengenal Bapa jika kalau bukan Anak yang memperkenalkannya?

Balas

18.



[edi edgar12 April 2015 17.37](#)

Saya bukan umat Budha tapi sangat tertarik dengan konsep "Kosong" kalo ndak salah baca diartikel lain.

Balas



19.

[Reinhard Jonathan Silalahi17 April 2015 17.56](#)

Nah, sekarang saya ingin bertanya.

Berdasarkan Alam Duniawi, Alam Kebahagiaan / Surga, dan Nibbana/Nirvana, dan juga Alam neraka.

Seperti yang saya ketahui, Buddhisme menganut ajaran dimana setiap orang akan terlahir kembali berdasarkan sifat-sifatnya dan perbuatannya yaitu akan terlahir di alam surga atau neraka setelah terlahir di alam dunia.

Dan, seperti yang saya ketahui, buddhisme juga menganut ajaran bahwa alam surga ataupun alam neraka itu tidak mutlak. Jika buah kamma yang mendukung kelahiran di suatu alam telah habis, maka manusia(makhluk) tsb akan meninggal dari alam tsb untuk terlahir kembali di alam yang sesuai.

Tujuan Buddhisme adalah Alam Dunia, Alam Surga, dan Nibbana/Nirvana.

Nah, pertanyaan saya, Apakah jika seseorang tersebut terlahir di Alam Neraka(berdasarkan kammanya) masih diijinkan untuk atau dapat menuju ke Alam Surga, dan Nibbana?

Balas

Balasan



1.

[tanhadi21 Mei 2015 13.32](#)

@ Reinhard Jonathan Silalahi

Buddhisme selalu menekankan agar kita melakukan perbuatan baik yang di sadari oleh dirinya sendiri dan apapun akibat dari hasil perbuatannya itu adalah menjadi tanggung jawabnya sendiri 100%. Sehingga untuk melakukan suatu perbuatan baik atau tidak baik tidak diperlukan IJIN terlebih dahulu kepada sosok adikuasa manapun. Karena pada dasarnya tidak ada pula sosok adikuasa manapun yang MENGIJINKAN atau tidak MENGIJINKAN atas perbuatan yang hendak kita lakukan.

Perbuatan yang disertai kehendak itulah yang dinamakan sebagai Kamma. Kamma baik atau buruk hanya kitalah yang berhak menerimanya. Dengan pengertian seperti tb. diatas, maka dapatlah saya ilustrasikan secara gampang-gampang saja tentang kamma dan akibatnya sbb;

Jika terdapat orang yang masa hidupnya sampai 100 tahun misalnya; disaat lahir hingga berusia 40 tahun ia memiliki tabungan kamma baik = 40 %, dan kamma buruknya = 60%. Maka disaat ia meninggal, sebagai akibatnya akan terlahir di alam bahagia (surga) selama masa kamma baiknya itu masih ada; ketika masa kamma baiknya tersebut telah habis, ia akan meninggal di alam surga dan terlahir kembali di alam neraka selama masa kamma buruknya itu masih ada. Jika masa kamma buruknya itu habis, ia akan meninggal di neraka dan akan terlahir di alam-alam yang lain sesuai dengan kumulatif kamma-kamma masa lampau yang tak terhitung banyaknya.

Dengan demikian mudah-mudahan ilustrasi tsb. diatas dapat mewakili jawaban saya bahwasanya karena segala sesuatu yang berkondisi tidaklah kekal, maka kamma, surga dan neraka yang berkondisi pun tidaklah kekal. Dan kita pun dapat terlahir di manapun tergantung pada perbuatan-perbuatan kita sendiri yang baik mau pun yang tak baik.

Tentang Nibbana adalah persoalan lain, karena Nibbana bukanlah suatu alam kehidupan spt halnya surga dan untuk lebih jelasnya dapat Anda baca sendiri ulasannya di Blog ini pula.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat.

Salam Metta,

Balas

20.

[Anonim24 Mei 2015 05.52](#)

Selama ini saya penasaran dengan konsep ketuhanan agama Buddha, setelah saya membaca blog ini saya merasa tercerahkan.

Teman saya banyak yang beragama Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain tetapi hanya sedikit yang beragama Buddha. Justru saya merasa lebih terkesan dengan teman-teman saya yang beragama Buddha itu. Mereka sangat baik sekali. Tolong jangan didebat, saya hanya mengutarakan pendapat. I come with peace.

Balas

Balasan

1.

[Anonim25 Mei 2015 11.46](#)

Kebaikan tanpa ada iman akan sia-sia di sisi Allah. Kita lihat contoh paman Nabi Muhammad yang bernama Abu Thalib

beliaulah yang mengasuh, memelihara dan menjaga Nabi Muhammad sejak dari kecil sampai dewasa namun beliau tetap masuk api neraka di akhirat kelak karena mati tidak membawa iman kepada Allah.

Balas

21.



[adaapadenganku7 Juni 2015 03.28](#)

Bahkan Monyetpun tahu kandangnya. Pernyataan ini sama artinya monyetpun menggunakan akalnyanya, sekalipun dalam konsepsi paling sederhana berupa insting hewani. Monyet mungkin tak perlu belajar astro fisika, biologi, bio molecular, fisika kuantum, dan telematika. Tapi manusia bisa. artinya tingkat kecerdasan manusia memikirkan kerumitan sama nilainya dengan semua gejala2 seperti gravitasi, sel dan virus, dan untuk itulah tingkatan manusia mempertanyakan "kandang" paling awalnya tentu sebuah proses yang levelnya jauh lebih rumit ketimbang monyet yang tinggal pulang kandang, bukan begitu Mas Tannhadi? Kesadaran ini tentu memperyakinkan bahwa Mas Tannhadi tentu dan pasti lebih tinggi levelnya ketimbang primata yang sederhana dan imut2 itu. Pertanyaannya Mas Tannhadi mempergunakan fasilitas level kesadaran yang tinggi tadikah? Atau tetap sekedar makhluk Ascribed Reseptif yang Pulang ke kandang sederhananya???? hehehehe..

Mempergunakan Akal untuk mempertanyakan eksistensi Tuhan bukanlah paradigma sederhana. Justru keluar dari pakem tradisional dan menerabas berbagai kebiasaan2 lama. Ini memungkinkan manusia beralih keyakinan dari tradisional kepada keyakinan genuine yang selaras dengan pemahaman akalnyanya.

Semoga semua makhluk damai dan menggunakan Akalnyanya...

Balas

22. 
Unknown14 September 2015 05.40

Salam sejahtera,

Pertanyaan dan jawaban diatas bagus sekali untuk dijadikan pemahaman serta pembelajaran. Benar atau tidak semua itu kembali kepada iman dan keyakinan masing2. Bukankah segala sesuatu ciptaan manusia itu tidak ada yang kekal abadi serta akan hilang termakan jaman. Jadi jangan di jadikan perdebatan karena alasan simpelnya kita tidak hidup di jaman itu. Lebih baik amal kebaikan apa yang bisa kita lakukan segera di laksanakan hari ini juga.

Balas

23. 
Dewaruci Van Rijn27 September 2015 21.52

Dalam agama Buddha terdapat 88000 pokok dharma dan itu dikatakan oleh Sang Buddha hanya segenggam daun di tangan masih banyak daun daun di hutan, jika membahas tuhan maka Buddhisme tidak menjelaskan detail apa itu tuhan, konsepnya bagaimana, lalu bagaimana menghormatinya, dengan tidak dijelaskan secara mendetail tentang tuhan maka umat Buddha diberikan kesempatan untuk mencapai Nibbana bukan Surga, tujuan akhir umat Buddha adalah Nibbana, surga itu tidak kekal dan akan kembali lagi setelah karma baik itu habis.

Balas

24. 
Mariomadesu8 Oktober 2015 11.40

Komentar ini telah dihapus oleh pengarang.

Balas

25. Anonim8 Oktober 2015 21.23

Saudara2 sekalian,

Diharapkan untuk tidak berdebat dengan kasar sehingga menyebabkan kata2 kasar keluar.

Hargailah orang lain sebagaimana yang merupakan prinsip dasar kemoralan .

Terutama, kita yang beragama buddha bukankah raja ashoka mengajarkan tentang ketoleransian antar umat beragama ? Sekian dari saya. Semoga saudara sekalian senantiasa berbahagia

. Sadhu Sadhu Sadhu

Balas

26. 
ayub soharto6 November 2015 14.17

Memang benar bhwa Tuhan tdk dpt kita konsepkn.tetapi untuk menunjkn kuasanya ia sellu memilih orang2 u/ menunjuknya.salh satunya dlm kitab taurat musa dgn kuasa Tuhan ia mampu membuat tanda tanda ajaib.dr sinilah kita bisa ketemu Tuhan yg benar

Balas

27. 
ayub soharto6 November 2015 14.27

Saya setuju bhwa Tuhan tdk mungkin kita sembh dan percaya keberadaanya hanya dengn sebuah konsep semata.tetapi kita juga harus percaya bhwa langit dan bumi jdi krna Tuhan.

untuk mengetahui benar2 kita sudah ada pada jalan yg benar dan menyembh kepda Tuhan yg esa.kita membutuhkn petunjuk lngsung dr Tuhan melalui Tokoh2/orng terpilih u/ membuktikan keberadaan Tuhan

coba saudara membaca kitab taurat musa dan juga kitab injil.disitu banyak sekali petunjuk tentang keberadaan Tuhan.tentuh tdk hnya konsep saja.tapi di sertai dgn mujizat/tanda2 ajaib yg di lakukan atas seijin Tuhan

seperti memangkitkn org mati,mentahirkn penyakit dgn sekli perktaan tnpa obat2..

tentu jga hal trsbt trjadi sampai skrng.

Balas

28.

Anonim10 November 2015 00.25

Tuhan kan memang satu. Tapi kenapa mslim ngotot Namanya tdk boleh lain. Lagian walaupun mslim bilang satu Tuhan namun konsepnya justru Satu wujud (tdk bisa berubah wujud) yg bertolak belakang dg konsep Tuhan Esa versi Hindu (Istilahnya Brahman , tanpa wujud) dan Budha (yg mutlak).

Balas



29.

fega13 November 2015 11.42

Salam damai

mohon maaf sebelumnya.

setelah memahami arah perbincangan dari awal sampai akhir tentang sosok seorang tuhan di dalam agama Budhha, pada akhirnya saya tau kalau budhha masih dalam keraguan tentang adanya tuhan, sering sekali saya menanyakan kepada teman" yang beragama buddha mereka hanya menjawab Tuhan yg maha esa, tanpa bisa menjelaskan.

dan menerangkan arti tuhan. jadi apakah begitu keyakinan orang buddha tentang Tuhannya?.

dan sampai saat ini belum puas dengan info" yang saya search di google akan jawaban tsb, termasuk dlm forum ini,

melainkan saya menemukan jawaban dari sebuah ayat di dalam Al'qur'an

surat HUD ayat 109, yang artinya. "Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka.

Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun.

benar sekali setiap jawaban telah ada di dalam Al qur'an,

dengan ini bukan berarti saya bermaksud mengadakan permusuhan, akan tetapi hanya ikut berkomentar sesuai pengalaman dan kapasitas saya.

thx.

Balas



30.

tanhadi13 November 2015 12.03

Komentar ini telah dihapus oleh pengarang.

Balas



31.

tanhadi13 November 2015 12.19

Fakta atas eksistensi Tuhan tidak pernah ada yang bisa melihatnya, sekiranya Tuhan itu ada, seharusnya dan lebih mudah untuk di buktikan atau dirasakan. Kiranya cukup hanya dengan membuka mata atau ruh seseorang .

Kebanyakan kaum teolog dan beberapa filsuf melangkah lebih jauh untuk meyakinkan bahwa Tuhan itu ada. Betapa baiknya mereka, namun akan jauh lebih sederhana dan lebih efektif apabila sudi kiranya Dia menampakkan diriNya kepada kami.

Apakah persamaan antara orang yang mempercayai adanya Tuhan dengan orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan ?

yaitu : Kedua-duanya tidak pernah dapat membuktikan bahwa Tuhan itu ada ataupun tidak ada !

Untuk menjelaskan sesuatu yang tidak pernah dilihat dan diketahui sendiri, bagaimana Ia dapat menjelaskan semua detail wujud dan sifat-sifatnya?

Percaya akan Tuhan selalu mengemban upaya untuk menjelaskan sesuatu yang tidak kita mengerti (alam semesta, kehidupan, kesadaran manusia). Bagaimana mungkin pemikiran seperti itu dapat memuaskan kita secara intelektual?

Balas

Balasan



1.

fega13 November 2015 12.37

bagaimana anda tidak mempercayai tuhan jika disaat kita (manusia di timpa kesusahan tanpa ada seorangpun yang menolong kita), kepada siapakah manusia mengadu dan memohon pertolongan?. sejatinya kita yakin setiap yang ada selalu ada yang menciptakan.

Balas



32.

tanhadi14 November 2015 05.01

Itulah perbedaan yg paling mendasar dari Ajaran Buddha dan Ajaran agama yg lainnya. Umat Buddha tidak menggantungkan nasibnya ataupun berdoa kpd. sosok makhluk yang berkepribadian yg dikatakan sbg adikuasa, sang pencipta dsb. Umat Buddha meyakini adanya Hukum sebab-kondisi (Kamma), apapun yg terjadi pada diri kita- semua itu tak lepas dari hasil perbuatan kita sendiri, kita yg berbuat, maka kita sendirilah yg bertanggung jawab thdp perbuatan kita, hanya diri kita sendirilah yg dapat menolong diri kita dari segala kesulitan yg menimpa hidup kita. Inilah keadilan dari hukum kamma, yg tidak memihak, tidak

pandang bulu, tidak membutuhkan doa dan bersifat universal. (Yg percaya ataupun tidak percaya thdp hukum kamma, akan tetap menerima akibat dari segala perbuatan yg kita lakukan).

Berdasarkan pemahaman itulah Sang Buddha mengajarkan agar kita tidak melakukan segala bentuk kejahatan, baik melalui ucapan, pikiran dan jasmani. Tidak cukup hanya menghindari atau tidak melakukan kejahatan saja, namun Sang Buddha mendesak umatnya untuk senantiasa banyak melakukan kebajikan2 dan membersihkan batinnya masing2 .

Demikianlah sekelumit Ajaran dari Sang Buddha yg dpt saya sampaikan kpd Anda. Silahkan Anda mempercayai Tuhan itu ada dan maha segalanya spt yg tertulis di kitab suci agama Anda, krn itulah kepercayaan Anda saat ini. Adalah tidak ada gunanya samasekali Anda hendak memaksakan kepercayaan Anda itu kpd umat Buddha yg jelas2 tidak mempercayai adanya Tuhan yg berkepribadian spt manusia, yg bisa iri, menghukum, benci , senang, sayang dan pilih kasih, bahkan ia memusnahkan para makhluknya yg konon dikarenakan ia murka, marah berat thdp.perbuatan makhluk ciptaannya sendiri yg melanggar aturan2 dan larangannya. Jika tuhan maha sempurna, seharusnya ia menciptakan segala di dunia ini juga sempurna. Namun pada kenyataannya, dunia ini penuh dengan ketidaksempurnaan, banyak kejahatan dimana-mana, banyak makhluk yg menderita hidupnya, dan banyak bencana alam yg terjadi yg mengakibatkan penderitaan dan kematian para makhluk yg tidak berdosa. Lalu, dimanakah letak kesempurnaannya? Mengapa ia tidak menciptakan yg indah2 dan yg baik2 saja sehingga semua ciptaannya dpt hidup bahagia?

Semoga bermanfaat.

Balas

33.

Anonim21 November 2015 22.46

Saya dulu adalah seorang pemeluk agama yg percaya kepada ketuhanan, dan saya sering mempertanyakan tentang ada yg mengatakan Tuhan dr semua agama itu sama. Tetapi saya tidak pernah puas dgn jawaban itu. Kalau memang tuhan itu satu kenapa harus menurun org2 pilihan dalam tanda kutip nabi2 dan dengan ajaran yg ada perbedaannya yg bis menimbulkan perang agama yg akhirnya memakan banyak korban yg sangat memiliukan hanya utk mempertahankan kebenarannya masing2. Disitu timbul pertanyaan dalam diri saya apakah yg ii disebut tuhan yg adil, pengasih, maha tahu dll. Dan setelah itu sya membaca artikel agama budhay sabda budha mengatakan jangan percaya dgn apa yg saya ajarkan tapi carilah kbenaran itu sendiri. Itu membuat saya semakin ingin tahu ajaran budha. Dan setelah sya sering membaca buku tentang budha akhirnya sedikit demi sedikit sya mengerti inti dr ajaran budha dgn adanya hukum karma, cr melatih diri agar terbebaskan dr alam samsara, cra hidup yg benar dgn menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan. Budha besabda setiap org mempunyai biibit budha tergantung apakah dia mau ato tidak dn membebaskan diri dr alam samsara dn tummibal lahir. Saya sangat setuju dgn bpk tanhadi yg mengatakan kalau memang tuhan itu sempurna, maha adil, maha tahu dlll kenapa harus ada kelaparan, kemiskinan, manusia yg cacat dan harus murka kpd umatnya dgn mendatangkan musibah yg menghabisi umatnya. Dan kalau memang dia bis menciptakan manusia sesuai rupanya kenapa manusia tidak bisa mempunyai pikiran, perilaku yg sama dgn dia yg serba sempurna. Dan satu lg yg sering dipedebatkan tentang penciptaan alam semesta di dlm kitab suci dr agama yg monotheis tertulis kisah penciptaan alam semesta dan manusia banyak hal yg menimbulkan tnda tnya. Khususya penciptaan manusia adam hawa, ular yg menggoda hawa agar makan buah telarang itu. Kalau yuhan maha tahu ngapa dia kok tidak menghabisi ular itu dgn kuaanya yg maha tahu. Trs setelah ketahuan mereka diusir dr taman eden, lalu mereka mempunyai 2 anak akhirnya yg satu membunuh saudaranya dan di usir. Dan pergi terus menikah dgn seorang gadis dr daerah lain. Berhenti disini kalau secara gampang kita bisa tarik kesimpulan bukan hanya adam dan hawa aja yg diciptakan bearti ada manusia lain dgn tempart yg berbeda setelah itu. Dan jg ada ayat yg menuliskan kita keturunan adam dan hawa mengapa dunia ini terbagi menjadi ratusan ras dgn bahasa, warna kulit, secara fisik. Dan kenapa kita bisa brbeda kalau kita memang anak satu dari keturunan yg sama yaitu adam dan hawa. Trs tentang brpa lama dr kisah penciptaan bumi, manusia, alamsemesta sampai hari ini saya ukur dgn paling lama 50000 tahun itu sya hitung dgn rata umur dr adam sampai sekarang dgn rata2 hidup 1000 tahun. Menurut ahli bumi ini udah ada sekitar jutaan tahun yg lalu di tambah lg penemuan mahluk purba dgn fosil yg jutaan tahun dri binatang sampai manusia. Dr sini itu udah akan timbul banyak pertanyaan yg tidak bisa dijawab atau bertolak belakang. Juga tentang tadi salah satu komentar yg bilang ayat suci agama lain palsu karna ditulis pake tangan. Terus punya mereka gimana.. apakah langsung jadi 1 buku dan diturunkan dr rlangit. Tidak khan,,, semua itu jg ditulis pake tangan. Dan ada lagi yg bilang yg punya dia benar jd lain palsu dan masuk neraka. Coba dipikirkan dgn kepala dingin. Mari kita semua hidup bertoleransi,,, sadhu sadhu sadhu

Balas

Balasan

1. 
Che Fairuz Zam-Zam13 April 2016 10.40

Anda dulu kristen ya?...

Sebenarnya apa yg anda tanyakan dlm komen anda di atas, semua ada jawabannya dlm Islam.

Wallahua'lam.

Balas

34.

Anonim21 November 2015 22.48

Semoga semua mahkuk bahagia amitufo

Balas

35. 
ade vincent9 Desember 2015 18.38

Iman saya, setelah mati saya ingin bertemu Tuhan. Itulah iman, kalo dipikirkan menjadi tidak pasti. Kalo diharapkan, menjadi kepastian buat saya.

Jadi saya menunggu, merindukan Tuhan. Thank you hehehe

Balas

36.



Satria Agung 11 April 2016 19.06

lu dibilang atheis karna memang ga da tuhan di buddha, lihat aja ayatmu sendiri diatas dibilang yang mutlak itu "sesuatu" kan, tapi diayat yang kedua disebut "tuhan yang jahat" jadi sesuatu atau (yang mutlak) itu tidak merujuk ke tuhan.

lagi pula tuhan itu dalam bahasa apapun adalah yang maha memiliki segala nama yang baik termasuk pencipta. jadi sebaiknya lu bikin aja istilah sendiri jangan sebut tuhan.

Balas

37.



Lord Buddha 17 April 2016 13.00

apa yg di sampaikan buddha benar bahwa tuhan sesuatu yg mutlak dan tidak di gambarkan...

hal itu juga berlaku dalam islam bahwa tuhan itu adalah dzat dan tidak di gambarkan...cobalah lihat di masjid ..apa ada gambar sosok tuhan.?

dalam buddha ..tuhan bukanlah sosok,..tetapi umat buddha menganggap tuhan dalam islam sebagai sosok...itu karena umat buddha terbiasa dg gambar dan sosok.

cobalah ke vihara...lihat di situ banyak gambar sosok sosok patung dewa dewi ..ini dan itu...

Balas

38.



Lord Buddha 19 April 2016 12.30

Komentar ini telah dihapus oleh pengarang.

Balas

39.



Lord Buddha 21 April 2016 06.39

Komentar ini telah dihapus oleh pengarang.

Balas

40.



Lord Buddha 21 April 2016 06.39

Komentar ini telah dihapus oleh pengarang.

Balas

41.



Lord Buddha 21 April 2016 10.14

Tuhan maha sempurna dan tidak bisa di di gambarkan.

untuk menunjukan kesempurnanya tuhan menciptakan hal hal yg tidak sempurna.

untuk menunjukan eksistensinya .

jika ingin menang berarti harus bisa mengalahkan.

jika ingin kuat berarti harus bisa melemahkan.

tuhan di anggap sempurna karena umat islam tidak sempurna

tuhan di anggap maha kuasa karena umat islam tidak berkuasa.

umat buddha sempurna. untuk menunjukan kesempurnanya maka umat buddha menunjukan hal hal yg tidak sempurna sosok dewa dewi.

jika kalian menganggap orang lain kuat itu karena kalian lemah.

jika kalian menganggap orang lain kuat itu karena kalian lemah.

tuhan adalah tuhan itu sendiri yg sejati tuhan menurut tuhan dan pandangan tuhan..

bukan tuhan menurut kalian..

bukan tuhan maunya kalian..

bukan tuhan menurut pandangan kalian...

tuhan adalah tuhan..yg sejati.

makan adalah makan..

gerak adalah gerak sejati.

kebajikan adalah kebajikan yg sejati

Balas

42.



Rindra Katharina 3 Juni 2016 20.14

Sudah.. tidak usah memperdebatkan tentang Tuhan.. Saya umat Buddha.. Semua agama itu pasti ber-Tuhan.. jika agama Buddha disebut atheis seperti yang dibicarakan oleh Saudara Satria Agung tadi itu kesalahan besar!! Karena jika umat Buddha itu tidak ber-Tuhan, tidak mungkin rasanya jika Buddha bisa bisanya menyebut dirinya sebagai guru dan mengatakan ada sesuatu Yang Mutlak.. sekarang saya tanya dan apa pemikiran saudara, Apa Buddha itu Mutlak? Tidak kan? Buddha meninggal dan Buddha

dilahirkan.. sementara dalam khotbah Budha ada sesuatu yang tidak dilahirkan? Apa Tuhan itu dilahirkan? Tentu tidak kan? Dan tolong jika memosting komentar jangan menjelek jelekkan tentang agama.. Semua agama jelas sama.. tidak mungkin kalau agama Buddha itu atheis.. kalau agama Buddha itu atheis, kenapa bisa diterima di Indonesia?? Padahal mayoritas Masyarakat Indonesia itu BERTUHAN..

TERIMA KASIH
NAMO BUDDHAYA

Balas

43.



Rindra Katharina 3 Juni 2016 20.20

Sudah.. tidak usah memperdebatkan tentang Tuhan.. saya umat Buddha.. kesalahan besar jika ada yang mengatakan Agama Buddha itu Atheis.. jika agama Budha tidak ber-Tuhan, tidaklah mungkin sang Buddha mengatakan dirinya hanya sebagai guru.. dalam sabdanya ada sesuatu yang dilahirkan.. apa Tuhan itu dilahirkan, tidak! Sementara Buddha dilahirkan.. semua sabda sabda itu menunjukkan kalau itu Tuhan.. jika Agama Buddha atheis, tidak mungkin akan diterima di Indonesia karena mayoritas Indonesia itu agamanya BerTuhan..

TERIMA KASIH

Balas

44.



Zhang ZhiHao 11 Juni 2016 23.33

kami muslim. Nabi Muhammad sruh tdk usah membuat patungnya, muslim taat kpdnya! Sedangkan kalian buddha? Buddha tdk ad menyuruh tpi kalian membuatnya, brri kalian melanggar, bilang untuk d kenang, biar tdk lupa, buktinya skrng nabi muhammad tdk ad patung namanya msih trkenal d khalayak mna pun. Then kalian yg ad patung kok kalah sm yg tdk ad patung? Knpa rata" islam lebih pesat? then agama kalian trlalu menyombongkan diri! Kalian tdk tau kalau buddha itu hnya seorang guru yg membimbing kalian k jalan benar, sedangkan nabi muhammad adlh utusan dr tuhan, utusan sm guru lbh tinggi utusan, tpi muhammad tdk ingin ad patung dan mukanya d pamer, sedangkan kalian, hha lucu kalau d pikir, bila d bahas panjang lebar yg namanya kafir tetap kafir, mati tdk akan pernah injak surga, apkh lu tdk tkut mati masuk neraka slamny? Tdk menyesal? Tdk memikirkan pnjang? sbnrny allah itu maha pengampun, jd tobat tdk ad slahnya

Balas

Balasan



1.

tanhadi 19 Juni 2016 00.22

Terima kasih atas komentarnya, semoga kesejahteraan dan kebahagiaan ada pada Anda dan merasa terpuaskan dengan pandangan-pandangan Anda.



2.

ariya adinatha 26 Juni 2016 22.01

maklum lah pak, kami agama bumi yang mengajarkan ajaran moral ajaran untuk hidup luhur, agama kami diciptakan oleh manusia. kalian agama langit mendapat ajaran dari tuhan. kalau capek liat langit tinggal nunduk hahahahaha



3.

Lina J22 Agustus 2016 15.19

dari mana Lu tau kalo yg beragama Islam pasti masuk surga? perampok, pembunuh, pemerkosa juga pasti masuk surga yah yg penting dia Islam..... wow..... :D ... Lu pernah mati n keneraka? kalo org seperti lu suka menkafirkan org agama lain n menebar kebencian Aku optimis lu pasti masuk neraka. cepatlah bertobat sebelum lu mati tar.

Balas

45.

Anonim 15 Juni 2016 16.44

Mau taya mas,,klo kerajaan langit,kaisar langit dewi langit, yg istananya di atas awan,raja pagoda,raja naga laut timur sampe barat yg istananya di atas awan itu sbenernya apa ya? Perasaan pas naek pesawat ga ada bangunan di atas awan,,ditunggu jawabanya,,salam damai,,makasih

Balas

Balasan



1.

tanhadi 19 Juni 2016 00.24

Pertanyaan sudah terjawab oleh komen Anda sendiri, terima kasih.:

Balas



46.

*prambatan lor*22 Juli 2016 00.14

Ramai geh...ikut komentar,...menurut pendapat saya, masalah agama Dan Tuhan adalah bersifat pribadi,.. Bersifat keimanan, dibenarkan dg hati,..agama itu nasehat, petunjuk untuk perbaikan akhlak,..puncaknya etika/akhlak/ikhlas,..bukan ilmu pengetahuan,.. Kalau tentang ilmu pengetahuan gak Ada habis dibahas berdasarkan fenomena terbaru yg gak Ada habis,.. Perdebatan gak manfaat,.. Lebih baik kesepakatan he he semua agama baik,.. dan jika Ada umat pemeluknya yg berkelakuan buruk itu karena gak mendalami dg baik... Karena disetiap agama pasti Ada perpecahan jg... Salam damai selamat sejahtera tuk semua, terutama p Tanhadi yg punya blog keren ini ☐☐

Balas

Bab II : Hukum Kamma

BAB II HUKUM KAMMA

25. Ajaran Sang Buddha tentang Hukum *Kamma* (*Karma*) berbeda dengan paham yang meyakini adanya Takdir Ilahi. Hukum Kamma berpusat pada suatu perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri dan hasilnya hanya untuk diri sendiri, tidak ada Si pemberi hukuman atas perbuatan buruk yang kita lakukan, tidak ada pula Si Pemberi pahala atas perbuatan baik yang kita lakukan, dengan demikian hukum *Kamma* adalah hukum yang sangat adil, sekaligus dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan sulit tentang adanya perbedaan-perbedaan jalan hidup serta fenomena kehidupan yang tampaknya jauh dari azas Keadilan ini ;

- Mengapa seseorang kaya dan berkuasa, sedangkan yang lain miskin dan tertekan ?
- Mengapa seseorang sepanjang hidupnya sehat, sementara yang lain sejak lahir telah sakit dan cenderung sakit-sakitan ?
- Mengapa ada yang terlahir dengan anggota tubuh lengkap, sementara ada yang terlahir dengan cacat, tanpa lengan atau kaki ?
- Mengapa seseorang terberkahi rupa yang menawan dan kecerdasan, sedang yang lain buruk rupa dan dungu ?
- Mengapa ada yang buta, tuli, bisu dan idiot, sedang yang lain tidak ?
- Mengapa seorang anak terlahir diantara kemelaratan dan kemalangan, namun ada yang terlahir ditengah kemakmuran dan kesenangan ?
- Mengapa seorang anak terlahir dari seorang penjahat, sementara ada yang terlahir dari orang tua yang mulia dan mengenyam pendidikan moral yang baik ?
- Mengapa seseorang seringkali tanpa bersusah payah, sukses dalam seluruh bidang usahanya, sedangkan yang lain walaupun telah bekerja keras, selalu gagal mewujudkan rencananya?
- Mengapa seseorang dapat hidup dalam kelimpahan, sedangkan yang lain harus hidup dalam kemelaratan ?
- Mengapa ada yang menikmati panjang usia, namun ada yang meninggal pada awal kehidupannya, bahkan sebelum sempat dilahirkan ?

Mengapa Nuansa-nuansa tersebut terjadi didunia ini ?

Bila kita merenungkan dunia ini dan memikirkan berbagai macam nasib makhluk hidup yang hidup didalamnya, tampak bahwa seakan-akan segala sesuatu dialam ini Tidaklah adil !!

26. Begitu banyak kita menjumpai ketidakadilan dan diskriminasi diantara sesama manusia. Apakah ketidak-adilan yang menyolok ini terjadi secara kebetulan atau direncanakan oleh “ Sesuatu ? ”.

27. Bila Sesuatu itu Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Adil dan Maha Sempurna, Mengapa Ia menciptakan keadaan yang tidak mengenakan bagi makhluknya untuk tinggal didalamnya?. Suatu Sosok yang Maha Pemurah semestinya sanggup berbuat sesuatu untuk mengatasi ketidakadilan ini.

28. Atau mungkinkah segala perbedaan yang ada pada manusia ini disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan?, kita harus mengakui bahwa semua fenomena fisik-kimiawi yang diungkapkan oleh para ilmuwan, sebagian adalah sebagai faktor pembantu, tetapi tidak seluruhnya mutlak bertanggung jawab atas perbedaan-perbedaan besar yang terdapat di antara individu-individu. Lalu mengapa ada anak kembar yang memiliki tubuh serupa, mewarisi gen yang sejenis, menikmati kesempatan asuhan yang sama, seringkali memiliki watak, moral dan kecerdasan yang sangat berbeda ?

Keturunan saja tidak dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan yang besar ini. Sesungguhnya, faktor keturunan lebih masuk akal atas persamaan-persamaan mereka daripada atas perbedaan-perbedaan. Benih fisik-kimiawi

dengan panjangnya kira-kira sepertiga puluh inci yang diwarisi dari orang tua, hanya menerangkan satu bagian dari manusia, yaitu dasar fisiknya. Mengenai perbedaan-perbedaan batin, intelektual dan moral yang jauh lebih kompleks dan halus itu diperlukan penerangan batin yang lebih dalam. Teori keturunan tidak dapat memberikan suatu jawaban yang memuaskan tentang lahirnya seorang kriminal dalam sebuah keluarga yang mempunyai leluhur terhormat atau kelahiran seorang suci atau mulia dalam sebuah keluarga yang memiliki reputasi jelek dan tentang lahirnya seorang ideot, manusia genius dan guru-guru besar spiritual.

29. Menurut agama Buddha, perbedaan-perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan, tetapi juga disebabkan oleh kamma kita sendiri, suatu perbuatan baik atau buruk memiliki akibatnya pada suatu saat, disuatu tempat.

30. Sejak dari jaman dahulu kala sampai dengan saat ini Hukum Kamma merupakan sebuah teka-teki bagi kebanyakan masyarakat non-Buddhis, karena mereka lebih mengenal paham Takdir atau Nasib ketimbang Hukum Kamma. Hal ini dapat dimaklumi, karena di –kitab-kitab suci mereka tidak ada satu katapun yang menyebutkan tentang Hukum Kamma.

31. Kebanyakan orang akan mengatakan bahwa semuanya itu adalah merupakan Nasib atau Takdir Illahi, semua yang terjadi adalah atas rencana dan kehendak Tuhan. Penjelasan-penjelasan seperti itu, pada awalnya memang bisa menghibur, memberikan ketabahan dan harapan bagi manusia untuk menghadapi kenyataan-kenyataan pahit dalam hidupnya. Tetapi karena Tuhan dilibatkan dalam penjelasan tersebut dan di gambarkan sebagai “ Sosok Yang Maha Kuasa ” yang memiliki sifat-sifat seperti manusia; murka, cemburu, menghukum, berjanji, memberikan hadiah dan sebagainya, akhirnya justeru menimbulkan banyak kerancuan dan gambaran Tuhan jadi tidak sempurna bahkan membingungkan.

32. Agama Buddha menyangkal adanya nasib baik atau buruk yang disebabkan oleh takdir ataupun atas kehendak dan Rencana Tuhan. Agama Buddha mengajarkan sebab-musabab yang alami seperti halnya ilmu pengetahuan tentang aksi-reaksi. Dalam ajaran Buddha, apa yang tampak tidak adil itu dijelaskan dengan dalil Kamma (Karma); “Semua makhluk adalah pemilik kammannya sendiri, pewaris kammannya, kammannya adalah kandungan yang melahirkannya, dengan kammannya dia berhubungan, kammannya adalah pelindungnya. Apapun kammannya, baik atau buruk, mereka akan mewarisinya.”(Majjhima Nikaya III : 135)
“Semua makhluk memiliki kammannya sendiri, mewarisi kammannya sendiri, lahir dari kammannya sendiri, berhubungan dengan kammannya sendiri, terlindung oleh kammannya sendiri. Kammalah yang membuat semua makhluk menjadi berbeda, hina atau mulia.”(Majjhima Nikaya 55)

33. Dalil Kamma adalah dalil Sebab dan Akibat, Aksi dan Reaksi, merupakan Hukum Alam, yang tak ada hubungannya dengan gagasan mengenai Penghakiman, Ganjaran, Pahala atau Penjatuhan Hukuman.

34. Setiap perbuatan yang dilandasi oleh Kehendak yang dilakukan melalui Pikiran, Ucapan dan Tindakan jasmani, akan membuahkan hasil atau akibat. Perbuatan baik akan berbuah baik, perbuatan buruk akan berbuah buruk. Ini bukan penjatuhan hukuman ataupun pahala yang diberikan oleh siapapun atau kekuatan apapun yang menghakimi perbuatan kita, namun hal ini berdasar pada sifat itu sendiri, yaitu Hukum itu Sendiri.

Sang Buddha bersabda :

“Aku katakan, Kehendak adalah Kamma, karena didahului oleh kehendak, seseorang lalu bertindak dengan jasmani, ucapan dan pikiran “.(Anguttara Nikaya III : 415)

35. Jadi, *Kamma* berarti semua jenis kehendak (*cetana*), perbuatan yang baik maupun buruk/jahat, yang dilakukan oleh jasmani (*kaya*), perkataan (*vaci*) dan pikiran (*mano*), yang baik (*kusala*) maupun yang jahat (*akusala*).

Hukum Kamma atau sering hanya disebut sebagai Kamma, merupakan salah satu hukum universal atau hukum alam yang bekerja berdasarkan prinsip sebab-akibat. Selama suatu makhluk berkehendak, melakukan kamma (perbuatan) sebagai sebab, maka akan menimbulkan akibat atau hasil

36. Sering kita mendengar bahwa suatu kejadian yang tidak diduga sebelumnya dikatakan sebagai suatu kebetulan saja. Didalam paham Buddhisme tidak mengenal adanya istilah Kebetulan saja, sebab didunia ini tidak ada sesuatupun yang muncul dari ketidak-adaan, tidak ada sesuatupun yang terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang mendahuluinya, hal ini telah dijelaskan oleh Sang Buddha :

“Dengan adanya ini, terjadilah itu. Dengan timbulnya ini, timbulah itu. Dengan tidak adanya ini, maka tidak ada itu.

Dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah itu.” (Khuddhaka Nikaya, Udana 40)

Mungkin akan timbul suatu pertanyaan dalam diri kita; kalau bukan suatu kebetulan, apa yang dapat kita jelaskan tentang hal tersebut ?

Menyatakan suatu kebetulan adalah boleh-boleh saja, seperti halnya seorang pria dan wanita yang saling berjumpa disuatu toko, mereka mengatakan; “wah....kebetulan sekali kita bertemu disini...emang kamu mau beli apa ?”..dan bermula dari pertemuan saat itu, kemudian berlanjut hingga terjalinnya suatu hubungan yang lebih serius dan dikemudian hari merekapun pada akhirnya memutuskan untuk menikah.

Kejadian tersebut sebenarnya samasekali bukan suatu kebetulan, karena baik si A maupun si B sejak keluar dari rumahnya masing-masing, sama-sama mempunyai alasan, rencana, niat maupun tujuan tertentu ke toko tersebut, disini “ada suatu proses Sebab - akibat yang sedang terjadi”. Jalinan perasaan yang sangat kuat diantara mereka pada kehidupan lampayanya adalah salah satu penyebab terjadinya pertemuan kembali dalam kehidupan saat ini, begitu pula kehidupan kita saat ini menjadi seorang anak dari ayah dan ibu kita..., disini Hukum *Kamma* bekerja karena adanya keterikatan batin yang sangat kuat antara kita dengan orang tua kita.

37. Hukum *kamma* adalah salah satu bagian dari ajaran Sang Buddha yang sangat penting dan cukup sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang, namun bagi yang mempercayai maupun yang tidak mempercayai adanya hukum *kamma*, ia tetap akan menerima hukum *kamma* yang sifatnya universal ini.

“ Tidak ada tempat sembunyi untuk melarikan diri dari hasil Kamma “

(Dhammapada 127)

“Sesuai dengan benih yang di tabur,
begitulah buah yang akan dipetikny.

Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan,
pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula.

Taburlah biji-biji benih

dan engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya”.

{Samuddaka Sutta; Samyutta Nikaya 11.10 (S 1.227)}

38. *Kamma* bersifat *Samvattanika*, artinya “mengarah terjadinya”, Dengan demikian, Hukum Kamma adalah berarti suatu kecenderungan, bukan sekadar suatu konsekuensi yang tak dapat diubah dan mutlak tidak dapat dihindari. Perbuatan yang dikehendaki atau *kamma* yang diperbuat dalam kelahiran sebelumnya, merupakan benih atau akar yang mempengaruhi nasib baik atau malang dikehidupan saat ini, dan perbuatan baik atau buruk saat ini akan turut menyebabkan nasib baik atau malang pada kehidupan berikutnya. Jadi apapun kondisi yang terjadi saat ini, apakah bahagia atau menderita adalah merupakan hasil Akumulasi perbuatan yang dilakukan sebelumnya.

39. *Kamma* dapat berbuah jika hadir secara lengkap beberapa unsur/ kondisi yang mendukungnya. *Jadi, tidak semua benih kamma menghasilkan buah kamma (vipaka)*. Bila unsur pendukung berupa kondisi tidak ada, maka benih *kamma* tidak bisa berbuah menjadi suatu efek/akibat. *Kamma* yang tidak menghasilkan buah *kamma* disebut sebagai *Ahosi kamma* (*kamma* yang sudah tidak efektif lagi).

40. Cara kerja Hukum *Kamma* terkadang tampak bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Kita sering menemukan orang yang dalam kehidupan sehari-harinya banyak melakukan kebajikan tetapi hidupnya banyak mengalami rintangan dan penderitaan, dan sebaliknya ada seseorang yang pekerjaannya sebagai perampok, lintah darat dan hal-hal yang berbau kejahatan, tetapi hidupnya makmur, serba mewah dan terpandang. Mengapa demikian? **Apakah hukum *kamma*-nya keliru?**

Tentu saja bukan hukum *kammanya* yang keliru....., bila hukum *kamma* diumpamakan sebagai sebuah lahan yang ditanami bibit pohon pisang dan bibit pohon rambutan, maka sudah tentu pohon pisang akan tumbuh terlebih dahulu daripada pohon rambutan, karena keduanya mempunyai usia pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula halnya dengan perbuatan baik dan buruk, Kalau kita sudah berbuat baik tetapi masih menderita, ini disebabkan karena perbuatan baik kita belum saatnya dituai / dipanen. Dalam hal ini kita memetik buah dari perbuatan buruk terlebih dahulu. Jadi semua itu ada waktunya, walaupun adakalanya masih bisa dipercepat sampai batas-batas tertentu.

41. Menurut ajaran Buddha, matangnya buah *kamma* seseorang dipengaruhi oleh banyak sekali kondisi-kondisi dan sangat kompleks. Cara kerja hukum *kamma* sangat rumit, melibatkan banyak unsur sehingga setiap perbuatan tidak

selalu menghasilkan akibat di kehidupan sekarang, namun berkaitan dengan kehidupan masa akan datang, seperti tertera dalam **Dhammapadda 119-120** :

“Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk. Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk selama buah perbuatan bajiknya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik.”

42. Salah pengertian tentang *Kamma*, ialah anggapan bahwa setiap perbuatan pasti berakibat, misalnya tindakan negatif, pasti tak terhindarkan / mutlak akan berbuah negatif. Walaupun Sang Buddha seringkali memberikan kesan seperti itu dalam sabdanya :

“Semua makhluk adalah pemilik kammanya sendiri, pewaris kammanya, kammanya adalah kandungan yang melahirkannya, dengan kammanya dia berhubungan, kammanya adalah pelindungnya. Apapun kammanya, baik atau buruk, mereka akan mewarisinya.”

(Majjhima Nikaya III : 135)

43. Namun Sang Buddha tidak menyatakan bahwa segala sesuatu hanya disebabkan oleh *kamma* saja. **Di dalam Abhidhamma**, *Kamma* hanyalah satu dari 24 kondisi-kondisi kausal/penyebab (*paccaya*). Dengan demikian, maka tidak semua pengalaman yang kita alami berasal dari *kamma*. **Dalam Anguttara Nikaya** dijelaskan bahwa seandainya semua pengalaman hidup kita hanya disebabkan oleh *kamma* lampau, maka seseorang yang menjadi pembunuh, pencuri, penjahat atau orang tidak bermoral tidak harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Untuk apa mereka berusaha menjauhi perbuatan jahat jika mereka sudah ditakdirkan menjadi penjahat oleh *kammanya*?

Demikian pula dengan orang yang sakit tidak perlu memeriksakan dirinya ke dokter untuk disembuhkan penyakitnya, karena bila *kammanya* memang harus demikian ia pasti akan sembuh dengan sendirinya.

44. Di dalam kitab suci Tipitaka Anguttara Nikaya I : 248 , Sang Buddha lebih jauh juga menjelaskan bahwa akibat dari setiap perbuatan bukanlah tak terelakkan seperti itu sebagai berikut :

“ Bila seseorang mengatakan, bahwa hanya apa yang diperbuat itulah yang akan diperolehnya, jika hal itu benar, maka menuntut kehidupan suci tidaklah berarti ^(*), sebab tak ada kesempatan untuk mengatasi penderitaan.

Tetapi bila seseorang berkata, bahwa bila seseorang berbuat demi apa yang hendak diperolehnya, lalu itulah yang diperolehnya, maka menuntut kehidupan suci adalah berarti, karena ada kesempatan untuk menghancurkan penderitaan.

Contohnya, suatu kejahatan kecil dilakukan seseorang, tindakan itu bisa berbuah pada kehidupan ini atau samasekali tidak berbuah. Sekarang manusia yang bagaimana, yang walaupun dengan kejahatan kecil sekalipun tetap akan membawanya ke Neraka? ^{(*)2}

Seseorang yang tidak berhati-hati dalam mengembangkan tindakan jasmani, pikiran dan ucapannya, dia tidak mengembangkan kebijaksanaannya, dia seorang yang tidak berarti, dia tidak mengembangkan dirinya sendiri, hidupnya sempit dan dapat diukur. Perbuatan kecil saja dapat membawanya ke Neraka.

Lalu sekarang, seseorang yang dengan hati-hati mengembangkan tindakan jasmani, pikiran dan ucapannya, dia mengembangkan kebijaksanaannya, dia seorang yang berarti, dia mengembangkan dirinya sendiri, hidupnya tanpa batas dan tidak terukur. Bagi orang seperti ini, sebuah kejahatan kecil bisa berbuah di kehidupan ini atau tidak samasekali.

Seandainya seorang menaruh sejumput garam kedalam sebuah cawan kecil, air tersebut tidak akan bisa diminum, mengapa?, karena cawan itu kecil. Nah, sekarang, seandainya seorang menaruh sejumput garam ke sungai Gangga, airnya akan tetap dapat diminum, karena banyaknya air di sungai tersebut “.

Hukum Kamma, dengan demikian, lebih berarti suatu kecenderungan, bukan sekadar suatu konsekuensi yang tak dapat diubah dan dielakkan.

Catatan :

^(*) *Kehidupan suci adalah seseorang yang telah bertekad untuk melepaskan kehidupan yang bersifat keduniawian dan ingin mencapai tingkat ke-Buddha-an dengan tujuan akhir adalah Nibbana, yaitu dengan pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia, melaksanakan Jalan Kebenaran Mulia Berunsur Delapan dan Menghindari Tiga Kejahatan yang dilakukan oleh Pikiran, Ucapan dan Tindakan jasmani dalam kehidupan sehari-harinya.*

EMPAT KEBENARAN MULIA , yaitu :

1. Penderitaan
2. Asal-Mula penderitaan
3. Lenyapnya penderitaan
4. Jalan menuju Lenyapnya penderitaan

JALAN KEBENARAN MULIA BERUNSUR DELAPAN, yaitu :

1. Pengertian benar
2. Pikiran benar
3. Ucapan benar
4. Perbuatan benar
5. Mata pencaharian benar
6. Upaya benar
7. Perhatian benar
8. Konsentrasi benar

TIGA KEJAHATAN , yang dilakukan oleh ;

1. **Pikiran** : Keserakahan, kehendak/niat buruk, kebencian, kepercayaan dan pengertian yang salah.
2. **Ucapan** : Berdusta, memfitnah, penipuan, berbicara kasar dan menghina, berbicara tentang keburukan seseorang dan berbicara mengenai hal-hal yang tidak perlu (omong kosong).

3. **Jasmani** : Pembunuhan, pencurian, perzinahan, mabuk- mabukan.

^(*) *Neraka atau Surga, yang dimaksudkan oleh Sang Buddha adalah mengacu pada suatu keadaan perasaan-perasaan/batin yang penuh dengan penderitaan dan menyakitkan. Sang Buddha menolak paham adanya Neraka kekal dan Surga kekal yang dipandang sebagai suatu ketidakadilan.*

“ Apabila seorang dungu berkata bahwa Neraka ada dibawah laut, maka sebenarnya mereka berkata palsu tak berdasar, istilah ‘Neraka’ menunjukkan perasaan-perasaan yang menyakitkan ”. (Samyutta Nikaya IV : 206)

45. Selama berabad-abad doktrin agama Buddha tentang *Kamma* telah sering disalah-artikan sebagai paham Deterministik/TAKDIR, bahkan rohaniawan Buddhis pun sering mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak *Kamma*, karenanya banyak tafsiran tentang *Kamma* yang agak janggal bila dibandingkan dengan ajaran Sang Buddha sendiri.

Hal ini disebabkan karena pada umumnya doktrin *Kamma* yang diajarkan saat ini tidak berdasarkan ajaran Sang Buddha langsung, tapi berdasarkan kepustakaan komentar yang sebagian besar diantaranya ditulis ribuan tahun setelah era Sang Buddha.

Ajaran Buddha tidak mengajarkan paham “Takdir” (*Niyativada*) juga tidak mengajarkan paham “ Bebas bertindak ” (*Attakiriyavada*), tapi suatu “ Kehendak berprasyarat ” (*Inggris : Conditioned*).

46. Adalah Salah bila dikatakan bahwa keadaan kita saat ini adalah semata-mata adalah hasil dari perbuatan-perbuatan kita di kehidupan sebelumnya, dan keadaan di masa mendatang hanya ditentukan oleh perbuatan-perbuatan kita saat ini. Bila demikian adanya, berarti seluruh kehidupan kita Telah diputuskan dan Telah ditentukan sebelumnya, sehingga kita tidak dapat lagi berupaya dan merubah segalanya. Pengertian salah seperti inilah yang membuat seseorang bersikap Apatis/Pasrah dan tidak bersemangat untuk berupaya memperbaiki *Kamma* buruknya.

Hukum *Kamma* turut (menjadi prasyarat) dalam menentukan tiga hal : Apakah kita terlahir kembali atau tidak, di alam mana kita akan terlahir, dan pengalaman bagaimana yang akan di alami pada kehidupan yang akan datang tersebut.

47. Menurut Sang Buddha, Tindak-tanduk manusia biasa pada dasarnya bercirikan **Keserakahan (*Lobha*), Kebencian (*Dosa*) dan Kegelapan batin (*Moha*)**. Tindakan baikpun bila diteliti kadang-kadang masih diwarnai oleh kekotoran batin tersebut. Keserakahan, Kebencian dan Kegelapan batin mendasari tindakan kita sehari-hari, tapi tidak semua tindakan itu akan berbuah akibat pada kehidupan sekarang ini. Daya/Energi yang tidak berbuah pada kehidupan sekarang ini akan mendorong kita ke kehidupan baru sesudah kita mati.

“ Ada tiga sumber asal dari tindakan seseorang Apa yang tiga itu ?.Keserakahan, Kebencian dan Kegelapan batin. Setiap tindakan yang dilahirkan, berasal dan timbul dari keserakahan, kebencian dan kegelapan batin akan berbuah, dimanapun dia terlahir kembali, dimanapun tindakan itu berbuah,dia akan mengalami hasilnya,pada kehidupan ini ataupun dikehidupan mendatang.”(**Angutta Nikaya I : 134**)

Selama kita bertindak dengan didasari keserakahan, kebencian dan kegelapan batin, selama itu pula kita membuat kamma, baik ataupun buruk dan oleh karenanya kita terlahir kembali.

48. *Kamma* yang telah kita timbun akan menjadi prasyarat di Alam mana kita akan terlahir. Apabila *Kamma* tertentu menonjol dalam perilaku kita sehari-hari, maka pada waktu mati, kita akan terkondisi oleh sifat-sifat dan perilaku-perilaku tersebut dan bila terlahir kembali akan terlahir di salahsatu dari Enam alam kehidupan.

“Dan apa beragam kamma itu ?

Adalah kamma yang akan berbuah di alam neraka, di alam binatang, di alam Roh lapar, di alam manusia, pula ada kamma yang berbuah di alam dewa.”

(**Angutta Nikaya III : 414**)

49. Salah pengertian lain yang paling umum tentang Hukum *Kamma* adalah kepercayaan bahwa setiap kejadian yang kita alami; tersandung, jatuh sakit, menang undian, terlahir tampan, semuanya adalah hasil *Kamma* lampau semata-mata. Dengan alasan yang sangat tepat Sang Buddha menolak kepercayaan salah tersebut. Sebab bila demikian halnya, maka sia-sia untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, sebab keseluruhan hidup telah ditentukan sebelumnya.

Sang Buddha bersabda :

“Ada beberapa pertapa dan kaum Brahmin, yang mempercayai dan mengajarkan bahwa apapun yang dialami seseorang, menyenangkan, menyakitkan atau netral, semua disebabkan oleh kamma lampau.

Aku menemui mereka dan bertanya apakah benar mereka mengajarkan sedemikian, mereka ternyata mengiyakan. Aku berkata : ‘Bila demikian, tuan yang terhormat, seseorang membunuh, mencuri dan berzinah disebabkan kamma lampau. Mereka berbohong, berfitnah, berkata kasar dan tak berharga disebabkan kamma lampau.

Mereka menjadi serakah, membenci dan penuh pandangan salah disebabkan kamma lampau.

Mereka yang mendasarkan segala sesuatu pada kamma lampau sebagai unsur penentu akan kehilangan keinginan dan usaha untuk berbuat ini atau tak berbuat itu’ ”. (**Angutta Nikaya I : 173**)

50. Apakah hukum *kamma* hanya berlaku bagi mereka yang percaya ?.

Lepas dari kita mempercayai atau tidak, Hukum Sebab dan Akibat atau Hukum *Kamma* akan tetap bekerja sesuai dengan perbuatan-perbuatan kita yang dilandasi oleh kehendak, ucapan, pikiran dan tindakan jasmani. Seseorang yang tidak percaya pada kehidupan masa lampau dan hukum sebab-akibat, tetap bisa berbahagia sebagai hasil dari perbuatan baiknya dimasa lampau.

“Sesuai dengan benih yang ditanam, itulah buah yang akan engkau peroleh. Pelaku kebaikan akan mengumpulkan kebaikan. Pelaku keburukan akan memperoleh keburukan. Jika engkau menanamkan benih yang baik,maka engkau menikmati buah yang baik.”(**Samyutta Nikaya I : 227**)

51. Bagi orang yang menolak kehadiran hukum sebab-akibat / Hukum *kamma*, akan selalu terjerat dalam lingkaran ketidak-mengertian tentang Sebab Nasib buruk yang diterimanya, ia cenderung menjadi bingung dan putus asa, yang pada akhirnya ia menyandarkan jawaban atas segala keadaan yang terjadi, baik atau buruk kepada nasib, takdir, dan Tuhan. Bahwa semua yang terjadi adalah atas Kehendak dan Rencana Tuhan.

Seseorang yang demikian hanya bisa bertanya : “Mengapa aku bernasib buruk dan malah sering dibenci orang lain ?, padahal aku selama ini tidak pernah berbuat jahat, bahkan aku sering menolong kesulitan orang lain”. Tak sedikit pula yang bertanya-tanya : “Orang itu kelakuannya sangat buruk, penipu ,berhati kejam, bahkan dengan segala cara

tega untuk merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri, tapi mengapa ia semakin jaya dan disegani??. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak akan pernah terjawab oleh seseorang yang menolak adanya hukum kamma.

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,oleh diri sendiri pula orang ternoda,oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan,oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.Suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada diri sendiri;tak ada seseorang pun yang dapat menyucikan orang lain."(Dhammapada; 165)

Selanjutnya ---> PANCA-NIYAMA DHAMMA (Lima Hukum Alam)

Diposkan oleh tanhadi di 01:39

Reaksi:



Kirimkan Ini lewat Email BlogThis! Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook Bagikan ke Pinterest

Label: Buddha Dhamma

6 komentar:



1. Hasta arik 23 Desember 2012 17.42

saya sering melihat manusia memotong kepala makhluk lain, tapi saya tidak pernah melihat manusia terlahir tanpa kepala..??? mohon pencerahannya.

Balas



2. tanhadi 25 Desember 2012 12.53

@ Yth. Sdr. Hasta arik

Cara bekerjanya hukum kamma tidak seperti ungkapan "hutang nyawa dibayar nyawa atau hutang kepala dibayar kepala" -yang berarti apapun yang kita lakukan, misalnya: karena seseorang sering memotong kepala para makhluk hidup, maka terlahir kembali tanpa kepala, tentu tidaklah demikian ! :)

Sebab telah dijelaskan tersebut diatas bahwa 'Kamma bersifat Samvattanika, artinya "mengarah terjadinya", Dengan demikian, HUKUM KAMMA ADALAH BERARTI SUATU KECENDERUNGAN. Jadi, pada prinsipnya yang dimaksud dengan hukum "Sebab-Akibat" adalah == > PERBUATAN BAIK AKAN BERBUAH KEBAIKAN, PERBUATAN BURUK AKAN BERBUAH KEBURUKAN.

Mengenai "Bentuk" dari Hasil/Akibat yang kita lakukan bisa bermacam-macam bentuk, karena matangnya buah kamma seseorang dipengaruhi oleh banyak sekali kondisi-kondisi dan melibatkan banyak unsur yang sangat kompleks serta BEKERJA SECARA KUMULATIF dari perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan pada kehidupan masa lampau dan perbuatan kita saat ini, sehingga setiap perbuatan yang kita lakukan pada saat ini tidak selalu menghasilkan akibat di kehidupan sekarang, namun berkaitan dengan kehidupan masa akan datang.

Demikian sedikit keterangan yang dapat saya sampaikan. Semoga dapat lebih memperjelas tentang ajaran hukum kamma tersebut diatas.

Terima kasih atas kunjungan Anda ke Blog ini dan Salam persahabatan dari saya.

(Tanhadi)

Balas

3. Anonim 13 Agustus 2013 04.26

Maaf

Jika hukum kamma terjadi seharusnya tdk terjadi ledakan penduduk, karena manusia yg dulu hidup hidup kembali tanpa menambah jumlah penduduk. Namun mengapa masih terjadi ledakan penduduk?

Balas



4. tanhadi 14 Agustus 2013 00.04

Didalam agama Buddha mengenal adanya 31 Alam kehidupan, a.l : Alam manusia, alam hewan, alam makhluk tak tampak/makhluk halus (setan, hantu), alam neraka, alam surga dll.

Diantara semua makhluk tsb. memiliki karma baik dan karma buruknya masing-masing, dan bila mereka mati, ia dpt terlahir kembali sebagai salah satu makhluk yg terdapat di 31 alam kehidupan tsb. (31 alam kehidupan ini masih berkondisi dan tidak kekal adanya).

Jumlah makhluk di alam yg menyedihkan [Alam peta (hantu), alam hewan dll] tak terhitung banyaknya, bahkan jauh lebih banyak daripada jumlah manusia. Bagi makhluk2 di alam menyedihkan yg telah menjalani hasil karma buruknya, jika ia mati dari alam itu, ia dapat terlahir kembali sebagai manusia, demikian pula sebaliknya- tergantung karmanya masing-masing. Dengan demikian dpt kita mengerti mengapa jumlah manusia bertambah terus..?, ini tak lain adalah hasil penambahan dari kelahiran kembali makhluk2 yang tak tampak dan para makhluk hewan menjadi manusia serta manusia yg terlahir kembali menjadi manusia lagi.

Penjelasan ini sekaligus menepis pernyataan dari kebanyakan kepercayaan yg meyakini bahwa alam surga dan neraka itu adalah kekal-abadi. Sebab jika kehidupan di alam neraka dan surga itu abadi, maka seharusnya manusia2 yg telah mati akan masuk ke neraka abadi atau surga abadi tsb., dan akibatnya jumlah manusia di bumi ini makin lama makin berkurang dan suatu saat akan musnah. Akan tetapi pada kenyataannya, manusia di bumi ini semakin bertambah banyak. :D

Balas

5.

Anonim14 Agustus 2013 09.16

Maaf

Jika hukum kamma benar, berarti tak satupun makhluk yang murni dilahirkan (dlm pengertian bahwa ia dilahirkan bukan karena adanya hukum kamma)

Mohon dijelaskan

Balas



6.

tanhadi14 Agustus 2013 10.53

Demikianlah menurut Ajaran Buddha, bahwa "Semua makhluk hidup mempunyai kamma sebagai milik mereka, mewarisi kammanya sendiri, lahir dari kammanya sendiri, berhubungan dengan kammanya sendiri, dilindungi oleh kammanya sendiri. Kamma itulah yang membedakan makhluk hidup dalam keadaan rendah atau tinggi."(Cullakammavibhanga Sutta; Majjhima Nikaya 135)

Catatan : Karma/Kamma (Bhs. Sanskrit/Pali) artinya adalah PERBUATAN YANG BERKEHENDAK. Jadi selama semua makhluk belum mencapai kesucian dan menjadi orang suci (arahat), maka setiap perbuatannya (baik atau buruk) merupakan "sebab" dari timbulnya "Akibat".

Jadi tidak ada satu makhluk pun yang terlahir kembali tanpa disebabkan oleh adanya hukum karma.

Balas

Panca- Niyama Dhamma

PANCA-NIYAMA DHAMMA

(Lima Hukum Alam)

52. Salah satu pandangan keliru mengenai hukum *kamma* adalah menganggap hukum *kamma* merupakan satu-satunya hukum yang mengatur kehidupan manusia dan menganggap hasilnya (*vipaka*) sebagai nasib atau takdir yang tidak bisa diubah, sehingga seseorang hanya bisa pasrah menerima hasil dari *kamma* (*kamma vipaka*). Tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

53. Dalam *Abhidhamma Vatara 54*, dan *Digha Nikaya Atthakatha II-432* menjelaskan bahwa Hukum *Kamma* sendiri hanya merupakan satu dari 24 sebab (*paccaya 24*) atau salah satu dari *Panca Niyama* (Lima Hukum) yang bekerja di alam Semesta ini, masing-masing hukum alam ini memiliki sifat-sifatnya sendiri dan tidak diatur oleh suatu kekuatan sosok makhluk Adikuasa manapun.

54. Menurut agama Buddha, semua fenomena di alam semesta ini bekerja menurut salah satu dasar dari **Lima Hukum Alam (*Panca Niyama Dhamma*)**, Hukum alam semesta inilah yang mengatur segala gejala, proses, aktivitas, sebab-akibat batin dan jasmani (fisik) yang ada di alam semesta itu sendiri. Hukum ini tidak bisa diraba, dilihat, didengar dan dicium keberadaannya, namun bisa diketahui dan dipelajari cara kerjanya dari gejala-gejala yang muncul secara fisik maupun batin. Hukum alam ini terdiri atas :

1. UTU NIYAMA (Hukum Musim)

Adalah hukum tertib "*Physical inorganik*" misalnya : gejala timbulnya angin dan hujan yang mencakup pula tertib silih bergantinya musim-musim dan perubahan iklim yang disebabkan oleh angin, hujan, sifat-sifat panas , sifat benda seperti gas, cair dan padat, kecepatan cahaya , terbentuk dan hancurnya tata surya dan sebagainya. Semua aspek fisika dari alam diatur oleh hukum ini.

Dunia materi terbentuk dari empat unsur utama (*mahabhuta*), yaitu unsur *Pathavi, Apo, Tejo, dan Vayo*. (Majjhima Nikaya 22).

• **Unsur Pathavi (secara harafiah berarti "tanah")** merupakan unsur yang bersifat "padat" dan liat, yang berfungsi menjadi basis unsur lainnya. Unsur kedua tidak dapat saling mengikat tanpa dasar untuk ikatan tersebut; unsur ketiga tidak dapat menghangatkan tanpa basis bahan bakar; unsur keempat tidak dapat bergerak tanpa dasar untuk gerakannya; semua materi bahkan atom sekali pun membutuhkan unsur *Pathavi* sebagai basisnya.

- **Unsur Apo (secara harfiah berarti "air")** merupakan unsur yang bersifat kohesif (ikat-mengikat) dan dapat menyesuaikan diri, yang berfungsi memberikan sifat ikat-mengikat pada unsur lainnya. Unsur ini juga memberikan kelembaban dan cairan pada tubuh makhluk hidup.

- **Unsur Tejo (secara harfiah berarti "api")** merupakan unsur yang bersifat panas, yang memberikan fungsi panas dan dingin pada unsur lainnya. Karena unsur ini, semua materi dapat dihasilkan kembali untuk tumbuh dan berkembang setelah mencapai kematangan.

- **Unsur Vayo (secara harfiah berarti "udara")** merupakan unsur yang bersifat gerakan dan memberikan fungsi gerak pada unsur lainnya. Unsur gerak ini membentuk kekuatan tarikan dan tolakan pada semua materi.

Unsur-unsur ini jika bertahan dalam kondisi yang tetap, dapat bertambah kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk bertambah, dan berkurang kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk berkurang. Misalnya, dalam benda padat unsur cair dapat memperoleh kekuatan gerak yang cukup sehingga menyebabkan benda padat tersebut mencair, dalam zat cair unsur panas dapat mengubahnya menjadi nyala api dan unsur cairnya hanya memberi sifat ikatan. Karena sifat intensitas dan jumlahnya ini, keempat unsur tersebut disebut unsur besar (*mahabhutani*). Intensitas dan jumlah unsur-unsur ini mencapai puncaknya ketika terjadinya pembentukan dan kehancuran alam semesta.

Energi (*utu*) merupakan benih awal semua fenomena pada dunia materi dan merupakan bentuk awal dari unsur panas. Hukum energi merupakan proses berkelanjutan yang mengatur empat rangkaian pembentukan, kelanjutan, kehancuran, dan kekosongan alam semesta. Ia juga mengatur pergantian musim dan menentukan musim di mana tumbuhan menghasilkan bunga dan buah. Tidak ada yang mengatur kejadian-kejadian ini apakah manusia, dewa, atau Tuhan, kecuali hukum *Utū-niyama* ini.

2. BIJA NIYAMA (Hukum Biologis)

Adalah hukum tertib yang mengatur tumbuh-tumbuhan dari benih/biji-bijian dan pertumbuhan tanam-tanaman, misalnya padi berasal dari tumbuhnya benih padi, manisnya gula berasal dari batang tebu atau madu, adanya keistimewaan daripada berbagai jenis buah-buahan, hukum genetika /penurunan sifat dan sebagainya. Semua aspek Biologis makhluk hidup diatur oleh hukum ini.

Bija berarti "benih" di mana tumbuhan tumbuh dan berkembang darinya dalam berbagai bentuk. Dari pandangan filosofi, hukum pembenihan hanyalah bentuk lain dari hukum energi. Dengan demikian pengatur perkembangan dan pertumbuhan dunia tumbuhan merupakan hukum energi yang cenderung mewujudkan kehidupan tumbuhan dan disebut *Bija-niyama*.

Hukum pembenihan menentukan kecambah, tunas, batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah di mana dapat tumbuh. Dengan demikian, biji jambu tidak akan berhenti menghasilkan keturunan spesies jambu yang sama. Hal ini juga berlaku untuk semua jenis tumbuhan lainnya dan tidak ada sosok pencipta yang mengaturnya.

3. KAMMA NIYAMA (Hukum Perbuatan)

Adalah hukum tertib yang mengatur sebab akibat dari perbuatan, misalnya: perbuatan baik / membahagiakan dan perbuatan buruk terhadap pihak lain, menghasilkan pula akibat baik dan buruk yang sesuai.

Perbuatan (kamma) merupakan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan seseorang yang disertai kehendak (*cetana*). Seperti yang disebutkan dalam kitab Pali:

“Aku katakan, Kehendak adalah Kamma, karena didahului oleh kehendak, seseorang lalu bertindak dengan jasmani, ucapan dan pikiran”.

(Anguttara Nikaya III : 415)

Disini, kehendak merupakan kemauan (tindakan mental). Dalam melakukan sesuatu, baik maupun buruk, kehendak mempertimbangkan dan memutuskan langkah-langkah yang diambil, menjadi pemimpin semua fungsi mental yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Ia menyediakan tekanan mental pada fungsi-fungsi ini terhadap objek yang diinginkan. Dalam melaksanakan tugasnya, termasuk juga tugas-tugas semua proses mental lainnya yang terlibat, kehendak menjadi pemimpin tertinggi dalam pengertian ia memberitahukan semua sisanya. Kehendak menyebabkan semua aktivitas mental cenderung bergerak dalam satu arah.

Hukum perbuatan mengatur akibat-akibat dari suatu perbuatan apakah baik atau buruk. Contoh-contoh akibat moral dari suatu perbuatan dapat dijumpai dalam berbagai *sutta*, misalnya dalam **Majjhima-Nikaya, Cula-Kamma-Vibhanga-Sutta:**

"Akibat dari membunuh menyebabkan umur pendek, dan tidak melakukan pembunuhan menyebabkan umur panjang. Iri hati menghasilkan banyak perselisihan, sedangkan kebaikan hati menghasilkan perdamaian. Kemarahan merampas kecantikan seseorang, sedangkan kesabaran menambah kecantikan diri. Kebencian menghasilkan kelemahan, sedangkan persahabatan menghasilkan kekuatan. Pencurian menghasilkan kemiskinan, sedangkan pekerjaan yang jujur menghasilkan kemakmuran. Kesombongan berakhir dengan hilangnya kehormatan, sedangkan

kerendahan hati membawa kehormatan. Pergaulan dengan orang bodoh menyebabkan hilangnya kebijaksanaan, sedangkan pengetahuan merupakan hadiah dari pergaulan dengan orang bijaksana."

Di sini pernyataan "membunuh menyebabkan umur pendek" mengandung makna bahwa ketika seseorang telah membunuh sekali saja manusia atau makhluk lainnya, perbuatan ini "menyediakan akibat" untuk terlahir kembali dalam keadaan menderita dengan berbagai cara. Selama masa ketika ia terlahir kembali sebagai manusia, perbuatan tersebut menyebabkannya berumur pendek dalam ribuan kelahiran. Penjelasan yang sejenis juga berlaku untuk pernyataan sebab akibat yang lain di atas.

4. DHAMMA NIYAMA (Fenomena Alam)

Adalah hukum tertib yang mengatur sebab-sebab terjadinya keselarasan /persamaan dari satu gejala yang khas, misalnya : terjadinya keajaiban alam seperti bumi bergetar pada waktu seseorang Bodhisattva hendak mengakhiri hidupnya sebagai seorang calon Buddha, atau pada saat ia akan terlahir untuk menjadi Buddha. Hukum gaya berat (*gravitasi*), daya listrik, gerakan gelombang dan sebagainya, termasuk dalam hukum ini.

Dhamma adalah sesuatu yang menghasilkan sifat dasarnya sendiri (*dhareti*), yaitu kekerasannya sendiri ketika disentuh, sifat khusus sekaligus sifat universalnya adalah berkembang, melapuk, hancur, dan seterusnya. *Dhamma* yang dikategorikan dalam hubungan sebab "menghasilkan" fungsi hubungan sebab tersebut, dan yang dikategorikan dalam hubungan akibat "menghasilkan" fungsi akibat atau hasil. Pengertian ini meliputi semua *Dhamma* yang dibahas dalam *Suttanta* dan *Abhidhamma Pitaka*. Ini juga meliputi hal-hal yang disebutkan dalam *Vinaya Pitaka* dengan nama "tubuh aturan" (*silakkhandha*).

Di antara *sutta-sutta*, keseluruhan *Mahanidana-Suttanta* dan *Nidana-samyutta* membahas tentang *Dhamma-niyama*. Dalam salah satu *sutta* disebutkan:

"Karena kebodohan muncul kamma: sekarang, O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul atau tidak, unsur (dhatu) ini ada, yaitu pembentukan *Dhamma* sebagai akibat, ketetapan *Dhamma* sebagai akibat (*Dhammatthitata Dhammaniyamata*). Karena kamma... (dan seterusnya seperti pada hubungan sebab akibat yang saling bergantung)" (**Samyutta-Nikaya, ii. 25**)

Ia juga disinggung dalam ungkapan:

"Semua hal yang berkondisi (*sankhara*) adalah tidak kekal, penuh dengan penderitaan, dan tanpa aku."

Dalam beberapa teks, niyama ini disebut Dhammata:

"Sesuai dengan *Dhammata* (hukum), para bhikkhu, bahwa ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita, memasuki rahim ibunya, cahaya yang sangat cemerlang muncul di seluruh dunia, termasuk dunia para dewa dan brahma... dan seribu sistem dunia berguncang...." (**Digha-Nikaya, ii. 12**)

Sifat Dhamma-niyama dapat diringkas dalam rumusan:

"Ketika itu ada, ini ada. Dari kemunculan itu maka ini muncul. Ketika itu tidak ada, ini tidak ada. Ketika itu berakhir, maka ini berakhir"

atau dalam pernyataan:

"Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang berkondisi: dapat dipahami perkembangannya, dapat dipahami kelapukannya, dapat dipahami perubahannya ketika ia masih bertahan. Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang tidak berkondisi: perkembangannya tidak dapat dipahami, kelapukannya tidak dapat dipahami, perubahan dan durasinya tidak dapat dipahami" (**Anguttara-Nikaya, i 152**)

Dhamma-niyama merupakan keseluruhan sistem yang mengatur alam semesta. Empat *niyama* lainnya merupakan hukum alam yang spesifik yang mengkhususkan pada aspek tertentu dari alam semesta. Jadi, hukum alam apa pun yang tidak termasuk dalam keempat *niyama* yang pertama dikategorikan sebagai *Dhamma-niyama*.

Di sini kata *Dhamma* menunjuk pada semua hal mental maupun materi. Oleh sebab itu, *Bija*, *Kamma*, dan *Citta* merupakan *Dhamma*, dan ia mengandung semua hal tersebut. Namun dalam klasifikasi *niyama*, nama-nama individual digunakan untuk keempat hal pertama untuk mengkhususkan dan membedakannya dari hal-hal lain, baik mental maupun materi, yang digolongkan di bawah nama umum "*Dhamma*". Karena alasan ini *Dhamma-niyama* tidak digunakan dalam penerapan yang sepenuhnya, tetapi dibatasi pada hal-hal yang tidak termasuk keempat hal pertama. Ketika dibutuhkan untuk menggunakan *utu* sebagai *niyama*, seseorang tidak seharusnya menyebutnya *Dhamma-niyama* walaupun *Utu* termasuk *Dhamma*, tetapi harus menggunakan nama individual yang sesuai dan menyebutnya sebagai *utu-niyama*.

5. CITTA NIYAMA (Hukum Psikologis)

Adalah hukum tertib mengenai proses jalannya alam pikiran atau hukum alam batiniah, misalnya : proses kesadaran, timbul dan lenyapnya kesadaran, sifat-sifat kesadaran, kekuatan pikiran / batin (*Abhinna*), serta fenomena ekstrasensorik seperti Telepati, kewaskitaan (*Clairvoyance*), kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah lampau, kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang akan terjadi dalam jangka pendek atau jauh, kemampuan membaca pikiran orang lain, dan semua gejala batiniah yang kini masih belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan modern termasuk dalam hukum terakhir ini.

Citta berarti "yang berpikir" (perbuatan berpikir), yang mengandung pengertian: yang menyadari suatu objek. Juga berarti: menyelidiki atau memeriksa suatu objek. Lebih jauh lagi, *citta* dikatakan berbeda-beda bergantung pada berbagai bentuk pikiran atas objek. Hal ini dinyatakan dalam kitab Pali:

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat hal lain yang sangat beraneka ragam seperti pikiran (*citta*). Para bhikkhu, Aku tidak melihat kelompok (*nikaya*) lain yang sangat beraneka ragam seperti makhluk-makhluk alam rendah (*binatang*, *burung*, dan seterusnya). Makhluk-makhluk alam rendah ini hanya berbeda dalam pikiran. Namun pikiran, O para bhikkhu, lebih beraneka ragam dibandingkan makhluk-makhluk ini." (**Samyutta-Nikaya, iii. 152**)

Pikiran menjadi lebih beraneka ragam berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dibandingkan dengan hal-hal yang baik sehingga dikatakan "Pikiran menyenangkan hal-hal yang buruk". Oleh sebab itu, makhluk-makhluk di alam rendah yang dibuat dan diciptakan oleh pikiran lebih beraneka ragam dibandingkan semua makhluk lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dikatakan dalam kitab Pali:

"O, para bhikkhu, Aku akan menyatakan bagaimana dunia berasal, dan bagaimana dunia berakhir. Apakah asal mula dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran penglihatan. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Dikondisikan oleh telinga dan objek-objek... oleh hidung... oleh lidah... oleh tubuh, dan seterusnya... dikondisikan oleh indera pikiran dan benda-benda muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini adalah kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut asal mula dunia."

"Apakah akhir dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan.... Karena keinginan sepenuhnya berakhir, ketamakan berakhir; karena ketamakan berakhir, kemenjadian berakhir. Demikianlah akhir dari seluruh tubuh yang berpenyakitannya ini. Demikian halnya juga berhubungan dengan telinga dan alat indera lainnya. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut akhir dunia" (**Samyutta-Nikaya, iv 87**)

Di sini ungkapan "dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran mata, dan seterusnya" menunjukkan bahwa di dunia ini kesadaran dan proses pikiran orang-orang secara umum berbeda-beda dari momen ke momen dan menjadi sebab kelahiran kembali mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang berbeda pada kehidupan yang akan datang dibuat dan diciptakan oleh pikiran pada kehidupan sekarang. Karena perbedaan kesadaran, persepsi juga berbeda. Karena perbedaan persepsi, keinginan berbeda, dan karena hal ini berbeda, maka perbuatan (*kamma*) berbeda. Beberapa orang juga berpendapat bahwa karena *kamma* berbeda, kelahiran kembali di alam binatang beraneka ragam.

55. Apapun yang terjadi di alam semesta ini bekerja sesuai dengan lima hukum tersebut diatas dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Keberadaan hukum-hukum alam semesta bekerja sesuai dengan ada tidaknya kondisi-kondisi pendukung yang muncul. Hukum alam semesta bersifat Universal, hukum ini tidak pandang bulu, selama kondisi-kondisinya tepat maka hukum ini akan bekerja. Contohnya api, api muncul diatur oleh hukum alam, karena ada kondisi yang mendukungnya. Api akan membakar apa saja yang bisa dibakarnya.

- Apabila ada anak kecil yang tidak tahu bahwa api itu panas dan membakar, lalu anak itu memasukkan tangannya ke dalam bara api, maka tangannya pasti akan terbakar.
- Orang yang tahu bahwa api bisa membakar, juga akan terbakar bila tangannya masuk ke dalam bara api.
- Orang yang tidak percaya bahwa api bisa membakar juga akan terbakar.
- Orang yang percaya juga akan terbakar.
- Orang yang memuja api tiap hari, menjadi pengikut setia api, juga akan terbakar bila tangannya dimasukkan kedalam bara api.
- Tahu atau tidak tahu, percaya atau tidak percaya, dipuja atau dibenci, dimanapun, siapapun dan kapanpun selama ada kondisi pendukung yang tepat, maka api akan membakar tanpa pandang bulu.

56. Berdasarkan pengetahuan bahwa ada Lima hukum yang mengatur alam semesta, jelas bahwa *Kamma* hanyalah salah satu dari beberapa penyebab yang menjadikan kita, misalnya ;

- Terlahir cantik, jelek, utuh atau cacat mungkin disebabkan oleh Turunan (hukum Biologis / *Bija niyama*), bukan semata-mata oleh perbuatan yang baik atau buruk di masa lampau.
- Cerdas atau bodoh mungkin disebabkan oleh keadaan sosial dan pengaruh orang tua (hukum fisika dan hukum psikologik), bukan semata-mata oleh perbuatan yang baik atau buruk di masa lampau.
- Mati muda atau berumur panjang mungkin karena gabungan antara masalah gizi (hukum Biologis), lingkungan yang sehat (hukum Fisika) dan mungkin pula sikap dan pandangan hidup (hukum psikologik), bukan semata-mata oleh perbuatan yang baik atau buruk di masa lampau.

57. Menghubungkan semua yang terjadi pada kita (baik ataupun buruk) sebagai semata-mata akibat dari perbuatan masa lampau, menurut Sang Buddha, berarti menutup mata pada kaidah sebab dan akibat yang telah dibenarkan oleh pengalaman kita sendiri, Beliau bersabda :“Sehubungan dengan itu, ada penderitaan yang ditimbulkan oleh empedu, oleh lendir, dari udara, oleh kecelakaan, oleh keadaan yang tak dapat diketahui sebelumnya dan juga oleh hasil perbuatan lampau seperti diketahui dari pengalamanmu sendiri. Dan kenyataan bahwa penderitaan timbul dari berbagai penyebab telah diketahui dunia sebagai suatu kebenaran.... Oleh karenanya pertapa dan kaum Brahmin yang berkata : “ Apapun kesenangan atau penderitaan atau keadaan batin yang dialami seseorang, kesemuanya disebabkan oleh perbuatan masa lampau,” Maka pernyataan mereka bertentangan dengan pengalaman setiap orang yang telah diakui kebenarannya oleh dunia. Oleh karenanya, aku katakan bahwa mereka itu keliru“.(**Samyutta Nikaya IV:229- Anguttara Nikaya II: 86**)

58. Sering kita dengar di lingkungan kita, orang mengatakan bahwa Tuhan Maha Adil berdasarkan pengamatannya pada kehidupan manusia. Sebenarnya orang tersebut sedang menggambarkan sifat Hukum *Kamma* yang adil. Hukum *kamma* akan mengatur bahwa perbuatan baik akan berbuah menjadi kebahagiaan. Sedangkan perbuatan buruk akan membuahkan penderitaan pada pelakunya. Hukum *kamma* akan bekerja dengan tanpa pandang bulu, umat agama apapun, yang percaya atau yang tidak percaya, yang tahu ataupun tidak tahu, tua, muda, kaya, miskin, jahat, saleh, beriman ataupun tidak beriman, suku apapun dan bangsa apapun tidak berbeda di “mata” Hukum *Kamma*. Selama perbuatan itu dilakukan dengan kehendak, pikiran, ucapan dan tindakan jasmani, pasti akan membuahkan hasil.

Pada saat *Kamma* akan berbuah karena kondisi-kondisi pendukungnya telah matang , maka tidak ada satu makhlukpun yang dapat menghindar darinya, tidak juga para dewa-dewi. Hukum *kamma* berkuasa penuh. Orang sering melihat bahwa biarpun Presiden, Raja, orang kuat dan sekaya apapun, apabila waktunya tiba, dapat mengalami kejatuhan yang menyakitkan dalam bentuk kehilangan kekuasaan, sakit dan mati.

59. Pada saat Tsunami terjadi, tidak ada satu orangpun atau negara manapun yang dengan senjatanya atau tehnologinya yang canggih bisa meredam kekuatan alam ini. Hukum *kamma* dan hukum alam semesta lainnya bekerja sama sesuai dengan kondisinya. Mereka yang meninggal dan yang selamat/hidup sedang menuai *kamma* buruknya secara kolektif tanpa bisa ditawar. Bukan karena Hukum *Kamma* ini sedang murka, tetapi karena perbuatan-perbuatan mereka di masa lampau mendapatkan kondisi yang tepat untuk berbuah bersama-sama. Jika ada yang menjelaskan bahwa kejadian itu sebagai gambaran kekuasaan Tuhan yang maha kuasa, sebenarnya dia sedang menceritakan bekerjanya kekuatan Hukum *kamma* dan hukum alam lainnya.

60. Sebagai contoh bahwa Hukum *kamma* bekerja bersama dengan hukum alam semesta yang lain adalah seorang yang terlahir dengan cacat tubuh, maka prasyarat yang harus dipenuhi untuk hal tersebut adalah :

1) Adanya buah *Kamma* buruk yang telah matang dan memenuhi persyaratan untuk terlahir cacat tubuh (*Kamma Niyama / Hukum Kamma*).

2) Adanya sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki buah *kamma* buruk sebagai calon kedua orang tuanya dan memenuhi syarat pendukung untuk terlahirnya si bayi tersebut (*Bija Niyama /Hukum reproduksi/hukum Biologis /Hukum genetika*). Setelah sang bayi terlahir dengan kondisi seperti itu, maka yang dirasakan kedua orang tuanya adalah kesedihan dan penderitaan yang berkepanjangan. Bagi si bayi juga demikian, karena dalam keseluruhan hidupnya akan mengalami banyak hambatan / penderitaan yang disebabkan oleh keterbatasan fisiknya. Tiga sosok manusia menuai *kamma* buruknya dalam satu keluarga inilah yang dikatakan sebagai ***Kamma Keluarga***. Adapula *Kamma* Kelompok yang diterima secara kolektif/bersama-sama dalam kelompok desa, kecamatan, kota, propinsi atau negara.

61. Sebagai contoh *Kamma* buruk kelompok negara adalah perang fisik antar negara, yang mengakibatkan banyak kematian, kelaparan, keresahan, ketakutan, kemiskinan dan penderitaan batin / traumatis yang berdampak sangat buruk terhadap seluruh warganegaranya secara bersama-sama. Seberapa besar atau kecil dampak dari peperangan itu terhadap seseorang tidaklah sama persis, semua tergantung *kamma* masing-masing.

“Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau dimanapun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya .”

(**Dhammapada IX ;127**)

62. Sebagai contoh untuk memudahkan pemahaman kita terhadap Hukum *Kamma* atau Hukum Sebab-Akibat adalah demikian :

- Bila kita menolong kesulitan seseorang (Suatu Perbuatan baik) akan mendapatkan persahabatan baru. (Suatu hasil perbuatan baik).

- Pula sebaliknya, bila kita berdusta (Suatu perbuatan buruk) suatu saat ketahuan bahwa kita telah membohongi mereka dan oleh karenanya kita di-caci-maki dan dipermalukan. (Suatu hasil perbuatan buruk).

63. Tentunya, kehendak untuk berbuat sesuatu (belum dilaksanakan) berbeda dengan bila telah dilaksanakan, walau keduanya berdampak, yang pertama (kehendak saja) lebih ringan dari yang kedua (telah melaksanakannya). Setiap kali kita dengan sengaja berpikir, berkata dan bertindak, maka jelas terjadi perubahan pada kesadaran kita. Dengan demikian, kita saat ini tergolong tipe manusia yang bagaimana adalah tergantung dari timbunan perbuatan yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya, demikian pula apa yang kita lakukan sekarang akan membentuk watak kita di hari kemudian.

"Sesuai dengan benih yang di tabur, begitulah buah yang akan dipetikny. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Taburlah biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya". (Samuddaka Sutta; Samyutta Nikaya 11.10 {S 1.227}

Selanjutnya ----> Jenis-jenis Kamma

Diposkan oleh tanhadi di 02:21

Reaksi:



Kirimkan Ini lewat Email BlogThis! Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook Bagikan ke Pinterest

Label: Buddha Dhamma

3 komentar:



1.
Bima Pangarso 10 Juli 2016 17.36

Saya ada beberapa pertanyaan pak,

1. Jika manusia membunuh krn tidak disengaja (kecelakaan) atau untuk membela diri, apakah itu termasuk kejahatan ?
2. Jika Manusia terlahir didalam kondisi yg jauh dari ilmu (pedalaman) atau kondisi di lingkungan yg tidak memungkinkan mengenal ajaran budha bagaimana caranya bisa mencapai kebebasan (budha) ?

Terima kasih

Balas



2.
tanhadi 13 Juli 2016 08.00

1. Membunuh karena tidak disengaja (kecelakaan) adalah perbuatan yg dilakukan TANPA ADA NIAT jahat ataupun baik, suatu perbuatan dikatakan sebagai perbuatan baik atau jahat karena ada NIAT untuk melakukannya, dan dalam Buddhisme Niat itulah yang disebut sebagai KARMA yang menghasilkan akibat. (Karma baik atau buruk).

Membunuh saat kita sedang membela diri demi mempertahankan hidup, jika ada unsur Niat untuk membunuh TETAP merupakan tindakan jahat.

2. Segala sesuatu jika dikerjakan tanpa mengetahui CARA untuk menyelesaikannya maka pekerjaan itu tidak akan mencapai kesuksesan. Apalagi dalam hal ini adalah tentang pencapaian Pembebasan diri dari penderitaan yaitu mencapai kondisi batin yang bebas dari Nafsu keinginan, ketamakan, kebencian dan ketidaktahuan (kebodohan batin), maka jika orang tsb tidak mengenal dan melaksanakan 'Jalan Mulia Berunsur Delapan' dengan sempurna - dapat dipastikan ia tidak dapat mencapai pembebasan dari kelahiran dan kematian yang berulang-kali (Samsara). Bahkan umat Buddha sendiri yang mengenal ajaran Buddha dengan baik tapi tidak melaksanakannya, ia pun tidak akan dapat mencapai pembebasan tsb.

Demikian jawaban yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat.

Semoga Anda sejahtera dan bahagia.

Tanhadi.

Balas



3.
tanhadi 13 Juli 2016 08.01

1. Membunuh karena tidak disengaja (kecelakaan) adalah perbuatan yg dilakukan TANPA ADA NIAT jahat ataupun baik, suatu perbuatan dikatakan sebagai perbuatan baik atau jahat karena ada NIAT untuk melakukannya, dan dalam Buddhisme Niat itulah yang disebut sebagai KARMA yang menghasilkan akibat. (Karma baik atau buruk).

Membunuh saat kita sedang membela diri demi mempertahankan hidup, jika ada unsur Niat untuk membunuh TETAP merupakan tindakan jahat.

2. Segala sesuatu jika dikerjakan tanpa mengetahui CARA untuk menyelesaikannya maka pekerjaan itu tidak akan mencapai kesuksesan. Apalagi dalam hal ini adalah tentang pencapaian Pembebasan diri dari penderitaan yaitu mencapai kondisi batin yang bebas dari Nafsu keinginan, ketamakan, kebencian dan ketidaktahuan (kebodohan batin), maka jika orang tsb tidak mengenal dan melaksanakan 'Jalan Mulia Berunsur Delapan' dengan sempurna - dapat dipastikan ia tidak dapat mencapai pembebasan dari kelahiran dan kematian yang berulang-kali (Samsara). Bahkan umat Buddha sendiri yang mengenal ajaran

Buddha dengan baik tapi tidak melaksanakannya, ia pun tidak akan dapat mencapai pembebasan tsb. Demikian jawaban yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat. Semoga Anda sejahtera dan bahagia. Tanhadi.

Balas

Jenis-jenis Kamma

JENIS-JENIS KAMMA

64. Dua jenis Kamma berdasarkan sifatnya :

1). Kamma Buruk/Jahat atau disebut dengan Akusala kamma, yaitu:

Perbuatan Jahat/buruk yang didasari oleh pikiran yang diliputi oleh lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kebodohan batin).

- Contoh : membunuh, mencuri, berbohong, mabuk-mabukan, dsb.

2). Kamma Baik atau disebut dengan Kusala kamma, yaitu;

Perbuatan Baik yang didasari oleh pikiran yang diliputi oleh adosa (ketidakbencian), alobha (ketidakerakahan), dan amoha (ketidak bodohan batin).

- Contoh : berdana, menolong makhluk yang kesukaran, berkata jujur, bermeditasi, dan sebagainya.

I. EMPAT JENIS KAMMA BERDASARKAN JANGKA WAKTUNYA

(Pakalacatukka)

1. Ditthadhammavedaniya Kamma (Kamma langsung berbuah) yaitu : *Kamma* yang menghasilkan akibat (*vipaka*) dalam jangka waktu satu kehidupan.

Kamma ini terbagi 2 macam, yaitu :

a) *Kamma* yang telah masak dan memberikan hasil dalam kehidupan sekarang ini, atau disebut dengan *Paripakka Dittha dhammavedaniya Kamma*.

Contoh 1. : Seorang miskin bernama Punna yang memberikan dana makanan kepada Y.A. Sariputta Maha Thera menjadi kaya-raya dalam waktu tujuh hari setelah berdana.

Contoh 2. : Misalnya saja ketika kita mengambil helm milik orang lain, karena helm kita sendiri telah dicuri seseorang. Supaya tidak ketahuan, kita mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi walaupun lampu lalu lintas berwarna merah. Akhirnya kita ditangkap polisi. Terpaksa kita harus membayar tilang Rp 15.000,- (padahal harga sebuah helm hanya Rp 10.000,-). Ini adalah salah satu contoh sederhana *kamma* yang langsung berbuah.

b) *Kamma* yang memberikan hasil setelah lewat tujuh hari (*Aparipakka Ditthadhammavedaniya*).

Contoh : Jika berbuat kebaikan atau kejahatan dalam usia muda, akan dipetik hasil dalam usia muda atau usia tua dalam kehidupan sekarang ini juga.

2. Upapajjavedaniya Kamma yaitu: *Kamma* yang menghasilkan akibat (*vipaka*) pada kehidupan berikutnya, yaitu satu kehidupan setelah kehidupan sekarang.

Misalnya orang yang melakukan meditasi hingga mencapai jhana tertentu, maka setelah meninggal ia akan langsung terlahir di Alam Brahma.

3. Aparapariyavedaniya Kamma yaitu : *Kamma* yang menghasilkan akibat (*vipaka*) pada kehidupan berikutnya secara berturut-turut.

Salah satu contoh adalah orang yang sering mendengarkan *Dhamma*, besar kemungkinan ia akan terlahir kembali di alam surga dalam kehidupan-kehidupan yang berikutnya. Mengapa demikian? Dengan mendengarkan *Dhamma*, orang tersebut telah melakukan *kamma* baik karena ia telah melatih berdana perhatian. Selama mendengarkan *Dhamma*, ia juga telah memusatkan pikiran, ucapan serta perbuatannya ke arah kebajikan, apalagi jika ia dapat mengerti serta melaksanakan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan ini tentunya sangat selaras dengan salah satu isi kotbah Sang Buddha yang menyatakan bahwa mendengarkan *Dhamma* pada saat yang sesuai adalah Berkah Utama.

4. Ahosi Kamma yaitu *Kamma* yang tidak sempat berbuah karena telah kehabisan waktu atau kehilangan kesempatan untuk berbuah, karena:

a) Jangka waktu untuk memberikan hasilnya telah habis, atau

b) *Kamma* yang menghasilkan akibatnya telah habis, atau

c) *Kamma* tersebut telah menghasilkan akibatnya secara penuh.

Ahosi Kamma terbentuk ketika kekuatan suatu perbuatan (*kamma*) terhalangi oleh kekuatan perbuatan (*kamma*) lain yang sangat besar. Selain itu *Ahosi Kamma* terbentuk jika tidak adanya kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk *kamma* itu berbuah, sehingga *kamma* tersebut tidak menghasilkan akibat (*vipaka*).

Contoh : YA. Angulimala Thera, dulunya sebelum menjadi anggota Sangha, pernah menjadi penjahat dan telah membunuh 999 orang. Setelah Beliau bertemu dengan Sang Buddha, Beliau bertobat dan kemudian ditahbiskan menjadi Bhikkhu. Beliau melatih diri dengan jalan melaksanakan *Vipassana Bhavana* secara tekun, dan akhirnya Beliau mencapai kesucian tingkat Arahat.

Jadi, kejahatan Beliau yang telah membunuh ratusan orang itu menjadi *Ahosi Kamma*, karena sewaktu Beliau mencapai kesucian tingkat pertama, yaitu *Sotapatti-magga*, maka dengan kekuatan *magga* pertama itu, Beliau telah membasmi *Kilesa* (kekotoran batin) yang berat sehingga pintu alam *Apaya* tertutup dengan rapat. Ini berarti pula perbuatan membunuh ratusan orang itu menjadi *Ahosi Kamma*, yaitu *Kamma* yang tidak menimbulkan akibat sama-sekali.

Sering orang mengatakan bahwa tercapainya Nibbana (Bhs. Pali) atau Nirvana (Bhs. Sanskerta) adalah ketika *kamma* baik dan *kamma* buruknya telah habis. Padahal *kamma* itu sangat sulit untuk dapat habis berbuah karena jumlahnya yang tidak terbatas. Namun, *kamma* dapat dipotong. Kita dapat merasakan buah *kamma* apabila kita masih mempunyai badan dan batin, artinya kita masih hidup setelah dilahirkan. Apabila kita tidak dilahirkan kembali, maka kesempatan untuk merasakan buah *kamma* baik maupun buruk sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, ada berbagai *kamma* yang tidak sempat berbuah.

II. EMPAT JENIS KAMMA BERDASARKAN FUNGSINYA

(*Kiccacattukka*)

1. Janaka Kamma (Fungsi kamma penghasil) yaitu *Kamma* yang menyebabkan timbulnya syarat untuk terlahirnya kembali suatu makhluk didalam 31 alam kehidupan (bhumi 31). *Kamma* ini menimbulkan Batin (Nama) dan Jasmani (Rupa).

Contoh : - Seseorang terlahir dilingkungan keluarga yang bahagia, serba berkecukupan dan memperoleh pendidikan yang baik, dan sebaliknya seseorang terlahir dilingkungan keluarga yang amburadul, serba kekurangan/miskin dan tidak pernah mengenyam pendidikan yang layak.

2. Upatthambhaka Kamma (Fungsi kamma pendukung) yaitu kekuatan yang mendorong terpeliharanya suatu akibat dari pada sebab (*kamma*) yang telah timbul. *Kamma* ini mendukung fungsi *kamma* yang melahirkan (Janaka *Kamma*), yaitu :

a) Membantu Janaka *Kamma* yang belum waktunya untuk menimbulkan hasil, memberikan waktu menimbulkan hasil /akibat.

b) Membantu Janaka *Kamma* yang sedang mempunyai waktu menimbulkan hasil memberikan kekuatan untuk menimbulkan hasil secara sempurna.

c) Membantu Nama-Rupa (Batin-jasmani) yang dilahirkan Janaka *Kamma* menjadi maju dan bertahan lama.

- **Contoh 1.** :- Selain ia terlahir di keluarga yang miskin, dia juga terlahir dalam keadaan cacat. Inilah salah satu contoh *kamma* yang mendukung.

- **Contoh 2.** : - Umur seseorang yang semestinya ditetapkan oleh Janaka *Kamma* hanya hidup selama 60 tahun dibumi ini, tetapi didalam kehidupannya sehari-hari ia banyak melakukan perbuatan baik, suka menolong makhluk lain, berdana, melaksanakan sila dan selalu waspada dalam semua tindakan pikiran, ucapan dan perbuatan jasmaninya sehingga umur yang ditetapkan oleh Janaka *Kamma* selama 60 tahun tersebut bertambah 20 tahun lagi.

3. Upapilaka Kamma (Fungsi kamma pelemah) yaitu *Kamma* yang menekan, mengolah, menyelaraskan satu akibat dari satu sebab. Fungsi *kamma* pelemah ini berhubungan dengan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan dalam kehidupan saat ini. *Kamma* ini adalah menekan Janaka *Kamma*, yaitu :

a) Upapilaka *Kamma* yang menekan Janaka *Kamma* supaya tidak ada waktu menimbulkan hasil.

b) Upapilaka *Kamma* yang menekan Janaka *Kamma* yang mempunyai waktu menimbulkan hasil supaya mempunyai kekuatan menurun.

c) Upapilaka *Kamma* yang menekan Nama-Rupa (Batin-jasmani) yang dilahirkan Janaka *Kamma*.

- **Contoh 1.** :- Meskipun seseorang terlahir sebagai orang yang miskin serta cacat, orang tersebut mungkin saja mempunyai perilaku kemoralan yang baik.

- **Contoh 2.** :- Budi seorang narapidana yang divonis 10 tahun hukuman penjara, namun dalam kesehariannya, ia sering menunjukkan tabiat yang baik, rajin bekerja, maka Budi mendapatkan keringanan hukuman menjadi 7 tahun saja.

4. Upaghataka Kamma (Fungsi kamma penghancur) yaitu fungsi *kamma* yang menghancurkan atau memotong kekuatan akibat dari satu sebab yang telah terjadi dan sebaliknya menyuburkan berkembangnya *kamma* baru.

Jadi upaghataka-*kamma* adalah *kamma* yang memotong *kamma* maupun hasil dari *kamma* lainnya secara menyeluruh.

Pemotongan dari upaghataka-*kamma* ada 2 macam:

a) Memotong janaka-kamma supaya tidak ada waktu untuk menimbulkan hasil/akibat untuk selamanya. (*Kammantara-Upaghataka*).

b) Memotong nama-rupa yang dilahirkan oleh janaka-kamma sampai rusak (*Kammanibbata-khandha-santana-upaghataka*).

- *Contoh 1.* : -Walaupun orang itu cacat tubuhnya, Karena perilaku kemoralannya baik, ucapannya serta tingkah lakunya juga baik, maka mungkin saja ada orang yang simpati kepadanya. Orang tersebut mungkin akan memberinya pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Inilah salah satu contoh kamma yang memotong, artinya bertentangan atau memotong buah kamma yang sedang berlangsung atau buah kamma yang sedang dialaminya.

- *Contoh 2.* : - Misalnya: “A” adalah seorang pemain bulutangkis. Ia sering menjadi juara dalam beberapa pertandingan dan bulutangkis adalah karirnya. Suatu hari, saat “A” mengendarai mobil, tiba-tiba ia menabrak truk yang ada didepannya. Akibatnya, tangan kanannya patah dan cacat seumur hidup sehingga karirnya menjadi hancur. Kamma sangat berhubungan dengan perbuatan seseorang saat ini. Segala sesuatu yang dilakukan pada saat ini akan menentukan buah kamma di masa depan. Dengan demikian, kamma bukanlah nasib yang tidak bisa diubah. Kamma masih dapat diperbaiki dan diubah dengan melakukan berbagai kamma atau perbuatan yang lain. Jadi, perbuatan saat inilah yang paling penting!

III. EMPAT JENIS KAMMA BERDASARKAN SIFAT HASILNYA

(*Pakadanapariyayacatukka*).

1. Garuka Kamma yaitu Kamma Berat, yang memiliki kualitas kekuatan yang besar yang mampu menimbulkan hasil dalam waktu satu kehidupan atau kehidupan kedua, dan kekuatan kamma lain tidak mampu mencegahnya. Garuka Kamma terdiri dari 2 jenis yaitu:

a) Akusala Garuka Kamma adalah Perbuatan Buruk/Jahat yang berat. Yang disebut Akusala Garuka Kamma (Perbuatan jahat yang berat) adalah Niyatamicchaditthi-Kamma (Perbuatan pandangan salah yang pasti) dan Pancanantariya-Kamma (Lima perbuatan durhaka, yaitu membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh Arahata, melukai seorang Buddha dan memecah-belah Sangha). Apabila seseorang melakukan salah satu atau lebih dari kelima perbuatan buruk tersebut, maka setelah meninggal dunia, orang tersebut langsung terlahir di Alam Neraka Avici. (Alam yang menyedihkan, yaitu alam neraka, alam setan, alam binatang dan alam asura). Akusala Garuka Kamma juga disebut dengan Anantariya Kamma karena dampaknya masih dapat di rasakan dikehidupan selanjutnya. Hal ini dijelaskan oleh Guru Buddha dalam Parikuppa Sutta; Anguttara Nikaya 5.129.

- *Contoh:* Devadatta yang telah melukai kaki Guru Buddha dan memecah-belah Sangha, dilahirkan kembali di alam neraka avici. Dan Raja Ajatasattu yang telah membunuh ayahnya (Raja Bimbisara) tidak dapat meraih kesucian Sotapana (tingkat kesucian pertama) karena kekuatan besar dari Akusala Garuka Kamma.

b) Kusala Garuka Kamma adalah Perbuatan Baik yang berat. Yang disebut Kusala Garuka Kamma adalah hasil dari melaksanakan Samatha-Bhavana (meditasi ketenangan batin) sehingga mencapai Rupa-Jhana 4 dan Arupa-Jhana 4 atau disebut Jhana 8, akibatnya pun lebih cepat daripada tingkatan batin yang lainnya. Akibat dari melakukan Kusala Garuka Kamma adalah tumibal-lahir di alam Brahma.

Kamma jenis ini juga bisa terjadi untuk mereka yang telah melatih meditasi pengembangan kesadaran sehingga mencapai kebijaksanaan atau mencapai Nibbana. Dengan tercapainya Nibbana, maka ia sudah tidak akan terlahir kembali di alam manapun juga setelah ia meninggal di kehidupan ini.

Akusala Garuka Kamma, bila tidak ada waktu menimbulkan hasil, tetapi mempunyai kesempatan untuk menjadi Upatthambhaka Kamma (Kamma penunjang). Sebaliknya, Kusala Garuka Kamma, bila tidak ada waktu menimbulkan hasil, akan menjadi Ahosi Kamma dan tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi Upatthambhaka Kamma (Kamma penunjang).

2. Asanna Kamma (Kamma yang berkesan yang muncul pada saat kematian) Pada saat seseorang akan meninggal dunia, maka pikirannya akan mengingat perbuatan kusala kamma (perbuatan baik) dan akusala kamma (perbuatan buruk/jahat) yang dilakukannya.

Apabila tidak ada perbuatan berat (kamma berat) yang pernah dilakukan selama hidupnya, maka pikirannya akan mengingat salah satu perbuatan yang paling berkesan dalam hidupnya.

Kamma inilah yang akan menentukan keadaan kelahiran seseorang yang akan datang jika tidak ada kekuatan kamma lain yang lebih besar lagi yang menentukan.

- *Misalnya:* - Ia teringat kesan baik ketika ia mendengarkan Dhamma atau sering bertemu dengan para bhikkhu. Apabila ia meninggal pada saat mengingat kesan baik tersebut, ia akan terlahir di alam bahagia. Sebaliknya kalau ia teringat kesan perbuatan yang tidak baik, maka ia dapat saja terlahir di alam menderita.

- *Contoh* : - Seorang algojo pada saat menjelang ajalnya, ia mengingat pernah memberi sedekah kepada Y.A. Sariputta. Dengan mengingat hal ini ia terlahir di alam yang bahagia. Namun, meskipun terlahir di alam bahagia, ia tetap memperoleh dampak buruk dari apa perbuatan buruk yang pernah ia lakukan.

Ini pula sebabnya seseorang yang akan meninggal dunia dilakukan upacara pembacaan Paritta. Salah satu tujuan upacara ritual ini adalah untuk membantu orang yang akan meninggal tersebut mengingat berbagai kesan kebajikan yang telah dilakukannya selama hidup. Dengan demikian, ia akan mempunyai kondisi untuk terlahir di alam bahagia.

3. Acinna Kamma atau Bahula Kamma adalah merupakan kamma yang secara terus menerus dilakukan dan diingat seseorang serta padanya ia mempunyai kemelekatan yang kuat (Kamma Kebiasaan), yaitu perbuatan baik dan jahat yang merupakan kebiasaan bagi seseorang karena sering dilakukan.

Kalau di dalam proses kematian itu tidak ada perbuatan yang berkesan atau tidak sempat berpikir, misalnya karena ia meninggal dalam keadaan koma atau kecelakaan fatal, maka hal yang menentukan kelahirannya adalah perbuatan yang menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Misalnya, orang yang mempunyai kebiasaan bermain musik, apabila pada saat meninggal dunia ia teringat dengan kebiasaannya itu, maka ia dapat saja terlahir kembali sebagai orang yang memiliki bakat bermain musik sejak kecil.

- *Contoh*: - Cunda seorang penjagal babi, yang hidup disekitar vihara tempat Guru Buddha berdiam, ia meninggal dengan mendengking seperti babi karena kebiasaannya memotong babi.

4. Kattata Kamma adalah Kamma yang tidak terlalu berat dirasakan akibatnya. Kamma ini yang paling lemah di antara semua kamma. Kamma ini merupakan perbuatan baik (kusala kamma) dan perbuatan jahat (akusala kamma) yang pernah dibuat dalam kehidupan lampau dan kehidupan sekarang ini yang hampir tidak didorong oleh kehendak. Kamma ini berproses apabila ketiga kamma diatas tidak pernah dilakukan.

- *Misalnya*: - Pada satu saat, seseorang pernah melihat dan menyingkirkan paku agar tidak ada orang lain yang terluka karenanya, apabila kamma sederhana yang membahagiakan ini timbul di saat kematian, ia dapat pula terlahir di alam bahagia.

65. Dari keterangan di atas, dapatlah dimengerti bahwa kamma walaupun hanya Satu, namun dari berbagai sudut pandang, kamma dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu menurut waktu, fungsi dan sifatnya. Setiap kelompok terdiri dari empat bagian. Dengan demikian, secara keseluruhan, Satu kamma yang dimiliki oleh seseorang dapat dimengerti sebagai 12 jenis kamma yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan.

Seorang umat Buddha yang yakin sepenuhnya pada hukum Kamma, tidak berdoa pada pihak lain untuk diselamatkan tetapi dengan yakin bergantung pada diri sendiri untuk kebebasannya. Daripada membuat berbagai penyerahan, atau menyetujui berbagai perantara istimewa, ia akan bergantung pada kekuatan kemauannya dan bekerja tiada hentinya demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua. (Ven. Narada Mahathera)

Selanjutnya ---> [Pandangan-pandangan keliru mengenai Kamma](#)

Diposkan oleh [tanhadi](#) di 09:32

Reaksi:



Kirimkan Ini lewat Email BlogThis! Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook Bagikan ke Pinterest

Label: [Buddha Dhamma](#)

2 komentar:

1.  [wei xiao](#) 1 Juli 2013 11.27

selamat siang pak, pak saya tanya ya: apabila ada anak yg membunuh ayahnya tp anak itu tdk tahu bahwa orang yg dibunuh itu adalah ayahnya. apakah perbuatan anak itu termasuk dalam akusala garuka kamma? kalo termasuk alasannya apa? dan kalo tdk termasuk alasannya apa juga.thx

[Balas](#)



2. [tanhadi](#) 5 Juli 2013 09.13

Namo Buddhaya,

Sdr. Wei Xiao yang baik,

Mungkin akan lebih mudah untuk dimengerti jika kita meneliti dan menganalisa kembali Sila Buddhis yang pertama yaitu :

PANATIPATA VERAMANI (Menghindari pembunuhan makhluk hidup).

Adapun faktor-faktor terjadinya pembunuhan harus memenuhi a.l :

Obyek :

- Membunuh manusia dan binatang.

- Menyiksa manusia dan binatang.
- Menyakiti (jasmani) manusia dan binatang.

Kehendak :

- Direncanakan / disengaja/ dikehendaki.
- Tidak di kehendaki / mempertahankan diri / kecelakaan.
- Dorongan sesaat (mendadak).

Syarat terjadinya pembunuhan :

- Adanya makhluk hidup.
- Tahu bahwa makhluk itu hidup.
- Ada kehendak untuk membunuh.
- Ada usaha untuk membunuh.
- Makhluk itu mati sebagai hasil pembunuhan.

Dalam kasus tsb.si anak tidak mengetahui, artinya ia berbuat tanpa disengaja atau tidak ada Niat (cetana) untuk membunuh ayahnya sendiri, maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa anak tsb. tidak melakukan perbuatan Akusala Garuka Kamma, tapi ia tetap akan menerima karma buruk atas perbuatan membunuhnya.

Demikian penjelasan dari saya, semoga dapat mewakili jawaban atas pertanyaan Anda.

Salam Metta,

Tanhadi

Balas

Pandangan-pandangan keliru mengenai Kamma

PANDANGAN-PANDANGAN KELIRU MENGENAI KAMMA

66. Masih banyak umat Buddhis sendiri maupun para simpatisan non-Buddhis yang memiliki pandangan keliru terhadap hukum kamma ini, sehingga mereka beranggapan bahwa kamma tidak lebih daripada sebagai takdir, nasib, hukum pembalasan yang turun-temurun dan semua itu telah diatur dan ditentukan sebelumnya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

1. Kamma hanya dianggap sebagai hal yang buruk saja.

Pandangan ini beranggapan bahwa kamma hanya dianggap sebagai hasil yang buruk saja yang menimpa seseorang yang telah melakukan perbuatan buruk. Pandangan keliru (miccha ditthi) ini terjadi karena adanya kerancuan antara Kamma (perbuatan) dengan Kamma vipaka (hasil perbuatan) dan pemahaman yang salah terhadap kamma. Padahal, kamma yang berarti perbuatan sedangkan hasilnya disebut vipaka, tidak hanya berhubungan dengan perbuatan buruk ataupun akibat buruk semata, tetapi juga perbuatan baik ataupun akibat yang baik. Kamma vipaka (hasil perbuatan) tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang buruk tetapi juga hal-hal yang baik yang dialami oleh seseorang. Contoh: seseorang gemar berdana sehingga ia dihormati oleh setiap orang. Gemar berdana adalah kamma baik dan dihormati orang lain merupakan Kamma vipaka (hasil perbuatan) yang baik.

2. Kamma vipaka (hasil kamma) dianggap sebagai nasib atau takdir yang tidak bisa diubah.

Pandangan ini dikatakan keliru karena Ajaran Buddha tidak mengajarkan paham Takdir (Niyativada), juga tidak mengajarkan paham Bebas bertindak (Attakiriyavada), tapi suatu Kehendak berprasyarat (Inggris : Conditioned).

Jika hal itu terjadi maka seseorang tidak akan dapat bebas dari penderitaannya. Padahal seseorang dapat mengubah apa yang sedang ia alami. Selain itu, Guru Buddha telah mengajarkan mengenai Viriya atau semangat membaja yang berguna untuk mengatasi segala kesulitan. Sebagai contoh, seseorang yang lahir dalam keluarga yang kekurangan (miskin) karena kamma kehidupan lampau yang buruk yang telah ia lakukan di kehidupan yang lalu, ia dapat mengubah kondisi yang dialaminya tersebut dengan bekerja keras sehingga ia tidak lagi hidup dalam kemiskinan.

3. Prinsip kerja hukum kamma adalah mata dibayar mata, nyawa dibayar nyawa.

Pandangan ini beranggapan bahwa kamma akan selalu menghasilkan bentuk yang sama dengan hasil perbuatan (kamma vipaka), membunuh maka akan akan dibunuh, mencuri maka akan dicuri, menipu maka akan ditipu, dan sebagainya. Pandangan ini keliru karena kamma memiliki karakter yang dinamis dan tidak lepas dari kondisi-kondisi yang ada, sehingga tidak selamanya bentuk dari hasil kamma akan sama dengan bentuk kammanya. Tetapi yang dapat dipastikan adalah sifatnya, dimana kamma yang sifat buruk pasti akan menghasilkan hal yang sifatnya juga buruk, kamma baik pasti akan menghasilkan hal yang sifatnya juga baik.

4. Kamma orang tua diwarisi oleh anaknya.

Pandangan ini beranggapan bahwa orang tua yang melakukan karma buruk maka hasilnya (vipaka) akan di terima oleh anaknya atau keluarga lainnya.

Pandangan ini keliru karena prinsip kerja kamma adalah siapa yang melakukan perbuatan maka ia akan yang menerima hasilnya. Dalam Cullakammavibhanga Sutta; Majjhima Nikaya 135, Sang Buddha bersabda :

"Semua makhluk hidup mempunyai kamma sebagai milik mereka, mewarisi kammanya sendiri, lahir dari kammanya sendiri, berhubungan dengan kammanya sendiri, dilindungi oleh kammanya sendiri. Kamma itulah yang membedakan makhluk hidup dalam keadaan rendah atau tinggi."

Dalam kasus tertentu terlihat sepertinya orang tua yang melakukan kamma buruk dan anaknya yang mengalami penderitaan. Hal ini bukan berarti kamma buruk orang tua diwarisi oleh anaknya, tetapi ini lebih berarti bahwa kamma buruk orang tua tersebut memicu kamma buruk si anak untuk berbuah. Dengan kata lain seseorang akan menerima akibat dari kammanya sendiri, tetapi kammanya dapat mempengaruhi atau mengkondisikan kamma orang lain untuk berbuah.

5. Segala sesuatu yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari perbuatan pada kehidupan lampaunya.

Pandangan ini beranggapan bahwa setiap kejadian yang kita alami; tersandung, jatuh sakit, menang undian, terlahir tampan, semuanya adalah hasil Kamma lampau semata-mata. Dengan alasan yang sangat tepat Sang Buddha menolak kepercayaan salah tersebut. Sebab bila demikian halnya, maka sia-sia untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, sebab keseluruhan hidup telah ditentukan sebelumnya. Pengertian Salah seperti inilah yang membuat seseorang bersikap apatis/pasrah dan tak bersemangat untuk berupaya memperbaiki Kamma buruknya.

“ Ada beberapa pertapa dan kaum Brahmin, yang mempercayai dan mengajarkan bahwa apapun yang dialami seseorang, menyenangkan, menyakitkan atau netral, semua disebabkan oleh kamma lampau. . Aku menemui mereka dan bertanya apakah benar mereka mengajarkan hal yang demikian...., mereka ternyata mengiyakan.

Aku berkata : ‘Bila demikian, tuan yang terhormat, seseorang membunuh, mencuri dan berzinah disebabkan kamma lampau. Mereka berbohong, berfitnah, berkata kasar dan tak berharga disebabkan kamma lampau. Mereka menjadi serakah, membenci dan penuh pandangan salah disebabkan kamma lampau ‘. Mereka yang mendasarkan segala sesuatu pada kamma lampau sebagai unsur penentu, akan kehilangan keinginan dan usaha untuk berbuat ini atau tak berbuat itu ”. (**Angutta Nikaya I : 173**)

6. Kamma maupun Vipaka (hasil kamma) ditentukan oleh Tuhan.

Pandangan ini beranggapan bahwa semua yang diperbuat dan dialami seseorang pada masa sekarang, baik hal yang baik maupun buruk tidak lain merupakan kehendak tuhan.

Pandangan ini keliru karena jika hal itu terjadi maka semua perbuatan dan semua yang dialami seseorang tidak lain hanya merupakan kehendak tuhan, sehingga seseorang tidak memiliki kehendak bebas, hanya akan menjadi ”boneka” yang tidak bisa membebaskan diri dari penderitaan dan akan menjadi seseorang yang tidak memiliki kewaspadaan dan pengendalian diri. Hal ini telah dibabarkan oleh Guru Buddha dalam **Tittha Sutta; Anguttara Nikaya 3.61**.

“Jika memang demikian, maka seorang pembunuh, perampok, pencuri atau pelacur tidak perlu bertanggung jawab terhadap semua perbuatan buruknya atau dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatan jahatnya, karena semua perbuatannya adalah atas kehendak Tuhan”.

7. Kamma buruk di kehidupan lampau dapat dihilangkan /dihapuskan.

Pandangan ini beranggapan bahwa Kamma (perbuatan) buruk yang telah dilakukan seseorang, dapat dihilangkan/dihapuskan.

Pandangan ini keliru karena bagaimanapun juga perbuatan buruk itu telah dilakukan dan telah terjadi, sehingga akibat dari perbuatan buruk itu pasti akan diterimanya dan tidak dapat dihapuskan.

Sebagai contoh; Sang Buddha sendiri tetap menerima hasil dari kamma buruk kehidupan lampauNya berupa terlukanya kaki Beliau karena batu yang digulingkan oleh Devadatta. Jika kamma kehidupan lampau bisa dihapuskan maka Sang Buddha pasti dengan mudah menghilangkannya dan kaki Beliau tidak akan terluka.

Kamma masa lampau tetap akan menimbulkan hasilnya seperti yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha dalam **Lonaphala Sutta; Anguttara Nikaya 3.99**, dengan menggunakan perumpamaan garam yang sama banyaknya, yang satu dimasukkan ke dalam air di cangkir dan yang lain ke dalam sungai Ganga. Garam diibaratkan sebagai kamma buruk dan air adalah kamma baik. Ketika garam dimasukkan ke dalam sebuah cangkir maka rasa garam tersebut akan terasa asin. Sedangkan garam yang jumlahnya sama dimasukkan ke dalam sungai, maka air sungai tersebut tidak akan terasa asin. Jadi kamma buruk kehidupan lampau akan memberikan hasil/dampak tetapi dengan adanya kamma baik yang banyak yang dilakukan pada masa sekarang maka dampak dari kamma buruk tersebut menjadi berkurang bahkan tidak terasa.

8. Hukum Kamma hanya berlaku bagi orang yang mempercayainya sesuai dengan agama yang dipeluknya.

Pandangan ini keliru, karena Hukum Kamma sesungguhnya adalah merupakan hukum alam yang bersifat universal, yang mempercayainya ataupun yang tidak mempercayainya, tak peduli apapun agama dan kepercayaan yang dianutnya akan tetap menerima akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan dan tubuh jasmaninya sendiri.

Demikian pula bagi seseorang yang tidak percaya pada kehidupan masa lampau dan hukum Karma, tetap bisa berbahagia sebagai hasil dari perbuatan baiknya dimasa lampau.

“ Sesuai dengan benih yang ditanam, itulah buah yang akan engkau peroleh. Pelaku kebaikan akan memperoleh kebaikan. Pelaku keburukan akan memperoleh keburukan. Jika engkau menanamkan benih yang baik, maka engkau menikmati buah yang baik “. (Samyutta Nikaya I : 227)

“ Semua makhluk adalah pelaku dan pewaris perbuatannya, perbuatan membedakan makhluk menjadi hina dan mulia “. (Majjhima Nikaya 55)

Selanjutnya ---> **Pelajaran yang diperoleh dari hukum Kamma**

Pelajaran yang diperoleh dari hukum Kamma

PELAJARAN YANG DIPEROLEH DARI HUKUM KAMMA

67. Dengan mengetahui dan memahami Hukum Kamma, maka kita dapat mengambil pelajaran yang indah dan sangat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari. Pelajaran tersebut antara lain:

• Kesabaran.

Jika kita hidup selaras dengan hukum kamma, memahami bahwa Hukum Kamma merupakan pelindung bagi kita, maka tidak ada sesuatu yang dapat merugikan ataupun mencelakakan kita. Dengan memahami bahwa setiap perbuatan yang dilandasi oleh kehendak/niat, pasti akan menimbulkan akibat/hasil dalam waktu yang tepat, cepat maupun lambat, maka kita dapat belajar untuk bersabar, tidak mudah marah dan kita akan menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk berlaku kurang sabar, terburu nafsu atau gelisah.

Didalam penderitaan, kita akan bersabar dengan memahami bahwa kita sedang menuai hasil dari perbuatan buruk/jahat kita dan memahami bahwa penderitaan tersebut pasti akan berlalu. Dengan kesabaran, kita akan menjadi bijaksana, mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, dan keamanan.

• Keyakinan.

Hukum kamma merupakan hukum yang sangat adil. Dengan mengetahui keadilannya maka kita akan merasa yakin bahwa apa yang kita perbuat akan menghasilkan sesuai dengan sifat perbuatan kita, perbuatan baik ataupun buruk yang kita lakukan pastilah memberikan dampak, dan perbuatan yang tidak pernah kita perbuat, tidak akan menimbulkan akibat pada diri kita.

Di alam semesta ini tidak ada sesuatupun yang perlu ditakuti, kecuali perbuatan kita sendiri yang tidak baik. Dengan memahami hakekat Hukum kamma, dengan sendirinya akan memperkokoh tonggak-tonggak keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Keyakinan ini dapat menguatkan langkah kita untuk lebih melangkah lebih dalam melakukan perbuatan yang akhirnya akan membahagiakan kita.

• Kepercayaan pada diri sendiri.

Menyadari bahwa kita mewarisi kamma kita sendiri, lahir dari kamma kita sendiri, berhubungan dengan karma kita sendiri, dilindungi oleh kamma kita sendiri, maka dengan demikian kitalah penentu ke arah mana hidup dan kehidupan kita ini akan kita bawa. Dengan demikian kita tidak perlu lagi menggantungkan seluruh kehidupan kita kepada makhluk lain karena tidak ada makhluk lain yang dapat mengendalikan dan menentukan kehidupan kita. Dan akhirnya kepercayaan terhadap kemampuan diri muncul dan bertambah.

• Kemampuan.

Dengan memahami Hukum Kamma, maka kita akan memperoleh kemampuan tidak hanya untuk menentukan jalan kehidupan kita sendiri dikemudian hari, tetapi juga untuk menolong makhluk-makhluk lain. Pelaksanaan kamma baik yang kemudian berkembang akan menghilangkan rintangan-rintangan dan kejahatan-kejahatan untuk kemudian menghancurkan belenggu-belenggu yang menghalangi kita untuk dapat menyelami Kebenaran Mutlak, Nibbana.

• Pengendalian diri.

Dengan memahami bahwa perbuatan buruk/jahat akan menimbulkan akibat yang buruk berupa malapetaka pada diri kita, maka kita akan berusaha berhati-hati serta mengendalikan diri di dalam melakukan perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, maupun jasmani.

Selanjutnya ---> **Bab III : Kelahiran Kembali**

Bab III : Kelahiran Kembali

BAB III

KELAHIRAN KEMBALI

“ Adakah kehidupan setelah kematian ? “

68. Ada 3 macam jawaban untuk pertanyaan itu, yaitu :

1) Mereka yang percaya pada adanya “ **Tuhan penguasa semesta** ” akan menjawab, bahwa setelah mati seseorang akan ditempatkan di Surga abadi atau Neraka abadi, tergantung pada perbuatan atau agama orang itu.

2) Yang lain mengatakan bahwa bila hidup seseorang berakhir, keberadaannya juga berakhir. Ini adalah kepercayaan "**Kemusnahan pada kematian**", yang merupakan pandangan kaum materialisme. Penganut materialisme di sepanjang masa percaya bahwa tidak ada yang hidup terpisah dari zat materi. Mereka mengabaikan pertanyaan mengenai kehidupan sebelum kelahiran dan kehidupan setelah kematian sesuai dengan kepercayaan yang mereka yakini. Bagi mereka pikiran pun merupakan hasil dari zat, dan mereka percaya bahwa setelah kematian badan jasmani, eksistensi "personalitas" juga berakhir.

3) Sang Buddha berkata bahwa setelah kematian, kita akan terlahir pada kehidupan baru, dan bahwa proses mati dan terlahir kembali ini akan berkelanjutan sampai kebebasan Nibbana tercapai.

69. Agama Buddha menganggap kedua pandangan diatas tidak benar dan tidak lengkap. Pandangan pertama ditolak karena tidak masuk akal, tidak adil dan kejam. Si Jahat tidak semestinya dilaknat hukuman abadi di Neraka, juga Si baik tidak semestinya dianugerahi Surga abadi, hanya karena berbuat kejahatan atau kebaikan di bumi selama 60 atau 80 tahun atau Sepanjang hidupnya sekalipun, masa 60 atau 80 tahun tidak sebanding dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi yang diterimanya. Juga adalah tidak masuk akal bahwa "Tuhan yang semestinya Maha Pengasih" mencampakkan dan menghukum "CiptaanNya" berupa siksaan dan kesakitan selama jangka waktu yang tidak terbatas/abadi.

70. Pandangan diatas juga tidak bisa menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan penting sehubungan dengan itu, seperti : Apa yang dialami para binatang setelah mati ?, Apa yang terjadi pada jutaan bayi yang mati dalam kandungan ? pula apa yang terjadi dengan bayi yang begitu lahir segera mati ? apakah mereka ke Surga atau ke Neraka ? Kalau ke Surga, maka jelas tak adil, sebab mereka belum pernah berbuat baik, lalu bila ia dihukum di Neraka, juga tidak adil karena mereka belum sempat berbuat kejahatan.

71. Pandangan materialisme, juga tidak dapat menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan mendasar. Para kaum materialistik sulit menjawab fenomena kompleks, misalnya bagaimana kesadaran manusia yang timbul setelah pertemuan dua sel kelamin dan perkembangannya selama 9 bulan.

Saat ini, setelah Parapsikologi telah diterima sebagai cabang ilmu pengetahuan, fenomena seperti telepati dan sebagainya, bertambah tidak cocok dengan pandangan kaum materialistik tentang batin manusia. Agama Buddha menawarkan keterangan yang sangat memuaskan tentang darimana kita datang dan apa yang akan terjadi setelah kita mati.

72. **Punabbhava** berasal dari bahasa Pali yang terbentuk dari dua kata yaitu kata "puna" dan "bhava". Kata "puna" berarti lagi atau kembali, sedangkan "bhava" berarti proses menjadi ada/eksis atau kelahiran. Jadi, secara harafiah, punabbhava berarti proses menjadi ada lagi atau kelahiran kembali /Tumimbal lahir, dimana proses ini merupakan akibat atau hasil dari kammnya pada kehidupan lampau. Proses kelahiran kembali atau punabbhava terjadi pada semua makhluk hidup yang telah mati dan belum mencapai Penerangan Sempurna.

73. Proses kematian dan kelahiran kembali

Ketika seseorang akan meninggal dunia, Kesadaran Ajal (cuti-citta) atau kesadaran pada momen terakhir (cuti vinanna) mendekati kepadaman dan didorong oleh kekuatan-kekuatan Kamma. Kemudian selanjutnya Kesadaran ajal (cuti-citta) ini padam dan langsung menimbulkan kesadaran penerusan (patisandhi citta) untuk timbul pada salah satu dari 31 alam kehidupan sesuai dengan kammnya. Hal ini secara umum disebut pula sebagai suatu permulaan dari bentuk kehidupan baru. (refr: Mettadewi W. SH. SAB - Pokok-pokok dasar Abhidhamma jilid I)

74. Dengan demikian menurut Buddhisme Theravada, tidak dikenal adanya "Keadaan antara / Alam Penantian" (antara-bhava) atau "Alam Transisi" dari satu kematian kepada kehidupan yang berikutnya, yang berarti tumimbal lahir itu berlangsung segera sebagaimana bola lampu yang dapat diganti segera.

75. Kesadaran di momen terakhir (cuti citta atau cuti vinnana) milik kehidupan sebelumnya ; dengan cepat berlanjut setelah padamnya kesadaran itu. Karena telah terkondisikan maka timbul momen pertama dari kesadaran pada kelahiran yang sekarang yang disebut hubungan kembali atau kelahiran kembali dari kesadaran (patisandhivinnana). Demikian pula momen pikiran terakhir dari kehidupan ini mengondisikan momen pikiran pertama dari kehidupan yang selanjutnya. Dengan cara ini kesadaran lahir dan mati memberikan tempat pada kesadaran baru. Maka aliran kesadaran tanpa henti ini akan terus berlanjut sampai kehidupan berhenti. Kehidupan dalam hal ini adalah kesadaran – keinginan untuk hidup, keinginan untuk melanjutkan.

Menurut ilmu biologi modern, kehidupan manusia baru dimulai pada saat menakjubkan ketika sel sperma dari ayah bersatu dengan sel telur atau ovum dalam tubuh ibu. Ini merupakan momen kelahiran. Ilmu pengetahuan hanya membicarakan dua faktor fisik yang umum ini saja. Akan tetapi, agama Buddha membicarakan pula faktor ketiga yang bersifat rohani.

76. Didalam Mahatanhasamkhaya Sutta, Majjhima Nikaya 38, Sang Buddha mengatakan:

" Dengan bertemunya ketiga faktor ini maka pembuahan terjadi. Jika calon ibu dan ayah bersatu, tetapi bukan pada masa subur si calon ibu, dan makhluk hidup yang akan dilahirkan (gandhabba) tidak ada, maka benih kehidupan tidak tertanam. Jika kedua calon orang tua bersatu dan pada masa subur si calon ibu, tetapi gandhabba atau makhluk hidup yang akan dilahirkan tidak ada, maka tidak terjadi pembuahan. Jika calon ibu dan ayah bersatu, dan pada masa subur si calon ibu, serta makhluk hidup yang akan dilahirkan, gandhabba, juga ada, maka benih kehidupan tertanam di sana. "

Faktor ketiga, gandhabba, hanyalah istilah untuk kesadaran lahir kembali (patisandhi vinnana). Dapat pula disebut kekuatan energi yang dilepaskan dari orang yang meninggal dunia. Tetapi kesadaran yang lahir kembali bukanlah diri yang kekal, roh ataupun satuan hidup yang merasakan buah dari perbuatan baik dan jahat. Kesadaran juga disebabkan oleh kondisi. Terpisah dari kondisi, maka tidak akan timbul kesadaran.

Lebih lanjut Sang Buddha berkata:“ Untuk dapat terlahir kembali, Tiga syarat harus dipenuhi : Sepasang(Calon) Orang tua yang subur, hubungan seksual dan adanya gandhabba”(Majjhima Nikaya I : 265).

77. Istilah Gandhabba berarti “ Datang dari tempat lain ”, mengacu pada suatu arus energi batin yang terdiri dari kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri karakteristik yang meninggalkan badan yang telah mati. Ketika badan mati, “Batin bergerak keatas”/uddhamgami. (Samyutta Nikaya V : 370) , dan mengembangkan diri lagi pada sel telur (calon) ibu, yang baru saja dibuahi. Janin tumbuh, lahir dan berkembang sebagai pribadi baru dengan diprasyarati, baik oleh karakteristik batin yang terbawa (dari kehidupan lampau) juga oleh lingkungan barunya. Kepribadiannya akan berubah dan bermodifikasi oleh usaha kesadaran, pendidikan, pengaruh orang tua dan lingkungan sosial. Watak menyukai atau tidak menyukai, bakat kemampuan dan sebagainya, yang dikenal sebagai “ Sifat bawaan dari sejak lahir ” pada setiap individu sebenarnya adalah terbawa dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, watak serta apa yang dialami pada kehidupan kita saat sekarang, pada tingkat-tingkat tertentu adalah hasil (vipaka) dari perbuatan (kamma) kehidupan lampau. Perbuatan-perbuatan kita selama hidup, demikian pula, akan menentukan di alam kehidupan mana kita akan dilahirkan.

78. Secara sederhana, untuk dapat mengerti bagaimana “Batin” “berpindah” dari satu badan ke badan yang lain, maka kita dapat membandingkannya dengan pancaran siaran radio. Gelombang radio, yang jelas memang tidak terdiri atas musik atau pidato, namun adalah energi pada frekwensi-frekwensi yang berbeda, dipancarkan lewat angkasa, tertarik dan ditangkap oleh pesawat penerima/radio yang kemudian disiarkan sebagai musik atau pidato. Dengan cara yang sama, “ Batin ” meninggalkan badan pada saat kematian, bergerak diangkasa, tertarik dan masuk ke sel telur yang telah dibuahi dan di “siarkan ” sebagai suatu pribadi baru. (Bukti-bukti ilmiah yang mendukung, pendapat para filsuf dan laporan-laporan pendapat umum tentang doktrin kelahiran kembali ini, dapat disimak pada halaman 69 ; “Bukti-bukti yang mendukung doktrin kelahiran kembali.”-Red)

79. Dalam proses kelahiran kembali atau rebirth (bahasa Inggris), tidak terjadi suatu perpindahan roh/jiwa/kesadaran ke dalam jasmani yang baru. Yang terjadi dalam proses kelahiran kembali adalah adanya proses berkesinambungan dari kesadaran (citta) pada kehidupan lampau dengan kesadaran (citta) kehidupan baru yang merupakan suatu aksi-reaksi. Oleh karena itu proses kelahiran kembali sangatlah berhubungan dengan proses kematian itu sendiri. Dan kedua proses yang berhubungan dengan batin ini sangatlah kompleks.

80. Sang Buddha menjelaskan dalam Satta Sutta; Radha Samyutta; Samyutta Nikaya 23.2 {S 3.189} bahwa makhluk hidup pada umumnya dan manusia pada khususnya merupakan perpaduan dari lima kelompok (Pancakkhandha), yang kelimanya dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama yaitu jasmani atau fisik dan yang kedua adalah batin. Baik fisik maupun batin ini tidak terlepas dari hukum perubahan, suatu saat muncul dan saat kemudian mengalami pemadaman/mati. Batin sendiri terdiri dari perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran. Unsur-unsur batin ini disebut dalam bahasa Pali sebagai citta. Citta juga sering disebut dengan kesadaran. Citta/kesadaran ini mengalami kemunculan, pemisahan dan pemadaman.

81. Pada saat seseorang mengalami kematian, jasmani tidak lagi bisa berfungsi untuk mendukung citta/kesadaran. Citta/kesadarannya pun akan mengalami pemadaman /kematian dan secara otomatis ia meneruskan kesan apapun

yang tertanam padanya kepada Citta/kesadaran penerusnya yang tidak lain merupakan Citta/ kesadaran pada kehidupan yang baru. **Penerusan Kesadaran (Patisandhi Vinnana)** ini terjadi dengan adanya peran dari Kamma yang pernah dilakukan.

Ketika jasmani mengalami kematian, dalam pikiran orang yang sekarat muncul kesadaran yang bernama **Kesadaran Ajal (Cuti Citta)**. Ketika Kesadaran Ajal mengalami pemadaman juga, maka orang tersebut dikatakan sudah meninggal. Tetapi pada saat yang bersamaan pula (tanpa selang/jeda waktu) Citta/kesadaran kehidupan baru muncul. Dan saat itulah seseorang telah dilahirkan kembali, sudah berada dalam kandungan dengan jasmani yang baru berupa janin. Keseluruhan proses ini terjadi dalam waktu yang singkat.

82. Perumpamaan Lilin

Proses kelahiran kembali dimana tidak adanya peristiwa perpindahan jiwa/roh dapat diperumpamakan seperti sebuah api lilin. Ketika kita melihat sebuah api yang menyala pada sebuah lilin nampak apinya sama saja walaupun telah satu jam telah berlalu. Tidak tampak adanya api dari lilin lain yang menggantikannya. Yang jelas tampak oleh kita adalah memendeknya ukuran lilin tersebut. Tetapi apakah ini berarti api yang menyala tersebut merupakan api yang sama dengan api yang kita lihat satu jam yang lalu? Jawabannya adalah : tidak sama.

Jika kita perhatikan secara seksama, api pada lilin tidak akan hidup tanpa adanya unsur-unsur pendukung seperti batang lilin, sumbu, dan udara (oksigen). Api yang menyala tersebut ternyata merupakan api yang berbeda karena tiap saat disokong oleh bagian dari batang lilin, sumbu dan molekul-molekul udara yang berbeda. Meskipun disokong oleh unsur-unsur yang berbeda, tetapi api tersebut tetap menyala tanpa perlu padam kemudian menyala lagi. Dengan kata lain adanya proses yang berkesinambungan.

83. Api disini tidak lain adalah kesadaran, batang lilin dan sumbu adalah jasmani, dan udara adalah kamma. Jasmani dan kamma adalah penyokong keberlangsungan kesadaran.

84. Doktrin kelahiran kembali amat menarik karena sangat adil. Menurut pandangan agama lain, walau seorang berperilaku baik dalam hidupnya, maka ia tetap saja dapat dihukum selamanya di neraka kekal, karena dianggap memeluk agama yang salah. Ini jelas sangatlah tidak adil.

85. Kamma dan kelahiran kembali berarti orang baik akan terlahir baik, apapun agama yang dianutnya. Pula orang jahat akan tetap mempertanggung jawabkan perbuatannya, walaupun ia “ Insaf ” dan mengubah agamanya dimenit-menit terakhir kehidupannya. Doktrin kelahiran kembali juga memungkinkan setiap orang untuk senantiasa mempunyai kesempatan lagi. Pandangan agama lain, hanya memberikan kesempatan sekali saja. Apa yang dia perbuat dan apa agama yang dianutnya pada masa hidupnya yang singkat ini, menentukan bagaimana dia selamanya secara kekal. Sebaliknya, Sang Buddha menegaskan bahwa bila kita gagal memurnikan diri kita pada kehidupan ini, kita masih dapat melakukannya pada kehidupan yang akan datang atau kehidupan yang berikutnya lagi. Kelahiran kembali juga memungkinkan kita untuk senantiasa menyempurnakan keahlian dan minat kita yang telah kita kembangkan saat ini, pada kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian, secara jujur beralasan bila dikatakan, doktrin kelahiran kembali lebih dapat diterima, lebih adil dan lebih menarik hati dibanding teori tentang masalah sesudah kematian yang lain.

86. Banyak orang enggan menerima doktrin kelahiran kembali karena mereka tidak mampu memahaminya atau karena mereka tidak mampu mengingat kelahiran mereka sebelumnya. Ini bukan alasan yang masuk akal. Kelahiran kembali adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dengan indera. Kelahiran kembali tidak dapat ditemukan dengan pengukuran dan perhitungan matematis atau menggunakan peralatan ilmiah dan mesin, tidak pula dapat difoto atau ditimbang. Namun demikian, bukan berarti Kelahiran kembali itu tidak ada. Manusia modern telah sampai pada kesimpulan bahwa ada begitu banyak hal di alam semesta ini yang tidak dapat diamati dengan indera biasa, sekalipun dengan peralatan ilmiah yang tercanggihpun.

87. Sang Buddha adalah ahli terbesar dalam hal kelahiran kembali (Tumimbal lahir/Rebirth), Pada malam agung Pencerahannya, dalam pengamatan pertama Sang Buddha mengembangkan pengetahuan menyadari masa lampau yang memungkinkan mengingat berbagai kehidupan lampau;

“ Aku mengingat kembali kehidupan-kehidupanku yang lampau, yaitu satu kelahiran, dua, tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran..... demikianlah aku mengingat kembali kehidupan-kehidupanku yang lampau, terperinci beserta ciri-cirinya. Inilah pengetahuan sejati pertama yang kucapai pada malam jaga pertama.....”.

“ Aku melihat makhluk-makhluk mati dan lahir kembali, yang hina dan yang mulia, yang cantik dan yang buruk, yang bahagia dan yang malang. Aku melihat bagaimana makhluk-makhluk itu melanjutkan kehidupannya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Inilah pengetahuan sejati kedua yang dicapai pada malam jaga kedua...”

(Mahasaccaka Sutta , Majjhima Nikaya 36).

Ini adalah ungkapan paling awal dari Sang Buddha sehubungan dengan pertanyaan tentang Kelahiran kembali. Hal ini secara meyakinkan membuktikan bahwa Sang Buddha tidak meminjam kebenaran Kelahiran kembali dari sumber-sumber lain yang telah ada, tetapi Beliau berbicara berdasarkan pengetahuan pribadi, pengetahuan yang dikembangkan oleh diri sendiri dan yang juga dapat dikembangkan oleh orang lain.

Dalam Dhammapada XI ; 153, Sang Buddha bersabda :

“Dengan melalui banyak kelahiran, aku telah mengembara dalam samsara (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tak kutemukan pembuat rumah (Tubuh) ini, Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini ”.

- Pernahkah kita pada suatu saat, disuatu tempat, berjumpa dengan orang yang belum pernah kita temui sebelumnya, tetapi secara naluriah terasa sudah tidak asing lagi dengan orang tsb ?.
- Bahkan kadang kita tak habis berpikir ; Mengapa kita tidak menyukai orang itu, padahal kita tidak saling mengenal sebelumnya ?.
- Pernahkah kita mengunjungi suatu tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya dan secara naluriah terkesan bahwa kita benar-benar mengenali lingkungan sekitarnya dan “merasa” bahwa kita pernah ketempat itu sebelumnya ?.
- Pernahkah disuatu saat, disuatu tempat, kita sedang berkumpul dengan teman atau keluarga kita, dan pada momen tertentu tiba-tiba naluri kita merasakan bahwa situasi dan kondisi seperti itu pernah kita alami sebelumnya?.

Inilah suatu bukti nyata bahwa kehidupan dimasa lalu adalah suatu kebenaran adanya. Walaupun, kebanyakan orang tidak bisa mengingat kehidupan sebelumnya, bahkan tidak mengingat kejadian-kejadian pada masa kecilnya, bahkan kejadian-kejadian sebulan yang lalupun tidak dapat diingatnya dengan baik, dengan demikian tetap menjadi kenyataan bahwa pikiran manusia tampaknya bekerja dengan suatu cara dimana tidak bisa mengingat seluruh peristiwa yang telah lampau.

88. Pikiran dan cara kerjanya, pada umumnya tidak dimengerti oleh kebanyakan orang. Sedikit yang tahu bahwa “Ingatan bawah sadar” merupakan bagian besar dari pikiran yang tidak biasa kita manfaatkan. Sebenarnya dalam bagian pikiran inilah selamanya tersimpan seluruh ingatan pengalaman-pengalaman / kesan-kesan lampau kita, termasuk kehidupan-kehidupan sebelumnya.

89. Ilmu pengetahuan modern menerima hipotesis bahwa dalam bawah sadar terdapat ingatan lengkap, tidak hanya seluruh rincian kehidupan saat ini, namun termasuk juga tahap-tahap kesadaran lampau yang sejajar dengan kehidupan kita saat ini. Adalah hal yang baik, kita tidak ingat berbagai kekeliruan, kesengsaraan dan prasangka pada kehidupan lampau kita, karena hal itu dapat membuat hidup kita menjadi sangat berat. Ada Kelahiran kembali dalam alam yang bukan manusia, dimana kesan-kesannya tidak tercatat secara jelas. Serangkaian kehidupan semacam itu praktis menghapuskan seluruh ingatan.

90. Banyak ahli spiritual Barat yang telah menerima Doktrin Kelahiran kembali sebagai suatu fakta, karena merupakan satu-satunya penjelasan yang masuk akal terhadap hal-hal tertentu yang ternyata tidak sesuai dengan konsep ahli spiritual yang lain.

Sekedar contoh, diketahui bahwa dengan perantaraan ahli spiritual dimungkinkan untuk berhubungan dengan orang-orang tertentu yang telah mati, sementara dengan orang lain ternyata tidak dapat. Hal ini selalu menjadi kesulitan besar bagi para ahli spiritual. Namun ajaran Sang Buddha dapat menjawab dengan sederhana, Sang Buddha bersabda :“ Dan apa beragam kamma itu ?Adalah kamma yang akan berbuah di alam neraka, di alam binatang, di alam asura, di alam peta, di alam manusia,pula ada kamma yang berbuah di alam dewa .”(**Angutta Nikaya III : 414**).

Dengan demikian, jelas tidak semua makhluk bertumimbal lahir dalam alam spiritual, lebih jauh lagi, beberapa alam kehidupan ini terlampau jauh dari alam manusia untuk dijangkau oleh para cenayang pada umumnya.

Selanjutnya ---> **[Bukti-bukti yang mendukung doktrin kelahiran kembali](#)**

Diposkan oleh [tanhadi](#) di 10:20

Reaksi:



[Kiriman Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Buddha Dhamma](#)

3 komentar:

1.

 hatinuraini 28 Mei 2015 17.20

Pak Tanhadi, mhn informasi ttg alam spritual menurut Buddhisme. Kmd, apakah leluhur kita yg lahir kembali sbg makhluk di alam spritual masih mengenal bahkan melindungi kita sekarang? Bukankah, seseorang yg "rebirth" di alam spritual sdh merupakan makhluk lain yg berakar dr hasil kamma masa lalunya shg tdk mungkin mengenal keluarganya apalagi berkomunikasi dgn mrk via ahli spritual. Terimakasih sebelumnya Romo.

Balas

2.

 hatinuraini 28 Mei 2015 17.49

Romo Tanhadi, mhn info: Ravi Shankar lahir kembali setelah 6 bulan kematiannya, sedangkan Shanti Dewi 1 tahun setelah kematiannya. Pertanyaannya, adlh pada waktu jedah ini, mrk berada di alam yg mana? Bukankah pd ulasan Romo yg lalu, disebutkan bhw proses rebirth akan terjadi seketika? Kedua, penjelasan di atas kelihatannya lbh mengarah ke "reinkarnasi" drpd "rebirth". Bukankah sebelumnya disebut ada perbedaan dr ke dua istilah itu. Terimakasih sebelumnya Romo.

Balas

3.

 tanhadi 10 September 2015 14.28

Didalam Buddhisme dikenal adanya 31 Alam kehidupan, diantaranya adalah alam manusia, binatang, hantu, neraka, dewa dll. Dipercayai bahwa setiap makhluk hidup yg meninggal akan terlahir kembali di salah satu dari 31 Alam kehidupan tsb. Karena 31 Alam kehidupan tsb. bersifat tidak kekal maka kehidupan para makhluk di Alam itu memiliki batasan waktu/usia. Ada yg berusia panjang dan ada pula yg berusia pendek, ada yang bahagia dan ada yang menderita, kesemuanya itu tergantung pada.karmanya masing2.

Dengan demikian bisa saja seseorang/manusia yg meninggal spt Ravi Shankar langsung terlahir tidak sbg manusia lagi, tapi sebagai salah satu makhluk di 31 alam tsb. Dan setelah masa hidupnya habis, ia meninggal di alam tsb kemudian terlahir kembali sebagai manusia.

Demikian penjelasam yg dpt saya sampaikan.

Terima kasih.

Mettacittena,

Tanhadi

Balas

Bukti-bukti yang mendukung doktrin Kelahiran Kembali

BUKTI - BUKTI YANG MENDUKUNG DOKTRIN KELAHIRAN KEMBALI.

91. Tehnik penyelidikan dengan kekuatan batin membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus dalam tingkatan kemurnian diri yang tinggi. Metode hipnosis tampaknya menawarkan jalan pintas untuk menggali sejumlah ingatan akan kehidupan lampau yang masih terpendam dalam pikiran bawah sadar. Metode ini kebanyakan digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan. Memang ada orang-orang yang ternyata kebal terhadap pengaruh hipnotis ini, oleh karenanya tehnik ini tidak dapat dipakai secara universal untuk menelusuri ingatan kehidupan lampau. Namun saat metode ini bisa diterapkan, hipnosis telah membuahkan hasil yang luar biasa yang mendukung kebenaran doktrin Kelahiran kembali.

92. Bila seseorang dapat dibawa kedalam keadaan terhipnotis secara mendalam, kesadarannya akan menurun dan bawah sadarnya mulai berfungsi. Bila bawah sadar dapat berfungsi, maka akan jelas sekali seseorang itu memiliki kemampuan untuk mengingat kembali ingatan-ingatan yang tidak muncul dalam kesadaran normal. Dalam keadaan ini, ingatan seseorang dapat mundur kembali pada kejadian dimasa kanak-kanak, masa pertumbuhan, atau masa sebelum kelahirannya.

93. Ada sejumlah kasus tercatat mengenai orang-orang yang mengingat kehidupan lampau mereka dalam keadaan terhipnotis. Hasil kerja para pakar hipnosis di berbagai negara dengan latar tradisi dan budaya yang beragam telah menemukan betapa jelasnya ingatan kehidupan lampau. Beberapa dari kasus tersebut telah diselidiki dan dibuktikan kebenarannya.

94. Selama berabad-abad, telah banyak orang yang menyatakan dapat mengingat kehidupannya yang lalu, sebelum dilahirkan kembali. Catatan yang tertua justru dari Eropa, **Pythagoras** (582 – 500 SM), seorang filsuf dan ahli matematika Yunani, ia menyatakan dapat mengingat beberapa kehidupannya yang lalu.

95. Bukti-bukti Kelahiran kembali yang paling mengesankan adalah berupa hasil riset dari **Dr. Ian Stevenson**, seorang ilmuwan Amerika. Dr. Stevenson, yang adalah profesor di bidang Psikiatri (Ilmu kedokteran Jiwa) di Universitas Virginia, memulai risetnya di tahun 1958, dan ternyata kemudian disambut dan dikenal dunia internasional. Selama bertahun-tahun, dia melaporkan secara rinci kasus-kasus orang dewasa maupun anak-anak yang dapat mengingat kehidupan lampayunya, semuanya dilatar belakangi oleh metode riset ilmiah secara cermat. Rekan ilmunya, **Dr. Harold Leif**, mengomentari riset Ian Stevenson, sebagai berikut : “ *Hanya salah satu dari dua kemungkinan, dia membuat satu kesalahan besar atau dia akan dikenal sebagai Galileo-nya abad XX* ”. (*Dr. Harold Leif dalam Journal of Nervous and Mental Disease, Vo. 165, No.3.1977*).

Salah satu kasus penelitian Dr. Stevenson, adalah sbb :Seorang anak bernama Ravi Shankar, dilahirkan pada tahun 1951 di kota Kanay- India Utara. Ayahnya bernama Ram Gupta; sejak berumur dua tahun si anak berkeras bahwa ayah sebenarnya adalah seorang bankir bernama Jogeshwar. Dia juga mengatakan bahwa pada kehidupan lalunya dia dibunuh dengan digorok tenggorokannya oleh dua orang, Chaturi dan Jamahar. Sebagai bukti, si anak menunjukkan tanda lahir dilehernya, yang memang bertanda lahir seperti bekas luka potong. Penyelidikan kemudian membuktikan, bahwa ternyata setengah mil dari kediaman mereka, ada seorang bernama Jogeshwar yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Munna yang telah terbunuh, persis seperti yang digambarkan oleh Ravi Shankar. Yang berwajib sejauh itu memang sangat mencurigai dua orang sebagai pembunuhnya, seorang binatu bernama Chaturi dan seorang bankir bernama Jamahar, namun mereka dibebaskan karena kurangnya bukti. Munna dibunuh enam bulan sebelum Ravi lahir. Riset Dr. Stevenson terbukti kebenarannya secara sangat rinci (*Dr. Ian Stevenson, Twenty Cases Suggestive of Reincarnation. University Press of Virginia, 1974.*).

96. Banyak dari kasus-kasus seperti diatas mempunyai bukti yang sangat kuat, ialah bahwa setelah kematian, seorang akan terlahir kembali dengan ingatan yang jelas pada kejadian yang sangat dramatis pada kehidupan lampayunya. Sebaliknya, sejauh ini, tidak pernah ada bukti-bukti yang dapat mendukung pandangan bahwa setelah kematian seorang akan pergi Surga kekal atau Neraka kekal yang tergantung pada perbuatan atau agama orang itu. Begitu pula dengan pandangan Materialistik yang memiliki paham “Kemusnahan pada kematian” .

97. Jumlah para pemikir, filsuf serta ilmuwan yang menerima doktrin Kelahiran kembali meningkat secara sangat mengesankan. **Thomas Huxley**, ilmuwan yang memperkenalkan Sains pada abad XIX ke sistem pendidikan di Inggris, yang pula adalah ilmuwan pertama yang mendukung teori Darwin, percaya bahwa kelahiran kembali adalah doktrin yang benar-benar dapat diterima. Dalam bukunya “ *Evolution and Ethics and other Essays* ”, dia menulis : “ *Pada doktrin kelahiran kembali, baik yang berasal dari pandangan kaum Brahmin ataupun Buddhist, telah siap, semua sarana untuk menyusun pertahanan yang beralasan yang menghubungkan kosmos(Alam Semesta) dengan manusia,... Tapi paham yang adil ini belum lebih diterima dibanding yang lainnya; dan para pemikir yang sembrono secara tak berhati-hati menolaknya serta mencampakkannya sebagai sesuatu yang jelas tak masuk akal. Sama halnya dengan doktrin evolusi; doktrin kelahiran kembali berakar pada dunia yang nyata; dan mampu mendapatkan dukungan-dukungan seperti argumentasi yang kuat dari persamaan yang dapat memenuhinya.* ” (*The Soul and the Universe*).

98. **Professor Gustaf Stromberg**, ahli astronomi Swedia, ahli fisika yang adalah kawan Einstein, juga menyebutkan paham Kelahiran kembali sebagai paham yang sangat memikat hati sebagai berikut :

“ *Banyak pendapat yang berbeda, mengenai dapat atau tidaknya jiwa manusia ber-reinkarnasi ke dunia lagi. Pada tahun 1936 suatu kasus yang sangat menarik dilaporkan dan diteliti secara luas oleh mereka yang berwajib di India Seorang anak gadis (Shanti Devi dari Delhi) secara tepat dapat menggambarkan kehidupan lalunya (di Mattra, lima ratus mil dari Delhi) yang berakhir sekitar setahun sebelum “ Kelahiran keduanya ”. Dia menyebut nama suami dan anaknya serta memberi gambaran mengenai riwayat hidup serta rumahnya yang lalu. Panitia penyelidik membawanya kerumah keluarganya pada kehidupan sebelumnya, yang ternyata membenarkan segala pernyataannya. Diantara masyarakat India, Reinkarnasi adalah dianggap masalah biasa; hal yang mereka anggap luar biasa pada kasus ini adalah sedemikian banyaknya hal yang dapat diingat kembali oleh si gadis ini. Kasus ini dan kasus-kasus yang sama dapat dianggap sebagai bukti tambahan tentang teori kekuatan daya ingat.* ” (*San Fransisco Examiner, 28/8/1928*).

99. **Profesor Julian Huxley**, ilmuwan terhormat dari Inggris, mantan Direktur Jenderal UNESCO, percaya bahwa paham kelahiran kembali seirama dengan jalan pikiran ilmu pengetahuan :

“ *Tidak ada kekuatan yang dapat merintangai terlepasnya ‘Roh kehidupan kekal’ makhluk pribadi, pada saat kematiannya, dengan berbagai cara ; sama seperti pesan-pesan radio yang terlepas dari pesawat pemancar radio dengan caranya sendiri pula. Tapi, hendaknya dicamkan bahwa pesan-pesan radio hanya akan berwujud kembali*

sebagai pesan setelah berkontak dengan struktur materi baru, yakni pesawat penerima-radio. Pada Roh, kita keluar darinya. Kemudian... tak pernah dapat berpikir atau merasakan lagi, bila tidak kembali “berwujud” dengan cara bagaimanapun. Kepribadian kita sangat didasari oleh jasmani kita, yang dengan sendirinya tidak mungkin hidup dalam makna sebenarnya, tanpa adanya “Semacam badan”..... Saya dapat memikirkan sesuatu yang terlepas, yang sama keadaannya, pada lelaki dan wanita, seperti pesan-pesan radio pada pesawat pemancar; tapi dalam hal “Kematian” semestinya, seperti yang dapat dimaklumi oleh siapa saja, yang terjadi adalah gejolak dalam berbagai bentuk yang mengembara sampai mereka.....datang kembali dalam wujud kesadaran yang aktual, setelah berkontak dengan sesuatu yang dapat bekerja sebagai “pesawat penerima untuk batin”.

100. Henry Ford, Industrialis Amerika, tertarik pada masalah kelahiran kembali, sebab, tidak seperti paham agama lain, kelahiran kembali memberi kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri. Henry Ford berkata :

“ Saya menerima pandangan Reinkarnasi sejak saya berumur 26 tahun....., agama tidak menawarkan apapun dalam satu hal.... bekerja juga tidak memberi kepuasan yang lengkap, bekerja adalah hal yang sia-sia, bila kita tidak dapat menerapkan pengalaman yang kita kumpulkan pada satu kehidupan, pada kehidupan berikutnya. Sewaktu saya menemukan paham Reinkarnasi, rasanya seakan saya menemukan suatu rencana alam semesta. Saya sadar bahwa selalu ada kesempatan untuk melaksanakan ide-ide saya. Waktu bukan lagi suatu yang terbatas. Saya bukan lagi budak dari jarum-jarum jam.... Genius adalah suatu pengalaman. Ada pendapat yang menganggap, bahwa itu adalah karunia atau bakat, tapi sebenarnya itu adalah buah dari pengalaman-pengalaman yang panjang dalam beberapa kehidupan. Jiwa-jiwa ada yang lebih matang dari jiwa-jiwa yang lainnya.... Dengan mengetahui adanya Reinkarnasi, membawa ketenangan batiniah bagi saya... Apabila anda merekam percakapan ini, tulislah demikian ; bahwa ini memberi ketenangan batiniah. Saya suka berkomunikasi dengan yang lainnya tentang ketenangan yang diberikan oleh pandangan tentang kehidupan yang panjang.”

“ Oh, para Bhikkhu, daur tumimbal lahir adalah tak berawal. Terhadap makhluk yang berjalan tertatih-tatih dalam daur ini, yang terkurung oleh kebodohan dan terikat oleh keinginan, tak ada awal yang bisa disebutkan.” (**Samyutta Nikaya 15 : 1**)

Selanjutnya ---> **Anak Ajaib**

Anak Ajaib

ANAK AJAIB

101. Dari masa ke masa, anak-anak ajaib muncul kepermukaan bumi ini. Meski kemunculan anak-anak tersebut bukan merupakan bukti langsung doktrin tumimbal lahir, bagaimanapun juga mereka menyajikan suatu gejala yang tidak biasa dan tidak dapat diterangkan secara biologi atau ilmu pengetahuan lainnya.

Bagaimana kita menjelaskan bakat dan kemampuan luar biasa anak-anak semacam ini ?

- **Bentham**, dalam usia empat tahun mampu membaca dan menulis dalam bahasa latin dan Yunani.
- **Babington Macaulay**, pada usianya yang ke-enam menulis Ikhtisar Sejarah Dunia.
- **Thomas Maculay**, penulis yang dapat berbicara layaknya orang dewasa ketika masih berusia satu setengah tahun. Pada usia ketujuh tahun, dia menulis tentang sejarah.
- **Ludwigh Van Beethoven**, yang memukau publik ketika usianya baru tujuh tahun.
- **Mozart**, yang mampu menggubah lagu sebelum usianya mencapai enam tahun.
- **Voltaire**, membaca dongeng Fontaine ketika berusia tiga tahun.
- **Christian Heinecken**, yang mampu berbicara beberapa jam setelah kelahirannya, mengulangi bagian-bagian Alkitab pada umur setahun, menjawab beberapa pertanyaan seputar geografi pada usia dua tahun, bicara dalam bahasa Perancis dan Latin pada tahun ketiga, dan menjadi pelajar filsafat pada usianya yang keempat.
- **John Stuart Mill**, pada usia tiga tahun mampu membaca dalam bahasa Yunani.
- **William James Sidis**, ketika berumur dua tahun mampu membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Perancis, Rusia, Inggris dan Jerman. Pada usia delapan tahun dia juga menguasai bahasa Latin dan Yunani.
- **Sir William Hamilton**, duta besar Inggris, berbicara dalam bahasa Yunani pada usia tiga tahun, dan ketika berumur tujuh tahun dia menguasainya lebih baik dibanding rata-rata mahasiswa yang mendalami bahasa tersebut. Hamilton menguasai dua belas bahasa, termasuk Persia, Urdu dan Hindustan.
- **Ferruco Burco**, anak Italia yang mampu memimpin sebuah orkestra simphoni ketika usianya baru empat tahun.
- **Giancella de Marco**, seorang gadis Italia yang memimpin London Philharmonic Orchestra pada usia delapan tahun.

Menarik untuk dicatat bahwa anak-anak luar biasa semacam itu sebagian besar berasal dari orang tua yang sama sekali tidak memiliki keahlian dibidang yang sama.

Para Pakar Ilmuwan menghadapi kesulitan untuk menjelaskan gejala seperti itu, dan tidak ada satupun diantara mereka dapat memecahkan permasalahan yang sebenarnya. Tampaknya tidak ada penjelasan lain yang lebih

memadai mengenai fenomena luar biasa seperti itu, kecuali anak-anak tersebut memang telah memupuk kepiawaiannya dalam kehidupan sebelumnya.

102. Kasus Michael Croston

Michael Croston lahir di Liverpool, Inggris. Ketika ia berusia 11 tahun, ia melakukan perjalanan untuk pertama kalinya ke kampung halamannya di desa Yorkshire. Sebelumnya dia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di desa tersebut. Ketika dia dan kedua orang tuanya melewati sepanjang jalan yang sempit, tampaknya dia mengenali setiap belokan. Tiba-tiba turun kabut tebal; kedua orang tuanya merasa mereka telah tersesat. Dalam keheranan mereka, si anak memberi petunjuk untuk mencapai tujuan mereka, sebuah rumah petani terpencil yang hanya bisa dicapai dengan jalur balik dan melalui banyak kelokan yang membingungkan. Croston kecil tidak dapat memberikan penjelasan apapun bagaimana ia mengetahui jalan itu.

Malam itu dalam rumah petaninya, kedua orang tua dan paman-pamannya membicarakan tentang kakeknya. Michael ikut mendengarkan, dan dia mampu mengenali banyak peristiwa yang mereka bicarakan. Sepanjang petang itu, pengetahuan yang menakjubkan datang pada Michael, bahwa dia adalah ... kakeknya!. Pagi berikutnya, Michael membawa keluar seekor kuda dan mengendarainya tanpa kesulitan, walaupun selama ini dia belum pernah duduk di punggung kuda. Tampaknya dia mengenali setiap seluk beluk pedesaan yang dilaluinya.

Pada malam kedua, Michael kecil tidak dapat tidur, ada yang tak beres di ruang bawah rumah tersebut. Lonceng jam itu mengusiknya. "Saya merasa seolah-olah sedang berusaha mengingat sesuatu", tulis Michael dalam buku hariannya pada kemudian hari. "Ketika jam menunjukkan pukul dua, tiba-tiba saya teringat. Saya bergegas turun dan menjulurkan tangan ke balik jam tua itu, Jari-jariku menyentuh sebuah pegas rahasia dan sebilah papan kecil terbuka. Ada kotak kaleng besar disana, yang terbuka dengan mudah. Didalamnya ada seberkas surat."

Michael menemukan simpanan hidup kakeknya. Sang Kakek meninggal pada pukul dua dini hari. Dia mengalami serangan jantung mendadak dan tidak sempat mengatakan dimana dia menyembunyikan simpanannya. Saat ini, anggota keluarga Croston masih menyaksikan seluk-beluk penemuan Michael yang luar biasa.

103. Kasus Dorothy Jordon

Dorothy Jordon adalah seorang juru ketik di Liverpool, Inggris. Suatu hari Dorothy pergi ke bioskop Liverpool untuk menonton film sejarah tentang kematian Lady Jane Grey. Pada pertengahan film, tiba-tiba Dorothy berteriak, : "Itu semua keliru; aku tahu aku disana; aku disana!"

Kemudian Dorothy memberi pernyataan bahwa dia merasa benar-benar hidup dalam adegan-adegan didalam film tersebut. Ingatan akan peristiwa-peristiwa yang diperankan dalam film itu muncul pada Dorothy. Beberapa ingatan ini tidak sama dengan adegan tertentu yang digambarkan film itu. Dalam film, **Lady Jane Grey** melongok keluar jendela melalui jendela di Menara London. Dorothy bersikeras bahwa jendela tersebut terlalu tinggi bagi Lady Jane. Dalam film, kerumunan orang terdiam ketika Lady Jane menghadapi hukuman matinya. Dorothy ingat bahwa sesungguhnya orang-orang menjerit-jerit dan berteriak-teriak. Film itu juga tidak menampilkan adanya seorang anak yang berlutut sambil berdoa ditempat penggantungan, dan si algojo memakai ikat pergelangan tangan berwarna hitam. Dorothy menjelaskan perincian ini. Penyelidikan sejarah setelah pengungkapan Dorothy membuktikan, bahwa dia memang benar, Jendela menara memang terlalu tinggi; orang-orang berteriak-teriak; ada anak yang berdoa sambil berlutut; dan si algojo mengenakan ikat pergelangan tangan warna hitam. Walaupun dia tidak memiliki pengalaman semacam itu, namun diyakini Dorothy pernah hidup sebelumnya sebagai Lady Jane Grey, wanita dalam penantian.

104. Kasus Gnanatillaka

Dia bernama Gnanatillaka, lahir pada 14 Februari 1956, di kotamale, Sri Lanka. Kasus ini bermula pada tahun 1960, ketika dia baru berusia empat setengah tahun. Saat itu dia mengatakan, "Aku ingin bertemu Ayah-Ibuku". "Kami adalah orang tuamu," ibunya menjelaskan. "Bukan" bantah Gnanatillaka, "Aku ingin melihat Ayah dan Ibuku yang sebenarnya, aku akan mengatakan di mana mereka tinggal, tolong bawa aku kesana." Gnanatillaka menjelaskan pada orang tuanya bagaimana mencapai rumah kediaman orang tua "sesungguhnya". Rumah yang dimaksud berada di dekat perkebunan teh di Talawakele, sekitar tiga puluh mil dari tempat tinggal mereka. Kedua orang tuanya mengabaikan cerita aneh puteri mereka. Hari demi hari berlalu, dan Gnanatillaka terus menerus minta dibawa menengok ayah-ibu sesungguhnya. Cerita itu menyebar dengan cepat, beberapa profesor dari Universitas Ceylon dan YM. Piyadassi Maha Thera datang untuk mengetahui cerita tersebut. Mereka memutuskan untuk menyelidikinya, mereka mendengarkan Gnanatillaka, yang menceritakan ketika ia adalah seorang anak laki-laki bernama Tilakaratna. Mereka merekam seluruh pernyataannya dan sesuai dengan informasi yang diberikan, mereka mengajak Gnanatillaka mendatangi rumah yang dimaksudkannya.

Gnatillaka belum pernah mendatangi rumah atau daerah tertentu yang digambarkannya dalam kehidupannya saat ini, begitu pula kedua keluarga tidak memiliki hubungan satu sama lain, sehingga tidak mengetahui keberadaan keluarga lainnya. Ketika mereka memasuki rumah tersebut, Gnatillaka memperkenalkan para profesor kepada tuan rumah. “Ini ayahku yang sebenarnya, dan ini Ibuku”. kemudian dia mengenalkan adik dan kakaknya. Dia menyebut nama tiap saudaranya dengan tepat. Ketika kedua orang tua lampaunya diwawancarai, mereka menggambarkan perangai dan kebiasaan anak laki-laki mereka yang telah meninggal pada 9 Nopember 1954. Pada saat Gnatillaka melihat adik lampaunya, dia menghindar dan menolak berbicara dengannya. Selanjutnya orang tua lampaunya menjelaskan bahwa kedua anak itu selalu berkelahi dan bertengkar satu sama lain, mungkin Gnatillaka masih menyimpan dendam dari kehidupan sebelumnya. Ketika kepala sekolah setempat mendengar cerita ini, dia pergi ke rumah itu untuk menyaksikannya sendiri. Saat dia memasuki rumah, Gnatillaka memperkenalkannya sebagai gurunya, bahkan dia mampu mengingat pelajaran dan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh gurunya semasa dia menjadi laki-laki pada kehidupan sebelumnya. Gnatillaka juga mampu menunjukkan pekuburan di mana dia dimakamkan dalam kehidupan sebelum ini. Kisah Gnatillaka dengan cepat tersebar luas. Seorang peneliti spesialis dalam kasus-kasus kelahiran kembali, Dr. Ian Stevenson dari Universitas Virginia, terbang dari Amerika ke Sri Lanka untuk menyelidiki kasus ini. Setelah menyelidikannya, dia mengomentari bahwa kasus ini salah satu yang terbaik dari berbagai kasus sejenisnya, baik dari jelasnya perincian maupun dari sudut psikologis.

105. Kasus Bridey Murphy

Seorang ahli hipnotis, Morey Berenstein, membawa Nyonya Ruth Simmons dalam keadaan terhipnotis mendalam. Dalam keadaan terhipnotis, Nyonya Simmons mengingat kehidupan sebelumnya di Irlandia 160 tahun yang lalu. Namanya ketika itu adalah Bridey Murphy. Nyonya Simmons belum pernah keluar dari Amerika, dan dia juga tidak mengenal Irlandia lebih dari ibu-ibu rumah tangga Amerika lainnya. Melalui serangkaian hipnotis, Nyonya Simmons memberikan banyak perincian mengenai kehidupan Bridey, dia menceritakan kembali masa kanak-kanaknya, pernikahannya dengan seorang pengacara bernama Brian Mc Carthy, rumahnya di dekat gereja Santa Theresa, dentang lonceng gereja dan lain-lain.

Setelah mendapatkan sebanyak mungkin informasi mengenai kehidupan Bridey, Berenstein menyerahkan tugas penelitian kepada sebuah perusahaan pengacara di Irlandia. Para pengacara tersebut melakukan penyelidikan dan hasil laporannya membuktikan banyak fakta yang diungkapkan Nyonya Simmons dalam keadaan bawah sadarnya.

Ketika laporan tersebut dipublikasikan, kasus Bridey murphy menjadi pertentangan besar di Amerika. Banyak orang barat yang sebelum ini meyakini tumibal lahir sebagai kepercayaan sesat, mengubah pendiriannya setelah membaca *The Search for Bridey Murphy*. Hampir seluruh surat kabar dan majalah memuat pandangan-pandangan yang pro dan kontra terhadap doktrin kelahiran kembali. Timbul perpecahan pendapat, Dua kelompok secara terbuka menentang kasus ini;

1. Mereka ingin menghilangkan kepercayaan dan prasangka terhadap kasus ini dengan menganggapnya sebagai upaya setan untuk memperdayai manusia, dan

2. Kaum materialisme yang ingin mempertahankan teori mereka tentang tiadanya kehidupan setelah kematian.

Namun Nyonya Simmons ternyata cukup cermat untuk membangkitkan ketertarikan orang-orang yang berwawasan terbuka, yang siap mempertimbangkan bukti-bukti secara tidak memihak dan untuk mencapai kesimpulan yang beralasan tanpa teori yang telah terbentuk sebelumnya. Banyak yang bisa menerima bahwa hal ini merupakan kasus murni Tumibal lahir.

Dengan demikian ajaran agama Buddha tentang kelahiran kembali, yang didasari oleh bukti-bukti ilmiah yang mendukungnya, akan senantiasa masuk akal dan selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh pandangan agama-agama lain maupun pandangan materialisme.

*Selanjutnya ---> **Bab IV : Inti Ajaran Sang Buddha***

BAB IV

INTI AJARAN SANG BUDDHA

Sabba pappasa akaranam,

Kusala uppasampada,

Sacitta pariyodapanam,

Etam Buddhanam sasanam

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan,

senantiasa mengembangkan kebajikan

dan membersihkan batin;

inilah Ajaran Para Buddha.

(Dhammapada : 183)

106. Inti Ajaran Sang Buddha memang dapat diringkas dalam bentuk kalimat yang pernah disabdakan oleh Sang Buddha tersebut diatas, namun kalimat tersebut bila tidak dijabarkan dalam suatu Konsep Ajaran secara rinci, maka sangatlah dimungkinkan dalam praktiknya, kita akan terjebak dalam konsep-konsep yang tidak jelas dan bahkan dapat menyimpang jauh dari ajaran Sang Buddha yang sebenarnya, oleh karenanya untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan hal tersebut diperlukan suatu petunjuk yang sistematis (konseptual) sebagai pedoman pembelajaran dan pemahaman mengenai Pokok-Pokok Dasar Ajaran Sang Buddha dengan benar.

“Karena apakah maka dikatakan bahwa Empat Kebenaran Mulia merupakan Dhamma yang diajarkan olehku? berdasarkan pada enam elemen ada yang masuk ke dalam kandungan. Ketika hal itu terjadi, ada materi dan batin (nama-rupa). Dengan materi dan batin sebagai kondisi, ada enam landasan indera; dengan enam landasan indera sebagai kondisi, ada kontak; dengan kontak sebagai kondisi, ada perasaan. Kepada orang yang merasakan inilah kuperkenalkan.: Inilah penderitaan”, : Inilah asal mula penderitaan”, “ Inilah berhentinya penderitaan”, “ Inilah jalan menuju berhentinya penderitaan”.

(petikan Anguttara Nikaya III :65)

107. Sang Buddha telah mengajarkan kepada kita untuk melepaskan diri dari belenggu nafsu keinginan, karena nafsu keinginanlah yang menimbulkan Dukkha/penderitaan batin dan jasmani.

108. Bilamana kita merenungkan sejenak, kita akan menyadari betapa banyak dan hebatnya penderitaan yang dialami oleh semua makhluk hidup. Dunia ini sesungguhnya penuh dengan segala macam penderitaan, seperti kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kekecewaan, kerugian, usia tua, penyakit dan kematian adalah merupakan pengalaman-pengalaman yang lazim terdapat dimana-mana, pada setiap makhluk hidup, bagi yang kaya maupun yang miskin, bagi seorang raja maupun seorang musafir. Hidup manusia merupakan perjuangan yang terus menerus untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penderitaan .

Apapun perbuatan yang kita lakukan adalah agar diri kita merasa senang, nyaman dan berusaha untuk menghindari penderitaan. Kita akan makan, bilamana merasa lapar, kita mengenakan baju tebal jika kedinginan, namun makanan dan baju tebal tidak dapat melenyapkan rasa lapar maupun dingin untuk selama-lamanya.

109. Mengapa agama Buddha lebih menekankan aspek dukkha dalam kehidupan ? , sehingga banyak orang mendapat gambaran salah bahwa agama Buddha adalah pesimistis.

Di sini dengan tegas dinyatakan bahwa agama Buddha bukan pesimistis dan juga bukan optimistis, tetapi yang benar adalah bahwa agama Buddha adalah agama yang realistik. Yaitu yang mengajar kita untuk melihat hidup dan kehidupan di dunia ini dengan cara realistik. Agama Buddha melihat benda-benda dan segala sesuatunya dengan obyektif (jathabhutang) dan tidak menggambarkan secara keliru dan bodoh bahwa "penghidupan ini sorga" dan juga tidak ingin menakut-nakuti umatnya dengan berbagai macam hukuman dan dosa yang tidak masuk akal.

Agama Buddha memberitahukan kepada kita secara wajar dan tanpa ada yang ditutup-tutupi tentang siapa sebenarnya kita dan apakah yang ada di sekeliling kita dan juga menunjukkan Jalan untuk mencapai kebebasan sempurna, ketenangan, keseimbangan dan kebahagiaan.

110. Seorang dokter mungkin secara berlebih-lebihan menilai bahwa seorang pasien terlalu parah sakitnya dan tidak mungkin dapat disembuhkan. Dokter yang lain lagi secara tidak bertanggung jawab menyatakan bahwa orang sakit itu sama sekali tidak sakit apa-apa dan karena itu tidak memerlukan obat, sehingga orang sakit itu mendapat hiburan yang tidak pada tempatnya.

Kita dapat menamakan dokter yang pertama sebagai pesimistis dan dokter yang kedua optimistis, namun keduanya sebenarnya sama-sama berbahaya.

Tetapi dokter yang ketiga dengan terang dapat melihat gejala-gejala orang sakit itu, dimana ia secara bertahap melakukan:

- 1) Mencari tahu, menganalisa, men-diagnosis terlebih dahulu “Apakah penyakit itu.” (Adanya Penderitaan).
- 2) Meng-identifikasikan, menemukan penyebab dari penyakit itu. (Asal-mula Penderitaan).
- 3) Mengetahui bagaimana cara menyembuhkan penyakit itu. (Lenyapnya penderitaan)
- 4) Memberikan Obat yang tepat dan menguraikan langkah-langkah penyembuhannya. (Jalan menuju lenyapnya penderitaan).

Nah, Sang Buddha dapat diumpamakan sebagai dokter yang ketiga ini. Beliau adalah dokter yang pandai, handal dan bijaksana yang dapat menyembuhkan penyakit manusia di dunia ini (Bhisaka atau Bhaisajya Guru).

111. Sang Buddha dengan kecerdasannya yang luar biasa dan dengan cara berpikrnya yang logis, realistis, terkonsentrasi dan termurnikan, secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: ‘Inilah penderitaan’, ‘Inilah asal mula penderitaan’, ‘Inilah lenyapnya penderitaan’, ‘Inilah jalan menuju lenyapnya penderitaan’.

Didalam Kitab Suci **Majjhima Nikaya (MN) 4.31 atau MN 36.42**, Sang Buddha mengungkapkannya sbb ;

“Ketika pikiranku yang terkonsentrasi telah demikian termurnikan, terang, tak ternoda, bebas dari ketidak-sempurnaan, dapat diolah, lentur, mantap dan mencapai keadaan tak terganggu, aku mengarahkannya pada pengetahuan tentang hancurnya noda-noda (tiga akar kejahatan yaitu: keserakahan/lobha, kebencian/dosa dan ketidaktahuan atau kebodohan-batin/moha).

Secara langsung aku mengetahui sebagaimana adanya: ‘Inilah penderitaan’, ‘Inilah asal mula penderitaan’, ‘Inilah lenyapnya penderitaan’, ‘Inilah jalan menuju lenyapnya penderitaan’; Secara langsung aku mengetahui sebagaimana adanya ‘Inilah noda-noda’, ‘Inilah asal mula noda-noda’, ‘Inilah lenyapnya noda-noda’, ‘Inilah jalan menuju lenyapnya noda-noda’ .”

112. Sang Buddha tidak mengingkari adanya ragam bentuk kebahagiaan, baik materi maupun spiritual. Dalam kitab **Anggutara Nikaya II, vii; pilihan**, tercantum daftar kebahagiaan (sukhani), seperti kebahagiaan dari kehidupan berumah tangga dan kebahagiaan dari kehidupan bhikkhu ; kebahagiaan dari kesenangan inderawi dan kebahagiaan dari pelepasan duniawi ; kebahagiaan yang ternoda dan kebahagiaan yang tak ternoda, kebahagiaan yang berkenaan dengan seks dan kebahagiaan tanpa seks dan lain sebagainya. Namun, semua kebahagiaan tersebut di atas juga termasuk dalam dukkha. Bahkan kebahagiaan batin yang dicapai dengan melaksanakan samadhi ,yaitu keadaan jhana, dimana seseorang telah terbebas dari perasaan “sukha” dan “dukka” oleh Sang Buddha didalam salah satu sutta dari **Majjhima Nikaya** dikatakan bahwa kebahagiaan itu akan berubah dan tidak kekal, olehkarenanya harus digolongkan dalam “dukkha” (**anicca dukkha viparinama-dhamma**).

Dari contoh-contoh diatas dapat diketahui dengan jelas, bahwa "dukkha" bukan hanya disebabkan oleh penderitaan dalam artian umum, tetapi segala sesuatu yang tidak kekal pun adalah "dukkha" (**Yad aniccang tang dukkhang**).

113. Sang Buddha adalah orang yang realistis dan objektif. Sehubungan dengan penghidupan dan kebahagiaan dari hawa-nafsu, Beliau minta agar kita mengerti dengan baik tiga hal:

1. Perasaan tertarik atau kegembiraan (assada).
2. Akibat yang tidak baik, atau bahayanya, atau perasaan tidak puas (adinava).
3. Perasaan tidak terikat atau terbebas (nissarana).

114. Kalau kita melihat orang yang baik budinya, manis bahasanya dan rupawan, kita akan merasa suka, tertarik , merasa gembira , memperoleh kesenangan dan kepuasan kalau sering-sering dapat bertemu dengan orang itu. Inilah yang dinamakan kegembiraan (assada). Hal ini dapat kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi kegembiraan ini tidak kekal sebagaimana juga halnya dengan orang itu, dan segala sesuatu yang membuatnya terlihat menarik-pun juga tidak kekal.

Kalau kita karena sesuatu sebab misalnya, tidak dapat bertemu dengan orang itu sehingga tidak mendapat peluang untuk menjadi senang dan gembira, kita akan menjadi kecewa sekali dan mungkin kita dapat melakukan perbuatan yang tidak pantas. Inilah yang dinamakan "tidak baik", "berbahaya" dan "tidak memuaskan" (adinava). Hal inipun dapat kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kemudian kalau kita tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan orang itu dan juga tidak merasa tertarik, maka hal inilah yang dinamakan "tidak terikat" dan "terbebas" (nissarana).

Ketiga hal yang telah disebutkan diatas merupakan kenyataan hidup yang ada hubungannya dengan kegembiraan dalam kehidupan ini. Dengan contoh-contoh yang diberikan di atas, mungkin sekarang kita mendapat gambaran yang lebih jelas bahwa persoalannya bukanlah pesimistis atau optimistis, tetapi kita harus mengetahui dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegembiraan dalam kehidupan, hal-hal yang dapat menyakiti hati dan yang membuat kita sedih, dan hal-hal yang membebaskan kita dari kesedihan dan penderitaan itu. Dengan demikian barulah kita dapat memahami hidup ini secara menyeluruh dan obyektif. Selanjutnya barulah dapat dicapai pembebasan diri yang benar. Mengenai hal ini Sang Buddha pernah bersabda sbb:

"O siswa-Ku, kalau seorang pertapa atau brahmana belum dapat mengerti dengan baik bahwa kegembiraan dari hawa nafsu adalah kegembiraan, ketidak-puasan karenanya adalah ketidak-puasan, kebebasan dari padanya adalah kebebasan, maka tidaklah mungkin mereka dapat memahami secara menyeluruh keinginan-keinginan yang timbul dari hawa nafsu. Dengan demikian mereka tidak dapat mengajar orang lain dan orang lain yang mengikuti petunjuk mereka tidak akan dapat memahami secara menyeluruh keinginan-keinginan hawa nafsu itu.

Tetapi, 0 siswa-Ku, kalau seorang pertapa atau brahmana dapat mengerti dengan baik bahwa kegembiraan dari hawa nafsu adalah kegembiraan, ketidak-puasan oleh karenanya adalah ketidak-puasan, kebebasan dari padanya adalah kebebasan, maka mereka akan dapat mengerti secara menyeluruh keinginan yang timbul dari hawa nafsu dan mereka akan dapat mengajar orang lain untuk dapat memahaminya, dan orang lain yang mengikuti petunjuk-petunjuknya akan dapat memahami secara menyeluruh keinginan-keinginan hawa nafsu itu."

Dalam Udana 4.4 Sang Buddha bersabda :

" Mereka yang pikirannya kokoh tak tergoyahkan bagai batu karang,
tidak terikat kepada benda-benda yang menimbulkan keterikatan,
Tidak marah oleh hal-hal yang menyebabkan kemarahan,
Bila pikirannya telah terolah demikian,
Bagaimanakah penderitaan dapat mendatangnya?"

Selanjutnya ---> Bab V : Empat Kebenaran Mulia

Diposkan oleh tanhadi di 11:18

Reaksi:



[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Buddha Dhamma](#)

1 komentar:

1.

Anonim 11 Oktober 2014 11.27

apakah situs ini memiliki naskah "sang buddha dan ajaran" dlm bhs indonesia?
bdg x berasal dari : The Buddha and His Teachings By Venerable Narada Mahathera
kalau memang ada, mohon fwd-kan buat sy di abungl@yahoo.com,.. terima kasih

[Balas](#)

Bab V : Empat Kebenaran Mulia

BAB V

EMPAT KEBENARAN MULIA

(Cattari Ariya Saccani)

" Bahwa baik aku maupun engkau harus berjalan tertatih-tatih
melalui daur yang panjang ini adalah disebabkan karena
kita tidak menemukan, tak menembus empat kebenaran itu.

Apakah empat kebenaran itu?

Adalah: Kebenaran Mulia tentang dukkha,

Kebenaran Mulia tentang sebab dukkha,

Kebenaran Mulia tentang lenyapnya dukkha,

dan Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya dukkha."

(Digha Nikaya 16)

115. Empat Kebenaran Mulia ini disebut juga sebagai Empat Kesunyataan Mulia, Terdiri dari :

1. Dukkha Ariya Sacca

(Kebenaran Mulia tentang penderitaan)

2. Dukkha Samudaya Ariya Sacca

(Kebenaran Mulia tentang asal-mula timbulnya penderitaan)

3. Dukkha Nirodha Ariya Sacca

(Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan)

4. Dukkha Nirodha Gaminipatipada Ariya Sacca

(Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan).

Keempat rumusan itu merupakan Pilar dari Pembebasan diri dari segala Penderitaan, yang kita kenal sebagai Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani), dimana Sang Buddha untuk pertama kalinya memabarkan Dhamma dan mengajarkannya kepada 5 bhikkhu Pertama (Panca Vaggiya Bhikkhu) Di Taman Rusa Isipatana, pada bulan Asalha.(**Dhammacakkappavattana Sutta; Samyutta Nikaya 56.11 {S 5.420}**)

(1) Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (Dukkha Ariya Sacca)

Sang Buddha bersabda:

"Apakah kebenaran mulia tentang Penderitaan itu?, Kelahiran adalah penderitaan, Usia tua adalah penderitaan,

Penyakit adalah penderitaan, Kematian adalah penderitaan, Kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit, kesengsaraan dan keputusan adalah penderitaan, Berkumpul dengan orang yang dibenci adalah penderitaan, berpisah dengan orang yang dicintai adalah penderitaan, Tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, Lima kelompok kemelekatan (Pancaupadanakkhandha) adalah penderitaan .” (**Samyutta Nikaya 56 : 77 / Anguttara Nikaya III : 61**).

116. Definisi :

Kata ”dukkha” (Pali), didalam Empat kebenaran Mulia memiliki pengertian filosofis yang mendalam dan meliputi seluruh fenomena yang berbentuk maupun tidak berbentuk, sehingga sulit sekali untuk ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Secara etimologi berasal dari kata ”du” yang berarti sukar dan kata ”kha” yang berarti dipikul, ditahan. Jadi kata ”du-kha” berarti sesuatu atau beban yang sukar untuk dipikul.

Penggunaan kata “dukkha” sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “penderitaan”, juga mempunyai arti “ketidak-puasan”, “beban”, “tidak sempurna”, “tidak memuaskan”, “tidak kekal”, “kosong”. “tanpa inti” dan lain sebagainya.

117. Tiga Bentuk Dukkha

Dalam **Dukkha Sutta, Samyutta 38.14 {S 4.259}**, Y.A Sariputta menjelaskan adanya tiga bentuk dukkha kepada Jambukhadika,

“ Ada tiga bentuk dari dukkha, sahabatKu, yaitu : dukkha-dukkha, viparinama-dukkha, sankhara-dukkha. Inilah tiga bentuk dukkha.”

Dengan demikian , Konsep dukkha dapat ditinjau dari tiga segi, sbb:

1). Dukkha sebagai derita biasa-(dukkha-dukkha)

Semua jenis penderitaan dalam kehidupan seperti dilahirkan, usia tua, kematian, bekerja sama dengan orang yang tidak disukai atau harus berada pada keadaan yang tidak menyenangkan, dipisahkan dari orang-orang yang dicintai atau keadaan yang disenangi, tidak memperoleh sesuatu yang didambakan, kesedihan, keluh kesah, kegagalan dan semua bentuk derita fisik dan mental yang oleh umum dianggap sebagai derita dan sakit, dapat digolongkan dalam “Dukkha sebagai derita biasa” (*dukkha-dukkha*).

2). Dukkha sebagai akibat dari perubahan-perubahan-(viparinama- dukkha)

Suatu perasaan bahagia, suatu keadaan bahagia dalam kehidupan adalah tidak kekal. Cepat atau lambat hal ini akan berubah, dan perubahan ini akan menimbulkan kesedihan, derita dan ketidak-bahagiaaan. Semua dukkha yang dirasakan sebagai akibat dari perubahan-perubahan ini dapat digolongkan dalam “Dukkha sebagai akibat dari perubahan-perubahan.” (*viparinama-dukkha*).

118. Kita semua hidup di dunia yang selalu terombang-ambing, seperti bandulan yang bergerak ke kiri dan ke kanan. Delapan kondisi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan berlalu dalam dunia ini. Semua orang tanpa terkecuali menemukan kondisi yang ada di alam ini sehingga selalu dicengkeram oleh kondisi-kondisi tersebut selama hidupnya.

Apakah delapan kondisi itu?

Delapan kondisi itu adalah lokadhammehi, yaitu empat pasang atau delapan kondisi yang tidak terpisahkan dari proses kehidupan ini, yaitu untung dan rugi, kemashuran dan nama buruk, pujian dan celaan, sukha dan dukkha. (Anguttara Nikaya VIII:6).

Kedelapan kondisi ini digolongkan menjadi dua kelompok yang merupakan satu fenomena alam, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Umumnya kita sebagai manusia menyenangi hal-hal yang menyenangkan dan selalu berusaha memupuknya dengan penuh keserakahan (lobha), dan tidak menyenangi hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga berusaha untuk menjauhi atau bahkan berusaha untuk melenyapkan dengan kebencian (dosa).

Seorang manusia biasa (puthujjhana) seperti kita, yang telah mendengar Dhamma, hendaknya mengembangkan keseimbangan batin terhadap dua kondisi alam ini. Seseorang yang telah mencapai kesucian, terutama para Arahat, batinnya tidak tergojahkan, tidak bersedih (asokam), tidak ternoda (virajam), dan penuh kedamaian (khemam).

· Untung dan Rugi

Umumnya para usahawan memperoleh untung dan menderita rugi. Ini merupakan suatu hal yang sangat wajar apabila seseorang merasa senang serta puas jika mendapat keuntungan, tetapi keadaan akan berubah sebaliknya bila seseorang kemudian menderita kerugian atau tidak mendapat keuntungan.

Persoalan akan muncul jika terjadi kerugian dalam usahanya. Keuntungan akan diterima dengan tersenyum, tetapi bukan demikian bila lagi menderita kerugian. Kerugian sering menyebabkan penderitaan batin dan lebih parah lagi kadang-kadang kecenderungan untuk bunuh diri yang disebabkan oleh penderitaan akibat kerugian yang parah.

Dalam keadaan demikian inilah seseorang harus menunjukkan keberanian moral yang tinggi dan memelihara keseimbangan batin yang wajar. Semua orang telah mengalami jatuh-bangun dalam menghadapi tantangan hidup. Kita harus siap sedia menerima keadaan yang baik dan yang buruk. Dengan sikap yang demikian kita akan mengalami kekecewaan sedikit saja.

Apabila kehilangan sesuatu, seseorang biasanya merasa sedih dan kecewa sekali, tetapi dengan kesedihan ini orang tidak dapat memperoleh kembali barang yang telah hilang itu. Kehilangan tersebut harus dipandang secara bijaksana. Seseorang harus bersikap sebagai seorang yang dermawan dan berpikir bahwa kebutuhan orang lain adalah lebih banyak daripadanya. Biarlah kita sehat dan bahagia.

Kemashuran dan Nama Buruk

Kemashuran dan nama buruk juga merupakan kondisi duniawi yang pasti kita temui dalam kehidupan ini. Hal ini merupakan realitas yang wajar. Kemashuran disambut dengan senang, sebaliknya nama buruk menyakitkan kita semua. Sudah menjadi tradisi bahwa semua orang ingin menjadikan dirinya terkenal, bahkan seseorang ingin foto dirinya muncul di surat kabar. Seseorang menjadi sangat gembira ketika aktivitasnya diperhatikan oleh publik, bahkan suatu waktu orang mencari publisitas.

Mungkin kita menghukum seseorang yang kelaparan karena mencuri sebutir kelapa di kebun kita karena dia lapar. Tetapi kadang kita tidak ragu-ragu memberikan seribu buah kelapa untuk mendapatkan nama baik. Inilah sesungguhnya kelemahan manusia, karena kebanyakan orang berbuat atas dasar pamrih (punna). Orang yang berbuat tanpa pamrih tidak mementingkan diri sendiri sangatlah langka di dunia ini. Apa sebabnya? Karena kebanyakan perbuatan duniawi mempunyai tujuan yang tersembunyi.

Nah, sekarang siapakah yang benar-benar baik? Berapa banyak mereka yang sungguh-sungguh mementingkan orang lain? Bila kita memang termashur, itu akan datang dengan sendirinya tanpa harus dicari-cari. Seperti lebah yang tertarik dengan bunga yang mengandung madu.

Sesungguhnya, kita bisa senang atau lupa diri bila kemashuran kita tersebar luas. Sebaliknya kita harus menyadari bahwa kemashuran, kehormatan dan nama baik itu, hanya berlangsung sebentar dan akan segera lenyap. Itulah fenomena dari segala sesuatu yang wajar dan alami dari semua kondisi.

Sekarang bagaimana dengan nama buruk? Hal ini tidak enak didengar dan dipikirkan. Kita sangat gusar apabila mendengar kata-kata tentang keburukan kita. Pikiran kita akan lebih tertekan bilamana berita-berita tersebut adalah tidak adil dan salah sama sekali. Bila Anda dipersalahkan dengan sengaja, **ingatlah nasihat Epictetus** ;

"Oh, karena kurang kenal dan hanya sedikit saja yang diketahui tentang diriku, maka aku tak terlalu dikritiknya, tetapi bila aku dikenal dengan baik, maka akan lebih serius dan hebat tuduhan-tuduhan terhadap diriku."

Lebih jelas lagi Dhamma mengajarkan bahwa:

"Jadilah seperti harimau yang tak gentar akan suara, jadilah seperti angin yang tak pernah melekat pada jala, jadilah seperti teratai yang tak ternoda oleh lumpur, tetapi ia tumbuh, mengembaralah sendiri bagaikan badak."

Pujian dan Celaan

Pujian dan celaan merupakan dua kondisi yang dialami manusia. Adalah sangat wajar untuk merasakan gembira bila sedang dipuji, dan menjadi sangat kecewa bila sedang dicela. Sang Buddha bersabda:

"Seperti batu karang

yang tidak tergoyahkan oleh tiupan angin,

demikian pula orang bijaksana,

tidak terpengaruh oleh pujian dan celaan."

(**Dhammapada VI : 81**)

Pujian yang wajar adalah menyenangkan untuk didengar, tetapi bila pujian itu hanya formalitas saja, maka pujian tersebut manis kedengarannya namun hanya tipuan belaka. Akan tetapi semua pujian tidak akan mengakibatkan apa-apa, apabila pujian tersebut tidak sampai terdengar oleh kita.

Bagaimana dengan celaan? Sang Buddha bersabda:

"Mereka yang banyak bicara dicela, mereka yang sedikit bicara dicela, mereka yang diam pun dicela. Tidak seorang pun di dunia ini yang tidak dicela."

Celaan tampak merupakan hal yang umum terjadi pada manusia. Mengapa demikian? Karena sebagian besar manusia di dunia ini,

"Bagaikan seekor gajah dalam medan perang menahan semua anak panah yang mengenai dirinya, demikianlah pula Sang Buddha mengalami hinaan." (**Dhammapada XIII : 320**)

Tidak seorang pun kecuali Sang Buddha Yang Sempurna. Tidak ada seorang pun yang sama sekali jahat, sebaik-baiknya kita, masih ada sifat buruk dari kita. Sang Buddha menyatakan:

"Ia yang mendiamkan dirinya bagaikan gong yang rusak, bila diganggu, dihina dan dicela; dialah yang Aku namakan berada di hadapan Nibbana, walaupun belum mencapai Nibbana."

Inilah pelajaran yang patut kita renungkan selalu, apabila kita dicerca atau dicela, kita harus berpikir bahwa diberi kesempatan untuk mempraktikkan kesabaran. Sesungguhnya saat kita dicela, kita ditunjukkan harta karun yang sangat mulia yaitu "kesabaran". Daripada kita merasa dimusuhi, sebaiknya kita merasa berterima kasih kepada orang-orang yang telah memusuhi kita tersebut.

Sukha dan Dukkha

Sukha dan Dukkha adalah pasangan yang umum. Kedua faktor ini mempengaruhi corak kehidupan manusia. Di mana ada sukha pasti ada Dukkha. Apa yang terpenuhi dengan mudah diterjemahkan sebagai "sukha" (kebahagiaan), sedangkan apa yang sukar sekali dihadapi diterjemahkan sebagai "dukkha" (penderitaan)

Kebahagiaan biasa adalah merupakan pemuasan keinginan manusia. Segera setelah hal yang diinginkan tercapai, maka kita menginginkan kebahagiaan lainnya lagi, jadi keinginan kita tidak pernah berhenti.

Kenikmatan indria adalah yang paling tinggi dan merupakan satu-satunya kebahagiaan bagi kebanyakan orang. Tidak diragukan lagi bahwa kebahagiaan sekejap pada kesenangan materi inilah yang diharapkan dan dibayangkan selalu bagi kebanyakan orang.

Sang Buddha menguraikan empat macam kebahagiaan bagi umat biasa, yaitu:

a) **Athi sukha** yaitu kebahagiaan karena memiliki kekayaan, kesehatan, umur panjang, kecantikan, dan sebagainya.

b) **Bhoga sukha** yaitu karena dapat menikmati apa yang diperolehnya.

c) **Anana sukha** yaitu kebahagiaan karena seseorang bekerja keras dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dia tidak akan punya hutang .

d) **Anavajja sukha** yaitu kebahagiaan yang didapatkan jika seseorang merasa dirinya telah berbuat sesuai Dhamma, sehingga hidup jauh dari hinaan.

Bagaimana dengan penderitaan? Penderitaan sangat sulit untuk diterima, apalagi dukkha yang datang dalam bermacam-macam bentuk. Jika menderita sakit, tua, dan mati, sadarilah bahwa semua itu adalah sifat yang alami dan wajar terjadi. Dengan ketenangan hati, kita menghadapi semua itu sehingga kita tidak terlalu menderita. Sering kita berpisah dengan orang yang kita cintai, perpisahan ini menyebabkan penderitaan pada batin kita, seharusnya kita menyadari bahwa pertemuan akan berakhir dengan perpisahan. Sebenarnya ini saat yang baik sekali bagi kita untuk melatih ketenangan dan keseimbangan batin kita. Dan banyak lagi contoh-contoh penderitaan-penderitaan yang lain.

Kerap kali kita harus berkumpul dengan orang-orang yang tidak kita sukai, sehingga kita harus sanggup menghadapi keadaan ini. Mungkin kita menerima buah kamma kita sendiri, yang berasal dari kamma lampau atau kamma sekarang ini. Seharusnya kita menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga berusaha mengatasi gangguan-gangguan tersebut dengan cara lain.

Sang Buddha bersabda:

"Bila disentuh oleh kondisi-kondisi duniawi, batin seorang Arahant tidak akan pernah terguncang."

Antara untung dan rugi, kemashuran dan nama buruk, pujian dan celaan, sukha dan dukkha, marilah kita pandang dengan batin yang seimbang.

3. Dukkha sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi - (sankhara-dukkha).

Adalah ketidakpuasan atau penderitaan yang berhubungan dengan Lima Kelompok Kemelekatan (Pancakkhandha), seperti perasaan susah karena tidak dapat menikmati makanan enak yang dipicu karena adanya indera pengecap yang merupakan salah satu dari Lima Kelompok Kemelekatan. Semua bentuk ketidakpuasan atau penderitaan yang berhubungan dengan Lima Kelompok Kemelekatan ini digolongkan dalam "Dukkha sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi" (sankhara-dukkha)

Mudah sekali untuk dapat mengerti akan kedua segi dukkha yang disebut diatas. Tidak seorangpun dapat menyangkalnya. Kedua segi ini memang merupakan gambaran umum tentang kehidupan kita sehari-hari.

Tetapi, segi ketiga dari dukkha sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi merupakan segi yang paling penting dari Kesunyataan Mulia Pertama ini dan memerlukan pembahasan secara analitis tentang apa yang kita anggap sebagai "mahluk", sebagai "orang" atau sebagai "aku" itu.

Menurut paham Buddhis, apa yang kita anggap mahluk, orang atau "aku" hanya merupakan kombinasi dari kekuatan atau energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak dan berubah, yang terdiri atas Lima kelompok Kemelekatan (Pancakkhandha).

Sang Buddha pernah bersabda sbb:

"Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Lima Kelompok Kemelekatan ini adalah dukkha".

Pada Kesempatan lain Beliau dengan tegas menyatakan bahwa dukkha ialah Lima kelompok Kemelekatan.

" O Bhikkhu, apakah dukkha itu ? Harus diketahui bahwa Lima Kelompok Kemelekatan itu adalah dukkha."

Kita harus mengerti dengan jelas bahwa dukkha dan Lima Kelompok Kemelekatan bukanlah dua hal yang berbeda; Lima Kelompok Kemelekatan itu sendiri adalah dukkha. Kita akan dapat mengerti lebih baik persoalan ini apabila kita sudah menelaah lebih lanjut Lima Kelompok Kemelekatan tersebut yang merupakan unsur-unsur dari apa yang kita namakan “ Makhluk “, sebagai "orang" atau sebagai " aku " itu.

Selanjutnya ---> Panca Khandha

Panca Khandha (Lima Kelompok Kehidupan)

PANCA KHANDHA (Lima Kelompok Kehidupan)

119. “ Apakah Lima Kelompok Kemelekatan itu? Mereka adalah kelompok kemelekatan bentuk (rupakkhandha), kelompok kemelekatan perasaan (vedanakkhandha), kelompok kemelekatan pencerapan (sannakkhandha), kelompok kemelekatan bentuk-bentuk pikiran (sankharakkhandha), dan kelompok kemelekatan kesadaran (vinnanakkhandha).”(Digha Nikaya 22)

120. Panca Khandha (Pali) atau Panca Skandha (Sanskerta) berasal dari kata “panca” dan “khandha”. Panca berarti lima dan khandha berarti kelompok/kumpulan. Jadi Panca Khandha berarti lima kelompok pembentuk kehidupan, namun dilain kesempatan dalam pengajaranNya, Sang Buddha juga menyebutnya sebagai Lima Kelompok Kemelekatan.

Sang Buddha dalam **Satta Sutta; Radha Samyutta; Samyutta Nikaya 23.2 {Samyutta Nikaya 3.189}** menjelaskan:”Radha, nafsu keinginan, kegemaran, atau kehausan apapun terhadap rupa, vinnana, sanna, sankhara, vedana. Ketika sesuatu terperangkap di sana, terikat di sana, maka sesuatu itu disebut sebagai makhluk hidup.”

Jadi, apa yang disebut sebagai makhluk hidup termasuk manusia, dalam pandangan Buddha Dhamma adalah hanya merupakan perpaduan dari Panca Khandha yang saling bekerja sama secara erat satu sama yang lain. Tidak ditemukan suatu atma/atta atau roh yang kekal dan abadi.

Kelima Khandha ini dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian utama , yaitu:

Jasmani atau Rupa.

Batin atau Nama (perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran)

121. Rupa digolongkan sebagai Rupa (kaya) atau jasmani, sesuatu yang berbentuk dari ujung rambut sampai ujung kuku kaki berikut hal-hal lainnya yang ada dalam tubuh seperti jantung, paru-paru, ginjal, pernapasan, suara, suhu tubuh, dan sebagainya. Rupa atau jasmani ini juga merupakan perpaduan dari 4 unsur, yaitu : unsur padat (pathavi dhatu), unsur cair (apo dhatu), unsur api/panas (tejo dhatu), unsur angin/gerak (vayo dhatu).

1. Kelompok Jasmani (Rupakkhandha)

" Mengapa disebut bentuk (rupa)? Itu dapat berubah (rusak), disebut rupatti. Itulah sebabnya disebut bentuk (rupa). Dirusak (diubah) oleh siapa (apa)? Oleh panas, dingin, lapar, haus, serangga, angin, matahari dan binatang melata."

(Samyutta nikaya 22 : 79)

" Apakah rupa itu ? Empat unsur dan setiap bentuk yang berasal dari mereka karena kemelekatan disebut ‘rupa’"

(Samyutta Nikaya 22:56)

“ Setiap bentuk jasmani apapun, baik di waktu yang lalu, yang akan datang, atau sekarang, di dalam atau di luar diri orang, kasar atau halus, rendah atau tinggi , jauh atau dekat, yang dipengaruhi oleh noda-noda dan yang menyalakan pancingan-pancingan dari kemelekatan; disebut kelompok badan jasmani (rupakkhandha) yang dipengaruhi oleh kemelekatan.”**(Samyutta Nikaya 22:48)**

Jika dihubungkan dengan kemelekatan , maka inilah yang disebut sebagai " Kemelekatan terhadap bentuk “ (rupakkhandha). Rupakkhandha adalah "bentuk materi" atau "wujud". Ini menunjuk aspek material dari keberadaan atau berupa tubuh suatu makhluk hidup. Wujud dikatakan terdiri atas empat unsur dasar atau empat bentuk elemen (Catur Mahabhuta), dan bahkan partikel terhaluspun juga dikatakan berasal dari keempatnya.

Keempat unsur ini adalah :

1) Unsur Padat yang secara harafiah berarti "tanah" (Pathavi Dhatu) yang sebenarnya memberikan sifat atau kemampuan menempati ruang dan mempertahankan posisi serta memberikan sifat kaku pada setiap materi,

2) Unsur cair (Apo-Dhatu) yang sebenarnya berupa gaya rekasi atau tarik menarik antara materi;

3) Unsur panas atau energi (Tejo-Dhatu) yang sebenarnya memiliki sifat Mahabhuta yang lain tetapi dalam dimensi yang lebih kecil; dan

4) Unsur gerak atau getaran (Vayo-Dhatu) yang bila berada dalam keseimbangan dengan unsur cair (apo-dhatu) akan menampakkan eksistensi padat (pattavi) materi yang bersangkutan. Dari interaksi keempat unsur halus ini, terbentuklah tubuh kita yang terdiri dari daging, darah, tulang, dan lain sebagainya.

Termasuk kelompok Rupakkhanda ini juga terdapat turunan-turunan atau bentuk variasi dari empat Maha Bhuta tadi yaitu mencakup organ-organ indera (pasada-rupa) beserta objek-objeknya (arammana) misalnya bentuk dan warna sebagai objek penglihatan oleh mata; bunyi dan suara sebagai objek pendengaran telinga; bau-bauan sebagai objek penciuman oleh indera hidung; cita rasa sebagai objek pengecapan oleh lidah; benda-benda dengan berbagai variasi bentuk, temperatur, permukaan kasar atau licin, keras atau lembut, sebagai objek perabaan oleh indera peraba; dan objek-objek mental seperti pikiran, ingatan, konsep dan ide-ide sebagai objek pemikiran (dhammayatana) oleh indera mental kita.

Jadi kelompok Jasmani ini mencakup semua obyek-obyek secara keseluruhan, baik yang berada didalam maupun di luar tubuh kita beserta indera-indera yang dapat berkontak dengannya.

2. Kelompok Perasaan (Vedanakkhandha)

“ Mengapa orang mengatakan “ Perasaan ”? Itu dirasakan, maka disebut perasaan. Dirasakan sebagai apa ? Sebagai kesenangan, sebagai kesakitan, atau netral.”(Samyutta Nikaya 20 : 79; cf Majjhima Nikaya 43)

“ Apapun yang dirasakan sebagai kesenangan dan membahagiakan, baik secara jasmani maupun secara rohani disebut perasaan yang menyenangkan. Jika dirasakan sebagai kesakitan dan melukai disebut perasaan yang menyakitkan. Jika dirasakan sebagai perasaan netral disebut perasaan netral. Dari segi nyata, perasaan yang menyenangkan adalah menyenangkan, sedangkan dari segi perubahan adalah menyakitkan. Dari segi nyatanya, perasaan yang menyakitkan adalah menyakitkan, sedangkan dari segi perubahan adalah menyenangkan, sedangkan dari segi kekurangan pengetahuan adalah menyakitkan”.(Majjhima Nikaya 44).

“ Setiap perasaan yang bagaimanapun, baik di waktu yang lalu, yang akan datang, atau sekarang, di dalam atau di luar diri orang, kasar atau halus, rendah atau tinggi , jauh atau dekat, yang dipengaruhi oleh noda-noda dan pancingan kemelekatan; disebut kelompok perasaan (vedanakkhandha) yang dipengaruhi oleh kemelekatan.”

(Samyutta Nikaya 22:48)

Jika dihubungkan dengan kemelekatan , maka inilah yang disebut sebagai " Kemelekatan terhadap perasaan.” (vedanakkhandha), adalah semua perasaan seperti perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan dan perasaan netral. Ia mencakup sensasi yang timbul pada jasmani dan rohani kita, baik yang menggembirakan, menyedihkan, atau netral dan yang timbul karena adanya kontak dari indera kita terhadap dunia luar.

Ada enam jenis perasaan perasaan yang timbul dari kontak, yaitu :

1. Perasaan yang timbul melalui mata terhadap bentuk-bentuk yang terlihat.
2. Perasaan yang timbul melalui telinga terhadap suara yang didengar.
3. Perasaan yang timbul melalui hidung terhadap bebauan yang dicium.
4. Perasaan yang timbul melalui lidah terhadap rasa yang dikecap.
5. Perasaan yang timbul melalui tubuh terhadap sentuhan- sentuhan.
6. Perasaan yang timbul melalui pikiran terhadap gagasan dan konsepsi.

Semua perasaan fisik dan mental termasuk dalam kelompok ini.

3. Kelompok Pencerapan (Sannakkhandha)

“ Mengapa orang mengatakan pencerapan ?Ia mencerap, maka ia disebut pencerapan.Mencerap apa ?Misalnya warna biru, kuning, merah dan putih “

(Samyutta Nikaya 22:56)

“ Pencerapan yang bagaimanapun baik di waktu yang lalu, yang akan datang, atau sekarang, di dalam atau di luar diri orang, kasar atau halus, rendah atau tinggi , jauh atau dekat, yang dipengaruhi dan dipancing oleh kemelekatan itu disebut kelompok pencerapan (sannakkhandha) yang dipengaruhi oleh kemelekatan.”

(Samyutta Nikaya 22:48)

Jika dihubungkan dengan kemelekatan , maka inilah yang disebut sebagai "Kemelekatan terhadap pencerapan” (sannakkhandha). Yang dimaksud dengan pencerapan adalah Perekaman, yaitu ; segala sesuatu yang kita alami melalui indera-indera kita akan diceraap atau direkam/diingat.

Sebagaimana halnya perasaan, pencerapan inipun terdiri dari enam jenis yang berhubungan dengan keenam indera kita tersebut diatas, dengan obyek sasaran masing-masing. Pencerapan ini juga tercipta oleh karena indera kita mengadakan kontak dengan dunia luar. Pencerapan inilah yang mengenali obyek, baik yang merupakan obyek fisik maupun obyek mental, misalnya seperti mengenali warna "kuning", "seorang pria", atau "ketakutan". Ia adalah sebuah "kognisi", pengenalan dan interpretasi- dan termasuk misrepresentasi - atas obyek-obyek. Tanpa kehadirannya, seorang mungkin sadar tetapi tidak akan bisa mengetahui apa yang ia sadari. Agar jelasnya akan diberikan analogi sebagai berikut: seseorang tidak akan dapat mengenali apa yang dilihatnya sebagai seorang pria apabila faktor ketiga ini tidak hadir.

4. Kelompok Bentuk Pikiran (Sankhara Khanda)

“ Mengapa orang mengatakan bentuk-bentuk pikiran ? Mereka membentuk yang dibentuk. Itulah sebabnya mereka disebut bentuk-bentuk. Bentuk jasmani (sebagai hakikat) keadaan dari bentuk, merupakan bentuk yang mereka

bentuk, pencerapan sebagai keadaan pencerapan adalah bentuk yang mereka bentuk, bentuk-bentuk pikiran adalah keadaan dari bentuk-bentuk pikiran merupakan bentuk yang mereka bentuk, kesadaran sebagai keadaan kesadaran merupakan bentuk dari yang mereka bentuk.”(**Samyutta Nikaya 22 : 79**)

“Apa yang mempunyai ciri-ciri bentuk (pikiran) seluruhnya hendaknya dipahami sebagai kumpulan bentuk pikiran.... ia mempunyai ciri-ciri mengumpul... dan fungsinya adalah mengumpulkan (menimbun).”

“Tiga jenis bentuk : bentuk-bentuk pikiran dari jasa yang masak dalam kesenangan, bentuk pikiran dari kejahatan yang masak dalam kesakitan(kesedihan) dan bentuk dari keadaan ketenangan (tak tergoyahkan) sebagai perbuatan, misalnya meditasi, yang masak dalam keadaan tanpa bentuk, yang selama mereka berlangsung tidak akan digoncangkan oleh pencerapan dari bentuk, dari rintangan atau dari perbedaan.”(**Digha Nikaya 33**)

“ Tiga bentuk (pikiran) : nafas yang keluar-masuk termasuk pada jasmani, hal-hal ini terikat pada jasmani, itulahsebabnya mereka disebut bentuk jasmaniah. Karena telah dipikir dan diselidiki sebelumnya, tercetuslah ucapan. Pencerapan dan perasaan termasuk pada kesadaran, hal-hal ini terikat pada kesadaran, itulah sebabnya mereka merupakan bentuk (pikiran) batiniah.” (**Majjhima Nikaya 44; cf Majjhima nikaya 9**)

“Apakah bentuk pikiran itu? Ada enam kelompok kehendak : Kehendak diantara bentuk-bentuk yang dilihat, bunyi-bunyian, bau-bauan, sedap-sedapan, sentuhan-sentuhan dan obyek-obyek pikiran.”(**Samyutta Nikaya 22:56**)

“ Setiap bentuk (pikiran) yang bagaimanapun baik di waktu yang lalu, yang akan datang, atau sekarang, di dalam atau di luar diri orang, kasar atau halus, rendah atau tinggi , jauh atau dekat, Yang dipengaruhi oleh noda-noda dan dipancing oleh kemelekatan, mereka disebut kelompok bentuk-bentuk pikiran (sankharakkhandha). yang dipengaruhi oleh kemelekatan.”(**Samyutta Nikaya 22:48**)

Jika dihubungkan dengan kemelekatan, maka inilah yang disebut sebagai " Kemelekatan terhadap bentuk-bentuk pikiran." (Sankhara Khandha). yakni "formasi atau konstruksi aktivitas mental". Ini terdiri atas sejumlah keadaan mental yang mencetuskan aksi atau membentuk karakter seseorang. Ia mencakup keadaan mental yang sangat aktif seperti pengambilan keputusan, kebahagiaan, dan kebencian, dan juga keadaan mental yang lebih bersifat pasif, seperti perhatian dan kontak indrawi. Beberapa di antaranya ada yang bersifat netral dari segi etis dan ada pula yang dipandang sebagai baik (kusala) dan buruk (akusala). Sehingga dengan demikian sankhara terbagi menjadi baik, buruk, dan netral. Karakteristik utama dari sankhara adalah cetana ("kehendak" atau "Niat"), yang diidentifikasi dengan kamma.

Kehendak (cetana) adalah suatu bentuk mental, kegiatan mental. Tugasnya ialah untuk mengarahkan pikiran kita ke perbuatan baik, perbuatan buruk atau perbuatan netral.

Sebagaimana halnya perasaan dan pencerapan, kehendak inipun terdiri atas enam jenis yang berhubungan dengan keenam indera kita dengan obyek-sasaran masing-masing, baik benda-benda fisik maupun mental.

Perasaan dan Pencerapan bukan merupakan perbuatan kehendak, hal ini tak akan menimbulkan buah Karma (Kamma).

“ Aku katakan, Kehendak adalah Kamma,karena didahului oleh kehendak, seseorang lalu bertindak dengan jasmani, ucapan dan pikiran “.(**Anguttara Nikaya III : 415**)

“ Kehendak (cetana) itulah yang aku sebut perbuatan (kamma).”(**Anguttara Nikaya VI : 63**)

Hanya perbuatan yang didasari oleh Kehendak-lah yang dapat menimbulkan buah Kamma, misalnya :

Manasikara : perhatian

Chanda : keinginan untuk berbuat.

Adhimokkha : ketetapan hati

Saddha : keyakinan

Samadhi : samadhi

Panna : kebijaksanaan

Viriya : semangat, tenaga, gaya untuk berbuat sesuatu

Raga : hawa nafsu

Patigha : kebencian, dendam

Avijja : ketidaktahuan, kebodohan

Mana : kesombongan

Sakkayaditthi : ide tentang adanya "Aku" yang kekal dan terpisah.

Semuanya terdapat 52 kegiatan mental yang dapat digolongkan dalam " Kemelekatan terhadap bentuk-bentuk pikiran".

Ada baiknya untuk membahas secara singkat apa yang dimaksud dengan istilah "pikiran" (manas) dalam filsafat Buddhis. Kita harus mengerti dengan baik bahwa yang dimaksud dengan manas bukanlah "jiwa" sebagai lawan dari "badan jasmani". Manas sebenarnya juga sebuah indera sebagaimana halnya dengan mata atau telinga. Manas atau pikiran dapat dikontrol dan dikembangkan seperti indera yang lain dan Sang Buddha sering berbicara mengenai faedah mengontrol dan mengembangkan keenam indera ini. Perbedaan antara indera mata dan indera pikiran ialah

bahwa mata berhubungan dengan warna dan benda yang tampak, sedangkan pikiran berhubungan dengan alam pikiran, gagasan serta obyek mental. Kita mengetahui berbagai hal di dunia ini melalui berbagai indera yang kita miliki. Misalnya, kita tidak dapat mendengar warna tetapi kita melihat warna; sebaliknya, kita tidak dapat melihat suara, tetapi kita mendengar suara.

Dengan lima indera fisik, kita hanya dapat mengetahui bentuk-bentuk yang terlihat, suara, bebauan, perasaan lidah dan benda-benda yang dapat disentuh. Tetapi, kesemuanya ini baru merupakan sebagian dari isi dunia ini. Sebab, bagaimana dengan gagasan-gagasan dan pikiran? Merekapun merupakan bagian dari dunia ini. Tetapi kita tidak dapat mengetahui mereka dengan perantara indera mata, telinga, hidung, lidah dan badan jasmani. Namun, mereka dapat kita ketahui melalui indera keenam yaitu indera pikiran.

Tetapi, harus pula disadari bahwa pikiran dan gagasan-gagasan tidaklah berdiri sendiri terlepas dari pengalaman-pengalaman lima indera fisik lainnya. Pada hakekatnya mereka tergantung kepada dan timbul oleh pengalaman fisik. Seorang yang dilahirkan buta tidak mempunyai ide (gambaran) tentang warna, kecuali melalui perbandingan dari suara atau hal-hal lain yang ia pernah alami dengan indrianya yang lain. Dengan demikian, jelas bahwa hal-hal lain yang merupakan bagian dari dunia ini, dihasilkan dan disebabkan oleh pengalaman-pengalaman fisik yang telah dicerap oleh pikiran kita. Oleh karena itu, pikiran (manas) dapat dianggap sama seperti indera-indera lain, misalnya mata atau telinga.

5. Kelompok Kesadaran (Vinnanakkhandha)

“ Mengapa orang menyebut kesadaran ?, Ia menyadari maka disebut kesadaran. Menyadari apa ? Ia menyadari misalnya : Rasa asam, rasa pahit, pedas, manis, basa, bukan basa, asin dan tidak asin.”(**Samyutta Nikaya 22 : 70**)

“ Kesadaran itu menyadari apa ? Ia mengenal, misalnya : ada kesenangan, ada kesedihan, bukan kesenangan atau bukan kesedihan “.(**Majjhima Nikaya 43 : 140**)

“Terdapat enam kelompok kesadaran : Kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran badan, kesadaran pikiran.”(**Samyutta Nikaya 22 : 56**).

“Kesadaran timbul sesudah keadaan yang mengakibatkannya. Bila kesadaran timbul karena mata dan bentuk-bentuk , ia disebut kesadaran mata..., karena telinga dan bunyi-bunyian, ia disebut kesadaran telinga,... karena hidung dan bau-bauan, ia disebut kesadaran hidung,... karena lidah dan sedap-sedapan, ia disebut kesadaran lidah,... karena badan dan sentuhan-sentuhan, ia disebut kesadaran badan,.. karena pikiran dan obyek-obyek pikiran, ia disebut kesadaran pikiran.”(**Majjhima Nikaya 38**)

“ Perasaan, pencerapan dan kesadaran saling berhubungan, tidak terpisah dan adalah tak mungkin memisahkan antara satu sama lain agar dapat menjelaskan kemampuan-kemampuan mereka yang berbeda; karena apa yang orang rasakan, itulah yang diserap, dan apa yang orang serap, itulah dia kenal (sadari). Dengan kesadaran pikiran semata-mata, yang terlepas dari lima kemampuan indera, maka landasan luar yang terdiri dari ruang tidak terbatas dapat dikenal sebagai ‘ruang yang tidak terbatas ‘, Landasan luar yang terdiri atas kesadaran yang tak terbatas dapat dikenali sebagai ‘ kesadaran yang tak terbatas’ dan landasan luar yang terdiri atas kekosongan dapat dikenal sebagai ‘ ketiadaan apa-apa sama sekali ‘; Ide yang dapat dipahami oleh mata pengertian.”(**Majjhima Nikaya 43**).

“ Timbulnya kesadaran tergantung pada dua hal : yaitu apa yang ada di dalam diri orang itu dan landasan luar untuk kontak.”(**Samyutta Nikaya 35 : 93**).

“ Setiap kesadaran yang bagaimanapun, baik di waktu yang lalu, yang akan datang, maupun yang sekarang, baik yang ada di dalam maupun di luar diri orang, kasar atau halus, diatas atau dibawah, jauh atau dekat, yang dipengaruhi oleh noda-noda dan dipancing oleh kemelekatan, disebut kelompok kesadaran yang dipengaruhi oleh kemelekatan.”(**Samyutta Nikaya 22 : 48**)

“ Keinginan yang merupakan akar dari lima kelompok yang dipengaruhi kemelekatan... Empat unsur besar (Tanah, air, api dan udara) adalah sebab dan syarat untuk menjelaskan kelompok bentuk jasmani. Kontak adalah untuk menjelaskan kelompok perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran. Nama dan rupa adalah untuk menjelaskan kelompok kesadaran.”(**Majjhima Nikaya 109**)

“Apapun yang diingat kembali oleh bhikkhu atau brahmana tentang kehidupan mereka yang lampau dalam berbagai bentuknya, mereka semua mengingat kembali lima kelompok yang dipengaruhi oleh kemelekatan atau salah satu atau dua di antaranya.”(**Samyutta Nikaya 22 : 79**)

Jika dihubungkan dengan kemelekatan, maka inilah yang disebut sebagai " Kemelekatan terhadap kesadaran." (vinnanakkhandha).

Kesadaran ini bersifat diskriminatif atau bersifat memilah-milah. Ini meliputi "pengetahuan" dasar terhadap obyek sensori dan mental, dan pemilahan terhadap aspek dasarnya, yang sebenarnya dikenali oleh sanna. Ia terdiri dari enam jenis sesuai dengan pintu masuk kesadaran itu, yakni melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, atau pikiran. Ia juga dikenal dengan nama citta, titik fokus utama dari kepribadian yang bisa dilihat seperti semacam "pikiran", "hati", atau "pemikiran". Ia pada hakekatnya adalah "rangkaiian pemikiran" atau "mentalitas"; beberapa aspek

darinya berubah-ubah dari waktu ke waktu, tetapi yang lainnya timbul kembali secara terus menerus dan dapat disetarakan dengan karakter, sifat, atau kepribadian seseorang.

Kebanyakan praktek Buddhis menyangkut pemurnian, pengembangan, dan integrasi yang harmonis antara kelima faktor ini melalui latihan kebajikan dan meditasi. Pengamatan terhadap kelima faktor ini digunakan untuk membantu seorang praktisi agar dapat melampaui secara bertahap pandangan akan adanya sang "aku" yang khayal ini.

Pada dasarnya Kesadaran adalah reaksi atau respon dari salah satu indera kita terhadap obyek-obyek sasaran yang bersangkutan. Misalnya, kesadaran mata (cakkhu-vinnana) mempunyai mata sebagai dasar dan sebagai obyek-sasaran adalah benda-benda yang dapat dilihat.

Kesadaran pikiran (mano-vinnana) mempunyai pikiran sebagai dasar dan ide atau gambar-pikiran sebagai obyek.

Dari kedua contoh tersebut diatas dapat kita lihat bahwa kesadaran selalu dihubungkan dengan indera-indera kita. Sebagaimana halnya perasaan, pencerapan dan kehendak, kesadaranpun terdiri atas enam jenis; yaitu yang berhubungan dengan keenam indera kita dan obyek sarannya.

Kesadaran ini tidak dapat mengenal obyek. Kesadaran hanya berfungsi untuk menyadari adanya suatu obyek. Sebagai contoh : Kalau mata kita mendapat kontak dengan warna biru, maka kesadaran kita bangkit dan kita sadar tentang adanya warna, tetapi kita belum mengenalnya sebagai warna biru. Pencerapan-lah yang dapat mengenal warna itu sebagai warna biru.

Sang Buddha menerangkan bahwa kesadaran memerlukan benda, perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran, dan tidak dapat timbul tanpa adanya mereka itu.

Kesadaran mata hanya berarti bahwa satu bentuk atau benda telah terlihat. Tetapi, melihat belum berarti mengenalnya. Begitu juga halnya dengan kesadaran indera - indera lainnya.

Disini kita diingatkan sekali lagi, bahwa menurut Buddha Dhamma :

Tidak ada sesuatu zat yang kekal abadi yang dapat dianggap sebagai "aku", "jiwa" atau "ego" sebagai lawan dari badan jasmani, dan kesadaran (vinnana) janganlah sekali-kali dianggap sebagai "jiwa" yang kekal abadi sebagai lawan dari badan jasmani. Hal ini perlu ditekankan lagi secara khusus karena satu kesalahpahaman sejak zaman purba hingga kini masih saja berlangsung, yang menganggap kesadaran sebagai semacam "jiwa" dan "ego" yang bersifat kekal abadi.

Salah seorang siswa Sang Buddha bernama Sati bersikeras mengatakan bahwa Sang Guru pernah berkata:

"Kesadaran yang samalah yang keluar dan masuk dan berkeliling". Ketika mendengar ini Sang Buddha lalu bertanya kepada Sati apa yang dimaksudkan dengan "kesadaran" itu? Jawaban Sati adalah klasik "Sesuatu yang melakukan, yang merasakan dan yang mengalami akibat dari pada perbuatan baik dan buruk yang di lakukannya, di dunia ini dan di alam sana".

"Orang bodoh", jawab Sang Guru, "dari siapakah pernah engkau dengar Aku menerangkan ajaran seperti yang engkau katakan itu? Berulang kali Aku menerangkan bahwa kesadaran itu timbul karena satu kondisi; tak ada kesadaran yang timbul tanpa kondisi. Kesadaran diberi nama dari kondisi yang menimbulkannya; oleh karena ada mata dan benda-benda yang terlihat oleh mata, maka timbullah kesadaran yang diberi nama kesadaran-mata; oleh karena ada telinga dan suara yang didengarnya, maka timbul kesadaran yang diberi nama kesadaran-telinga; dst..... Sesudah itu Sang Buddha menerangkan lebih lanjut dengan mengambil perumpamaan. Api diberi nama menurut benda yang membuatnya menyala, misalnya, api yang menyala, dari kayu diberi nama api kayu, api yang menyala dari jerami diberi nama api-jerami. Begitu pula kesadaran diberi nama menurut kondisi yang membuat ia timbul .

(Majjhima Nikaya, Maha Tanhasankhaya Sutta).

Buddhagosa, seorang komentator terkenal, pernah menerangkan hal ini sebagai berikut :....." api yang menyala dari kayu hanya menyala selama masih ada persediaan kayu dan padam kembali kalau persediaan kayu itu habis terbakar, karena kondisinya sudah berubah. Namun api itu tidak melompat ke jerami, dll dan menjadi api jerami dst Begitu juga dengan kesadaran yang timbul dengan adanya mata dan benda-benda yang terlihat; kesadaran ini berlangsung selama kondisi dari adanya sebuah mata, benda-benda yang terlihat, cuaca terang dan perhatian ini tidak melompat ketelinga, dll dan menjadi kesadaran telinga dst....".

Sang Buddha selanjutnya menerangkan bahwa kesadaran memerlukan benda, perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran, dan tidak dapat timbul tanpa adanya mereka itu. Beliau berkata :

"Kesadaran dapat berlangsung dengan mempunyai benda sebagai perantara (rupapayang), benda sebagai obyek (ruparammanang), benda sebagai pembantu (rupapatitthang) dan dalam mencari kesenangan ia tumbuh, bertambah dan berkembang; atau kesadaran dapat berlangsung dengan mempunyai perasaan sebagai perantaraatau pencerapan sebagai perantara.... atau bentuk-bentuk pikiran sebagai perantara, bentuk-bentuk pikiran sebagai obyek, bentuk-bentuk pikiran sebagai pembantu dan dalam mencari kesenangan ia tumbuh, bertambah dan berkembang. Andaikata ada orang yang berkata aku akan memperlihatkan kepadamu datangnya, jalannya, lenyapnya, timbulnya, bertambahnya atau berkembangnya kesadaran terlepas dari benda, perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran, maka orang itu telah berkata tentang sesuatu yang tidak ada".

122. Secara singkat inilah yang dimaksud dengan Lima Kelompok Kemelekatan (Pancakkhandha). Setiap faktor adalah sebuah "kelompok" yang saling berkaitan, dan masing-masing merupakan obyek yang "dilekati" oleh Kemelekatan (upadana) sehingga kemudian keliru dipandang sebagai "aku" dan "milikku."

Mereka semua tidak kekal dan selalu berubah-ubah. Segala sesuatu yang tidak kekal adalah dukkha (Yad aniccang tang dukkhang). Inilah makna sebenarnya dari kata-kata Sang Buddha : "Secara singkat, Lima Kelompok Kemelekatan itu adalah dukkha".

Mereka tidak pernah sama pada dua saat yang berlainan. Disini A tidak sama dengan A. Mereka merupakan proses terus menerus dari suatu keadaan yang setiap saat timbul dan lenyap kembali.

"O brahmana, kesadaran itu seperti juga sebuah sungai di gunung yang mengalir jauh dan cepat dengan membawa serta segala sesuatu yang dijumpai diperjalanannya; tak sekejap, sesaat atau sedetik pun ia berhenti mengalir, tetapi ia terus menerus mengalir tak henti-hentinya. Begitu pula brahmana, penghidupan seorang manusia dapat diumpamakan sebagai sebuah sungai di gunung". Sang Buddha pernah berkata kepada Ratthapala "Dunia ini berada dalam proses bergerak terus menerus dan oleh karena itu tidak kekal".

123. Satu materi lenyap dan ini menciptakan kondisi untuk timbulnya materi yang berikutnya dan begitu seterusnya dalam satu rangkaian sebab dan akibat. Tak terdapat satu bagian pun yang kekal di dalamnya. Tak ada sesuatu di belakangnya yang dapat disebut sebagai suatu Atta (Pali) atau Atman (Skrt) yang kekal abadi, suatu pribadi atau apa yang disebut sebagai "aku". Saya kira semua orang setuju, bahwa baik benda, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran atau kesadaran pada hakekatnya tak dapat disebut sebagai "aku". Tetapi kalau Lima Kelompok Kemelekatan ini, yang keadaannya saling bergantung, bekerja sama dalam satu kombinasi sebagai satu mesin physio-psikologik, maka kita akan mendapat ide tentang adanya sang "aku" itu.

Tetapi, ini ide palsu, satu bentuk pikiran yang menjadi bagian dari salah satu dari 52 buah bentuk pikiran dari Kelompok Kemelekatan keempat yang baru saja kita perbincangkan, yaitu bentuk pikiran tentang adanya ide dari sang "aku" (sakkaya-ditthi; dari sat = makhluk dan kaya = tubuh).

124. Lima Kelompok Kemelekatan ini secara keseluruhan, yang secara populer disebut sebagai "makhluk", juga merupakan dukkha (sankharadukkha). Sebenarnya tak ada "makhluk" atau "aku" lain yang berdiri dibelakang Lima Kelompok Kemelekatan itu yang mengalami penderitaan.

125. Dalam hubungan ini Buddhagosa pernah berkata "Hanya penderitaan yang ada, namun "tak dapat dijumpai si penderita; "Perbuatan yang ada, tetapi "tak ada si pembuat." (**Visudhimagga. (PTS), hal. 513**)

126. Tak ada-lah penggerak yang tak bergerak di belakang pergerakan itu. Yang ada hanya pergerakan itu sendiri. Kuranglah tepat kiranya untuk mengatakan bahwa penghidupan ini bergerak, karena penghidupan itu sendiri merupakan pergerakan. Penghidupan dan pergerakan bukanlah dua hal yang berbeda. Dengan perkataan lain, tak terdapat si pemikir di belakang pikiran. Pikiran itu sendirilah yang juga merupakan si pemikir. Kalau kita menyingkirkan pikiran, maka si pemikir tak akan dapat dijumpai. **Dalam hal ini paham Buddhis bertentangan sama sekali dengan paham kaum Cartesian, yang berbunyi " cogito ergo sum" yang berarti "aku berpikir, dan karena itu aku ada."**

127. Sekarang mungkin timbul pertanyaan, apakah penghidupan ada permulaannya? Menurut Buddha Dhamma, awal dari proses penghidupan satu makhluk tak dapat dipikir. Sang Buddha pernah bersabda :

"O bhikkhu, roda tumimbal lahir (samsara) tak mempunyai akhir yang dapat dilihat, Sedangkan awal dari penghidupan makhluk-makhluk yang sekarang kelihatan berkeliaran kesana dan kemari, diselubungi oleh ketidaktahuan (avijja), diikat erat-erat oleh belenggu keinginan yang tak habis-habisnya (tanha), tidak dapat diketahui dengan jelas." (S amyutta Nikaya 11,hal178/9; III hal.149,151).

128. Selanjutnya mengenai ketidak-tahuan (avijja), yang merupakan sebab utama dari tumimbal-lahir yang tak habis-habisnya, Sang Buddha bersabda : "Awal dari avijja tidak dapat diketahui dengan jelas".

Ini harus diartikan bahwa kita tidak dapat menentukan dengan tepat bahwa diluar titik tertentu tidak lagi terdapat avijja. Dengan demikian, tidaklah mungkin untuk mengatakan bahwa tidak terdapat lagi kehidupan diluar titik tertentu. Inilah secara singkat makna dari Kesunyataan Mulia tentang Dukkha.

Sangat penting sekali untuk mengerti Kebenaran Mulia Pertama ini dengan baik, sebab Sang Buddha juga pernah bersabda : "Ia yang telah melihat dukkha akan dapat melihat pula sumbernya dukkha, dapat melihat pula terhentinya dukkha dan dapat melihat pula jalan yang menuju ke terhentinya dukkha."

129. Harap jangan disalah artikan, bahwa kehidupan seorang Buddhis itu murung dan penuh kesedihan. Sebaliknya, seorang Buddhis sejati adalah orang yang paling bahagia. Ia tak mempunyai rasa takut atau ketegangan. Ia selalu sabar dan gembira dan ia tak terpengaruh atau merasa kesal oleh adanya suatu perubahan atau bencana karena ia melihat benda-benda menurut kodratnya yang sebenarnya atau sewajarnya.

130. Sang Buddha sendiri tak pernah kelihatan murung atau kesal. Orang yang pernah mengenal Sang Buddha mengatakan bahwa Beliau adalah orang yang selalu tersenyum (mihitapubba-ngama). Dalam lukisan atau pahatan Sang Buddha selalu digambarkan dalam keadaan bahagia, tersenyum, puas dan penuh welas asih. Tak sedikit pun penderitaan atau kemasygulan yang dapat terlihat. Kebudayaan dan arsitektur Buddhis dengan vihara-viharanya belum pernah memberi kesan tentang kemurungan atau kesedihan, tetapi selalu memberikan suasana yang tenang, khidmat, mulia dan agung.

131. Meskipun hidup ini penuh dengan penderitaan, seorang Buddhis seharusnya jangan bersikap murung, atau bersikap marah atau tak sabar terhadapnya. Salah satu sifat buruk, menurut paham Buddhis, adalah patigha. Patigha dapat diartikan sebagai "keinginan tidak baik" (ill-will) terhadap makhluk hidup, terhadap penderitaan dan terhadap benda-benda yang ada hubungannya dengan penderitaan. Fungsinya ialah menciptakan dasar bagi satu keadaan yang tidak bahagia dan tingkah laku yang buruk. Oleh karena itu salah sekali bertindak tidak sabar terhadap penderitaan. Dengan bertindak tidak sabar dan marah-maraha kita tidak dapat menyingkirkan penderitaan. Bahkan, ia akan menambah lebih banyak kesulitan lagi, memperbesar dan merangsang keadaan yang memang sudah tidak menyenangkan itu.

Yang perlu kita lakukan bukanlah marah-maraha atau tidak sabar, melainkan berusaha untuk mengerti akan seluk beluk penderitaan itu, bagaimana ia timbul dan bagaimana menyingkirkannya. Selanjutnya, kita harus bekerja untuk mencapai tujuan itu dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, keyakinan dan kemauan keras.

132. Kita mengenal dua buah kitab suci Buddhis yang berjudul Theragatha dan Therigatha. Kitab-kitab tersebut berisikan ucapan-ucapan penuh kebahagiaan dari siswa-siswa Sang Buddha baik pria maupun wanita, yang telah berhasil memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan dengan melaksanakan ajaran Sang Buddha. Baginda Raja Kosala pada suatu hari memberitahukan Sang Buddha bahwa berlainan dengan pengikut agama-agama lain yang air mukanya kelihatan liar, beringas, pucat, kurus kering dan tidak bercahaya, maka siswa-siswa Sang Buddha kelihatannya gembira dan bercahaya, penuh dengan kebahagiaan hidup, menikmati hidup suci, indera-nderanya terkecang, bebas dari ketegangan, sabar, tenang dan periang. Raja itu menganggap bahwa keadaan yang sehat ini diperoleh karena para bhikkhu itu benar-benar dapat menyelami dan melaksanakan ajaran Sang Tathagata (Buddha).

Buddha Dhamma menentang pikiran yang murung, sedih dan penuh dengan perasaan bersalah, yang dianggap sebagai penghalang untuk menembus kebenaran dan memperoleh Penerangan Agung.

Sebaliknya, kegiuran (pitti) termasuk salah satu dari tujuh Bojjhanga yang dengan mutlak harus dikembangkan untuk mencapai Penerangan Agung (Nibbana).

Selanjutnya ---> (2) Kebenaran Mulia Tentang Asal-Mula Timbulnya Penderitaan.

Diposkan oleh [tanhadi](#) di 19:26

Reaksi:



[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Buddha Dhamma](#)

1 komentar:



1.
[KELLY SE21](#) Juni 2015 09.11

Izin mengutip. Mkasih Pak Tanhadi.

[Balas](#)

(2) Kebenaran Mulia tentang Asal-mula timbulnya penderitaan

(2) Kebenaran Mulia tentang Asal-mula timbulnya penderitaan

(dukkha samudaya ariya sacca)

“ Apakah kebenaran mulia tentang asalnya penderitaan ? yaitu nafsu keinginan (tanha) yang menyebabkan tumimbal lahir, yang disertai oleh nafsu keinginan menjadi ini dan itu. Dengan kata lain ; Nafsu Keinginan akan kesenangan inderawi, keinginan akan penjelmaan, keinginan untuk memusnahkan diri. Tetapi kapankah keinginan

ini timbul dan berkembang ? Dimana ada hal-hal yang nampak menyenangkan dan memuaskan, disitulah ia timbul dan berkembang.” (**Digha Nikaya 22**).

“ Adalah dengan kebodohan^(*) sebagai syarat, maka bentuk-bentuk pikiran itu timbul ; dengan bentuk-bentuk pikiran sebagai syarat ,maka timbullah kesadaran; dengan kesadaran sebagai syarat, maka timbullah nama dan rupa; dengan nama dan rupa sebagai syarat, maka timbullah enam landasan kontak; dengan enam landasan kontak sebagai syarat, maka timbullah perasaan; dengan perasaan sebagai syarat, maka timbullah keinginan; dengan keinginan sebagai syarat, maka timbullah kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai syarat, maka timbullah arus perwujudan; dengan arus perwujudan sebagai syarat, maka timbullah kelahiran; dengan kelahiran sebagai syarat, maka timbullah usia tua dan kematian, juga kesedihan dan ratap tangis, sakit, kesusahan dan putus asa; begitulah terjadinya rentetan asal mulanya dukkha itu. Inilah yang disebut Kebenaran Mulia tentang asal mulanya dukkha.” (**Digha Nikaya 22**)

133. (*) Kebodohan, yang dimaksudkan disini adalah Moha yang berarti Kebodohan atau ketidak-tahuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah.

134. Secara umum Moha mempunyai arti yang sama dengan Avijja yaitu Kebodohan atau ketidak-tahuan, tapi Avijja adalah sehubungan dengan kebodohan atau ketidak-tahuan tentang kebenaran sejati dari Empat Kebenaran Mulia, Tiga corak umum, Hukum Sebab-akibat yang saling bergantung, Hukum karma dan hukum Tumimbal lahir.

135. Pada khotbah tentang Empat Kebenaran Mulia yang kedua ini, Sang Buddha mengidentifikasi "asal" (samudaya), atau sebab dari dukkha sebagai berikut: "**Nafsu keinginan inilah (tanha)**, yang mengakibatkan kelahiran kembali, disertai dengan kesenangan dan kemelekatan, mencari kesenangan pada saat ini, baik di tempat ini maupun tempat lainnya ..."

136. Tanha secara harafiah berarti "kehausan", dan secara jelas mengacu pada nafsu keinginan yang kuat serta terus-menerus untuk mendapatkan sesuatu, kenikmatan, kesenangan, nafsu-birahi, gila hormat, harta dan kekuasaan ataupun keinginan yang kuat untuk melenyapkan semua keadaan yang kita benci adalah hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan Kemelekatan duniawi dan kegelapan batin. Hal inilah yang merupakan sumber dari berbagai macam penderitaan. Pertama-tama, hal itu akan mendatangkan penderitaan, kekecewaan, serta frustrasi oleh karena nafsu keinginan tersebut harus selalu berhadapan dengan dunia yang selalu berubah serta tidak sesuai dengan harapan. Sebagai contoh, kita selalu ingin makan enak, tetapi uang kita tidak selalu mencukupi untuk hal itu. Kedua, nafsu keinginan itu mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan, yang buah kammanya menyebabkan kelahiran kembali berulang-ulang yang terikat oleh hawa nafsu (nandiragasahagata), dan yang memperoleh kenikmatan baru disana sini (tatratatrabhinandini). Ketiga, nafsu keinginan atau tanha itu mendorong timbulnya pertengkaran, permusuhan, dan konflik antar individu dan kelompok.

Disebutkan sebagai kemelekatan duniawi karena, kesenangan-kesenangan semacam itu seperti halnya orang meminum air asin untuk menghilangkan rasa hausnya ataupun orang yang kecanduan akan obat-obatan terlarang (Narkoba), yang dapat mengakibatkan ketergantungan atau keterikatan / kemelekatan.

Ada tiga bentuk tanha, yaitu :

1. Kamatanha :

Adalah ketagihan akan kesenangan indera dan kenikmatan hawa nafsu (kamatanha) terhadap :

- a. Bentuk-bentuk (indah)
- b. Suara-suara (merdu)
- c. Wangi-wangian
- d. Rasa-rasa (nikmat)
- e. Sentuhan-sentuhan (lembut)
- f. Bentuk-bentuk pikiran

2. Bhavatanha :

Adalah ketagihan untuk lahir kembali sebagai manusia yang berdasarkan pada kepercayaan yang mengatakan tentang adanya "atta (roh) yang kekal dan terpisah (attavada)”.

Nafsu keinginan jenis kedua, yakni Bhavatanha, mengacu pada dorongan untuk proteksi-diri, meninggikan-diri, dan untuk kehidupan kekal setelah kematian. Yang ketiga adalah dorongan untuk melenyapkan situasi-situasi, benda-benda, dan orang-orang yang tidak menyenangkan. Dalam bentuk ekstrim, ini mungkin bisa menyebabkan impuls untuk melakukan perbuatan bunuh-diri, penolakan terhadap situasi kehidupan sekarang secara total. Nafsu keinginan yang demikian, secara ironis justru mendorong timbulnya kelahiran kembali lebih lanjut, yang masalahnya akan

lama buruknya atau bahkan lebih buruk daripada keadaan saat ini. Dalam usaha untuk mengatasi dukkha, ajaran Buddhis tidak hanya ditujukan untuk membatasi nafsu keinginan. Namun iujuan akhirnya adalah menggunakan ketenangan batiniah dan kearifan untuk mencabut sepenuhnya akar dari nafsu keinginan tersebut.

3. Vibhavatnha :

Adalah ketagihan untuk memusnahkan diri, yang berdasarkan kepercayaan yang mengatakan bahwa setelah manusia meninggal maka berakhirlah segala riwayat tiap-tiap manusia (ucchedavada).

137. Pada kebanyakan orang, setelah ia berhasil mendapatkan sesuatu yang di-inginkannya..... ,biasanya timbul keinginan baru , bila keinginan baru itu telah terpenuhi juga, selanjutnya keinginan lain muncul lagi.... begitulah nafsu keinginan itu bermunculan tiada hentinya.

138. Disebutkan sebagai kegelapan batin, karena pandangan yang salah bahwa kesenangan-kesenangan itulah yang dapat membuat hidup ini lebih berarti dan dapat memberikan kebahagiaan selamanya. Padahal pada kenyataannya, semuanya itu hanyalah bersifat sementara (tidak kekal) dan Sebaliknya bila keinginan itu tidak terpenuhi , timbullah rasa frustrasi dan kekecewaan....., inilah asal-mula penderitaan itu terjadi.

139. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa Nafsu keinginan rendah tidak hanya merupakan Keinginan yang terikat oleh Hawa nafsu, harta-benda dan kekuasaan saja, tetapi juga merupakan suatu keinginan yang terikat kepada ide-ide,cita-cita, pandangan hidup, teori-teori, konsepsi - konsepsi dan kepercayaan-kepercayaan. Karena hal-hal itulah yang memicu pola pikir kita untuk berkehendak, dan bertindak sesuai dengan kehendak tersebut, yang menyebabkan kita tidak akan pernah terbebas dari daur Tumimbal lahir yang berulang-ulang ini.

140. Pada khotbah tentang Kebenaran Mulia yang ke dua inilah Sang Buddha juga membabarkan pengetahuan tentang Kamma dan Tumimbal lahir (Punabhava) serta Hukum sebab-musabab yang saling bergantung (paticcasamuppada). Sumber utama mengenai doktrin ini dapat dijumpai dalam Sutta **Nidana Samyutta (Samyutta-Nikaya)** dan Sutta **MahaNidana (Digha-Nikaya)**.

141. Kehausan ini, nafsu keinginan yang tak habis-habisnya, yang memperlihatkan diri dalam berbagai cara, merupakan sumber dari beraneka ragam penderitaan dan kelangsungan hidup makhluk-makhluk. Tetapi, hendaknya hal ini jangan dianggap sebagai sebab yang pertama karena menurut paham Buddhis tak mungkin ada sebab yang pertama; segala sesuatu itu relatif dan saling bergantung dan saling berkaitan. Samaipun kehausan (tanha) ini yang dianggap sebagai sebab atau sumber dari dukkha, pada hakekatnya, untuk dapat timbul (samudaya), tergantung pada sesuatu yang lain, yaitu perasaan (vedana), dan perasaan ini tergantung pada kontak (phassa) dst. dan terciptalah satu lingkaran Hukum Pokok Yang Saling Bergantungan (Paticcasamuppada). Dengan demikian kita lihat, kehausan atau tanha itu bukanlah satu-satunya sebab timbulnya dukkha; meskipun tidak dapat disangkal merupakan sebab yang nyata, yang terdekat dan yang terpenting.

142. Dalam beberapa kitab teks Pali yang asli dapat ditemukan definisi dari samudaya sebagai sumber dukkha yang di dalamnya, termasuk juga noda-noda dan kekotoran batin (kilesa, sasava-dhamma) disamping tanha sebagai sebab utama. Dalam pembahasan kita yang serba terbatas dalam halaman buku ini, maka cukup kiranya kalau kita senantiasa ingat bahwa tanha sebenarnya berpokok pangkal kepada anggapan keliru tentang adanya "aku" yang timbul dari avijja (ketidak tahuan).

Di sini istilah tanha bukan saja berarti keinginan akan dan terikat kepada hawa nafsu, harta benda dan kekuasaan, tetapi berarti juga keinginan akan dan terikat kepada ide-ide dan cita-cita, pandangan hidup, opini-opini, teori-teori, konsepsi-konsepsi dan kepercayaan-kepercayaan (dhamma-tanha). Menurut analisa dalam agama Buddha, semua kesulitan dan perselisihan di dunia ini, dari perselisihan kecil dalam keluarga sampai dengan peperangan besar antara negara dengan negara, timbul dari tanha ini yang mementingkan diri sendiri saja (Majjhima Nikaya 13, Maha Dukkhandha Sutta).

143. Di samping nafsu keinginan, dua musabab penting dukkha lainnya adalah "pandangan" (ditthi) dan "keangkuhan" (mana). Yang pertama mengacu pada sudut pandang spekulatif, teori-teori atau pendapat-pendapat, terutama ketika hal itu telah menjadi dogmatis dan membatasi wawasan seseorang. Pandangan-pandangan yang demikian dipandang sebagai bentuk-bentuk terpendam dari pengakuan-diri, yang mendatangkan konflik dengan orang-orang yang berpendapat lain, seperti misalnya dalam bentuk perang mulut, atau perang ideologi dan revolusi berdarah.

Dalam konteks ini, patut diperhatikan bahwa kekejaman terhadap orang yang dilakukan oleh Hitler, Stalin, dan Khmer Merah (Khmer Rouge) diprakarsai oleh orang-orang yang yakin terhadap sebuah teori, dimana teori itu memandang perlu dan membenarkan tindakan keji mereka.

144. Buddha memusatkan perhatian dengan sangat kritis terhadap pandangan-pandangan mengenai "aku", yang beliau pandang sebagai mendatangkan kemelekatan dan pada gilirannya menyebabkan timbulnya penderitaan. Pandangan-pandangan semacam itu memang beragam bentuknya, tetapi seluruhnya menempatkan sebagian besar "aku"nya di sekitar kelima khandha itu, sehingga setiap khandha juga dikenal dengan istilah "pandangan atas keberadaan kelompok" (sakkaya-ditthi). Bahkan ketika pandangan-pandangan spesifik semacam itu telah dilampaui sekalipun, "keangkuhan" masih tetap tersisa sebagai sebuah perasaan "ke-aku-an" yang samar-samar dan non-spesifik berkenaan dengan khandha (Samyutta-Nikaya). Ini adalah sikap dasar dari "aku adalah": pengakuan-diri yang telah berurat-akar atau egoisme, yang membandingkan antara sang "aku" dengan "orang lain". Misalnya dengan mengatakan, "Aku lebih pandai dan bijaksana dibandingkan dengan orang lain."

145. Dari sudut pandangan ini, semua persoalan ekonomi, politik dan sosial bersumber pada tanha yang egoistis ini. Para negarawan terkenal yang mencoba menyelesaikan persoalan internasional dan berbicara perihal perang dan damai, ekonomi dan politik hanya membicarakan kulit persoalan dan tidak pernah menyentuh akarnya yang lebih dalam. Sang Buddha pernah bersabda kepada Ratthapala :

"Dunia ini membutuhkan, menginginkan dengan sangat dan kemudian terikat kepada tanha." (**Majjhima Nikaya 82, Ratthapalasutta**).

Setiap orang harus mengakui bahwa semua kejahatan dan perselisihan dalam dunia ini disebabkan oleh keinginan yang egoistis. Ini tidak susah untuk dimengerti. Tetapi, bagaimana keinginan yang egoistis ini dapat mengakibatkan kelangsungan kembali dan kelahiran kembali (Ponobhavika) mungkin tidaklah mudah untuk dipahami.

Selanjutnya ---> (3) Kebenaran Mulia tentang Lenyapnya Penderitaan

3) Kebenaran Mulia tentang Lenyapnya Penderitaan

(3) Kebenaran Mulia tentang Lenyapnya Penderitaan (Dukkha Nirodha Ariya Sacca)

“ Apakah kebenaran mulia tentang lenyapnya dukkha ?yaitu hilang tak berbekas dan lenyapnya keinginan, penolakan, penyingkiran, peninggalan dan lenyapnya samasekali keinginan.

Tetapi dimanakah keinginan ini ditinggalkan dan berakhir ?Yaitu dimana hal-hal yang nampaknya menyenangkan dan memuaskan itu telah ditinggalkan dan lenyap.” (**Digha Nikaya 22)**

“ Dengan hilang tak berbekas dan lenyapnya kebodohan, lenyaplah bentuk-bentuk pikiran;

dengan lenyapnya bentuk-bentuk pikiran, lenyaplah kesadaran

dengan lenyapnya kesadaran, lenyaplah nama dan rupa;

dengan lenyapnya nama dan rupa, lenyaplah enam landasan kontak;

dengan lenyapnya enam landasan kontak, lenyaplah perasaan;

dengan lenyapnya perasaan, lenyaplah keinginan;

dengan lenyapnya keinginan, lenyaplah kemelekatan;

dengan lenyapnya kemelekatan, lenyaplah arus perwujudan;

dengan lenyapnya arus perwujudan, lenyaplah kelahiran;

dengan lenyapnya kelahiran, lenyaplah usia tua dan kematian,

juga kesedihan dan ratap tangis, sakit, kesusahan dan putus asa;

Inilah yang disebut Kebenaran Mulia tentang lenyapnya dukkha.”

(**Anguttara Nikaya 3 :61**)

146. Pada bagian ini Sang Buddha menjelaskan bahwa dukkha bisa dilynapkan yaitu dengan cara Memadamkan Nafsu Keinginan (tanhakkaya) dan Memadamkan Arus Kekotoran Batin (Asavakkhaya) sebagai penyebab dukkha. Ketika tanha dan Asava telah dipadamkan, maka berarti berhenti pula proses Tumimbal lahir, kita akan terbebas dari semua penderitaan (bathin). Keadaan ini dinamakan Nibbana.

147. Nibbana sebagai kedamaian atau kebahagiaan sejati adalah ketika penderitaan lenyap, ketika akar penderitaan yaitu keserakahan (lobha), kebencian (dosa) dan kebodohan batin (moha) telah lenyap. Itulah Nibbana, kebahagiaan sejati yang saat ini dapat kita alami karena sifat keserakahan, kebencian dan kebodohan batin dapat kita hancurkan

saat ini juga dengan ketidakserakahan atau ketidakmelekatan (berdana), ketidakbencian atau cinta kasih dan welas asih, serta dengan kebijaksanaan sejati.

Selanjutnya ---> (4) Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan

(4) Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan

(4) Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan (Dukkha Nirodha Gaminipatipada Ariya Sacca)

“Apakah kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Inilah Jalan mulia berupa delapan, yaitu : Pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar.”(**Digha Nikaya 22**)

“ Dari empat kebenaran ini, Kebenaran Mulia tentang dukkha harus ditembusi dengan pengetahuan lengkap dengan dukkha; Kebenaran Mulia tentang asalnya dukkha harus ditembus dengan meninggalkan keinginan;

Kebenaran Mulia tentang lenyapnya dukkha harus ditembus dengan memahami lenyapnya keinginan;Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju lenyapnya dukkha harus ditembus dengan memelihara Jalan Mulia berupa delapan itu .”(**Samyutta Nikaya 56:11:29**)

“ Kebenaran ini adanya nyata, bukan tak nyata, tak berbeda dengan yang tampak.”(**Samyutta Nikaya 56 : 27**).

148. Kebenaran Mulia yang pertama, kedua dan ketiga adalah merupakan pandangan-pandangan Sang Buddha terhadap dunia ini dan Kebenaran Mulia yang keempat adalah Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha untuk melenyapkan penderitaan menuju suatu kedamaian, kebahagiaan dan kebebasan sempurna.... yang menjadi tujuan akhir dari para Buddha, Bodhisattva, dewa dan semua makhluk yang tampak maupun yang tak tampak, yaitu Nibbana !

Namun, tidak ada kata-kata yang sepadan untuk menjelaskan lebih dalam tentang kebahagiaan Nibbana, karena semua itu hanya dapat dicapai dan dirasakan melalui pengalaman diri kita sendiri, tidak ada satupun pihak kedua yang dapat membantu/ menghantarkan kita sampai ketujuan itu, bahkan Sang Buddha sekalipun.

149. Ada delapan unsur pembentuk Sang Jalan, dimana masing-masing digambarkan sebagai benar atau sempurna (samma):

- 1) **Pandangan atau pemahaman benar,**
- 2) **Pemikiran benar,**
- 3) **Ucapan benar,**
- 4) **Perbuatan benar,**
- 5) **Mata pencaharian benar,**
- 6) **Usaha atau daya upaya benar,**
- 7) **Perhatian benar,**
- 8) **Konsentrasi atau pemusatan pikiran yang benar.**

Delapan unsur ini secara keseluruhan disebut dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (atthangika-magga; Skt: astangika-marga).

150. Kedelapan unsur ini dapat pula dikelompokkan menjadi tiga bagian yang disebut dengan istilah tiga latihan (tisso-sikka, Skt trisiksa), yaitu **Sila** (kebajikan moral), **Samadhi** (pemusatan pikiran), dan **Panna** (kearifan atau kebijaksanaan).

- Jalan ke-3 hingga 5 dari Jalan Mulia Berunsur Delapan berkaitan dengan sila;
- Jalan ke-6 hingga 8 berkaitan dengan samadhi, dan
- Jalan ke-1 dan 2 berkaitan dengan panna.

Seluruh latihan Buddhis tidaklah terlepas dari apa yang dinamakan ketiga latihan ini. Pelaksanaannya selalu dimulai dari sila, samadhi, dan kemudian panna. Untuk mencapai samadhi yang baik, maka sila harus dijalankan dengan benar; dan pada gilirannya untuk mendapatkan kearifan, maka samadhi harus terlatih dengan baik. Ini adalah tiga serangkai yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Mereka merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Selanjutnya ---> JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN

Jalan Mulia Berunsur Delapan

ALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN
(ariya atthangika magga)

151. Dalam **Dhammacakkappavattana Sutta; Samyutta Nikaya 56.11(S 5.420)**, Sang Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani) yang di dalamnya terdapat Jalan yang Menuju Terhentinya Dukkha. Jalan itu disebut dengan Jalan Mulia berunsur Delapan (Ariya Atthangika Magga . Di dalam Jalan ini mengandung unsur Sila (kemoralan), Samadhi (konsentrasi), dan Panna (kebijaksanaan). Jalan Mulia Berunsur Delapan ini secara tradisional dibagi dalam tiga bagian /kelompok, yang disebut dengan istilah tiga latihan (tisso-sikka)yaitu :

I. PANNA (Kelompok Kebijakan)

1. Pengertian Benar (samma-ditthi)

2. Pikiran Benar (samma-sankappa)

Adalah sebagai latihan intelektual/akal budi, dimaksudkan agar kita hendaknya memahami terlebih dahulu secara jelas dan realistis mengenai konsep Empat Kebenaran Mulia, lalu kemudian secara bertahap mengembangkan langkah-langkah lain dari Jalan.

1) Pengertian /Pemahaman Benar (Samma-ditthi) ;

Adalah pengetahuan yang disertai dengan penembusan terhadap:

- a. Empat Kebenaran Mulia
- b. Tiga Corak Umum (Tilakkhana)
- c. Sebab-musabab yang saling bergantung (Paticca Samuppada)
- d. Hukum Kamma

2) Pikiran Benar (Samma- Sankappa);

Adalah pikiran yang bebas dari:

- a. Pikiran yang bebas dari nafsu - nafsu keduniawian (nekkhamma-sankappa)
- b. Pikiran yang bebas dari kebencian (avyapada-sankappa)
- c. Pikiran yang bebas dari kekejaman (avihimsa-sankappa)

II. SILA (Kelompok Moral/Kebijakan)

3. Ucapan Benar (samma-vaca)

4. Perbuatan Benar (samma-kammanta)

5. Pencarian Benar (samma-ajiva)

Adalah merupakan latihan etika, dimana kita menentukan sendiri apa yang baik, kemudian melaksanakannya untuk diri sendiri maupun tindak-tanduk / sikap kita dalam bermasyarakat.

3) Ucapan Benar (Samma-vaca)

Adalah berusaha menahan diri dari :

- a. Berbohong (musavada)
- b. Memfitnah (pisunavaca)
- c. Berucap kasar/caci maki (pharusavaca)
- d. Percakapan yang tidak bermanfaat / pergunjungan (samphapalapa).

Dapat dinamakan Ucapan Benar, jika memenuhi syarat dibawah ini :

- Ucapan itu benar
- Ucapan itu beralasan
- Ucapan itu berfaedah
- Ucapan itu tepat pada waktunya

Sang Buddha bersabda :

“ Kata-kata yang mempunyai empat nilai adalah yang diucapkan baik, bukan pembicaraan jahat, tidak salah dan tidak dicela para bijaksana. Apa empat itu ? Mengenai ini,.....
seseorang berbicara dengan kata-kata yang indah, bukannya buruk;
seorang berbicara dengan kata-kata yang benar, bukannya salah;
seseorang berbicara dengan kata-kata yang halus, bukannya kasar ;
seorang berbicara dengan kata-kata penuh kebenaran, bukan kepalsuan”.

(**Sutta Nipata : 449-450**)

4) Perbuatan Benar (Samma-kammanta)

Adalah berusaha menahan diri dari :

- a. Pembunuhan,
- b. Pencurian ,
- c. Perbuatan melakukan perbuatan seksualitas yang tidak dibenarkan (asusila),
- d. Perkataan tidak benar,
- e. Penggunaan cairan atau obat-obatan yang menimbulkan ketagihan dan melemahkan kesadaran.

“ Semua gemetar pada kekerasan, semua takut kematian,

tempatkan dirimu pada tempat orang yang lain.

Oleh karenanya jangan membunuh ataupun menyebabkan mereka terbunuh.”

(Dhammapada : 129-130)

5) Mata Pencapaian Benar (Samma-ajiva)

Berarti menghindarkan diri dari bermata pencapaian yang menyebabkan kerugian atau penderitaan makhluk lain.

Terdapat lima objek perdagangan yang seharusnya dihindari (Anguttara Nikaya, III, 153), yaitu:

- a. Makhluk hidup
- b. Senjata
- c. Daging atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup.
- d. Minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan ketagihan.
- e. Racun

Dan terdapat pula lima mata pencapaian salah yang harus dihindari (Majjima Nikaya. 117), yaitu:

- a. Penipuan
- b. Ketidak-setiaan
- c. Penujuman
- d. Kecurangan
- e. Memungut bunga yang tinggi (praktek lintah darat)

III. SAMADHI (Kelompok Pemusatan Pikiran/Konsentrasi)

6. Daya-upaya Benar (samma-vayama)

7. Perhatian Benar (samma-sati)

8. Konsentrasi Benar (samma-samadhi)

Adalah merupakan latihan kejiwaan, menyadari perubahan batin dari yang bersifat keduniawian ke keadaan batin yang murni.

6) Upaya Benar (Samma-vayama)

Dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu:

- a. Berusaha mencegah munculnya kejahatan baru,
- b. berusaha menghancurkan kejahatan yang sudah ada,
- c. berusaha mengembangkan kebaikan yang belum muncul, berusaha memajukan kebaikan yang telah ada.

7) Perhatian Benar (Samma-sati)

Dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu:

- a. Perhatian penuh terhadap badan jasmani (kayanupassana)
 - b. Perhatian penuh terhadap perasaan (vedananupassana)
 - c. Perhatian penuh terhadap pikiran (cittanupassana)
 - d. Perhatian penuh terhadap batin (dhammanupassana)
- Keempat bentuk tindakan tersebut bisa disebut sebagai Vipassana Bhavana.

8) Konsentrasi Benar (Samma-samadhi)

Berarti pemusatan pikiran pada obyek yang tepat sehingga batin mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi dan lebih dalam. Cara ini disebut dengan Samatha Bhavana.

Siswa yang telah berhasil melaksanakan Delapan Jalan Kebenaran memperoleh :

- a. **Sila-visuddhi** - Kesucian Sila sebagai hasil dari pelaksanaan Sila dan terkikis habisnya Kilesa (Kekotoran batin).
- b. **Citta-visuddhi** - Kesucian Bathin sebagai hasil dari pelaksanaan Samadhi dan terkikis habisnya Nivarana (Rintangan batin).
- c. **Ditthi-visuddhi** - Kesucian Pandangan sebagai hasil dari pelaksanaan Panna dan terkikis habisnya Anusaya (Kecenderungan berprasangka).

Kekotoran bathin (Asava), dapat dibagi dalam 3 (tiga) golongan besar, yaitu:

1. **Kilesa** : Kekotoran bathin yang kasar dan dapat jelas dilihat atau didengar.
2. **Nivarana** : Kekotoran bathin yang agak halus, yang agak sukar diketahui.
3. **Anusaya** : Kekotoran bathin yang halus sekali dan sangat sukar untuk diketahui.



Jalan Mulia Berunsur Delapan ini secara tradisional dibagi dalam tiga bagian/kelompok

Agama Buddha mengenal 2 (dua) macam meditasi (Bhavana) :

1) **Samatha-bhavana** adalah Meditasi untuk mendapatkan ketenangan bathin. Dengan melaksanakan Samatha Bhavana, rintangan-rintangan batin tidak dapat dilenyapkan secara menyeluruh. Jadi kekotoran batin hanya dapat diendapkan, seperti batu besar yang menekan rumput hingga tertidur di tanah. Dengan demikian, Samatha Bhavana hanya dapat mencapai tingkat-konsentrasi yang disebut Jhana dan mencapai berbagai kemampuan batin. Ada 5 tingkatan Jhana yaitu :

a) **Jhana pertama :**

- **Vitakka** = Usaha dalam tingkat permulaan untuk memegang obyek.
- **Vicara** = Pikiran yang berhasil memegang obyek dengan kuat.
- **Piti** = Kegiuhan
- **Sukha** = Kebahagiaan.
- **Ekaggata** = Pemusatan pikiran yang kuat.

b) **Jhana kedua :**

- Vicara, Piti, Sukha, Ekaggata.

c) **Jhana ketiga :**

- Piti, Sukha, Ekaggata.

d) **Jhana keempat :**

- Sukha, Ekaggata.

e) **Jhana kelima :**

- Ekaggata dan keseimbangan bathin.

Sesungguhnya pikiran yang tenang bukanlah tujuan terakhir dari meditasi. Ketenangan pikiran hanyalah salah satu keadaan yang diperlukan untuk mengembangkan pandangan terang atau Vipassana Bhavana.

Meditasi Samatha-bhavana yang sangat dipujikan ialah Brahma-Vihara-bhavana yang terdiri dari :

· **Metta-bhavana**

Usaha dalam tingkat permulaan untuk memegang obyek.

· **Karuna-bhavana :**

Meditasi welas-asih terhadap semua makhluk yang sedang menderita.

· **Mudita-bhavana :**

Meditasi yang mengandung simpati terhadap kebahagiaan orang lain.

· **Upekkha-bhavana :**

Meditasi keseimbangan bathin.

Brahma-Vihara-bhavana dapat juga dipakai untuk melemahkan kecenderungan- kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

2) **Vipassana-bhavana** adalah Meditasi untuk memperoleh Pandangan Terang tentang hidup, tentang hakikat sesungguhnya dari benda-benda. Dalam melaksanakan Vipassana Bhavana, obyeknya adalah nama-rupa (batin-materi) atau pancakhandha (lihat tentang 'PerhatianBenar-samma-sati'). Ini dilakukan dengan memperhatikan gerak-gerik nama dan rupa terus menerus, sehingga dapat melihat dengan nyata bahwa nama dan rupa itu dicengkeram oleh anicca (ketidak-kekalan), dukkha (derita), dan anatta (tanpa aku).

Tujuan dari latihan-latihan bhavana ialah untuk menyingkirkan Nivarana yang dianggap sebagai rintangan untuk memperoleh ketenangan bathin maupun Pandangan Terang tentang hidup dan hakekat sesungguhnya dari benda-benda. Perincian dari Nivarana adalah sbb. :

- **Kamacchanda** : nafsu keinginan

- **Vyapada** : keinginan jahat, kebencian dan amarah.
- **Thina-middha** : lamban, malas dan kesu.
- **Uddhacca-kukkucca** : gelisah dan cemas.
- **Vicikiccha** : keragu-raguan.

TIGA AKAR PERBUATAN

152. Tiga hal yang di bawah ini dapat disebut sebagai Tiga Akar atau sumber untuk melakukan perbuatan, yaitu :

- **Lobha** : Kemelekatan yang sangat terhadap sesuatu sehingga menimbulkan keserakahan.
- **Dosa** : Penolakan yang sangat terhadap sesuatu sehingga menimbulkan kebencian.
- **Moha** : Kebodohan ; tidak dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik.

(**Nidana sutta ; Anguttara Nikaya III : 33**)

TINGKAT KESUCIAN

153. Dalam tingkat kesucian, umat Buddha dapat dibagi dalam dua golongan :

- **Puthujjana** - Ialah para bhikkhu dan orang-orang berkeluarga yang belum mencapai tingkat kesucian

Ariya-puggala - Ialah para bhikkhu dan orang-orang berkeluarga yang setidaknya-tidaknya telah mencapai tingkat kesucian pertama.

Setiap orang yang belum menapaki jalan kesucian dikenal sebagai puthujjana, yang secara harafiah berarti "orang awam". Jika dibandingkan dengan orang yang telah menapaki jalan kesucian (ariya-magga), maka puthujjana akan terkesan "gila" atau "kacau", oleh karena belum memiliki keseimbangan batin.

154. Empat Tingkat Kesucian

Buddhisme mengenal empat jenis orang suci (**ariya**) yang terdiri dari **Sotapanna** (Skt Srotapanna), **Sakadagami** (Skt Sakrdagamin), **Anagami**, dan **Arahat**.

155. Derajat kesucian ini didasarkan atas jumlah belunggu (samyojana) yang telah mereka patahkan. Aliran Theravada mengenal adanya sepuluh belunggu yang menyebabkan para makhluk terus berputar-putar dalam samsara.

Kesepuluh belunggu itu adalah:

1. **Sakkayaditthi** : Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa atau aku yang kekal.
2. **Vicikiccha**: Keragu-raguan terhadap Sang Buddha dan AjaranNya.
3. **Silabbataparamasa** : Kepercayaan tahyul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan.
4. **Kamaraga** : Nafsu Indriya.
5. **Vyapada** : Benci, keinginan tidak baik.
6. **Ruparaga** = Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk. (rupa-raga).
7. **Aruparaga** = Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa bentuk.
8. **Mana** = Ketinggian hati yang halus, Perasaan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain .
9. **Uddhacca** = Bathin yang belum seimbang benar.
10. **Avijja** = Kegelapan bathin, Suatu kondisi batin yang halus sekali karena yang bersangkutan belum mencapai tingkat kebebasan sempurna (arahat).

1. Sotapanna

Kebanyakan umat Buddhis berusaha melatih sila dasar dan menjadi sempurna hanya dalam diri orang-orang yang telah mendekati tingkatan Sotapanna (Skt Srotapanna), dimana kata ini secara harafiah berarti "Pemasuk Arus". Pada tingkatan Sotapanna, seorang mendapatkan sekilas pandangan yang pertama atas Nibbana dan mulai menapaki jalan kesucian.

Seorang Sotapanna diyakini telah mematahkan tiga belunggu pertama (Samyutta-Nikaya) , yaitu :

- 1) **Sakkayaditthi** : Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa atau aku yang kekal.
- 2) **Vicikiccha**: Keragu-raguan terhadap Sang Buddha dan AjaranNya.
- 3) **Silabbataparamasa** : Kepercayaan tahyul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan.

Tetapi Ia belum berhasil membebaskan dirinya dari hawa nafsu. Ia telah terbebas dari kelahiran kembali sebagai makhluk neraka, hantu, binatang, atau asura. Ia dipastikan menjadi Arahat setelah mengalami kelahiran kembali maksimum tujuh kali lagi (Anguttara-Nikaya).

Belunggu pertama dihancurkan dengan penembusan mendalam ke dalam Empat Kebenaran mulia dan Sebab Musabab yang Saling Bergantungan. Belunggu kedua dihancurkan karena ia telah "melihat" dan "terjun ke dalam"

Dhamma (Majjhima-Nikaya). Belenggu ketiga dihancurkan karena kendati moralnya murni, namun ia menyadari bahwa itu saja masih belum memadai untuk mencapai Nibbana.

Ada tiga macam Sotapanna :

- a) **Ekabiji Sotapanna** adalah Sotapanna yang akan terlahir kembali sekali lagi.
- b) **Kolamkola Sotapanna** adalah Sotapanna yang akan terlahir kembali dua atau tiga kali lagi.
- c) **Sattakkhattuparana Sotapanna** adalah Sotapanna yang akan terlahir kembali tujuh kali lagi.

2. Sakadagami

Dengan memperdalam penembusan pandangan terangnya, seseorang bisa mencapai tingkatan Sakadagami ("Yang Hanya Kembali Sekali Lagi"). Seorang Sakadagami telah mematahkan tiga belenggu Sotapanna (Sakkayaditthi, Vicikiccha, Silabbataparamasa) dan melemahkan belenggu-belenggu Anagami, yaitu :

4) **Kamaraga** : Nafsu Indriya.

5) **Vyapada** : Benci, keinginan tidak baik.

Seorang Sakadagami dilahirkan kembali maksimum sekali lagi di dalam dunia alam nafsu keinginan (kamadhatu) sebagai manusia atau makhluk surga tingkat bawah sebelum mencapai Nibbana.

3. Anagami

Seorang Anagami ("Yang Tidak Terlahir Kembali") telah mematahkan sepenuhnya kelima belenggu (Sakkayaditthi, Vicikiccha, Silabbataparamasa, Kamaraga dan Vyapada). Ia tidak lagi dilahirkan di alam nafsu (manusia). Namun pencapaiannya belumlah memadai untuk menjadikannya seorang Arahat, dan bila ia belum sanggup untuk menjadi seorang Arahat pada kelahiran berikutnya, maka ia akan terlahir kembali di surga pertama dari "lima kediaman suci" (Alam Suddhavasana), atau surga-surga terhalus dan termurni di antara surga-surga di Alam Berwujud. Hanya seorang Anagami-lah yang dilahirkan di sana. Di surga ini ia akan mengembangkan penembusannya hingga mencapai tingkat kesucian Arahat dan mencapai parinibbana.

Ada lima macam Anagami :

1. Mereka yang mencapai penerangan selama pertengahan pertama dari masa kehidupan mereka (**Antaraparinibbaya**)
2. Mereka yang mencapai penerangan selama pertengahan kedua dari masa kehidupan mereka (**Antaraparinibbaya**)
3. Mereka yang mencapai penerangan melalui usaha keras (**Sasankhara parinibbaya**)
4. Mereka yang mencapai penerangan melalui usaha ringan (**Asankhara parinibbaya**)
5. Mereka yang mencapai alam kehidupan akanittha, yaitu alam kehidupan yang tertinggi (**Uddham-soto-akanitthagami**)

Dua yang pertama digolongkan berdasarkan atas masa kehidupan mereka, sedangkan yang ketiga dan keempat berdasarkan usaha-usaha mereka, sedangkan yang kelima ditandai melalui alam tujuan mereka.

4. Arahat

Seorang Arahat telah mematahkan seluruh sepuluh belenggu ini, sehingga dengan demikian mengakhiri dukkha dan semua kelahiran kembali dalam pengalaman Nibbana yang penuh kebahagiaan. Seorang Arahat mempunyai kemampuan terbang dengan tubuh jasmaninya, sedangkan tingkatan-tingkatan yang lebih rendah daripadanya hanya dapat terbang dengan menggunakan kesadarannya.

Catatan:

- Untuk Belenggu ruparaga dan aruparaga, Apabila ia meninggal sewaktu dalam keadaan samadhi dan telah mencapai Jhana I, Jhana II, Jhana III atau Jhana IV, maka ia dilahirkan di Alam bentuk (rupa-raga).
- Lima samyojana/Belenggu pada Sotapanna dan Anagami dikenal sebagai lima belenggu rendah atau Orambhagiya-samyojana, Lima samyojana berikutnya pada Belenggu arahat dikenal dengan nama belenggu tinggi atau Uddhambhagiya-samyojana. Orambhagiya-samyojana dan Uddhambhagiya-samyojana telah dimusnahkan oleh Arahat.

156. Sang Buddha mengajarkan Dhamma hanya untuk membebaskan manusia dari dukkha yang mencengkeram semua makhluk hidup. bahkan dewa-dewa sekalipun tidak terhindar daripadanya. Kebahagiaan atau sukha akan datang sendirinya, bilamana derita telah dilenyapkan. Maka itu ajaran agama Buddha berkisar di sekitar Cattari Ariya Saccani atau Empat Kesunyataan Mulia dan ini harus ditembusnya. Barang siapa yang dapat menembusnya akan memperoleh tingkat kesucian.

Didalam sutta yang terdapat pada Kitab **Samyutta Nikaya V : 453**, menunjukkan betapa sukarnya penembusan itu, sebagai berikut: " Bagaimanakah pendapatmu, Ananda? Manakah tugas yang lebih berat, manakah yang lebih sukar dilakukan : Memanah melalui sebuah lubang kunci dari jarak jauh dan membelah sebatang anak panah, atau dengan ujung rambut membelah sepeseratus bagian dari ujung rambut?"

" Tugas yang banyak lebih berat, Bhante, banyak lebih berat untuk dilakukan ialah tugas yang belakangan".

“ Benar, Ananda, bahkan tugas yang terlebih berat pula ialah menembus makna daripada ‘Inilah derita, inilah munculnya derita, inilah lenyapnya derita, inilah jalan untuk melenyapkan derita.’”

“ Untuk itu, Ananda, kau harus bertekun untuk melaksanakan kebenaran ini.”

Tugas ini dapat dilaksanakan jika kita dengan tekun dan ulet melatih diri dalam Sila (budi pekerti/tatasusila), Samadhi (meditasi/konsentrasi pikiran) dan Panna (kebijaksanaan luhur).

“ Tidaklah mungkin, O para siswa, untuk menguasai Samadhi tanpa menguasai sila. Tidaklah mungkin pula untuk menguasai Panna tanpa menguasai Samadhi.” (**Majjhima Nikaya 10 = Satipatthana Sutta**)

“ Dalam tujuh tahun, mungkin juga dalam satu tahun, mungkin juga dalam tujuh bulan, enam bulan, lima bulan, empat bulan, tiga bulan, dua bulan, satu bulan, setengah bulan, satu minggu, ia akan memperoleh hasil jerih payahnya”. (**saduran Satipatthana Sutta**)

157. Jalan menuju lenyapnya penderitaan telah ditunjukkan oleh Sang Buddha melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan atau disebut juga sebagai Jalan Tengah (Majjhima Patipada), karena dalam mempraktekkan Buddha Dhamma, Sang Buddha menasehatkan kepada para siswanya untuk mengikuti Jalan Tengah dan menghindarkan diri dari Dua cara ekstrim yang salah, yaitu :

1. Mencari kebahagiaan dengan menuruti atau memuaskan nafsu-nafsu indera.

2. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri.

Mencari kebahagiaan dengan cara ekstrim itu tidak akan menghasilkan kebahagiaan sejati, cara itu tidak akan dapat menghentikan daur tumibal lahir yang terus menerus, yang berarti tidak dapat melenyapkan penderitaan bahkan menimbulkan penderitaan-penderitaan baru.

158. Disebut ‘Jalan Mulia’ karena bila dilaksanakan dengan benar, maka akan menuntun seseorang ke kehidupan yang mulia., disebut ‘ Berunsur Delapan ‘, karena terdiri dari delapan unsur/ruas/jalur yang menuntun seseorang menuju tercapainya Nibbana.

159. Demikianlah Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani) yang tidak dapat dipisahkan antara Kebenaran yang satu dengan Kebenaran yang lainnya. Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani) bukanlah ajaran yang bersifat pesimistis yang mengajarkan hal-hal yang serba suram dan serba menderita. Dan juga bukan bersifat optimistis yang hanya mengajarkan hal-hal yang penuh harapan, tetapi merupakan ajaran yang realitis, ajaran yang berdasarkan analistis yang diambil dari kehidupan di sekitar kita.

Dengan uraian tersebut diatas, jelaslah bahwa ajaran Empat kebenaran Mulia tidak pernah menakut-nakuti kepada para umatnya dengan segala macam ancaman dalam ajarannya, tetapi juga tidak menjanjikan sesuatu yang bersifat tidak masuk akal pikiran manusia.

Selanjutnya ---> BAB VI : TIGA CORAK UMUM

Bab VI : Tiga Corak Umum

BAB VI

TIGA CORAK UMUM

(Tilakkhana)

"Sabbe sankhara anicca`ti.Yada pannaya passati; atha nibbindati dukkhe.Esa maggo visuddhiya."

Segala sesuatu yang berkondisi adalah anicca.Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini; maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan.Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.(**Dhammapada 277**)

"Sabbe sankhara dukkha`ti.Yada pannaya passati;atha nibbindati dukkhe.Esa maggo visuddhiya."

Segala sesuatu yang berkondisi adalah dukkha.Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini,maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan.Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.(**Dhammapada 278**)

"Sabbe dhamma anatta`ti.Yada pannaya passati;atha nibbindati dukkhe.Esa maggo visuddhiya."

Segala sesuatu yang berkondisi dan tidak berkondisi adalah anatta.Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini,maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan.Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.(**Dhammapada 279**)

160. Tilakkhana atau Tiga Corak Umum atau kadang disebut Tiga Corak Kehidupan yaitu anicca, dukkha dan anatta, merupakan tiga corak umum yang ada di setiap segala sesuatu atau fenomena yang terbentuk dari perpaduan unsur (berkondisi) yang ada di alam semesta ini, termasuk makhluk hidup. Ciri ini merupakan salah satu bentuk dari Hukum Kebenaran Mutlak (Paramatha-sacca) karena berlaku dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, Tilakkhana merupakan corak yang universal.

Tilakkhana (3 sifat universal) :

- Sabbe Sankhara Anicca
- Sabbe Sankhara Dukkha
- Sabbe Dhamma Anatta

Sang Buddha pernah bersabda :

"Para Bhikkhu, walau dengan hadirnya Sang Tatthagata atau tanpa hadirnya seorang Tatthagatha, tetaplah berlaku suatu hukum, suatu kesunyataan yang mutlak bahwa segala sesuatu yang terbentuk adalah tidak kekal,... tidak memuaskan,...dan tanpa inti"(Angutara Nikaya, Yodhajiva-Vagga, 124)

161. ANICCA (Perubahan/Ketidak kekalan)

“Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini; maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa pada kesucian.”(Dhammapada XX ; 277)

"Adalah tidak kekal segala sesuatu yang terbentuk, segalanya muncul dan lenyap kembali. Mereka muncul dan kembali terurai. Kebahagiaan tercapai bila segalanya telah harmonis."(Digha-Nikaya, Mahaparinibbana Sutta)

162. Satu kata yang sederhana ini, Anicca (ketidakkekalan), merupakan inti dari ajaran Buddha. Makhluk hidup juga ditandai dua sifat kehidupan lain, penderitaan (dukkha) dan tanpa inti (anatta).

163. Anicca berasal dari kata “an” yang merupakan bentuk negatif atau sering diterjemahkan sebagai tidak atau bukan. Dan “nicca” yang berarti tetap, selalu ada, kekal, abadi. Jadi kata ”an-nicca” berarti tidak tetap, tidak selalu ada, tidak kekal, tidak abadi, berubah. Dalam bahasa Sanskerta disebut juga sebagai anitya.

164. Sabbe sankhara anicca berarti segala sesuatu yang berkondisi (terbentuk dari perpaduan unsur) akan mengalami perubahan (tidak kekal). (Majjhima Nikaya I : 228)

165. Anicca (Ketidak-kekalan) merupakan suatu fakta yang bersifat Universal. Hal ini berlaku bagi manusia, gagasan, pemikiran dan perasaan, bagi hewan, tanaman, gunung, sungai atau segala sesuatu yang mungkin bisa kita beri nama. Ketidak-kekalan adalah suatu fakta yang tak terhindarkan. Segala sesuatunya mengalami perubahan yang konstan dari waktu ke waktu, seperti halnya suatu proses, kehamilan berlanjut ke proses kelahiran, bayi tumbuh menjadi anak-anak, anak-anak tumbuh mejadi remaja, remaja tumbuh menjadi dewasa, lalu menjadi tua dan mati.

166. Semua fenomena yang ada didalam alam semesta ini selalu mengalami perubahan yang tak putus-putusnya, selalu dalam keadaan bergerak dan mengalami proses, yaitu: Uppada (timbul), kemudian Thiti (berlangsung), dan kemudian Bhanga (berakhir/lenyap). Tidak ada sesuatupun yang tetap sama selama dua saat yang berturut-turut walaupun dalam perbedaan detik. Hukum anicca bersifat netral dan tidak memihak. Karena segala sesuatu merupakan hasil dari sebab-sebab dan kondisi yang berubah, maka segala sesuatu juga terus-menerus berubah.

167. Kita tidak dapat mengatakan bahwa barang apa pun, hidup atau mati, organik atau anorganik, “ini adalah abadi.” Bahkan sementara kita sedang membicarakannya, perubahan itupun sedang berlangsung. Semua ini berlalu dengan cepat : keindahan bunga, kicau burung, dengungan lebah, dan keagungan matahari yang terbenam. “Misalkan engkau sedang memandang indahnya matahari yang terbenam. Seluruh langit di sebelah barat memancarkan cahaya yang berwarna merah : tetapi engkau sadar bahwa dalam setengah jam semua warna yang cerah ini berangsur – angsur akan hilang dari hadapan matamu, walaupun matamu tidak dapat mengenali sebelumnya kesimpulan yang beralasan itu. Dan apakah kesimpulannya ? Kesimpulannya adalah engkau tidak pernah dapat menyebutkan ataupun membayangkan, melihat suatu warna yang kekal, warna apapun yang sebenarnya bahkan untuk waktu yang paling singkat. Dalam perjutaan detik seluruh keagungan dari langit yang terlukis mengalami rangkaian perubahan yang tak terhitung banyaknya. Satu perubahan digantikan dengan yang lain dengan kecepatan yang membuat semua pengukuran tertinggal, karena proses itu tidak dapat diukur..... akal sehat menolak untuk menahan periode tertentu dari pemandangan yang berlalu itu, atau untuk mengungkapkan begitu, karena kalaupun ada yang berusaha, seketika hal itu sudah tiada. Ini merupakan rangkaian perubahan warna yang cepat, tiada satu pun darinya tetap ada, karena semuanya secara terus menerus lenyap menjadi yang lain. “

168. Semua paduan unsur, yaitu segala sesuatu yang timbul sebagai akibat dari suatu sebab, dan yang pada gilirannya kemudian menimbulkan akibat, dapat dinyatakan dalam satu kata anicca, ketidakkekalan. Oleh karena itu,

semua sifat hanyalah merupakan variasi yang terbentuk dari paduan ketidakkekalan, penderitaan (ketidakpuasan), dan tanpa diri atau inti : anicca, dukkha dan anatta.

169. Realitas alam semesta ini bukanlah merupakan suatu kolam yang tenang, akan tetapi merupakan suatu arus/ aliran yang mengalir deras. Tidak ada suatu makhluk yang tetap, tetapi yang ada hanyalah segala sesuatu yang timbul dan tenggelam.

170. Pembentukan (uppada) dan Penghancuran (nirodha) yang berlangsung terus-menerus, yang tidak berhenti walau sekejappun. dapat digambarkan seperti sebuah gelombang.

Sebuah gelombang terbentuk naik, kemudian turun dan tenggelam, menimbulkan gelombang lain yang menyusul timbul. kemudian tenggelam pula, demikianlah seterusnya tidak henti-hentinya. Timbulnya sebuah gelombang bergantung kepada tenggelamnya gelombang yang mendahuluinya, dan tenggelamnya sebuah gelombang menimbulkan gelombang lain pula yang menyusulnya. Demikianlah arus ini mengalir terus tidak putus-putusnya.

171. Perhatikanlah setangkai bunga, akan tertampak waktu kuncupnya, disusul oleh mekarnya, setelah mekar mencapai puncak kemegahannya, akan menjadi layu, busuk, kering dan akhirnya lenyap.

Semua sankhara (paduan unsur) memperlihatkan sifat-sifat demikian :

“ Timbul, berlangsung, lenyap”.

172. Fajar menyingsing dan bumi mulai terang, pada jam 12.00 tengah hari matahari mencapai puncaknya, setelah lewat jam 12.00 matahari mulai condong ke barat dan bumi mulai teduh, disusul oleh senja yang berubah menjadi malam. Segala sesuatu di alam semesta ini mengalami proses perubahan, tetapi kita tidak menyadarinya, Mengapa?

Oleh karena :

1. Perhatian kita tidak ditujukan kepada proses perubahan itu.
2. Proses tersebut ada yang berjalan sangat cepat, seperti arus sungai dan bentuk-bentuk pikiran.
3. atau proses tersebut berlangsung sangat perlahan, antara lain : batu, gunung dan bumipun tidak terlepas dari proses tersebut.

Proses perubahan itu dinamakan Anicca atau ketidak kekalan.

Ketidak kekalan yang diajarkan dalam agama Buddha ini bukanlah suatu yang direka-reka atau yang dibuat-buat, akan tetapi merupakan kenyataan, fakta, yang dirasakan dan dialami dengan jelas sekali dalam kehidupan kita sehari-hari.

173. Didalam kitab **Abhidhamma-manavibhasa-sastra** mengatakan bahwa : “ Selama 24 jam terdapat 6.400.099.988 Kshana atau Saat ; sedangkan lima kelompok kehidupan (pancakkhandha) manusia berproses terus-menerus terbentuk dan lenyap kembali dalam tiap-tiap Kshana.”

174. Disebutkan di dalam kitab suci Tipitaka bahwa, bilamana seorang siswa telah menembus Kesunyataan atau Dhamma, ia akan menyadari : **yamkinci uppadadhammang sabbang tang nirodhadhammang (segala sesuatu yang terbentuk pasti akan lenyap kembali)**. Penembusan yang sempurna terhadap kesunyataan ini, hanya dapat tercapai apabila seseorang telah bebas samasekali dari segala macam keinginan apapun juga.

175. Selama kita belum dapat mengusir “keinginan” atau “Tanha” itu, maka pandangan sesat (sakkayaditthi) akan tetap ada, itulah yang menyebabkan kita tidak mampu untuk menyadari sepenuhnya terhadap corak ketidak kekalan daripada segala sesuatu yang terbentuk atau sankhara.

Didalam **Anguttara Nikaya IV : 100 ff**, Sang Buddha menasihati siswa-siawanya demikian:

“ Tidak kekalah, O para siswa, segala sesuatu yang berpaduan (sankhara) itu tidaklah abadi, karena itu tidaklah ada alasan untuk menikmati”.

176. Keseluruhan dari filosofi tentang perubahan yang diajarkan dalam agama Buddha adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dari paduan unsur, yang terkondisi adanya, merupakan proses dan bukan merupakan kelompok kesatuan hidup yang kekal, tetapi perubahan itu terjadi dalam rangkaian yang sedemikian cepat sehingga orang – orang memandang rohani dan jasmani sebagai kesatuan hidup yang tetap. Mereka tidak melihat timbulnya dan hancurnya (udaya – vaya), namun memandang secara kesatuan, melihat sebagai suatu keseluruhan (ghana sanna).

177. DUKKHA (Penderitaan)

Dukkha berasal dari kata "du" yang berarti sukar dan kata "kha" yang berarti dipikul, ditahan. Jadi kata "du-kha" berarti sesuatu atau beban yang sukar untuk dipikul. Jadi kata "duh-kha" berarti sesuatu atau beban yang sukar untuk dipikul. Pada umumnya dukkha dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penderitaan, ketidak-puasan, beban.

178. Sabbe sankhara dukkha berarti segala sesuatu yang berkondisi, terbentuk dari perpaduan unsur, merupakan sesuatu yang tidak memuaskan yang akan menimbulkan beban berat atau penderitaan.

179. Mengapa segala fenomena tidak memuaskan dan menimbulkan beban berat atau penderitaan? Hal ini dikarenakan segala fenomena tersebut mengalami perubahan, tidak kekal. Dan ketika kita tidak bisa memahami dan menerima bahwa segala fenomena selalu mengalami perubahan, tidak kekal, maka timbul perasaan ketidaksukaan, ketidakpuasan pada diri kita dan akhirnya menimbulkan beban berat atau penderitaan.

Terdapat 12 macam dukkha, yaitu:

1. Penderitaan dari kelahiran (Jati-dukkha)
2. Penderitaan dari ketuaan (Jara-dukkha)
3. Penderitaan dari kesakitan (Byadhi-dukkha)
4. Penderitaan dari kematian (Marana-dukkha)
5. Penderitaan dari kesedihan (Soka-dukkha)
6. Penderitaan dari ratap tangis (Parideva-dukkha)
7. Penderitaan dari jasmani (Kayika-dukkha)
8. Penderitaan dari batin (Domanassa-dukkha)
9. Penderitaan dari putus asa (Upayasa-dukkha)
10. Penderitaan karena berkumpul dengan orang yang tidak disenangi atau dengan musuh (Appiyehisampayoga-dukkha)
11. Penderitaan karena berpisah dengan sesuatu / seseorang yang dicintai (Piyehivippayoga-dukkha)
12. Penderitaan karena tidak tercapai apa yang dicita-citakan. (Yampicchannaladhi -dukkha)

" Para Bhikkhu, apakah yang disebut Dukkha itu?

Itu bukan lain adalah kelima kelompok kemelekatan (Panca-Khandha). "

(Samyutta Nikaya, Khandha Samyutta, 104)

180. Didalam Ajaran Empat Kebenaran Mulia, pengertian tentang Dukkha tidak terbatas pada penderitaan saja. Dalam arti yang lebih luas, Dukkha bisa juga berarti ketidak puasan, ketidak sempurnaan atau ketidak abadian.

Agama Buddha tidak pernah menyangkal adanya kegembiraan atau kebahagiaan dalam hidup sehari-hari walaupun diakui bahwa salah satu ciri keberadaan dari alam semesta adalah Dukkha. Tetapi hendaknya dimengerti bahwa setiap kegembiraan bahkan dalam keadaan Jhana yang dicapai dengan meditasi tingkat tinggi, yang telah bebas dari pencerapan suka dan duka pun masih tetap berada dalam ciri keberadaan Dukkha.

Tidak seperti ciri keberadaan atau corak kehidupan yang lain seperti Anicca dan Anatta yang mudah diterima secara obyektif, Corak Penderitaan (Dukkha Lakkhana) ini sulit diterima begitu saja oleh manusia, karena secara obyektif sulit bagi kita memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah menimbulkan penderitaan dan ketidak puasan.

181. Pandangan tentang Dukkha dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

1. **Dukkha-Dukkha**, yaitu Dukkha sebagai penderitaan yang biasa atau Dukkha yang dialami manusia secara langsung pada fisiknya melalui panca indera dan pada perasaannya. Penderitaan pada kehidupan manusia seperti lahir, sakit, usia tua, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan dan lain-lain termasuk dalam kelompok Dukkha ini.
2. **Viparinama-Dukkha**, yaitu Dukkha sebagai akibat dari perubahan. Segala keadaan yang menyenangkan manusia adalah tidak kekal dan selalu berubah dari saat ke saat. Perubahan ini biasanya menimbulkan penderitaan atau kemurungan.
3. **Sankhara-Dukkha**, yaitu Dukkha yang timbul akibat kondisi- kondisi yang selalu bergerak atau berubah-ubah. Dukkha inilah yang berhubungan dengan lima kelompok kemelekatan (Pancakkhandha).

182. Dari kelima khandha tersebut. tidak satupun yang dapat dikatakan sebagai diri atau ciri dari suatu individu, tetapi apabila kelima khandha itu saling berhubungan dan bekerja sama, maka akan terasa seakan-akan ada suatu diri yang menjadi ciri dari suatu individu atau keadaan tertentu. Jelmaan yang terbentuk oleh kombinasi kelima khandha

itulah yang tak lain merupakan Dukkha itu sendiri. Dukkha yang dimaksudkan disini memiliki arti yang lebih luas daripada hanya sekedar pengertian duka atau penderitaan secara umum yaitu dukkha yang mencakup segala kefanaan, perubahan dan ketidak kekal. Tidak ada suatu jelmaan atau diri yang berada di balik kelima khandha ini, tak ada suatu jelmaan atau diri yang mengalami Dukkha ini sebab pancakkhandha itu sendiri merupakan Dukkha dalam arti yang luas itu, dan di dalam Dukkha yang mempunyai arti yang luas inilah terdapat kehidupan, kehidupan yang tak lain merupakan perubahan itu sendiri. Dukkha, kehidupan dan perubahan sebenarnya bukanlah hal berbeda.

183. Di dalam pengertian Sankhara-Dukkha, ditekankan bahwa tidak ada suatu diri atau atta yang berada di balik Pancakkhandha ini yang akan merasakan Dukkha; bahwa Dukkha itu timbul akibat kondisi-kondisi yang tercakup di dalam kelima khandha yang selalu bergerak dan berubah-ubah, pula tidak ada sesuatupun yang berada di luar kondisi yang berubah-ubah tersebut yang menggerakkan atau yang menyebabkan perubahan-perubahan itu; bahwa yang ada hanyalah perubahan-perubahan itu sendiri.

184. ANATTA (Tiada Inti Diri)

“ Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan, inilah jalan yang membawa pada kesucian.” (**Dhammapada XX ; 279**)
Anatta adalah kata bahasa Pali yang berasal dari awalan 'an' yang sering diterjemahkan sebagai tidak, bukan atau tiada. 'atta' berarti 'inti', 'diri sejati' 'roh' atau jiwa. Dalam bahasa Sanskerta disebut juga sebagai anatman. Jadi kata "an-atta" berarti "bukan diri sejati" atau dalam konteks penulisan ini, anatta akan diterjemahkan sebagai "Tiada inti diri".

185. Kata atta mempunyai makna yang luas dan dapat ditemukan dalam bidang ilmu psikologi, filsafat, maupun peristilahan sehari-hari, contohnya, atta dapat berarti "diri", "makhluk", "ego", "jiwa", "roh", "aku" atau "kepribadian". Namun sebelum membahas tentang apa itu atta, maka perlu melihat berbagai arti atta yang ditelaah dari sudut pandang Buddhis maupun non-Buddhis, agar kita dapat memahami dengan tepat, apa yang ditolak Sang Buddha ketika Beliau memabarkan doktrin anatta, yang mana Ia menolak keberadaan atta.

Definisi atta menurut non-Buddhis dan Buddhis

186. Definisi atta menurut non-Buddhis :

1) Dalam Abingdon Dictionary of Living Religions :

· Sesuatu yang memberi kehidupan kepada suatu makhluk hidup; atau bagian atau dimensi dalam makhluk hidup, yang merupakan inti, tidak berbentuk; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun menghidupkan; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun menciptakan individu.

2) Dalam A Dictionary of Mind and Spirit oleh Donald Watson :

· Jiwa dikenal dengan banyak nama: jiva (Jain), Atman (Hindu), Ruh (Islam), Monad, Ego, Diri, Diri yang lebih tinggi, sesuatu yang melebihi Diri, Diri yang tidak dapat dipahami, batin, atau bahkan pikiran.

187. Sedangkan definisi atta menurut Buddhis:

1) Dalam Buddhist Dictionary karya Nyanatiloka:

· Segala sesuatu yang secara mutlak dipandang sebagai keberadaan diri, sosok ego, jiwa, atau substansi pokok yang bersifat kekal.

2) Dalam The Truth of Anatta oleh Dr. G.P.Malalasekera:

· Atta adalah diri suatu keberadaan metafisik yang halus, jiwa. Berbagai definisi atta atau jiwa sebagai diri, ego, jiwa, atau pikiran, sejalan dengan bidang psikologi. Karena itu perlu juga melihat definisi atta dari sudut pandang ini

188. Menurut Dictionary of Psychology, 'diri' adalah:

1. Individu sebagai makhluk hidup;
2. Ego atau aku;
3. Kepribadian atau kumpulan sifat.

189. Definisi 'ego' adalah: diri, terutama gagasan seseorang akan dirinya sendiri. Definisi 'kepribadian' adalah kumpulan sistem psikofisik dalam individu yang bersifat dinamis dan menentukan cara berpikir dan perilaku seseorang atau sesuatu yang memberikan prakiraan apa yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Istilah-istilah psikologis itu bersesuaian dengan beberapa istilah yang dipakai dalam ajaran Buddha untuk menerangkan kehidupan konvensional makhluk hidup. Peristilahan itu berguna sebagai label, namun secara mutlak, label-label tersebut, seperti yang akan kita lihat, hanya sekedar nama yang semata-mata merupakan kebenaran ilusi.

190. Dalam bahasa Pali, ada istilah seperti satta, puggala, jiva, dan atta untuk menerangkan psikologi konvensional mengenai makhluk.

Satta, menurut Nyanatiloka, berarti makhluk hidup. Puggala berarti individu, orang, berikut padanannya: kepribadian, perangai, makhluk (satta), diri (atta). Jiva adalah kehidupan sesuatu yang vital/ jiwa.

191. Beberapa pengertian tentang Jiwa :

- **Dalam The International Dictionary of Religion :** " Banyak agama mengajarkan bahwa manusia tersusun atas badan fisik yang bisa mati serta Inti yang tidak kasat mata dan kekal, yang merupakan jati diri atau Jiwa ".

- Jiwa juga dipahami sebagai : " Segala sesuatu yang secara mutlak dipandang sebagai keberadaan diri, sosok ego, atau Substansi pokok yang bersifat kekal."

- Dalam kitab kuno India milik kaum Brahman / Hindu, yaitu kitab Upanishad, dikatakan bahwa sesuatu yang disebut " Jiwa ", " Inti Diri ", " Roh ", Harus memiliki kuasa untuk memerintah. Jiwa tidak menerima perintah dari penguasa lain, Jiwa adalah Penguasa Tertinggi yang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Jiwa berbeda dengan diri kita, namun tinggal didalam diri kita.

- Arti lain atta adalah jiwa, suatu sosok rohaniyah di dalam semua orang, jiwa, yang disebut atman dalam kitab-kitab Hindu, adalah diri individual dan identik dengan diri Universal, Makhluk tertinggi, yang disebut Brahman.

- Atman tinggal dalam setiap makhluk hidup. Seperti Brahman, atman adalah kekal. Saat tubuh mati, atman berpindah dan menempati tubuh lain sebagai rumah barunya. Dengan cara ini, atman berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, meninggalkan tubuh lama yang telah usang dan menempati tubuh baru.

192. Atta mempunyai makna yang luas, yang dibahas dalam 2 kitab terkemuka Hindu yaitu Upanishad dan Bahagavad Gita. Dalam ajaran Buddha berbagai pandangan tentang Atta dapat ditemukan dalam Brahmajala Sutta. Atta adalah inti dalam segala sesuatu, gagasan tentang atta sebagai inti dari segala sesuatu ditemukan dalam Chandogya dan Brihadaranyaka Upanishad.

193. Beberapa pemakaian istilah atta juga ada dalam bidang psikologi. Menurut Dr. Malalasekera, atta dapat berarti, diri seseorang, misalnya attahitaya patipanno no parahitaya (berbuat menurut diri sendiri, bukan menurut orang lain) atau attanava akatam sadhu (apa yang dilakukan oleh diri sendiri adalah baik). Atta dapat pula bermakna diri sendiri, kepribadian, termasuk tubuh dan pikiran, seperti dalam attabhava (kehidupan), attapatilabha (kelahiran dalam beberapa bentuk kehidupan).

194. Ketika mengulas mengenai istilah satta, Nyanatiloka menambahkan, Istilah ini, sama seperti atta, puggala, jiva dan istilah lainnya yang berkenaan dengan 'ego', dianggap sebagai sekedar istilah konvensional (voharavacana) pada umumnya, dan sama sekali tidak mempunyai makna kebenaran.

195. Dalam pengertian kebenaran mutlak, Sang Buddha menolak konsep psikologi dan agama mengenai segala macam 'diri' atau 'jiwa'. Tetapi kita bisa memakai istilah seperti 'diri' dan 'ego' untuk menggambarkan hal tertentu dari kelima khandha (agregat atau kelompok) yang menampilkan penampakan semu suatu individu. Seperti yang dikatakan Arahata Vajira yang hidup semasa kehidupan Sang Buddha:

“Bilamana semua bagian penyusun ada, Kita menyebutnya sebagai 'pedati'; Demikian pula, di mana kelima kelompok ada, Kita menyebutnya sebagai 'makhluk hidup' ”.

Doktrin anatta diajarkan oleh Sang Buddha dari sudut pandang seseorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, pandangan yang melihat bahwa segala sesuatu adalah anatta.

196. Sabbe dhamma anatta berarti segala sesuatu yang berkondisi, terbentuk dari perpaduan unsur, dan juga sesuatu yang tidak berkondisi merupakan sesuatu yang tidak memiliki inti/'jiwa' dan bukan diri yang sejati.

197. Fenomena sebagai ketidakkekalan dan tanpa-Aku

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari kata “Aku”, Kamu, Kami, Kita atau Milikku, Milikmu, Milik kita dsb. Pembedaan semacam itu diperlukan untuk menggambarkan keberadaan suatu “individu”, “label”, kesepakatan bahasa sebagai sarana bantu pemahaman dan komunikasi serta untuk membedakan seseorang dengan lainnya.

Sebagai contoh, seseorang bertanya kepada kita : “ Rumah ini milik siapa ya?”, Kita pasti menjawab : “ o..rumah itu milikku “, atau “ rumah itu Milik si A”...

Hal ini umum dan wajar-wajar saja diucapkan oleh setiap orang dalam berkomunikasi sehari-hari, bayangkan saja, apa jadinya kalau kita tidak boleh menggunakan lagi istilah "aku" dalam berkomunikasi? pasti banyak hal-hal yang lucu dan ribet akan terjadi!

198. Ajaran Buddha tidak berkeberatan untuk memakai kata *atta*, *satta*, atau *puggala* untuk menggambarkan individu sebagai suatu kesatuan atau untuk membedakan seseorang dengan lainnya. Bahkan Sang Buddha terkadang memakai istilah-istilah tersebut:

"Ini adalah pemakaian duniawi, istilah percakapan duniawi, uraian duniawi, dengannya Sang Tathagata berkomunikasi tanpa menyalah-artikannya".

(Digha Nikaya I : 195).

199. Beberapa orang telah salah memahami mengenai ajaran *anatta* dengan beranggapan bahwa tidak ada diri, tidak ada yang namanya orang/person (*puggala*), anggapan ini keliru. Sang Buddha sebenarnya tidak pernah menyatakan bahwa tidak ada suatu jiwa atau *atta* di alam semesta ini.

200. Yang sering ditekankan oleh Sang Buddha adalah bahwa tak ada satu benda atau bentuk yang khusus yang dapat dikatakan memiliki diri atau jiwa yang kekal. Beliau mengajarkan bahwa ada yang disebut dengan diri atau orang/person (*puggala*), tetapi diri atau orang/person (*puggala*) tersebut bukanlah benar-benar inti atau jati diri dari diri atau orang (person) tersebut, melainkan hanyalah merupakan perpaduan dari unsur-unsur fisik dan mental, yang membuatnya ada atau eksis, yang setiap saat mengalami perubahan dan berada dalam keadaan dukkha. Karena perpaduan unsur-unsur inilah diri seseorang terbentuk. Dan karena segala sesuatu yang terbentuk dari perpaduan unsur-unsur pasti mengalami perubahan, maka diri seseorang pun mengalami perubahan, penguraian, yang akhirnya eksistensi dari diri seseorang tidak lagi ada atau eksis. Inilah mengapa dikatakan tidak memiliki inti atau Tiada inti diri.

201. Manusia percaya bahwa ada sesuatu yang kekal di dalam dirinya. Sesuatu yang kekal ini diberi berbagai nama: *Atta*, Jiwa, Diri, Ego, Aku, Pribadi, Roh dan sebagainya.

202. Sang Buddha mengatakan; bahwa apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang kekal, semata-mata merupakan gabungan dari kelompok-kelompok energi batin-jasmani (*Pancakkhandha*) yang senantiasa berubah.

Badan jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran adalah lima *khandha*, yang semuanya tidak memiliki inti diri yang kekal.

Bila *khandha* itu memiliki *atta*, maka ia dapat berubah sekehendak *atta* itu dan tidak akan menderita, karena semua keinginannya dapat dipenuhi misalnya, "Semoga *khandha*-ku begini dan begitu." Tetapi, karena *khandha* itu *anatta*, maka ia tidak dapat berubah sekehendak *atta* itu dan oleh sebab itu menderita, karena semua kehendak dan keinginannya tak dapat dipenuhi. Misalnya, "Semoga *khandha*-ku begini dan bukan begitu." (**Vin. Mv. Kh. 1 ; cf. S. 22 : 59**).

203. Di zaman Buddha, para guru non-Buddhis berusaha mengidentifikasi dan memisahkan "Aku Sejati" (*Pali*: *atta*, *Skt*: *atman*) seseorang. Apa yang dimaksud dengan *atman* adalah entitas kekal dalam diri manusia yang tidak berubah, sumber kebahagiaan sejati dan "pengendali bagian dalam" terhadap tindakan atau apa yang dilakukan manusia. Menurut ajaran Brahmanisme, *atman* ini dilihat sebagai "aku" universal yang identik dengan Brahman, sedangkan di Jainisme, ia dilihat sebagai "prinsip kehidupan" (*jiva*) individu. Buddha memberikan argumentasi bahwa segala sesuatu mengalami perubahan. Lebih lanjut, Beliau mengatakan bahwa apa pun yang tidak berdiri sendiri dan tidak bisa dikendalikan secara penuh oleh keinginan seseorang, tidak dapat dianggap sebagai "Aku Sejati." Lagi pula, menganggap sesuatu yang bukan "aku" sebagai "aku," akan mengakibatkan timbulnya penderitaan. Ini terjadi ketika apa yang dianggap orang awam sebagai "aku" yang kekal mengalami perubahan yang bertentangan dengan keinginan dan harapannya.

Sebagai contoh, proses penuaan yang dialami seseorang. Proses semacam ini, yakni rambut menjadi putih, kulit menjadi keriput, mata menjadi rabun, tubuh menjadi lemah, dan lain sebagainya, jelas hal-hal semacam itu tidak diinginkan atau didambakan oleh seorangpun. Tetapi siapakah yang dapat mencegahnya? Lalu jika demikian, dapatkah kita menganggap tubuh ini sebagai "aku" atau "milikku"?

204. Dalam **Majjhima Nikaya 35**, terdapat kisah mengenai seorang pertapa terpelajar yang sangat terkenal, bernama Saccaka. Pada suatu hari ia mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan doktrin *Anatta*. Karena dia adalah seorang ahli debat yang sangat piawai, dia memutuskan untuk mendatangi dan meyakinkan Sang Buddha

bahwa doktrin anatta adalah salah. Saccaka sangatlah percaya diri; dia menyatakan bahwa bila ia berdebat melawan sebuah tiang yang tanpa akal, maka tiang tersebut akan terguncang, menggigil, gemetar dan berkeringat. Dia menyatakan bahwa ibarat orang kuat yang dapat dengan mudah merenggut seekor kambing dan menyeretnya kesana kemari, maka dia akan dengan mudah mengalahkan Sang Buddha dalam perdebatan.

Saccaka dan para pengikutnya mendatangi Sang Buddha. Setelah bertukar salam, Saccaka meminta Sang Buddha untuk menjelaskan doktrin-doktrin yang diajarkannya. Sang Buddha menjawab bahwa ia mengajar Anatta. Saccaka berargumentasi; bahwasanya seseorang mempunyai bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran sebagai diri (atta) dan berdasar atas atta itu dia menghasilkan jasa kebajikan atau perbuatan buruk...

Sang Buddha bertanya kembali kepada Saccaka: "Saccaka, apakah engkau menyatakan bahwa bentuk materi (Jasmani) adalah diriku?, perasaan adalah diriku?, persepsi (Pencerapan) adalah diriku?, bentukan-bentukan (Bentukan mental) adalah diriku?, kesadaran adalah diriku?"

"Saya menyatakan demikian, guru Gotama", jawab Saccaka.

"Bagaimana pendapatmu, Saccaka?, Ketika engkau mengatakan demikian: Bentuk materi adalah diriku, apakah engkau mempunyai kekuasaan atas bentuk materi tersebut dengan berkata: "biarlah bentukku seperti ini; biarlah bentukku tidak seperti ini". Ketika hal ini dikatakan oleh Sang Buddha, Saccaka putra Nigantha-pun terdiam.

Untuk kedua kalinya Sang Buddha mengajukan pertanyaan yang sama, dan untuk kedua kalinya Saccaka terdiam.

Untuk ketiga kalinya Sang Buddha mengajukan pertanyaan yang sama, dan karena merasa telah tersudut oleh pernyataannya sendiri, butir-butir keringat mulai membasahi dahinya, Saccaka-pun akhirnya menjawab: "Tidak Guru Gotama."

"Perhatikan, Saccaka, perhatikan bagaimana engkau menjawab, apa yang telah engkau katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang engkau katakan sesudahnya"...., ketika engkau mengatakan bahwa; "Perasaan adalah diriku", "Persepsi adalah diriku", "Bentukan-bentukan adalah diriku", "Kesadaran adalah diriku", apakah engkau mempunyai kekuasaan atas semuanya itu?"

"Tidak Guru Gotama." jawab Saccaka.

"Bagaimana pendapatmu, Saccaka, apakah lima khandha itu kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal Guru Gotama."

"Sesuatu yang tidak kekal itu, merupakan penderitaan atau kebahagiaan, Saccaka?"

"Penderitaan Guru Gotama."

"Sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan terkena perubahan itu, apakah tepat untuk dianggap demikian: "Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?"

"Tidak, Guru Gotama."

Ketika Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Buddha, Saccaka hanya duduk terdiam, cemas, dengan bahu yang lunglai dan kepala tertunduk, tanpa tanggapan lagi.

"Guru Gotama, tadi kami sungguh nekad dan tidak sopan, karena berpikir bahwa kami dapat menyerang Guru Gotama dalam perdebatan..., Sudilah Yang Terberkahi bersama dengan Sangha para Bhikkhu bersedia menerima dana makanan esok hari dari saya.? Sang Buddha menyetujui dengan berdiam diri.

Disini dapat kita lihat Sang Buddha mematahkan argumentasi tentang beberapa karakteristik yang dikaitkan dengan atta. Jika Saccaka memiliki atta, dia dapat memerintah atta untuk mengerahkan kekuasaannya untuk mengubah penampakannya, karena atta identik dengan Brahman, sang penguasa tertinggi, yang tak terbatas, pencipta yang maha kuasa dan sumber segala sesuatu, seperti tercantum dalam Bhagavad Gita.

Namun, menurut Sang Buddha, yang ada hanyalah kelima khandha, dan mereka bukanlah atta karena mereka terikat oleh hukum-hukum kefanaan, tidak memuaskan dan tiada inti diri. Rupa (bentuk materi) bukanlah atta, bukan tuan dan pemerintah dirinya sendiri, serta terikat pada kesengsaraan. Khandha lainnya (perasaan, pencerapan, bentukan mental dan kesadaran) juga terikat pada hukum yang sama.

205. Ajaran mengenai anatta atau "tanpa-aku" ini tidak hanya bertujuan meruntuhkan konsep "aku" yang dianut oleh Brahmanisme atau Jainisme, tetapi juga konsep umum yang telah lama dipegang orang awam pada umumnya dan perasaan-perasaan mendalam mengenai adanya sang "aku."

206. Bila kita masih merasakan adanya bagian dari diri kita yang tidak pernah atau belum berubah semenjak kanak-kanak hingga dewasa, maka itu berarti kita masih memiliki kepercayaan tentang "aku" yang kekal. Merasa bahwa diri kita tidak akan pernah mati, adalah pandangan bahwa seolah-olah kita memiliki "aku."

207. Mengaitkan fenomena pengalaman mental seperti misalnya dengan mengatakan: "Saya merasa cemas..., gembira..., marah...", adalah juga merupakan keyakinan akan adanya sang "aku." Melakukan identifikasi dengan

tubuh, gagasan, dan tindakan seseorang, dan lain-lain, adalah mencerpap semuanya itu sebagai bagian dari sang "aku".

208. Ajaran "Anatta" pada intinya adalah ajaran praktis yang ditujukan untuk menaklukkan kemelekatan. Sang Buddha menekankan bahwa semua fenomena yang benar-benar kita pandang sebagai "Aku", seharusnya diamati dan dianalisa secara seksama untuk menyadari kesalahan serta ketidak-benaran pandangan atau anggapan semacam itu. Sebagai hasil dari pengamatan tersebut, seorang akhirnya berkembang secara spiritual dan melihat segala sesuatu, semua dhamma, sebagai "tanpa-aku," dan karenanya menghancurkan semua kemelekatan serta mencapai Nibbana.

209. Dalam proses pelatihan spritual ini, tidaklah perlu mengemukakan suatu "penolakan" filosofis terhadap keberadaan sang "aku," karena konsep "aku" dengan sendirinya akan menghilang perlahan-lahan. Buddhisme memandang tidak perlu merumuskan keberadaan "aku" permanen, melainkan menjelaskan fenomena fungsi kepribadian, dalam kehidupan dan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, dalam konteks suatu aliran proses yang senantiasa berubah dan berkondisi. Kelahiran kembali tidak mengharuskan adanya suatu "aku" permanen atau "aku" yang substansial, tetapi justru kepercayaan tentang adanya sang "aku" itulah yang merupakan salah satu musabab terjadinya kelahiran kembali.

210. Mengapa segala fenomena tidak ada inti atau bukan diri sejati?

Di dalam **Anattalakkhana Sutta; Samyutta Nikaya 22.59 {S 3.66}**, Sang Buddha menjelaskan bahwa Rupa (jasmani), Vendana (perasaan), Sanna (pencerapan), Sankhara (pikiran) dan Vinnana (kesadaran) disebut sebagai Panca Khandha (lima kelompok kehidupan/kemelekatan) yang semuanya bukanlah diri sejati. Jika Khandha itu merupakan diri sejati, maka tidak akan mengalami penderitaan, dan semua keinginan seseorang akan khandha-nya akan terpenuhi,"Biarkan Khandha-ku seperti ini dan bukan seperti itu". Tetapi karena khandha tidak dapat dikendalikan sesuai dengan keinginan atau harapan seseorang, "Biarkan Khandha-ku seperti ini dan bukan seperti itu", dan juga mengalami penderitaan, maka dikatakan bahwa khandha bukanlah diri sejati.

211. Kontroversi mengenai doktrin anatta sepertinya didasari oleh rasa takut yang mendalam terhadap penolakan adanya jiwa. Manusia pada umumnya sangat melekat pada hidupnya, sehingga mereka cenderung untuk mempercayai adanya sesuatu yang bersifat tetap, kekal, abadi di dalam dirinya. Bila ada orang yang mengatakan bahwa tiada sesuatu pun yang kekal dalam diri mereka, tidak ada semacam jiwa dalam diri mereka yang akan berlangsung selamanya, mereka akan merasa ketakutan.

Mereka bertanya-tanya apa yang akan terjadi dengan mereka di masa mendatang mereka takut jadi musnah! Sang Buddha memahami hal ini, seperti yang dapat kita lihat dalam cerita tentang Vacchagotta, yang seperti orang pada umumnya, takut dan bingung terhadap doktrin anatta.

Vacchagotta adalah seorang pertapa yang pada suatu hari mengunjungi Sang Buddha untuk menanyakan beberapa hal penting. Dia bertanya kepada Sang Buddha, Apakah atta itu ada? Sang Buddha diam. Kemudian, dia bertanya kembali, Apakah atta itu tidak ada? Namun Sang Buddha tetap diam. Setelah Vacchagotta berlalu, Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda, mengapa Ia telah bersikap diam. Sang Buddha menjelaskan bahwa Ia mengetahui Vacchagotta sedang mengalami kebingungan tentang atta, dan jika Ia menjawab bahwa atta itu ada, berarti Ia mengajarkan paham eternalistik, teori jiwa yang kekal, yang tidak Ia setujui. Namun, bila Ia menjawab bahwa atta itu tiada, maka Vacchagotta akan berpikir Sang Buddha mengajarkan paham nihilistik, paham yang mengajarkan bahwa makhluk hidup hanyalah suatu organisme batin-jasmani yang akan musnah total setelah kematian.

212. Sang Buddha tidak setuju dengan paham nihilistik karena paham ini tidak sesuai dengan kamma, tumimbal lahir, dan hukum sebab-akibat yang saling bergantung (paticcasamuppada). Sebaliknya Sang Buddha mengajarkan bahwa manusia terlahir kembali dengan patisandhi, kesadaran yang berkesinambungan, kesadaran tumimbal lahir yang tidak berpindah dari kehidupan sebelumnya, melainkan timbul karena adanya berbagai kondisi dari kehidupan sebelumnya, misalnya kondisi seperti kamma. Jadi orang yang terlahir kembali bukanlah orang yang sama dengan yang telah meninggal, namun juga bukan orang yang sepenuhnya berbeda dengan yang telah meninggal. Yang paling penting, dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya tubuh metafisik, jiwa, atau roh yang sama yang berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

Namun ajaran ini terlalu sulit bagi Vacchagotta, dan Sang Buddha ingin menunggu sampai Vacchagotta telah matang secara intelektual. Sang Buddha bukanlah seperti komputer yang akan menjawab setiap pertanyaan secara otomatis. Demi kebaikan para penanya, Ia mengajar sesuai dengan kesiapan dan perangai seseorang. Cerita selanjutnya, melalui meditasi Vipassana, Vacchagotta mampu mencapai kematangan spiritual, memahami sifat segala sesuatu yang tidak memuaskan, fana, dan tiada inti diri; dan akhirnya dia menjadi seorang Arahat.

213. Secara lebih umum, dapat dikatakan bahwa hanya ada dua kelompok fenomena dalam kehidupan ini, yaitu nama dan rupa. Selain keduanya, tidak ada apa pun yang dapat kita sebut *atta*. Satu-satunya hal yang ada selain alam nama dan rupa adalah yang tak terkondisi (*asankhata*), *Nibbana*, Kebenaran Mutlak, namun bahkan *Nibbana* pun bersifat *anatta*.

214. Sifat kefanaan (Anicca - ketidakkekalan)

Tersamarkan oleh kesinambungan. Jika kita melihat nyala sebuah lilin, kita akan berpikir bahwa nyala tersebut sama dari waktu ke waktu. Padahal, nyala lilin itu secara terus-menerus lenyap dan muncul lagi setiap saat. Kita melihat ilusi satu nyala yang sama karena gagasan dan penampakan yang berkesinambungan.

215. Sifat tidak memuaskan (Dukkha - penderitaan)

Tersamarkan oleh perubahan posisi tubuh. Ketika kita duduk dan merasa tidak nyaman, kita mengubah posisi dan merasa nyaman kembali. Sesungguhnya, kita selalu mengubah posisi setiap saat dalam hidup kita, tetapi kita tidak menyadarinya. Setiap saat rasa tidak nyaman muncul, kita segera mengubah posisi tubuh kita.

216. Sifat tiada inti diri (Anatta)

Tersamarkan oleh persepsi bahwa segala sesuatu adalah berbentuk dan solid. Kita melihat segala benda dan diri kita sendiri sebagai sesuatu yang solid dan berbentuk. Kita tidak akan memahami sifat segala sesuatu yang sejati- tiada inti diri- jika kita tidak mengetahui bahwa persepsi ini salah.

Sifat *Anatta* tidak hanya berlaku untuk bentuk dan keadaan yang tercakup dalam *Panca Khandha* melainkan merupakan sifat dari seluruh keadaan, bentuk atau jelmaan dari yang sangat halus sampai yang maha besar. Tidak ada *Atta* atau diri yang kekal baik di dalam suatu individu ataupun dalam bentuk semesta yang lebih besar. Yang ada hanyalah diri atau sifat yang sementara, yang senantiasa berubah dari saat ke saat. Suatu saat akan terbentuk diri dari suatu individu; di saat lain diri itu mungkin terurai menjadi diri-diri unsur-unsur pembentuknya yang juga terbentuk dari unsur-unsur lainnya yang memiliki diri masing-masing yang juga tidak kekal dan senantiasa berubah; bisa pula di saat lain diri suatu individu itu bersatu dengan diri dari individu-individu yang lain membentuk suatu organisasi dengan diri atau ciri yang lain pula yang juga tidak kekal dan senantiasa berubah.

217. Selain ajaran *Anatta* yang diajarkan oleh Guru Buddha, di dunia ini terdapat 2 ajaran atau paham lain yang terdapat dalam kepercayaan lain, yaitu:

1. Attavada, yaitu paham atau ajaran yang menyatakan bahwa terdapat *atta* atau inti atau diri sejati yang tidak mengalami perubahan, yang ada sepanjang masa atau abadi meskipun melalui tahap kelahiran kembali. Paham ini juga disebut sebagai paham *Eternalisme* (paham ini tidak dibenarkan oleh Sang Buddha).

2. Ucchedavada, yaitu paham atau ajaran yang menyatakan bahwa sama sekali tidak terdapat *atta* atau diri, dimana ketika mati maka semuanya akan turut lenyap, tidak membentuk apapun lagi, tidak mengalami kelahiran kembali. Paham ini juga disebut sebagai paham *Nihilisme* (paham ini tidak dibenarkan oleh Sang Buddha).

218. Secara matematika paham-paham tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Paham Eternalisme (Attavada) :

Adalah paham adanya Roh kekal yang berpindah-pindah ke tubuh baru (Paham Reinkarnasi).

1. $A+P = A+P$

2. $(A+P) + P_1 = A+P+P_1$

3. $(A+P+P_1)+P_2 = A+P+P_1+P_2$

4. $(A+P+P_1+P_2)+P_3+ P_n = A+P+P_1+P_2+P_3+P_n$

B. Paham Nihilisme (Ucchedavada) :

Adalah paham setelah kematian semuanya ikut lenyap/musnah.

1. $A+P = \text{Nihil}$

C. Paham Anatta :

Adalah paham Tiada inti diri yang kekal.(Setelah kematian, '*patisandhi-vinnana*' yang telah dipengaruhi oleh Kumulatif *kammaya* melanjutkan kehidupannya di alam mana ia dilahirkan kembali)

1. $A+P = B$

2. $B+P_1 = C$

3. $C+P_2 = D$

Keterangan :

A : adalah *Atta/Atma* atau Roh

P : adalah Pengalaman hidup

P1, P2, P3...: adalah Pengalaman hidup pada Kehidupan ke 1, ke 2, ke 3 dst.....

Pada penjabaran dibawah ini akan tampak dengan jelas bahwa paham anatta tsb. menganut pada “Hukum Perubahan” / tidak ada inti diri yang kekal .

1. Roh + Pengalaman hidup = setelah kematian, terlahir kembali sebagai B.
2. B + Kehidupan ke 1 = setelah kematian, terlahir kembali sebagai C
3. C + Kehidupan ke 2 = setelah kematian, terlahir kembali sebagai D
dst.....

Beberapa contoh nyata mengenai ajaran Anatta.

- Ketika kita melihat sebuah sofa maka kita akan melihatnya sebagai hal yang biasa dan menyebutnya sebagai sofa. Tetapi ketika sofa yang terbuat dari kayu, busa, kain, lem, tenaga manusia, dan sebagainya itu kita uraikan, kita pisah-pisahkan, kita bongkar, maka yang kita lihat sekarang hanyalah beberapa potong kayu bekas, kain, busa dan sebagainya yang tidak mungkin sama dengan bahan awal pembuat sofa. Kita hanya menyebutnya sebagai sisa sofa, kain bekas sofa, kayu bekas sofa, dan sebagainya. Kita tidak akan melihat lagi sofa tadi.

- Ketika kita membuat roti. Roti dibuat dengan memakai tepung, ragi, gula, garam, mentega, susu, air, api, tenaga kerja dan lain-lain Tetapi setelah menjadi roti tidak mungkin kita akan menunjuk satu bagian tertentu dan mengatakan: ini adalah tepungnya, ini garamnya, ini menteganya, ini airnya, ini apinya, ini tenaga kerjanya dst. Karena setelah bahan-bahan itu diaduk menjadi satu dan dibakar di oven, maka bahan-bahan itu telah berubah sama sekali. Meskipun roti itu terdiri dari bahan-bahan yang tersebut di atas, namun setelah melalui proses pembuatan dan pembakaran di oven telah menjadi sesuatu yang baru sama sekali dan tidak mungkin lagi untuk mengembalikannya dalam bentuknya yang semula.

- Jika kita dihadapkan dengan benda-benda seperti Ban, jok, pedal, kanvas rem, lampu, kabel-kabel, skrup, accu, seker, kabel kopling, shock beker, rangkaian mesin, dynamo , stang stir, dsb., Dapatkah kita mengatakan itu adalah sebuah Sepeda Motor? Tentu saja Tidak !. Namun setelah keseluruhan benda-benda itu dirangkai menjadi satu, barulah kita dapat mengatakannya; " Oh...itu adalah Sepeda Motor ! "

Jadi apa yang dilihat dan yang kita namakan sebagai Sepeda motor sebenarnya hanyalah gabungan dari unsur-unsur pembentuk, sepeda motor itu pada hakikatnya " Tidak memiliki inti " atau " tidak ada satupun dari spare-parts tersebut yang dapat disebut sebagai sepeda motor " sebelum semua unsur-unsur pembentuknya disatu-padukan.

Demikian pula dengan segala hal, termasuk diri kita, pada dasarnya adalah perpaduan dari berbagai unsur yang masing-masing bersifat tidak kekal. Jika unsur-unsur pembentuknya dipisah-pisah maka hal tersebut akan menjadi tiada, Kosong. Karenanya, tidak ada yang disebut dengan diri yang hakiki, yang independen, baik itu diri kita maupun diri lainnya (segala makhluk, benda, maupun hal-hal fenomenal lainnya).

Pemahaman ajaran anatta ini dapat juga dianalisa dan direnungkan dalam ajaran mengenai Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan (Paticcasamuppada).

*Selanjutnya ---> **BAB VII : PATICCASAMUPPADA***

Bab VII : Paticcasamuppada

BAB VII

PATICCASAMUPPADA

(Sebab-musabab yang saling bergantung)

“ Dengan adanya ini, terjadilah itu. Dengan timbulnya ini, maka timbulah itu. Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu. Dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah itu. “(**Khuddhaka Nikaya, Udana 40**)

219. Sebab musabab yang saling bergantung (Paticcasamuppada) ini seringkali dibabarkan oleh Sang Buddha dan ini merupakan pokok Dhamma yang penting sekali dalam Buddha Dhamma. Doktrin yang terkandung sangat dalam dan luas, sehingga tidak mungkin ditelaah secara lengkap dalam karangan yang terbatas. Tulisan ini semata-mata dibuat berdasarkan ajaran Buddha untuk menjelaskan doktrin ini dengan mengesampingkan rincian yang rumit di dalamnya. Di dalam salah satu sutta Sang Buddha bersabda:

“Mereka yang melihat Paticcasamuppada, melihat Dhamma. Mereka yang melihat Dhamma, melihat Paticcasamuppada.”(**Maha-hatthipadopama Sutta; Majjhima Nikaya 28**)

“Mereka yang melihat Dhamma melihat Buddha, mereka yang melihat Buddha melihat Dhamma.”(**Majjhima Nikaya 28**)

Jadi paticcasamuppada ini sangat erat sekali kaitannya dengan pengertian terhadap Dhamma secara utuh. Dalam Mahanidana Sutta, Bhikkhu Ananda setelah mendengarkan paticcasamuppada menyatakan kepada Sang Buddha:

“Sungguh dalam paticcasamuppada ini. Sebab musabab yang saling bergantung ini yang muncul dan padam saling terkait, dan tergantung mengkondisikan segala sesuatu ini. Sungguh dalam, sungguh halus. Tapi setelah saya melihatnya, Dhamma tersebut ternyata sangat sederhana.”

Atas pernyataan Bhikkhu Ananda ini, Sang Buddha menyatakan: "Janganlah berkata demikian Ananda, janganlah berkata demikian. Karena Paticcasamuppada ini demikian dalam, demikian halus, sulit untuk dipahami oleh mereka yang kekotoran batinnya masih tebal."

220. Paticcasamuppada adalah suatu ajaran yang menyatakan adanya sebab-musabab yang terjadi dalam kehidupan semua makhluk, khususnya manusia. Hukum ini menekankan suatu prinsip penting bahwa semua fenomena di alam semesta ini merupakan keadaan relatif yang terkondisi dan tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa kondisi-kondisi yang mendukungnya. Sebagai contoh ; kita amati sebuah lampu minyak. Api dalam lampu minyak menyala tergantung pada minyak dan sumbu. Selama ada minyak dan sumbu, maka api dalam lampu minyak bisa menyala. Dengan menganalisa dan merenungkan Paticcasamuppada inilah, Petapa Gotama akhirnya mencapai Penerangan Sempurna menjadi Buddha.

Sejujurnya saja, kita ini masih banyak diliputi oleh dukkha (penderitaan / ketidakpuasan), hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, kita masih bersusah-payah dengan bekerja keras, sebagai pedagang, pegawai, bersekolah untuk mendapatkan gelar sarjana agar memperoleh jabatan tertentu disuatu perusahaan/instansi pemerintah dan sebagainya, untuk apa semua itu ? tentu saja untuk mendapatkan uang bukan ?, setelah memiliki sejumlah uang, timbul keinginan ini dan itu....., ini pertanda bahwa kita belum terpuaskan / menderita dengan semua keinginan itu .

· **Menderita, apa sebabnya?**

Bagi kalangan tertentu penderitaan itu disebabkan oleh “ nasib / takdir ”. Dari sisi Buddha Dhamma kita diajarkan untuk melihat bahwa segala sesuatu itu ada sebab -musababnya bukan dengan tiba-tiba / kebetulan atau takdir. Semua sebab penderitaan dalam kehidupan ini karena kita dilahirkan. Kalau sudah lahir, suatu saat kita akan mengalami sakit , tua dan mati.

· **Mengapa ada kelahiran?**

Karena ada dorongan yang menimbulkan kekuatan kelahiran yaitu dorongan perbuatan / kamma.

· **Mengapa ada perbuatan?**

Karena ada kemelekatan untuk melakukan hal-hal tersebut atau merealisasikan apa yang kita lekati.

· **Mengapa ada kemelekatan?**

Karena ada keinginan. Kalau ada sesuatu yang kita inginkan maka timbul satu keinginan yang kuat, hasrat rendah/nafsu. Begitu tercapai, ingin lagi, ingin lagi. Itu yang menimbulkan kemelekatan.

· **Mengapa timbul keinginan?**

Karena ada perasaan, dari perasaan timbul keinginan terhadap sesuatu. Perasaan muncul karena adanya kontak.

· **Mengapa ada kontak?**

Karena adanya indera. Kita mempunyai indera karena kita mempunyai batin dan jasmani.

· **Mengapa ada batin dan jasmani?**

Karena ada kesadaran yang membentuk batin dan jasmani, salah satunya adalah kesadaran tumimbal lahir.

· **Mengapa bisa muncul kesadaran yang menyebabkan tumimbal lahir itu?**

Karena adanya perbuatan/kamma.

· **Mengapa muncul kamma?**

Karena akibat dari ketidaktahuan (avijja) maka kita melakukan ini dan itu. Jika diurut, sebab menimbulkan akibat, akibat mengkondisikan untuk akibat yang berikutnya, sebab akibat menjadi sumber dari sebab berikutnya, maka semuanya ada 12 mata rantai sebab-musabab (nidana)

221. Keduabelas mata rantai itu diuraikan demikian detil oleh Sang Buddha, sehingga Sang Buddha memahami bahwa itu adalah uraian yang sangat halus. Begitu halus dan sungguh sulit untuk menguraikan dan membabarkan paticcasamuppada, maka dibuatlah simbol-simbol atau gambar-gambar.

Sepertinya Agama Buddha itu ruwet, rumit, dan mendetil sekali. Ini faktanya, justru Sang Buddha tidak pernah menutup-nutupi. Ada sebab musabab didalamnya, tidak muncul begitu saja, bukan karena takdir/nasib tapi ada sebab-sebabnya.

222. Prinsip umum Paticcasamuppada adalah “**Dengan timbulnya ini maka timbullah itu, dengan adanya ini maka adalah itu, dengan padamnya ini maka padamlah itu, dengan tidak adanya ini maka itupun tidak ada.**” (Samyutta nikaya II,28). Kalau empat kalimat ini berkurang satu, maka rumusan paticcasamuppada menjadi tidak lengkap dan salah. Dengan timbulnya avijja/kebodohan, maka muncullah perbuatan ini dan itu. Dengan timbulnya ini dan itu, maka muncullah kesadaran. Begitu juga untuk yang berikutnya, dengan adanya avijja, muncullah perbuatan-perbuatan. Dengan padamnya avijja, maka padamlah tindakan ini dan itu yang tak berguna. Begitu seterusnya.....

“Karena ketidakmampuan mereka untuk memahami sebab-musabab yang saling bergantung, maka orang terjat seperti bola benang dan tidak dapat melihat kebenaran, selalu diliputi penderitaan, terlahir dalam kondisi yang sedih dan suram, dimana ada kebingungan dan penderitaan berkepanjangan. Dan mereka tidak tahu bagaimana melepaskan diri mereka sendiri untuk keluar .”, demikian menurut Sang Buddha pada saat Beliau berbicara kepada Ananda.

Selanjutnya ---> 12 Faktor Patīcasamuppāda

12 Faktor Patīcasamuppāda

12 FAKTOR PATĪCASAMUPPADA

Ketika Sang Buddha berdiam di Savatthi... : ” Para bhikkhu, aku akan mengajarkan dan menganalisa sebab-musabab yang saling bergantung kepada kalian.”.....

Dan apakah sebab-musabab yang bergantung itu?

Dari ketidaktahuan (avijja) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah bentuk-bentuk perbuatan/kamma (sankhara),

Dari bentuk-bentuk perbuatan/kamma (sankhara) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah kesadaran (vinnana),

Dari kesadaran (vinnana) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah batin dan jasmani (nama-rupa),

Dari batin dan jasmani (nama-rupa) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah 6 landasan indera (salayatana),

Dari 6 landasan indera (salayatana) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah kesan-kesan (phassa),

Dari kesan-kesan (phassa) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah perasaan (vedana),

Dari perasaan (vedana) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah keinginan/kehausan (tanha),

Dari keinginan/kehausan (tanha) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah kemelekatan (upadana),

Dari kemelekatan (upadana) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah proses kelahiran kembali (bhava),

Dari proses kelahiran kembali (bhava) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah kelahiran kembali (jati),

Dari kelahiran kembali (jati) sebagai kondisi penyebab,

maka muncullah kelapukan dan kematian, duka cita, sakit, kesusahan dan keputus-asaan (jaramaranang).

Demikianlah penyebab dari seluruh kesusahan dan penderitaan.

(Patīca-samuppāda-vibhaṅga Sutta; Samyutta Nikaya 12.2 {S 2.1})

PENJELASAN :

1. Avijja (ketidaktahuan)

223. Tidak mengetahui kebenaran dan hakekat sesungguhnya segala sesuatu. Hakekat sesungguhnya bahwa batin dan jasmani itu dicengkeram oleh anicca, dukkha, dan anatta yang timbul dan padam dengan sebab akibat yang saling bergantung. Karena tidak berpengetahuan, penganut duniawi yang tidak terbimbing memiliki pandangan yang keliru. Ia menganggap yang tidak kekal sebagai suatu yang kekal, yang menyakitkan sebagai kesenangan, yang bukan roh sebagai roh, yang bukan Tuhan sebagai Tuhan, yang tidak murni sebagai kemurnian, yang tidak nyata sebagai kenyataan. Lebih jauh lagi, avijja adalah tidak memahami lima kelompok kehidupan (pancakkhandha), atau batin dan jasmani. secara singkat ; ia tidak mengetahui patīcasamuppāda.

224. Ketidaktahuan atau kegelapan batin adalah salah satu akar penyebab seluruh kekotoran batin, seluruh perbuatan jahat (akusala). Semua pikiran jahat merupakan akibat dari kebodohan. Jika tidak ada kebodohan maka perbuatan jahat, baik melalui pikiran, ucapan ataupun tindakan jasmani tidak akan dilakukan. Itulah sebabnya ketidaktahuan disebutkan sebagai mata rantai pertama dari 12 mata rantai Patīcasamuppāda.

225. Meskipun ketidaktahuan (Avijja) merupakan mata rantai pertama dari 12 mata rantai Patīcasamuppāda namun tidak seharusnya dianggap sebagai penyebab utama segala sesuatunya. Patīcasamuppāda ini semata-mata menjelaskan proses kelahiran dan kematian, tumibal lahir dan penderitaan dan bukanlah suatu teori yang menerangkan tentang asal-muasal terjadinya alam semesta, ataupun asal-mula dari makhluk. Tentu saja ia bukan

penyebab utama, karena segala sesuatu yang timbul merupakan rangkaian dari sebab-sebab pendahulu tertentu, sehingga tidak ada sebab pertama, tak ada gambaran mengenai penyebab pertama dalam pemikiran Buddhist.

226. Ajaran Paticcasamuppada dapat digambarkan dengan suatu lingkaran mata rantai karena ia merupakan siklus kehidupan. Dalam sebuah lingkaran, titik manapun dapat dianggap sebagai titik awal. Setiap faktor dari Paticcasamuppada dapat digabungkan dengan yang lain dalam rangkaian yang sama, dan karena itulah, tak ada satupun faktor yang dapat berdiri sendiri ataupun berfungsi tanpa bergantung kepada yang lain, semuanya saling berkaitan dan tak terpisahkan. Sebab musabab yang saling bergantung adalah suatu proses yang tak terputus. Dalam proses ini tak ada yang tetap atau pasti, melainkan seluruhnya berada dalam suatu putaran. Ini merupakan timbulnya keadaan yang selalu berubah bergantung pada kondisi serupa yang cepat berlalu. Di sini tak ada kematian ataupun kehidupan yang mutlak, hanyalah fenomena kosong yang berputar (suddha dhamma pavattanti). Karena itulah, ketidaktahuan, faktor pertama dari mata rantai, bukan merupakan satu-satunya keadaan yang menimbulkan bentuk-bentuk kamma, Karena ketidaktahuannya, ia berjalan semauanya maka akhirnya mengkondisikan faktor kedua yaitu sankhara. Jadi, faktor-faktor dari Paticcasamuppada juga saling mendukung satu sama lain dalam cara yang beraneka ragam.

227. Akar daripada keberadaan dan penderitaan adalah kegelapan batin. Dijelaskan dalam Sutta sebagai berikut “Tidak mengetahui tentang penderitaan, tidak mengetahui tentang asal mula penderitaan, tidak mengetahui tentang berhentinya penderitaan, tidak mengetahui tentang jalan menuju berhentinya penderitaan (yakni ketidaktahuan tentang Empat Kebenaran Mulia) – Inilah yang disebut dengan kegelapan batin.” **Majjhima Nikaya 9 - Samma Ditthi Sutta** menyatakan : “Dengan munculnya asava, muncullah kegelapan batin...Dengan munculnya kegelapan batin, muncullah asava.”

Dengan kata lain, penyebab daripada kegelapan batin adalah asava dan penyebab dari asava adalah kegelapan batin. Mereka saling mengkondisikan satu sama lain. Asava secara harafiah berarti pengaliran (leakage) dan tepat diterjemahkan sebagai suatu keadaan pengaliran mental yang tidak terkendali.

2. Sankhara (perbuatan)

228. Diibaratkan dengan seseorang yang membuat pot. Ada pot yang sudah dibuat, ada yang masih utuh, ada juga yang pecah. Membuat pot itu ibarat melakukan sesuatu. Ada yang potnya sudah pecah artinya kammanya sudah berbuah dan ada pot yang belum pecah, sementara ia terus membuat pot terus menerus, karena masih avijja.

229. Penyebab dari Vinnana adalah Sankhara, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

“Terdapat tiga jenis Sankhara yakni: kaya- sankhara, vaci- sankhara, citta- sankhara.”

Sutta-Sutta dalam Paticcasamuppada tidak menjelaskan sankhara lebih jauh lagi. Karenanya, mata rantai ke 2, sankhara, adalah istilah yang kontroversial lainnya. Sankhara telah diterjemahkan secara luas, yakni sebagai pembentukan, proses, aktifitas, terkondisi, tersusun, dan lain-lain. Menurut interpretasi tradisional Paticcasamuppada dari Abhidhamma dan Kitab Komentar, sankhara adalah proses bekerjanya kamma (niat/kemauan). Sehubungan dengan ini, mereka sering menerjemahkan sankhara sebagai aktifitas atau pembentukan. Didalam penulisan buku ini kami menggunakan sebutan sankhara sebagai “Pengkondisi” (faktor yang mengkondisikan /menentukan).

3. Vinanna (kesadaran)

230. Untuk melihat, mendengar, membaui, mengecap, mengalami sentuhan, ataupun menyadari sesuatu. Yang umum dibahas vinnana itu adalah patisandhi vinnana. Karena melakukan nidana kedua, maka mengkondisikan tumimbal lahir. Mengkondisikan ini diibaratkan dengan seekor kera. Kera yang pindah dari pohon yang berdaun kering dan buahnya sudah tidak ada, ke pohon yang baru, yang daunnya masih hijau dan buahnya masih merah. Ini ibarat pohon yang baru tetapi bukan berarti vinanna itu pindah dari badan yang lama ke badan yang baru. Tumimbal lahir ini mengkondisikan nama-rupa.

Penyebab dari nama-rupa adalah kesadaran,

“Terdapat 6 jenis kesadaran yakni :

- 1) Kesadaran-mata,
- 2) Kesadaran-telinga,
- 3) Kesadaran-hidung,
- 4) Kesadaran-lidah,
- 5) Kesadaran tubuh jasmani,
- 6) Kesadaran-pikiran.

Kesadaran mata seperti yang disebutkan sebelumnya, timbul karena mata dan bentuk; kesadaran telinga timbul karena telinga dan bunyi, dan lain-lain.

Di Khandha Samyutta, Sutta SN 22.79, Sang Buddha berkata;

“Sesuatu disadari, para bhikkhu, oleh sebab itu istilah kesadaran dipergunakan. Menyadari apa? Rasa asam atau pahit, pedas atau manis, beralkali atau tidak beralkali, asin atau tidak asin.”

231. Kita dapat menyadari dan mengetahui semua keadaan ini. Itu adalah makna dari kesadaran, kandungan dasar yang hadir dalam semua proses kerja batin. Sifat alami dari kesadaran adalah ia selalu muncul bergantung pada objek. Tanpa objek, kesadaran tak dapat muncul karena kesadaran berarti menyadari sesuatu. Kesadaran selalu timbul dan lenyap dengan mentalitas-materi (fenomena). Kita lihat sebelumnya bahwa kesadaran, perasaan dan persepsi saling berhubungan dan tidak mungkin untuk memisahkan satu dari yang lainnya (**MN 43**). Juga dunia ini timbul bergantung kepada kesadaran (**DN 11**).

4. Nama-Rupa (batin dan jasmani)

232. Diibaratkan pria dan wanita. Anggaplah pria ini jasmani dan wanita itu batin dalam suatu perahu. Perahu ini terdiri dari batin dan jasmani. Kemudian batin dan jasmani ini mengkondisikan salayatana (6 landasan indera).

233. Penyebab dari 6 landasan indera adalah mata rantai ke 4: nama-rupa. Di dalam Sutta, dikatakan bahwa “Kontak, perasaan, persepsi, pertimbangan, kemauan disebut mentalitas (nama). 4 elemen besar dan materialitas yang berasal dari 4 elemen besar disebut materi/unsur fisik (rupa).”

a) Nama

Harus diperhatikan bahwa mentalitas (nama) tidak termasuk kesadaran. Ketika kita berbicara tentang 5 Khandha (kelompok kehidupan), kita merujuk pada tubuh jasmani dan 4 bagian mental (perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran). Ke 4 bagian mental umumnya disebut batin. Tetapi, dalam definisi nāma, tidak termasuk kesadaran. Jadi nāma bukan batin tetapi mentalitas.

b) Rupa

4 elemen besar (tanah, air, api dan angin) secara harafiah tidak bermakna demikian. Tetapi merujuk pada 4 sifat dari dunia fisik yang disadari oleh kesadaran.

Tanah merujuk pada elemen padat. Oleh karenanya, ketika kita merasakan sesuatu sebagai padat, kita menyebutnya elemen tanah; misalnya rotan dari kursi bersifat padat atau saya merasakannya padat. Itu adalah elemen tanah.

Elemen air berarti sesuatu yang bersifat kohesif, yakni sesuatu yang saling menarik dan saling menyatu. Ini dikarenakan air memiliki sifat menyatukan sesuatu. Misalnya, tubuh saya memiliki elemen air. Jika semua elemen air dari tubuh ditiadakan, tubuh menjadi remuk. Elemen air menyatukan tubuh dan memberinya bentuk. Ini adalah makna dari elemen air (bersifat kohesif).

Elemen api merujuk pada elemen yang bersifat panas dan kita mengetahuinya dengan cukup baik.

Elemen angin merujuk pada pergerakan. Dimana terdapat pergerakan, di sanalah elemen angin. Misalnya, di dalam tubuh, terdapat pergerakan gas, pernafasan dan lain-lain. Itu adalah elemen angin.

c) Nama-rupa

Adalah keseluruhan fenomena yang disadari oleh kesadaran. **Maha Nidana Sutta (Digha Nikaya 15)** menyatakan bahwa : “...dengan nama-rupa sebagai kondisi, muncullah kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, muncullah nama-rupa.”

Oleh karenanya, vinnana (kesadaran) mengkondisikan nama-rupa dan sebaliknya.

Untuk memahami hal ini sedikit lebih baik, kita merujuk pada Sutta lainnya. Di **Nidana Samyutta, Sutta SN 12.67** mengatakan bahwa kesadaran dan nama-rupa diumpamakan dengan 2 ikat alang-alang yang berdiri bersandaran satu dengan lainnya, saling mendukung. Mereka muncul bersamaan dan lenyap bersamaan. Ini berarti bahwa nama-rupa merujuk pada fenomena, yakni apa yang disadari oleh kesadaran. Tanpa sesuatu objek (dari kesadaran), kesadaran tidak dapat muncul. Ketika kesadaran muncul, harus ada objek dari kesadaran yang muncul juga yakni nama-rupa . Dengan kata lain, nama-rupa adalah keseluruhan fenomena yang disadari oleh kesadaran.

Nama-rupa memiliki dua bagian yakni:

1) Mentalitas – proses bekerjanya mental yang disadari oleh kesadaran.

2) Materi – empat sifat dari dunia fisik yang disadari oleh kesadaran (empat elemen besar dari tanah, air, api dan angin, yang mewakili dunia fisik).

Di Kevaddha Sutta (Digha Nikaya 11) Sang Buddha berkata bahwasanya dunia ini tidak muncul dengan sendirinya. Ia muncul hanya bergantung (dengan bertumpu) pada kesadaran. Ini berarti bahwa dunia ini adalah fenomena yang dirasakan oleh kesadaran – dan ini sesuai dengan terjemahan dari nama-rupa sebagai keseluruhan fenomena.

5. Salayatana (6 landasan indera)

234. Yang diumpamakan dengan sebuah rumah dengan 5 jendela dan satu pintu. Lima landasan adalah fisik dan satu lagi batin. Karena ada 6 landasan indera ini maka mengkondisikan phassa. Phassa (kontak); ibarat wanita dan pria yang mengadakan kontak, maka muncullah perasaan, mengkondisikan vedana.

Penyebab dari kontak (urutan no.5) adalah 6 landasan indera /Salayatana.

Terdapat enam jenis landasan indera:

- a) Landasan-mata,
- b) Landasan -telinga,
- c) Landasan -hidung,
- d) Landasan -lidah,
- e) Landasan -tubuh jasmani,
- f) Landasan -pikiran.”

Terdapat 6 landasan indera eksternal yang berhubungan dengan 6 landasan indera internal :

- a) Mata,
- b) Telinga,
- c) Hidung,
- d) Lidah,
- e) Tubuh jasmani dan
- f) Pikiran .

6 landasan indera eksternal adalah objek-objek dari 6 landasan indera, yakni bentukan-bentukan, bunyi, bau-bauan, cita-rasa, sentuhan dan objek-objek pikiran.

5 landasan indera eksternal yang pertama merujuk pada dunia luar (yakni, dunia di sekitar kita yang berada diluar tubuh jasmani kita).

Landasan indera eksternal ke-6 (objek-objek pikiran) merujuk pada dunia dalam ketika kita berkhayal, berimajinasi, berfantasi, dan lain-lain. Kesadaran kita mengalir melalui enam landasan indera dan menguras energi kita. Kita menjadi lelah karena energi kita sering keluar melalui enam landasan indera. Ketika kita melatih batin kita, kita ingin kembali ke dalam batin. Kita tidak ingin energi kita terkuras. Jika kita bermeditasi dan berusaha melatih kemandirian batin, energi kita tidak terpecah. Ia berada dalam batin kita. Sang Buddha berkata bahwa batin dasar kita bersifat cemerlang. Jika kita dapat mencegah energi kita keluar melalui enam pintu indera, menjadi konsentrasi dan memiliki kemandirian batin, batin kita akan bersinar terang. (**Anguttara Nikaya 1.6.1**).

6. Phassa (kontak)

235. Ibarat wanita dan pria yang mengadakan kontak, maka muncullah perasaan, mengkondisikan vedana.

Sumber/penyebab dari perasaan (urutan no.6) adalah phassa/kontak.

“Terdapat 6 jenis kontak: kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-tubuh jasmani, kontak-pikiran.”

Di Sutta **SN 35.93 (Salayatana Samyutta)** Sang Buddha berkata, “Bergantungan pada dua hal, para bhikkhu, kesadaran muncul... Bergantungan pada mata dan bentuk, muncul kesadaran-mata... apabila ketiganya saling bersentuhan, saling berjeratan, saling bertemu, ini para bhikkhu disebut kontak-mata.”

Tiga hal tersebut adalah mata, bentuk dan kesadaran mata. Ketika kesadaran mata muncul dan kita memperhatikannya, muncullah kontak. Secara serupa untuk panca indera lainnya (telinga, hidung, lidah, tubuh jasmani dan pikiran) kontak muncul dengan cara yang sama.

Di SN 22.56 (Khandha Samyutta), dikatakan demikian: penyebab munculnya perasaan adalah kontak; penyebab munculnya persepsi adalah kontak; penyebab munculnya kemauan adalah kontak.

Di Nidana Samyutta, SN 12.24, dikatakan bahwa penyebab dari munculnya penderitaan adalah kontak . Jadi, dikarenakan kontak, perasaan muncul. Ini diikuti oleh persepsi, lalu kemauan, dan jika kita lalai, ini menyebabkan dukkha. Itulah alasannya mengapa kita harus berhati-hati dengan kontak.

Untuk tujuan ini, Sang Buddha menasehati kita untuk berlatih “Menjaga enam pintu indera”, seperti seorang penjaga yang berdiri menjaga dan hanya mengizinkan orang-orang tertentu masuk melalui pintu. Kita harus berhati-hati sehingga kita tidak melihat terlalu banyak, mendengar terlalu banyak, mencium bau terlalu banyak, dan lain-lain, tetapi hanya yang penting saja. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang praktisi Buddhis yang baik, seseorang hendaknya tidak terlalu banyak menonton televisi atau video. Semua aktifitas-aktifitas tersebut sangat tidak baik untuk latihan meditasi seseorang.

7. Vedana (perasaan)

236. Perasaan yang muncul dari kontak telinga, hidung, lidah, sentuhan jasmani dan batin, sehingga muncullah tanha.

237. Penyebab dari nafsu keinginan adalah Vedana (perasaan). Apa perasaan itu?

Terdapat enam jenis perasaan ini:

1. Perasaan yang terlahir dari kontak-mata;
2. Perasaan yang terlahir dari kontak-telinga;
3. Perasaan yang terlahir dari kontak-hidung;
4. Perasaan yang terlahir dari kontak-lidah;
5. Perasaan yang terlahir dari kontak-tubuh jasmani;
6. Perasaan yang terlahir dari kontak-pikiran.

238. Jenis-jenis perasaan.

Didalam **Vedana Samyutta - SN 36.22** Perasaan ini dibagi dalam 2 golongan, yaitu : Perasaan Tubuh jasmani dan perasaan batin. Dan Pada **Sutta SN 48.4.6**, dikatakan bahwa perasaan tubuh jasmani muncul dari kontak tubuh jasmani dan perasaan batin muncul dari kontak batin. Ini berarti bahwa perasaan yang muncul dari melihat, mendengar, membaui, mencicipi dan menyentuh adalah perasaan tubuh jasmani. Perasaan batin muncul dari kontak batin, yakni ketika kita menggunakan batin untuk berpikir dan muncul perasaan, itulah perasaan batin.

239. Disebutkan pula pada **Sutta SN 36.22**, Terdapat 3 jenis perasaan : 1). Menyenangkan (sukha); 2). Tidak menyenangkan/ menyakitkan (dukkha); 3). Netral (adukkha-masukha), yakni bukan menyakitkan (dukkha) maupun bukan menyenangkan (sukha), juga disebut upekkha (keseimbangan batin).

240. Ketika kata sukha/dukkha (menyenangkan/menyakitkan) digunakan, hal ini berarti merujuk pada perasaan tubuh jasmani atau perasaan batin. Secara sederhana, sukha/dukkha berarti perasaan menyenangkan /menyakitkan. Ini dapat dilihat dari penjelasan Pancindriani (Lima indera). Disana, Lima jenis perasaan didefinisikan sebagai:

- 1) Sukha (kayika sukha vedana) – perasaan tubuh jasmani yang menyenangkan.
- 2) Dukha (kayika dukkha vedana) – perasaan tubuh jasmani yang menyakitkan.
- 3) Somanassa (cetasika sukha vedana) – perasaan batin yang menyenangkan.
- 4) Domanassa (cetasika dukkha vedana) – perasaan batin yang menyakitkan.
- 5) Upekkha (adukkha-masukha vedana) – perasaan yang bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan.

Adalah penting bagi kita untuk memahaminya sehingga kita tidak menjadi bingung dengan makna sukha yang digunakan oleh Sang Buddha.

241. Satu contoh, ketika Sang Buddha menjelaskan keadaan Jhana, Beliau merujuk pada piti dan sukha. Makna dari sukha dalam hal ini bisa berarti perasaan tubuh jasmani dan perasaan batin. Jika kita menganalisa Sutta-Sutta, kata sukha merujuk pada sukha tubuh jasmani dan sukha batin pada Jhana pertama dan Jhana kedua. Tetapi di Jhana ketiga, sesungguhnya hanya merujuk pada sukha batin (**SN 48.4.10**). Maka, menjadi jelas dalam hal ini dapat memungkinkan kita dalam membedakan antara sukha batin dan sukha tubuh jasmani seperti yang dimaksudkan Sang Buddha.

242. Perasaan, Persepsi, Kesadaran adalah saling berhubungan.

Di Majjhima Nikaya 43, Mahavedalla Sutta, Arahat Sariputta berkata pada sahabatnya, Mahakotthita,

“Yang Mulia, perasaan, persepsi, dan kesadaran; keadaan-keadaan ini saling berhubungan, bukannya terpisah, dan tidaklah mungkin memisahkan masing-masing keadaan itu satu sama lain untuk menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Karena, apa yang telah dirasakan oleh seseorang, itu pula yang dipersepsinya; dan apa yang dipersepsi oleh seseorang, itu pula yang disadarinya.”

Jadi, dalam Sutta ini, dijelaskan bahwa perasaan, persepsi dan kesadaran adalah saling berhubungan. Mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kesadaran adalah inti dasar dari kerjanya batin ini. Kesadaran ditemui dalam keseluruhan cara kerja batin. Tidak mungkin ada perasaan tanpa kesadaran. Tidak mungkin ada persepsi tanpa kesadaran. Mereka semuanya saling berhubungan.

243. Tidak adanya kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan akan Jhana.

Di MN 44, Culavedalla Sutta, Arahat Dhammadinna sedang mengajari suami terdahulunya, Visakha, seorang perumah tangga (menurut Kitab Komentari). Beliau menjelaskan, “...kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginanlah yang mendasari perasaan yang menyenangkan. Kecenderungan pokok terhadap kemuakanlah yang mendasari perasaan yang menyakitkan. Kecenderungan pokok terhadap ketidak-tahuanlah yang mendasari perasaan yang bukan menyenangkan pun bukan menyakitkan.”

Dengan kata lain, ketika kita mengalami perasaan yang menyenangkan, adanya kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan/menginginkannya. Ketika kita mengalami perasaan yang menyakitkan, adanya kecenderungan pokok terhadap kemuakan /kejjikan dari perasaan yang menyakitkan itu. Ketika kita mengalami perasaan yang bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan, adanya kecenderungan pokok terhadap ketidak-tahuan. Kita selalu digerakkan oleh perasaan menyenangkan dan perasaan menyakitkan. Ketika kita mengalami perasaan yang menyenangkan, kita sangat gembira. Ketika kita mengalami perasaan yang menyakitkan, kita merasakan banyak penderitaan. Ketika kita mengalami bukan menyenangkan pun bukan menyakitkan, kita tidak gembira maupun menderita tapi bersikap untuk tidak memperhatikan atau tidak mengetahuinya.

244. Arahata Dhammadinna melanjutkan, “Kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan tidak mendasari semua perasaan yang menyenangkan. Kecenderungan pokok terhadap kemuakan tidak mendasari semua perasaan yang menyakitkan. Kecenderungan pokok terhadap ketidak-tahuan tidak mendasari semua perasaan yang bukan menyenangkan pun bukan menyakitkan... Kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan yang menyenangkan. Kecenderungan pokok terhadap kemuakan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan yang menyakitkan. Kecenderungan pokok terhadap ketidak-tahuan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan yang bukan menyenangkan pun bukan menyakitkan.” Kemudian, beliau melanjutkan, “Seorang bhikkhu masuk dan berdiam di dalam Jhana pertama... Dengan hal itu dia meninggalkan nafsu keinginan, dan kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan tidak mendasarinya.”

Di sini, kita ingin menekankan titik ini bahwa ketika seseorang mencapai Jhana, dia meninggalkan nafsu keinginan dan kecenderungan pokok terhadap nafsu keinginan akan Jhana tidak ada di sana. Tidak demikian halnya pada kasus perasaan sensual yakni perasaan yang muncul dari kesenangan indera atau kontak sensual. Disana, dengan adanya perasaan menyenangkan, adanya kecenderungan pokok untuk menginginkannya. Tetapi tidak demikian halnya dengan Jhāna. Beberapa orang mengecilkan hati sebagian orang dari pelatihan Jhana, berpikir bahwa keinginan, keterikatan dan lain-lain akan muncul. Tetapi, seperti yang terlihat dalam Sutta, ini tidak benar.

245. Kebahagiaan Jhana harus dikejar dan bukan untuk ditakuti.

Sutta MN 66 dan 139 memberikan beberapa penjelasan tentang kesenangan indera. 5 kelompok kesenangan indera adalah bentuk, bunyi, bau-bauan, cita-rasa dan sentuhan “yang diharapkan, diinginkan, disetujui, disukai, dan yang berhubungan dengan nafsu sensual, yang dipenuhi oleh nafsu keinginan...kesenangan dan kegirangan yang muncul bergantung pada Lima kelompok kesenangan indera disebut kesenangan indera - kesenangan ceroboh, kesenangan kasar, kesenangan rendah. Aku katakan kesenangan jenis ini yang tidak seharusnya dikejar, tidak seharusnya dibangun, tidak seharusnya dikembangkan, yang seharusnya ditakuti.” Inilah yang disebutkan Sang Buddha tentang kesenangan indera.

Kemudian, Sang Buddha melanjutkan, “Seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di Jhana pertama...kedua... ketiga... keempat... Inilah yang disebut sebagai kebahagiaan pelepasan, kebahagiaan kesendirian, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan. Aku katakan kesenangan jenis ini yang seharusnya dikejar, yang seharusnya dibangun, yang seharusnya dikembangkan, yang tidak seharusnya ditakuti.”

Demikianlah, Sang Buddha memberikan perbedaan yang sangat jelas antara kesenangan indera dengan kebahagiaan kediaman Jhana. Dalam kasus Jhana, harus dikejar, dibangun, dikembangkan dan bukan untuk ditakuti. Untuk hal ini, Sang Buddha memberikan alasan tambahan di Sutta lain (**mis. DN 29**). Sang Buddha berkata terdapat 4 manfaat yang bisa diraih ketika kita melatih Jhana, yakni pencapaian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahata. Jadi pelatihan Jhana membawa pada manfaat tertinggi yang menjadi harapan setiap orang.

246. Ariya tidak memiliki penderitaan batin.

Untuk memahami perasaan dengan lebih baik, sekarang kita merujuk pada **Vedanā Samyutta, SN 36.6**. Di sana, Sang Buddha berkata bahwa puthujjana (orang biasa) mengalami penderitaan tubuh jasmani dan batin, tetapi Ariya hanya mengalami penderitaan tubuh jasmani. Sang Buddha juga berkata bahwa puthujjana tidak mengetahui cara keluar dari penderitaan selain kesenangan indera sebaliknya seorang Ariya mengetahui cara lain keluar daripadanya. Jadi di sini Sang Buddha secara jelas menyebutkan bahwa orang biasa mengalami penderitaan tubuh jasmani dan batin sebaliknya seorang Ariya hanya mengalami penderitaan tubuh jasmani. Ariya mengalami penderitaan karena dia memiliki tubuh. Dia tidak lagi mengalami penderitaan batin.

Kenyataan lainnya adalah orang biasa tenggelam oleh dukkha ketika dukkha muncul. Dia berusaha untuk menjauhinya dan melakukannya dengan cara memabukkan diri dalam kesenangan indera. Itulah jalan keluarnya. Tetapi tidak demikian halnya dengan seorang Ariya, yang berlindung pada Dhamma dan/atau pada kebahagiaan Jhana dalam meditasi.

247. Sang Buddha memuji Jhana.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Sang Buddha menjelaskan kebahagiaan Jhana sebagai kebahagiaan pencerahan. Ini menunjukkan Sang Buddha menyamakan Jhana sebagai keadaan melampaui duniawi. Sang Buddha menyebutkan Jhana sebagai keadaan melampaui duniawi di lebih dari satu Sutta.

Ada sebuah **Sutta (AN 9.33)** dimana Sang Buddha berkata ketika seorang bhikkhu berdiam di Jhana pertama, dia telah menjadi tenang (nibbuta) dan dia telah menyeberangi (paragata). Istilah nibbuta dan paragata biasanya digunakan untuk Arahat. Tetapi, di sini Sang Buddha menggunakannya untuk Jhana pertama. Ini menunjukkan betapa Sang Buddha memuji Jhana. Penyebab dari nafsu keinginan adalah perasaan, tetapi tidak semua perasaan menyebabkan nafsu keinginan. Kenyataannya, kebahagiaan Jhana (didukung oleh 7 faktor lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan) akan membawa pada lenyapnya nafsu keinginan dan harus dikejar, dibangun, dikembangkan dan bukan untuk ditakuti.

248. Dukkha hanya dapat sepenuhnya ditinggalkan pada saat pencapaian parinibbana.

Kita akan membahas titik terakhir tentang perasaan. Tidak terlalu tepat mengatakan seorang Arahat telah mengakhiri penderitaan. Seorang Arahat masih memiliki penderitaan tubuh jasmani. Seorang Arahat hanya sepenuhnya meninggalkan penderitaan ketika dia melepaskan tubuh ini, ketika dia melepaskan 5 kelompok kehidupan dan memasuki parinibbana. Hanya pada saat inilah dia sepenuhnya meninggalkan penderitaan.

8. Tanha (nafsu keinginan)

249. Ibarat orang yang sedang minum minuman keras, akibatnya mabuk. Nafsu keinginan ini bisa menimbulkan upadana (kemelekatan). Sekarang kita tiba pada mata rantai ke Delapan , yakni penyebab dari keterikatan adalah Tanha (nafsu keinginan). Tanha (nafsu keinginan) secara harafiah diterjemahkan sebagai kehausan, tetapi terjemahan yang lebih dikenal adalah nafsu keinginan.

“Ada Enam kelompok nafsu keinginan ini:

- Nafsu keinginan akan bentuk,
- Nafsu keinginan akan bunyi,
- Nafsu keinginan akan bau-bauan,
- Nafsu keinginan atas cita-rasa,
- Nafsu keinginan akan sentuhan dan
- Nafsu keinginan akan objek-objek pikiran.”

250. Tetapi di **Digha Nikaya 22 (Maha Satipatthana Sutta)**, nafsu keinginan dijelaskan sedikit berbeda (tidak dalam konteks Paticcasamuppada) sebagai keinginan pada kesenangan indera, keinginan untuk hidup abadi dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Sang Buddha berkata di Sutta ini,

“Apakah, para bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang asal mula penderitaan? Nafsu keinginanlah yang menyebabkan kelahiran kembali, yang terikat oleh kesenangan dan kenikmatan duniawi, menemukan kesenangan disana sini sekarang ini: yakni keinginan pada kesenangan indera, keinginan untuk hidup abadi dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Dan dimanakah nafsu keinginan ini muncul dan berkembang? Apabila di dunia ini terdapat sesuatu yang disetujui dan menyenangkan dimana saja, di sana nafsu keinginan ini muncul dan berkembang... bentuk, bunyi, bau-bauan, cita-rasa, sentuhan dan objek-objek pikiran di dunia ini yang disetujui dan menyenangkan, dan di sana nafsu keinginan muncul dan berkembang.”

251. Jadi dari sini kita bisa melihat bahwa dalam konteks Satipattana dan Kesunyataan Mulia Kedua, nafsu keinginan berarti keinginan pada kesenangan indera, untuk hidup abadi dan untuk mengakhiri hidup. Dalam konteks Paticcasamuppada, nafsu keinginan berarti nafsu keinginan terhadap bentuk, bunyi, bau-bauan, cita-rasa, sentuhan dan objek-objek pikiran. Sebenarnya, mereka bermakna serupa karena seperti yang dijelaskan di **DN 22** di atas, objek dari nafsu keinginan (pada kesenangan indera, untuk hidup abadi dan untuk mengakhiri hidup) adalah enam objek indera (bentuk, bunyi, bau-bauan, cita-rasa, sentuhan dan objek-objek pikiran). Jika kita membaca Sutta ini lebih jauh, dikatakan, “Dan, apa para bhikkhu, Kesunyataan Mulia tentang lenyapnya penderitaan? Keseluruhan pemudaran dan lenyapnya nafsu keinginan ini, peninggalan dan pelepasan, pembebasan daripadanya dan ketidakterikatan darinya.” Jadi kita lihat bahwa nafsu keinginan adalah penyebab dari penderitaan dan kelahiran kembali. Untuk mengakhiri penderitaan dan kelahiran kembali, kita harus melenyapkan nafsu keinginan. Kita harus memahaminya.

9. Upadana (kemelekatan)

252. Ibarat orang yang sedang mengambil buah. Buah terus diambil walaupun keranjangnya sudah penuh, terus saja mengambil. Karena melekat itulah menimbulkan dorongan melakukan sesuatu, sehingga menimbulkan bhava.

253. Penyebab dari keberadaan adalah Upadana/kemelekatan. Kemelekatan didefinisikan sebagai berikut:

“Terdapat 4 jenis kemelekatan :

- a) Kemelekatan pada nafsu indera (kamupadana)
- b) Kemelekatan pada pandangan-pandangan (ditthupadana)
- c) Kemelekatan pada peraturan dan ritual (silabbatupadana)
- d) Kemelekatan pada doktrin tentang atta (attavadupadana).”

254. Kita merujuk pada **Abhidhamma untuk penjelasan ini. Di dalam buku Dhammasangani**, kemelekatan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemelekatan pada nafsu indera adalah keinginan, hasrat, kemelekatan, kegembiraan, tercemari, belenggu terhadap objek indera. Ini adalah penjelasan yang bagus. Hasrat, kegembiraan, demam terhadap objek indera adalah apa yang dimaksudkan dengan kemelekatan pada nafsu indera.

b. Kemelekatan pada pandangan-pandangan dikatakan merujuk pada semua pandangan salah atau konsepsi salah. Tetapi, kita tidak bisa sepenuhnya setuju terhadap keterangan ini karena jika kita mempelajari Sutta, misalnya **MN 2, 8, 22, 25, dan 72**, kita akan menemukan bahwa Sang Buddha merujuk pada bermacam-macam perkembangan pandangan. Ada beberapa petapa sekte luar (bukan Buddhis) yang datang untuk berdebat dengan Buddha atau bertanya beberapa pertanyaan. Kadang-kadang mereka bertanya tentang berbagai jenis pandangan, misalnya : “Apakah saya ada dimasa lampau? Apakah saya ini dimasa lampau? Apakah saya akan ada dimasa depan? Adanya diri yang kekal untuk saya. Tiadanya diri yang kekal untuk saya. Dunia ini abadi. Dunia ini tidak abadi. Dunia ini terbatas/tidak terbatas. Jiwa dengan tubuh adalah sama/berbeda. Setelah Parinibbāna, Tathāgata ada/ tidak ada/ ada dan tidak ada/ bukan ada dan bukan tidak ada...”

Sang Buddha berkata bahwa :

“Ladang daripada pandangan ini adalah semak-belukar pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebimbangan pandangan, belenggu pandangan. Yang disertai oleh penderitaan, kegelisahan, keputus-asaan, keresahan, dan tidak menuntun pada pelepasan, pengaburan, pelenyapan, kedamaian, ke pengetahuan sejati, pada pencerahan penuh, ke Nibbana.”

Dengan kata lain, Sang Buddha berkata bahwa bermacam-macam perkembangan pandangan ini adalah tidak berguna. Bukan hanya merujuk pada pandangan salah tetapi semua jenis pandangan yang tidak bermanfaat, yang tidak membawa pada pencerahan. Memiliki banyak pandangan adalah sangat biasa untuk seorang puthujjana (orang biasa). Karena dia memiliki pandangan tentang diri/aku/jiwa yang kekal, dia memiliki pandangan tentang dirinya sendiri, dia memiliki pandangan tentang orang lain dan pandangan tentang dunia, dan lain-lain. Juga, dia memiliki banyak pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal ini. Ini hanya akan mereda ketika kita mengembangkan batin kita dan tidak menjadi begitu gelisah atau resah. Ketika kita telah memahami Dhamma yang pada dasarnya tidak memiliki keakuan atau jiwa yang kekal, lalu pertanyaan-pertanyaan kita yang tidak berguna akan berkurang. Dengan demikian semua pandangan yang tidak bermanfaat (termasuk yang salah) yang tidak membawa pada pencerahan adalah penjelasan yang lebih beralasan untuk kemelekatan pada pandangan daripada hanya pandangan salah.

c. Kemelekatan pada peraturan dan ritual dijelaskan di **Dhammasangani** sebagai berpegang dengan teguh pandangan bahwa dengan melalui peraturan dan ritual seseorang bisa mencapai pencerahan.

Penjelasan ini cukup bagus, terutama pada zaman Sang Buddha. Pada masa itu, ada petapa bukan-Buddhis yang berlatih berbagai cara kepetapaan. Mereka memiliki banyak peraturan, mis. mereka tidak boleh memakai pakaian; tidak boleh makan daging, tidak boleh makan makanan jenis lainnya selain beras atau jenis gandum tertentu; tidak boleh makan makanan apapun selain buah-buahan yang dipetik dari hutan; mendera sendiri, tidur di atas paku, tidur di udara terbuka, dan lain-lain. Semuanya ini hanyalah peraturan belaka yang mereka pikir dapat mensucikan mereka. Ritual pada masa Sang Buddha mungkin saja merujuk pada ritual brahmana. Ini disebabkan brahmana memiliki banyak upacara, pengorbanan untuk dewa di sorga, dan lain-lain.

Pada masa Sang Buddha, banyak orang berpikir bahwa peraturan dan ritual ini akan mensucikan mereka. Untuk memahami kapan kita harus melakukan sesuatu atau tidak, kita harus melihat kriteria atau standard yang digunakan Sang Buddha. Jika kita melihat Sutta, kita menemukan dimana-mana, bahwa Sang Buddha merujuk pada kriteria tertentu yang harus kita pakai sebagai pertimbangan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Dan apa kriterianya?

Yakni jika kita melakukan sesuatu dan menyebabkan pada bertambahnya keadaan batin tak baik atau berkurangnya keadaan batin baik, terhadap diri sendiri maupun yang lain, kita tidak seharusnya melakukannya. Tetapi jika kita melakukan sesuatu dan membawa pada bertambahnya keadaan batin baik atau berkurangnya keadaan batin tak baik, maka kita seharusnya melakukannya.

Dengan demikian, apakah kita ingin mengikuti peraturan/ritual tertentu atau kita tidak ingin mengikuti peraturan/ritual tertentu, ini menjadi kriteria yang harus kita pakai. Jadi dapat dikatakan bahwa kemelekatan pada peraturan dan ritual berarti bersikeras mengikuti peraturan dan ritual tertentu walaupun hal-hal itu menuntun pada

bertambahnya keadaan batin tak bajik atau berkurangnya keadaan batin bajik, terhadap diri sendiri maupun yang lain.

d. Kemelekatan pada doktrin tentang atta dijelaskan sebagai kemelekatan pada pandangan atas atta atau jiwa/roh yang kekal.

Ini adalah penjelasan yang bagus dan ia berarti kita melekat pada kepercayaan adanya atta dalam diri kita. Apakah atta ini? Atta merujuk pada sesuatu yang abadi, yang tidak bergantung pada kondisi dan yang tidak berubah. Tetapi Sang Buddha berkata bahwa tidak dapat ditemui atta di dunia ini. Kita tidak dapat menemukan jiwa/roh yang kekal di dunia karena segala sesuatu terus berubah sepanjang waktu. Segalanya berubah bergantung pada kondisi, bergantung pada hukum dari Paticcasamuppada.

255. Kadang-kadang timbul kebingungan antara atta dengan diri(self). Kadang-kadang kita berkata tidak adanya diri. Tetapi kita harus jelas dengan apa yang kita maksudkan dengan diri.

256. Terdapat Dua jenis diri.

Pertama, karena kita memiliki inisiatif untuk melakukan ini atau itu, Sang Buddha berkata tentang adanya diri **di AN 6.38**. Ini berarti adanya diri yang konvensional yang terus berubah sepanjang waktu, tidak abadi.

Kedua, adalah penting untuk tidak menjadi bingung dengan jiwa/roh yang kekal yang merupakan konseptualisasi diri yang dipercaya oleh banyak makhluk akan keberadaannya.

Kita memiliki diri yang terus berubah, yang berkondisi, tetapi tidak ada atta. Makhluk hidup menghubungkan konseptualisasi diri dengan kelompok kehidupan – tubuh jasmani, perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran. Kita menganggap lima kelompok tersebut sebagai diri/pribadi atau merupakan milik pribadi atau bersemayam/berada di dalam pribadi atau pribadi tersebut bersemayam/berada di dalam lima kelompok. Ini dinamai kemelekatan pada pandangan salah tentang atta atau jiwa/roh yang kekal.

10. Bhava (proses menjadi, Keberadaan)

257. Kamma bhava/melakukan, inilah yang akan mendorong makhluk menjadi jati.

Penyebab dari kelahiran adalah Bhava. Bhava dapat diterjemahkan sebagai keberadaan/makhluk (keduanya dapat diberlakukan).

“Apakah Bhava/keberadaan itu? Ada 3 jenis keberadaan: keberadaan alam lingkup-indra, keberadaan alam berbentuk, dan keberadaan alam tanpa bentuk.”

Dalam Pali disebut Kamabhava, Rupabhava, Arupabhava. Jika kata makhluk yang digunakan, maka diterjemahkan sebagai, “Terdapat 3 jenis makhluk : makhluk alam lingkup-indra, makhluk alam berbentuk, makhluk alam tanpa bentuk.” Itu adalah penjelasan dari keberadaan/makhluk.

258. Keberadaan yang disebabkan oleh kegelapan batin dan nafsu keinginan.

Sekarang kita merujuk pada **Majjhima Nikaya 43** untuk memahami Bhava sedikit lebih baik. Di dalam Sutta tersebut, Maha Kotthita, pengikut Sang Buddha bertanya pada Arahat Sariputta:

“Yang Mulia, bagaimana pembaruan keberadaan di masa mendatang dihasilkan?”

Arahat Sariputta menjawab, “Pembaruan keberadaan di masa mendatang dihasilkan melalui perasaan bersuka cita pada ini dan itu di pihak makhluk-makhluk yang dihalangi oleh kegelapan batin dan dibelenggu oleh nafsu keinginan.”

Kemudian, Sariputta ditanyai pertanyaan lain sehubungan dengan berakhirnya keberadaan. Beliau menjawab, “Dengan lenyapnya kegelapan batin, dengan munculnya pengetahuan sejati, dan dengan berhentinya nafsu keinginan, pembaruan keberadaan di masa mendatang tidak dihasilkan.”

Oleh karena itu, pembaruan keberadaan di masa mendatang tidak dihasilkan melalui lenyapnya kegelapan batin, dengan munculnya pengetahuan sejati dan dengan berhentinya nafsu keinginan. Kata nafsu keinginan sangat penting karena lenyapnya nafsu keinginan akan mengakhiri keberadaan (sesuai dengan Kesunyataan Mulia yang Ketiga).

259. Keberadaan yang disebabkan oleh Kamma, Kesadaran dan Nafsu keinginan. Di AN 3.8.76, Ananda bertanya pada Sang Buddha :

“Bhante, orang berbicara tentang „keberadaan, keberadaan“, bagaimanakah keberadaan ini terjadi?”

Sang Buddha berkata, “Seandainya saja, Ānanda, tidak ada alam lingkup-indra dan tidak ada Kamma yang akan berbuah, akankah muncul keberadaan apapun di alam lingkup-indra?”

Ananda berkata, “Tentu saja tidak, Bhante.”

Dan Sang Buddha berkata, “Dengan cara inilah, Ānanda, Kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban. Bagi para makhluk yang dihalangi oleh kegelapan batin, dibelenggu oleh nafsu

keinginan, kesadaran terbentuk di alam rendah. Demikianlah adanya kelahiran berulang-ulang di masa mendatang. Dengan cara inilah keberadaan dihasilkan, Ānanda.”

Kemudian Sang Buddha meneruskan, “Kembali seandainya saja, Ananda, tidak ada alam berbentuk dan tidak ada Kamma yang akan berbuah, akankah muncul keberadaan apapun di dalam alam berbentuk?”

Ananda menjawab, “Tentu saja tidak, Bhante.”

Sang Buddha berkata, “Dengan cara inilah, Ananda, Kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban. Bagi para makhluk yang dihalangi oleh kegelapan batin dan dibelenggu oleh nafsu keinginan, kesadaran terbentuk di alam menengah. Demikianlah adanya kelahiran berulang-ulang di masa mendatang. Dengan cara inilah keberadaan dihasilkan, Ananda.” “Sekali lagi, seandainya saja, Ananda, tidak ada alam tanpa bentuk dan tidak ada Kamma yang akan berbuah, akankah muncul keberadaan apapun di alam tanpa bentuk?”

Ananda menjawab, “Tentu saja tidak, Bhante.”

Sang Buddha berkata, “Dengan cara inilah, Ananda, Kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban. Bagi para makhluk yang dihalangi oleh kegelapan batin dan dibelenggu oleh nafsu keinginan, kesadaran terbentuk di alam yang lebih tinggi. Demikianlah adanya kelahiran berulang-ulang di masa mendatang. Dengan cara inilah keberadaan dihasilkan, Ananda.”

Jadi kita lihat di Sutta ini, Sang Buddha berkata Kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya, dan nafsu keinginan adalah kelembaban yang dapat membawa anda pada kelahiran di alam rendah, menengah dan yang lebih tinggi. Ketiga ini berturut-turut merujuk pada alam lingkup indera, alam berbentuk dan alam tanpa bentuk. Kamaloka ini (alam lingkup indera) merujuk pada alam manusia dan ke Enam alam surga di atas kita, dan duggati (alam menderita) di bawah kita.

260. Dewasa ini, banyak buku yang menyebutkan tentang 4 jenis makhluk ketika mereka menyebutkan tentang alam menderita. Yang pertama (yang terburuk) adalah makhluk neraka, diikuti oleh alam binatang, lalu alam hantu dan alam Asura. Ini adalah salah satu kesalahan yang dihasilkan Abhidhamma, Kitab Komentar dan buku-buku yang muncul belakangan.

261. Jika kita mempelajari Sutta secara teliti, kita menemukan (**misalnya, di MN 12**) bahwa alam menderita hanya merujuk pada alam neraka, binatang dan hantu. Tidak disebutkan makhluk Asura di alam menderita dalam Sutta. Asura adalah dewa. Malangnya, mereka suka berkelahi dan minum arak dan sebagainya. Mungkin beberapa orang mempertimbangkan mereka menderita dan mengategorikan mereka ke alam menderita. Buku-buku tersebut yang menyebutkan Asura adalah makhluk di alam menderita berkata bahwa Asura ini adalah sejenis makhluk hantu. Bahkan dikatakan dalam Sub Komentar ada makhluk Asura di alam neraka. Tetapi, di **Sutta Digha Nikaya:24** kita dapati bahwa Kalakanja Asura adalah Asura tingkatan paling rendah. **Lalu di Digha Nikaya:20**, kita temui bahwa Kalakanja Asura adalah dewa, yang membuktikan secara jelas bahwa semua Asura adalah dewa. Kembali lagi, ini membuktikan betapa buku-buku yang belakang menyampaikan ajaran yang tidak benar.

262. Keberadaan yang bergantung pada kesadaran.

Untuk membantu kita memahami Bhava/keberadaan lebih lanjut, kita akan mengutip **Kevaddha Sutta (DN 11)**. Sang Buddha berkata,

“Tetapi, bhikkhu, kamu tidak seharusnya bertanya seperti ini: “Kemanakah Empat unsur besar- tanah, air, api dan angin lenyap tanpa sisa?”

Sebaliknya kamu seharusnya bertanya: “Dimanakah unsur tanah, air, api dan angin, tidak bersyaratkan muncul? Dimanakah panjang dan pendek, halus dan kasar, bagus dan buruk, dimanakah nama-rupa sepenuhnya lenyap?”

Dan jawabannya adalah: „Dimana kesadaran tidak muncul, tiada batasnya, bercahaya, maka disitulah unsur tanah, air, api dan angin tidak bersyaratkan muncul. Disana, yang panjang dan pendek, halus dan kasar, bagus dan buruk, di sana nama-rupa sepenuhnya lenyap. Dengan berakhirnya kesadaran, semua ini pun lenyap.”

Sutta ini berkata bahwa kita tidak seharusnya bertanya kemana empat unsur besar (tanah, air, api dan angin, yang berhubungan dengan dunia fisik) lenyap tanpa sisa. Sebaliknya kita seharusnya bertanya dimana empat unsur besar tidak bersyaratkan muncul, yakni tidak memiliki dasar atau faktor pendukung untuk muncul. Sang Buddha berkata jika kesadaran tidak muncul maka lenyaplah semua, lalu empat unsur besar tidak memiliki dasar atau faktor pendukung untuk muncul.

Dengan kata lain, dunia ini (empat unsur besar) muncul bergantung dengan kesadaran. Dengan adanya kesadaran, muncullah persepsi terhadap dunia. Jika tidak ada kesadaran, dunia lenyap secara keseluruhan. Dunia tidak muncul secara terpisah dari kesadaran. Ini adalah aspek penting lainnya dari keberadaan yang perlu kita pahami dan yang akan ditunjukkan belakangan.

11. Jati (kelahiran)

263. Karena lahir inilah yang mengkondisikan jara-marana.

Penyebab dari penuaan dan kematian adalah kelahiran.

“Apakah kelahiran itu? Kelahiran para makhluk di berbagai alam keberadaan, kedatangan mereka dalam kelahiran, pengentalan (di dalam kandungan), pembentukan, manifestasi dari kelompok kehidupan, perolehan landasan untuk kontak – Inilah kelahiran.”

Kelahiran yang kita pahami dengan cara biasa, yakni kelahiran dari suatu makhluk dari dalam rahim atau telur, dan lain-lain. Dengan demikian, istilah-istilah kelahiran, penuaan dan kematian merujuk pada kelahiran, penuaan dan kematian yang biasa dari seseorang, yakni yang berhubungan dengan tubuh. Demikianlah, ia berlawanan dengan interpretasi bahwa kelahiran, penuaan dan kematian merujuk pada kelahiran, penuaan dan kematian dari sesuatu makhluk dalam batin (karena kita membentuk pandangan dari suatu makhluk dalam batin kita). Ini bukan sesuatu yang hanya terjadi dalam batin kita tetapi juga terhadap tubuh. Oleh sebab itu, ada sedikit kontradiksi dengan interpretasi satu masa kehidupan dari Paticcasamuppada. Ini adalah hal pertama yang ingin kita pahami.

12. Jara-Marana (Penuaan dan kematian)

264. Yaitu ketuaan, kematian, keluh kesah, ratap tangis, dan penyakit yang berarti dukkha.

Penuaan dan kematian didefinisikan sebagai berikut di dalam Sutta.

“Apakah penuaan itu? Proses penuaan para makhluk di berbagai kelompoknya, lanjutnya usia, patahnya gigi, memutihnya rambut, berkerutnya kulit, menurunnya daya hidup, melemahnya kemampuan indera – Itulah penuaan.”

Jadi disini kita lihat bahwa penuaan merujuk pada penuaan yang biasa dialami seseorang.

“Apakah kematian itu? Lenyapnya para makhluk dari berbagai alam keberadaan, padamnya, berakhirnya, terberainya, hilangnya, matinya, habisnya waktu, terberainya kelompok kehidupan, – Itulah kematian.”

Kematian ini juga merujuk pada kematian yang biasa dari seseorang seperti yang kita ketahui. Proses dari penuaan dan kematian ini juga menyebabkan munculnya kesakitan, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kemuraman dan keputusan, yakni keseluruhan massa penderitaan.

265. Di dalam Paticcasamuppada yang rangkaiannya digambarkan sebagai ayam (simbol keserakahan /lobha), ular (simbol kebencian/dosa), dan babi (simbol moha/kebodohan). Ini adalah tiga akar perbuatan yang menyebabkan makhluk-makhluk tumibal lahir di alam yang menyedihkan.

266. Nidanna 12 diibaratkan dengan 12 mata rantai. Penjelasan di atas di mulai dari avijja. Apakah sebab pertama itu adalah avijja dan apakah jara-marana penyebab timbulnya avijja? Tidak, tidaklah demikian adanya, itu hanya urusan mengungkapkan perumpamaan dan pada umumnya di dalam penjelasan paticcasamuppada, 12 nidanna hanya selesai sampai di situ, dan hal itu bisa menimbulkan pandangan salah, sebab bisa timbul anggapan bahwa “ avijja itu adalah awalnya” sehingga avijja dianggap sebagai sebab pertama. Dan itu tidak beda jauh dengan agama lain, ada sebab pertama, cuma namanya bukan avijja.

267. Ada 3 lingkaran paticcasamuppada: kilesa vatta, kamma vatta, dan vipaka vatta yang terus berputar. Kilesa itu akan mendorong terbentuknya kamma. Kamma akan mendorong, akhirnya memproduksi hasil. Hasil ditanggapi oleh batin kita yang kotor, membentuk kamma lagi, hasil lagi, terus berputar. Kilesa dan kamma menimbulkan hasil. Jadi kilesa dan kamma itu sebab akibatnya vipaka, terus kilesa, kamma, upadana, bhava itu sebab lagi, hasil lagi.

268. Setiap orang yang avijja, pasti ia punya kekotoran batin juga. Avijja pasti joint dengan tanha dan upadana, sankhara pasti ikut serta di dalamnya. Artinya segala sesuatu yang terjadi sekarang ini adalah hasil kontribusi dari perbuatan masa lampau. Hasil kita yang akan datang merupakan kombinasi dari kamma di masa lampau + kamma kita di masa sekarang. Jadi kamma kita yang sekarang berkombinasi membentuk hasil berikutnya, di mana vinnana, nama-rupa, salayatana, phasa, dan vedana ini merupakan manifestasi dari kelahiran, kelapukan, dan kematian.

269. Kesadaran kita muncul padam itu artinya lahir, mati, lahir, mati. Makanya jatijara-marana sama dengan vinanna, nama-rupa, salayatana, phasa, dan vedana. Jadi pada saat yang lampau yang menjadi sebab ada 5 yaitu: avijja, sankhara, tanha, upadana, dan bhava.

Menimbulkan hasil sekarang ada lima. Hasil yang sekarang direspon oleh batin kita dengan sebab yang sekarang yang kita lakukan. Sebab sekarang yang kita lakukan ada 5 juga yaitu: tanha, upadana, avijja, sankhara, bhava.

270. Sebab sekarang ini akan menimbulkan hasil yang akan datang hasilnya 5 juga. Hubungan antara sebab dan akibat, antara akibat dan sebab baru, antara sebab dan akibat berikutnya, itu ada hubungan yang bisa diputus. Antara aksi dan reaksi ada satu hubungan yang bisa diputus, tapi karena itu sudah lampau, sudah terlanjur jadi tidak dapat

diputus. Antara hasil yang sekarang dengan sebab yang akan datang masih bisa kita kendalikan. Begitu prasangka muncul, bagaimana caranya supaya tidak timbul tanha. Itu yang harus diputus, saat ini.

271. Aplikasinya seperti anak-anak perempuan yang menyukai boneka. Kalau bonekanya jatuh dan patah, pasti menangis. Karena ingat boneka, ditanya juga tidak mau menjawab artinya ada avijja. Kemudian anak itu memutuskan sesuatu, berkehendak, ingin agar boneka itu kembali. Timbullah kesadaran yang kalau melihat boneka itu ia akan menangis lagi.

Ada kesadaran melihat di mana didalamnya ada faktor-faktor batin yang ikut berkecamuk. Karena ada avijja dan kekuatan kamma yang mendorong munculnya kesadaran disertai dengan batin dan jasmaninya itu, maka indera si anak menjadi lebih peka.

Begitu kontak, terjadilah perasaan yang tidak menyenangkan, ia ingin perasaan yang tidak menyenangkan itu hilang, ingin boneka itu kembali. Keinginan agar boneka itu kembali tersebut karena sudah terjadi anggapan “Inilah bonekaku” yang begitu kuat, sehingga menimbulkan kekuatan untuk ia terlahir sebagai anak perempuan dengan “Aku” yang memiliki boneka itu. Anak itu “lahir” baru, berhenti tangisnya. Malam ia ingat lagi, lewat kontak pikiran. Kontak terjadi, ingat boneka, begitu ingat, timbul perasaan tidak senang, ingin lagi, melekat lagi, nangis lagi, terus berputar, selama avijja dan tanha itu belum hancur. Dan pada saat terjadi kontak ia tidak paham bagaimana cara mengendalikannya. Ini berarti paticcasamuppada berputar terus sampai ia dewasa.

272. Contoh yang paling mudah adalah dua sejoli yang lagi dimabuk asmara / pacaran, suatu saat si wanita melihat pacarnya berjalan dengan wanita lain...., apa yang terjadi ? Pikirannya langsung bereaksi, mengakibatkan indera-inderanya menjadi peka terhadap provokasi yang ia lihat. Mungkin si pria hanya menolong perempuan itu untuk menyeberang jalan saja. Tapi kalau sudah timbul perasaan yang tidak menyenangkan, ia ingin segera hal itu tidak terjadi. Karena keinginannya begitu kuat dan dipendam terus, jadi melekat, “Itu pacarku”, muncul “Aku”. Kekuatan menjadi itu menyebabkan ia lahir kembali sebagai perempuan yang memiliki “Aku” yang lebih tinggi dan konsekuensinya ia sedih, mudah cemburu ,ratap tangis dan lain-lain..... disinilah Paticcasamuppada telah bergulir.

273. Contoh lain: Si A dan Si B, mereka berdua kalau bertemu selalu saling bertukar sapa, tapi pada suatu hari, ketika si A bertanya kepada si B tentang sesuatu dan si A mendapatkan jawaban yang hambar dari si B. Karena pemikiran yang tidak mendalam dan tidak bijaksana, avijjanya si A menimbulkan “penilaian” tertentu. Timbul satu kesadaran, faktor-faktor batin yang muncul ditanggapi oleh si A sebagai menyebalkan, ia ingin si B berubah. Begitu melekatnya hal itu, sehingga ketika si B menyampaikan sesuatu dan timbul kontak melalui pendengaran. Apapun yang dibicarakan oleh si B akan menjadi negatif, demikian pula dengan tanggapannya, pasti negatif juga. Lahirlah ia kembali menjadi si A yang lebih baru lagi, yang semakin cepat tersinggung batinnya, si B pun makin menderita.

274. Contoh yang lebih sederhana: kita sering mengunyah permen karet, karena terasa enak, timbul kemelekatan. Pada saat timbul kemelekatan, avijja muncul, kita terus mengunyah permen. Paticcasamuppada terus berputar dalam bentuk kemelekatan yang halus yaitu rasa enak. Begitu permen manisnya hilang, langsung kaget, dibuang, action baru muncul.

275. Selama makhluk-makhluk itu diliputi oleh avijja dan tanha, ia tidak akan paham dengan paticcasamuppada. Aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kita menerima cacian, ada objek pendengaran, ada landasan indera pendengaran, terjadilah kontak. Pada saat kontak itu, terjadilah kesadaran pendengaran. Pada saat perasaan yang tidak menyenangkan itu muncul, umumnya kita langsung sedih atau marah, itu artinya rem kita blong. Ada orang yang sedih, marah, atau dendamnya sebentar, ada juga yang lama bahkan sampai bertahun-tahun.

276. Kalau kita mulai berlatih pada saat muncul suara yang tak menyenangkan misalnya pada saat bermeditasi, terdengar suara, biasanya muncul perasaan kesal. Mengapa kita tidak lakukan hal ini begitu muncul kekesalan: “Oh, ini kesadaran mendengar, apakah saya harus membuat sebab baru dengan marah, oh tidak, itu hanya vipaka yang muncul, saya sekarang sedang bermeditasi”. Tetapi wajar kalau remnya blong, cuma kalau sudah terjadi demikian, jangan disesali, karena penyesalan itu akan menimbulkan kebencian. Kalau kemarahan sudah muncul dan terjadi, munculkan kesadaran bahwa “marah itu tidak benar, saya sudah menanam sebab baru, pasti ada akibat, tapi saya tidak mau terus menerus marah, tidak mau terus menerus memutar roda paticcasamuppada”. Itulah yang disebut selalu waspada, satsampajanna. Kalau melaksanakan seperti itu, artinya kita melaksanakan vipassana dalam kehidupan sehari-hari, di situ kita akan lebih paham.

277. Jika kita amati dari 12 faktor yang ada, di mana penjelasannya mulai dari avijja, sankhara, dan seterusnya, ternyata kemunculannya tidaklah harus berurutan seperti itu. Tidak harus munculnya dari avijja dulu, kemudian sankhara, dan seterusnya.

Pada masing-masing kelompok itu ada yang merupakan sebab; sebab tersebut menimbulkan akibat. Akibat yang sekarang dialami ini dikondisikan oleh munculnya sebab yang dilakukan pada saat yang lalu, kemudian akan mengkondisikan akibat pada saat yang akan datang. Kemudian kita amati lebih dalam lagi ke dalam Tipitaka dan kitab-kitab komentar, paticcasamuppada yang sering sekali didengung-dengungkan dan dibahas umum di Indonesia lebih banyak mengacu pada Visuddhimagga. Jadi Visuddhimagga adalah salah satu kitab yang merupakan kompilasi dari Tipitaka yang disusun oleh Buddhagosa Thera. Di dalam buku itu memang secara detil dijelaskan tentang paticcasamuppada dalam hubungannya dengan kehidupan demi kehidupan, artinya ada kehidupan lampau, sekarang, dan yang akan datang. Sebaliknya kalau kita membaca dalam Tipitaka, paticcasamuppada ini lebih banyak dijelaskan tentang saat pikiran, tidak peduli itu kehidupan lampau, sekarang, atau yang akan datang, tetapi lebih terfokus pada muncul padamnya kesadaran, karena disitulah bekerjanya Paticcasamuppada.

278. Pada Mahanidana Sutta, kita membaca secara teliti di mana hal itu erat kaitannya dengan Abhidhamma. Paticcasamuppada dijelaskan oleh Sang Buddha tidak hanya urutan 12 faktor mulai dari avijja sampai dengan jaramarana. Di dalam Mahanidana Sutta ada varian, jadi setelah munculnya tanha itu ada 2 varian, yaitu: pertama, tanha mengkondisikan kemelekatan; dan kedua, munculnya tanha mengkondisikan pengkondisian salah satu kondisi untuk mencari (pencarian); pencarian ini mengkondisikan perolehan/pendapatan; pendapatan mengkondisikan kepemilikan; kepemilikan mengkondisikan penjagaan; penjagaan mengkondisikan penggunaan senjata, pengamanan, dan sebagainya; penggunaan senjata mengkondisikan terjadinya pembunuhan; pembunuhan mengkondisikan terjadinya bicara tidak benar dan seterusnya; yang pada akhirnya mengkondisikan penderitaan bagi makhluk itu.

279. Ke-12 faktor itu seolah-olah urutan teknis istilah-istilah Abhidhamma. Varian ke-2 ternyata dalam aplikasinya keinginan itu bisa menimbulkan seseorang untuk berupaya mencari. Dari upaya mencari bisa mengkondisikan seseorang memperoleh apa yang diinginkan. Dari upaya yang telah dilakukan dan memperoleh itu menimbulkan suatu kepemilikan. Kalau ia memiliki sekali, ada keterikatan terhadap kepemilikan itu. Maka ada upaya-upaya melakukan penjagaan. Dari penjagaan ada upaya-upaya melakukan bagaimana caranya supaya itu tidak hilang dengan cara-cara yang keras dan seterusnya. Itu namanya “applied”, aplikasi salah satu varian dalam sutta itu. Artinya kalau 12 faktor itu seolah-olah hanya menyangkut diri pribadi seseorang, dari variasi yang kedua ternyata paticcasamuppada bisa bergulir dan berpengaruh terhadap lingkungan sosial. Dengan adanya pola perilaku dari individu yang seperti tadi maka akan berpengaruh terhadap perilaku sosial. Ini juga berarti tingkat keinginan dari individu memang secara langsung berpengaruh terhadap penderitaannya tetapi secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap bergulirnya paticcasamuppada pada makhluk-makhluk disekitarnya. Paticcasamuppada yang dijelaskan dalam 12 mata rantai itu merupakan suatu proses alamiah. Jadi Sang Buddha dalam hal ini menjelaskan tentang suatu proses alamiah yang terjadi pada orang dan masyarakat yang merupakan wujud dari bergulirnya Paticcasamuppada.

280. Sutta yang lainnya yaitu Agganna Sutta, dikatakan:

“Manusia pertama di bumi ini banyak, mulai dari makhluk Abhassara Bhumi yang mati. Kemudian lahir di bumi melayang-layang dengan tubuh bercahaya, bumi sedang berproses. Ketika bumi sedang berproses, makhluk ini timbul sifat lobha, memakan sari tanah”.

Di dalam Agganna Sutta itu juga dijelaskan, dengan meningkatnya tanha dari makhluk-makhluk yang bercahaya tersebut, maka menimbulkan tingkat kelebihan dari konsumsi. Sebagai ilustrasi: dengan meningkatnya lobha, pohon-pohon padi yang biasanya tidak perlu dipanen karena padi datang bergulir sendiri, sehingga orang pada saat itu tidak menanam padi untuk diambil, tetapi padi itu “jalan” sendiri, sudah masak sendiri. Tetapi karena sifat lobha tadi, makhluk-makhluk itu menyimpan dan mengambil lebih banyak; karena mengambil lebih banyak artinya pohon ini menjadi lebih sedikit sehingga pohon padi harus ditanam. Orang tersebut harus datang ke sawah untuk memelihara dan mengambil padi tersebut. Dengan meningkatnya keserakahan orang tersebut, maka pohon padi terkondisikan untuk dibudidayakan dan seterusnya sampai terbentuknya sistem-sistem di masyarakat. Masyarakat kemudian dikelompokkan berdasarkan pekerjaan. Ada yang sebagai brahmana, satria, dan sebagainya. Pada akhirnya pengelompokkan masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan itu dianggap oleh orang sekarang seolah-olah seperti kasta. Awalnya itu cerita dari meningkatnya lobha/tanha. Jika itu dihubungkan, ada satu aplikasi dari Paticcasamuppada yang bergulir pada kehidupan sosial hingga berpengaruh terhadap lingkungan.

281. Jadi Sang Buddha mengungkapkan Patīccasamuppāda tidak selalu mulai dari avijja. Pada cerita tadi, ia harus datang ke sawah, menanam padi, dan harus ingat sudah berapa lama padi itu harus dipanen. Yang tadinya itu tidak terjadi, akibat pola tingkah sifat lobha maka mempengaruhi lingkungan menjadi berubah. Pada Agganna Sutta juga ada proses tentang perkawinan manusia saat itu. Karena terlalu lama melihat, awalnya makhluk itu tidak disebut wanita atau pria, tetapi bentuknya sudah mulai berubah tergantung tingkat pola seberapa banyak ia mengkonsumsi sari tanah, artinya seberapa banyak tanahnya, ia berubah bentuknya.

282. Bentuk tubuh manusia itu terpengaruh dari proses patīccasamuppāda (nama-rupa). Karena perbedaan bentuk tubuh ini, mereka saling memandang. Terlalu lama memandang, muncullah nafsu, terjadilah hal-hal yang mereka inginkan, terjadilah perkawinan, kelahiran, dan sebagainya. Itu dijelaskan di dalam Agganna Sutta, Patīccasamuppādanya tersamar. Tetapi kalau tahu hakekat sesungguhnya yang mulai dari avijja sampai dengan jara-marana, adakah faktor dari 12 itu yang dapat kita lihat? Ternyata ada, artinya berproses, adanya penderitaan. Jelas sekali bahwa patīccasamuppāda selalu dibabarkan oleh Sang Buddha di mana pun, cuma cara pembabarannya ada yang menggunakan istilah-istilah teknis tetapi di bagian lain menggunakan bahasa sosial kemasyarakatan, karena hal ini tergantung pada pendekatan keadaan dari si pendengar sehingga dapat lebih mudah dipahami.

283. Dalam Cakkavatti Sihanada Sutta (cerita tentang raja alam semesta), di situ dituliskan bahwa karena raja dunia saat itu tidak memberikan dana kepada fakir miskin maka terjadilah proses kelaparan; karena mereka lapar maka mengkondisikan pencurian; karena ada pencurian maka terjadi penangkapan dan hukuman; karena ada hukuman maka terjadi kondisi untuk berdusta; karena berdusta maka terjadilah penyelidikan; karena diselidiki mengkondisikan terjadinya pembunuhan dan seterusnya. Awalnya bergulir penderitaan dari sosial kemasyarakatan, ada lobha dan tanha. Raja sendiri menderita dan sebenarnya sudah terjadi proses patīccasamuppāda. Karena raja tidak memberikan dana, ada pihak lain yang merasakan akibatnya. Di masyarakat muncul keinginan dan keterikatan untuk mencuri, apalagi ada lobha yang membuat makin menderita. Akibatnya umur manusia mulai berkurang, berjalan sesuai dengan tingkah laku kejahatan yang dilakukan saat itu. Tingkat keserakahan dan keresahan sudah mulai tinggi, perangpun membudaya.

Dalam sutta-sutta selanjutnya, kalau kita simak pembabaran Patīccasamuppāda yang kita bahas ini tidak lain adalah proses kemunculan, munculnya dukkha.

284. Ini merupakan suatu kenyataan “kesunyataan mulia tentang dukkha”. Kemudian di dalam sutta itu dijelaskan, pada saat makhluk itu menderita mulai avijja sampai dengan jatijara-marana, penderitaan itu mengkondisikan tiga variasi terhadap terjadinya keadaan yang terbebas dari dukkha, yaitu:

285. Variasi pertama, penderitaan itu menimbulkan dan mengkondisikan munculnya keyakinan bagi seseorang; keyakinan mengkondisikan timbulnya suatu kegembiraan untuk melaksanakan kebaikan; kegembiraan melaksanakan kebaikan mengkondisikan timbulnya ketenangan pikiran; ketenangan pikiran mengkondisikan timbulnya kebijaksanaan; kebijaksanaan mengkondisikan hancurnya kebodohan batin dan keserakahan; hancurnya kebodohan batin dan keserakahan mengkondisikan yang bersangkutan terbebas dari dukkha.

Jadi walaupun seseorang menderita itu bisa mengkondisikan munculnya keyakinan. Keyakinan memiliki 3 aspek, yaitu: keyakinan harus berlandaskan pada pengetahuan, artinya kalau seseorang sedang menderita, kemudian mendengar Dhamma akan muncul suatu pengetahuan yang bisa memunculkan keyakinan awal bagi orang itu, minimal ia yakin bisa terbebas dari penderitaan. Jadi keyakinan itu ada aspek pengetahuan, pengertian, dan kemauan. Kalau ia yakin, disertai dengan kemauan, ia bisa terbebas dari dukkha. Walaupun seseorang melakukan sesuatu hanya dengan keyakinan, itu bisa menimbulkan kegembiraan bagi orang tersebut. Kalau ia sudah gembira dengan keyakinan seperti itu, kemudian ia bermeditasi, batinnya menjadi tenang. Kalau batinnya tenang ia bisa mengamati fenomena muncul padamnya nama-rupa. Kalau ia bisa mengamati itu, bisa muncul suatu kebijaksanaan, bisa terbebas dari dukkha. Jadi janganlah mencela orang yang hanya mempunyai keyakinan. Betapa pun kecilnya keyakinan adalah tetap keyakinan, yang bisa mengkondisikan keterbebasan dari dukkha. Jadi yang tadi berputarnya dukkha seolah-olah kita tidak bisa lepas dari Patīccasamuppāda ternyata di sutta itu ada penjelasannya. Patīccasamuppāda yang berakhir dengan kebahagiaan yang mengatasi duniawi...

286. Variasi kedua, penderitaan itu mengkondisikan seseorang untuk melaksanakan perbuatan baik. Kusala kamma menimbulkan seseorang berbahagia karena ia melakukan perbuatan baik, ia terkondisikan untuk berbahagia. Karena ia berbahagia terkondisikan batinnya menjadi tenang. Ketika berbuat baik itu memberikan buah/hasil, hasil itu membahagiakan. Kalau ia bahagia, ia menjadi tenang, dan seterusnya...

287. Variasi ketiga, penderitaan mengkondisikan wise reflection (perhatian/perenungan yang mendalam). Ketika ia menderita, ia merenung, mengkondisikan perenungan “oh, ini rupanya penderitaan, seperti ini”, ia menyelidiki. Dari situ bisa timbul ketenangan.

288. Jadi, dari Empat Kesunyataan Mulia, paticcasamuppada menjelaskan tentang kesunyataan mulia pertama dan ketiga. Di samping itu, awalnya dari dukkha-dukkha merupakan kesunyataan mulia kedua (sebab dukkha). Sang Buddha membabarkan paticcasamuppada itu merupakan proses alamiah dari dukkha, sebab dukkha, dan padamnya dukkha. Bukan metode terbebas dari dukkha tetapi proses alamiah tentang muncul, sebab, dan padam.

289. Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan cara untuk memutus dukkha dari Paticcasamuppada di kesunyataan mulia yang pertama. Sehingga terealisasi kesunyataan mulia yang ketiga yaitu padamnya dukkha. Jadi paticcasamuppada dalam Tipitaka disebut Majjhima Dhammadesana (pembabaran ajaran tengah). Ajaran tentang proses ini maksudnya untuk menghancurkan dua pandangan sesat yang umum terjadi pada jaman Sang Buddha yaitu pandangan tentang kekekalan dan pandangan tentang kemusnahan. Ketika mempelajari paticcasamuppada ternyata muncul padam saling berinteraksi, saling berpengaruh.

290. Jika kita membaca Dhammacakkapavattana Sutta alinea ke-2, ada dua hal yang harus ditinggalkan kemudian dilaksanakan. Dua hal yang harus ditinggalkan yaitu pemuasan nafsu dan menyiksa diri. Begitu kita mempelajari paticcasamuppada jelas bahwa dua hal ekstrim itu tidak bermanfaat. Ada juga pandangan bahwa segala sesuatu ini “milikku”. Ternyata dalam hakekat yang sesungguhnya tidak ada yang bisa kita miliki, artinya dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, kita membangun dengan mempelajari paticcasamuppada yaitu meningkatkan pengertian benar. Kalau seseorang telah mempunyai pengertian benar, paling tidak ia bisa menghancurkan avijja. Kalau avijja tidak muncul maka padamlah yang ini. Jadi paticcasamuppada merupakan ajaran dasariah dari Buddhisme yang sangat penting sekali. Memang sangat jarang Umat Buddha mendengarkan atau belajar ajaran ini. Sesungguhnya ajaran paticcasamuppada akan membentuk suatu pengertian benar terhadap proses segala sesuatu. Kalau ini sudah bisa dimengerti, maka kita akan lebih tenang.

291. Jika dipilah-pilah, yang memutar roda paticcasamuppada dalam abhidhamma itu ada yang disebut dengan:

• **Kamasava,**

Yaitu kekotoran bathin yang menyangkut nafsu indera. Ketika indera kita mengadakan kontak, hal ini menyangkut/berkaitan dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan sentuhan dari panca indera.

• **Bhavasava,**

Yaitu kekotoran bathin yang menyangkut eksistensi (keberadaan) atau ingin terlepas dari sesuatu yang tidak menyenangkan.

• **Ditthasava,**

Yaitu kekotoran bathin karena pandangan yang keliru.

• **Avijjasava,**

Yaitu kekotoran dari kegelapan bathin.

Dari keempat asava ini muncullah tindakan-tindakan.

292. Jika kita perhatikan dari rangkaian paticcasamuppada dalam 12 mata rantai, umumnya sudah langsung muncul perasaan. Ketika kontak dalam kehidupan sehari-hari yaitu kontak terhadap objek-objek indera, hal tersebut mengkondisikan munculnya perasaan; pada saat perasaan itu muncul empat jenis asava yang tadi juga siap muncul. Misalnya pada saat melihat seorang atasan sedang memperlakukan bawahannya dengan seenaknya, timbul pikiran, "wah, enak juga nih menjadi atasan." Dengan adanya kontak seperti itu bisa memunculkan suatu keinginan untuk menjadi orang yang bertindak seperti itu. Dari keinginan-keinginan tersebut jika ia berpandangan bahwa sebagai atasan itu enak, artinya pandangan tertentu tersebut yang menyertai keinginan menyebabkan ia melekat pada pandangan yang salah itu. Seberapa besar ia ingin menjadi atasan akhirnya ia melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai itu. Tindakan-tindakan itu disebut kammabhava.

293. Jadi, dari kontak muncul suatu keinginan yang disebut tanha sehingga muncul tindakan. Secara fisik ia tidak meninggal tetapi secara bathin ia terlahir/jati sebagai 'akulah atasan', lahirlah konsep "aku". Jika ia sudah lahir, maka jati-marana muncul; begitu ia tumimbal lahir, bathinnya menganggap dirinya sebagai atasan, ia sudah lahir sebagai atasan dalam dirinya. Jika sudah tumimbal lahir secara bathin menjadi atasan maka konsekuensinya adalah dukkha, dukkha...

294. Apa yang dirasakan sebagai dukkha? Ia tidak dianggap sebagai atasan, karena jabatan bisa saja lepas. Dari contoh itu saja sudah beberapa hal muncul. Mulai dari penglihatan muncul suatu tanha, memiliki suatu pandangan. Pandangan ini dilekati, melekat pada pandangan, melakukan "action", sehingga terjadi kelahiran baru 'aku'. Begitu lahir muncul suatu kemelekatan baru yaitu pada konsep aku (upadana), kemelekatan terhadap aku sebagai atasan, berputar lagi, butuh "action" untuk mempertahankan kedudukan sebagai atasan itu, lahir lagi dengan lebih melekat, "aku si atasan" terus saja melekat, akibatnya penderitaannya makin kuat. Hal ini bukan berarti kita tidak boleh menjadi atasan, tetapi kemelekatan menjadi atasan itulah yang tidak boleh kita lekati. Atasan ini bisa dalam berbagai bentuk, artinya bisa sebagai majikan, bhikkhu, saya yang pandai/pintar, penceramah, pendeta, dan lain-lain. Jika sudah muncul seperti itu dan kalau sudah terjadi seperti itu, maka bersiap-siaplah dengan jara-marana. Se-hingga dari saat ke saat dalam kehidupannya jika kontak dengan sesuatu akan cepat terkena stress/depresi. Umumnya memang dalam menjalankan kehidupan, kita terkena stress/depresi.

Ini pasti ada yang salah, apa yang salah? Ketika melihat objek yang menyenangkan terjadilah kontak, muncul perasaan, lalu keinginan, mempertahankan melihat yang menyenangkan itu. Hal ini berkaitan dengan objek penglihatan. Dari objek kecapan rasa "wah, enak ini", ingin mempertahankan rasa yang enak, sehingga timbul suatu kemelekatan bahwa ini benar-benar enak, kekal, dan bisa dipertahankan. Kita melakukan "action" untuk mempertahankan itu, setelah tercapai, muncul suatu kesombongan. Dan ketika terjadi suatu kelapukan dari sesuatu yang dipertahankan, keinginan menjadi tidak terpenuhi, akhirnya hal-hal yang tidak diinginkan pun terjadi tanpa dapat dicegah.

295. Jadi konsep paticcasamuppada ini semua terjadi karena ada banjir dari nafsu, banjir halusinasi untuk menjadi sesuatu, banjir dari pandangan, banjir dari konsep ten-tang 'kepemilikan'. Di dalam abhidhamma ada konteksnya, asava itu merupakan kekotoran. Jika sudah dilatih terus menerus, tanpa disadari ia akan membanjiri bathin kita.

Sebagai contoh, jika melihat seseorang melaksanakan suatu peraturan "oh, damai sekali peraturan ini", ia melekat pada peraturan dan menganggap bahwa itulah yang paling benar. Begitu ada orang yang ketika ia lihat peraturannya berbeda atau tidak mengikuti peraturan yang ia anggap paling benar itu, akan muncul anggapan bahwa yang lain keliru. Begitu ia lekati mengakibatkan depresi, kalau sudah depresi pasti ada "action" ingin menghilangkan depresi itu, caranya ia keluar dari ruangan sambil marah-marah atau menegur orang itu, yang ujung-ujungnya berakibat penderitaan juga.

296. Lalu bagaimana memutuskannya? Kita harus berlatih, begitu muncul suatu perasaan, perasaan itu diamati. Bila perasaan yang menyenangkan itu diamati, ternyata muncul dan padam. Atau bila begitu muncul perasaan yang tidak menyenangkan, perasaan itu diamati, ternyata akan langsung padam karena sifatnya tidak kekal. Tetapi jika lolos, begitu muncul perasaan menyenangkan timbul suatu keinginan. Dan ketika diamati, keinginan ini pun akan padam. Jadi itu namanya latihan terhadap ledakan-ledakan dari bentuk-bentuk pikiran.

297. Yang paling mudah adalah perenungan terhadap jasmani. Banyak sekali modelnya. Ada yang memperhatikan napas masuk-keluar, ada yang posisi duduk/berdiri, atau memperhatikan naik-turun-nya dan kembang-kempis perut, dan lain-lain. Misalnya kita mengamati naik turunnya perut ketika sedang duduk atau berbaring, perut itu naik turun. Jika tidak terasa, peganglah perut itu, rasakan dalam bathin, konsep naik dan turun. Pada saat mengamati itu, pasti pikiran kita yang masih pemula biasanya sering melenceng. Ketika mengamati itu, terdengar orang berbicara, amati dalam bathin mendengar, mendengar... Setelah mendengar itu selesai diamati, sadari bahwa kita sedang mengamati naik turun perut, amati lagi.

Tidak perlu menyebut kata-kata naik, turun, naik, turun... Tetapi cukup dirasakan saja proses naik dan turun. Inilah objek utama. Objek kedua yaitu segala sesuatu yang terjadi di luar objek utama. Kita mendengar, mencium bau, pegal, atau apa saja yang timbul... Jika pegal, amati itu pegal, pegal, pegal... Rasakan dan sadari pegal itu seperti itu... Setelah hilang kembali lagi ke objek utama. Begitu juga dengan gatal, amati gatal, gatal, gatal... ingin menggaruk, ingin, ingin, ingin... hingga Bergeraknya tangan teruslah diamati. Pada tahap-tahap pertama ini banyak yang lolos sehingga tidak begitu efektif dipelajari. Lama-lama, setiap detik kita bisa mengamati satu fenomena. Itu memang tidak bisa secara instan tapi butuh latihan, waktu, dan kesabaran.

Mungkin pada saat latihan itu, tidak cukup 10 hari intensif meditasi tetapi latihan yang berulang-ulang, sehingga kita bisa mengamati satu persatu. Pada saat bisa mengamati satu fenomena dengan yang lainnya, maka asava yang muncul bisa lebih kecil karena perhatian sudah lebih kuat dan dilatih terus, kekotoran bathin pun mengendap. Teruskanlah, maka kita akan dapat mengamati, ini proses bathin, ini bathin menggaruk jasmani.

Itu akan jelas sekali untuk membedakan bahwa ini bathin dan ini jasmani. Maka kita akan memperoleh kebijaksanaan langsung bahwa fenomena yang terjadi pada diri kita maupun yang di luar tidak lain dan tidak bukan adalah proses bathin dan proses jasmani, bukanlah "aku", artinya pandangan sudah lurus. Begitu diamati terus

kejadian itu, diketahui bahwa ternyata muncul padam itu saling berhubungan. Yang ini menggaruk disebabkan gatal, gatal disebabkan apa, bahwa ini ada sebabnya.

Kita akan mengalami langsung bahwa fenomena bathin dan jasmani yang muncul padam itu ternyata ada sebab dan akibat. Disitulah kita akan memperoleh suatu pengetahuan langsung tentang fenomena tersebut. Dari rangkaian itu diamati terus tidak ada putusnya "oh, ternyata dulu begini, nanti yang akan datang juga sama..."

Dengan memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat yang datang silih berganti saling terkait sesuai dengan paticcasamuppada tadi, maka akan memiliki kesucian bathin, tidak ada lagi keraguan tentang ini proses bathin dan jasmani. Kalau itu sudah terjadi akan lebih mudah lagi mengamati bahwa ini ternyata anicca bukan atta, ternyata ini tidak menyenangkan.

Pengetahuan Paticcasamuppada mengenai proses bathin dan jasmani haruslah dialami langsung bukan hanya teori seperti yang disebutkan di atas. Yang bisa diceritakan hanyalah konsepnya saja tetapi pengalaman langsungnya tidak bisa diceritakan, hanya kita sendiri yang tahu ceritanya sampai seberapa jauh. Kecerdasan intelektual tidak bisa mengobati stress, tapi kalau kita coba amati bathin dan jasmani yang muncul padam maka akan timbul kematangan bathin yang tidak akan goyah lagi...

Selanjutnya ---> JALAN MENUJU LENYAPNYA PATICCASAMUPPADA

Diposkan oleh tanhadi di 19:45

Jalan menuju lenyapnya Paticcasamuppada

JALAN MENUJU LENYAPNYA PATICCASAMUPPADA

Munculnya Dukkha :

Di Majjhima Nikaya : 38 (Maha Tanha Sankhaya Sutta), dijelaskan sebagai berikut :

“Ketika melihat bentuk dengan mata, dia bernafsu terhadapnya jika itu menyenangkan; dia merasa jijik jika itu menyakitkan. Dia berdiam dengan perenungan pada tubuh yang belum kokoh, dengan batin yang terbatas, dan dia tidak memahami yang sebenarnya tentang pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan dimana keadaan-keadaan yang tak bajik tersebut berhenti tanpa sisa. Karena dia disibukkan dengan menyukai dan menolak, maka perasaan apapun yang dia rasakan, entah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan, dia bergembira di dalam perasaan itu, menyambutnya, dan mempertahankannya.

Ketika dia melakukan demikian, kegembiraan muncul di dalam dirinya. Di sini, kegembiraan di dalam perasaan-perasaan adalah kemelekatan. Dengan kemelekatan sebagai kondisi, keberadaan terjadi; dengan keberadaan sebagai kondisi, kelahiran terjadi; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian, kesedihan dan ratap tangis, rasa sakit, kemuraman dan keputusan terjadi. Demikianlah asal mula seluruh massa penderitaan ini.” Ini hanya penjelasan untuk mata.

Secara serupa, “Ketika mendengar bunyi dengan telinga... mencium bebauan dengan hidung...mencicipi cita rasa dengan lidah...dan seterusnya.” Dia bernafsu terhadapnya jika itu menyenangkan. Jika itu menyakitkan, dia merasa jijik. Demikianlah dia bergembira di dalam perasaan itu, menyambutnya, dan mempertahankannya. Ini adalah penyebab daripada keseluruhan massa penderitaan. Lenyapnya Dukkha : “Disini, para bhikkhu, seorang Tathagata muncul di dunia ...dan sebagainya...” (yakni penjelasan umum tentang bagaimana seseorang mendengarkan Dhamma, memahaminya dan melepaskan keduniawian dan mengembangkan 4 jhana).

Sutta MN 38 melanjutkan, “Ketika melihat bentuk dengan mata, dia tidak bernafsu terhadapnya jika itu menyenangkan; dia tidak merasa jijik jika itu menyakitkan. Dia berdiam dengan perenungan pada tubuh yang telah kokoh, dengan batin yang tak-terukur, dan dia memahami sebagaimana adanya tentang pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan dimana keadaan-keadaan yang tak bajik itu telah berhenti tanpa sisa. Setelah meninggalkan menyukai dan menolak demikian, maka perasaan apapun yang dia rasakan, baik menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan, dia tidak bergembira di dalam perasaan itu, tidak menyambutnya, tidak tetap mempertahankannya. Karena dia tidak melakukan demikian, kegembiraan pada perasaan-perasaan pun berhenti di dalam dirinya. Dengan berhentinya kegembiraan, berhentilah kemelekatan; dengan berhentinya kemelekatan, berhentilah keberadaan; dengan berhentinya keberadaan, berhentilah kelahiran; dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kemuraman dan keputusan. Demikianlah berhentinya keseluruhan massa penderitaan ini.”

Serupa halnya dengan mendengarkan bunyi dengan telinga, mencium bebauan, dan seterusnya....

298. Ini adalah jalan untuk mengakhiri penderitaan, yakni tidak dipengaruhi oleh keadaan menyenangkan dan menyakitkan. Karena dia tidak bergembira dalam perasaan, maka berhentilah kemelekatan. Berhentinya kemelekatan membawa pada berhentinya keberadaan, dan oleh sebab itu, berhentinya kelahiran, yang menuntun pada berhentinya penderitaan. Demikianlah jalan keluar dari penderitaan adalah dengan mengatasi perasaan. Jika kita memperhatikan dengan baik ke 12 mata rantai dari Paticcasamuppada, kita tidak menemukan di titik manapun

untuk mematahkan mata rantai ini kecuali pada titik perasaan. Mengapa? Karena kegelapan batin mengkondisikan munculnya pengkondisi; pengkondisi mengkondisikan munculnya kesadaran, kesadaran mengkondisikan munculnya mentalitas-materi, dan seterusnya.. kecuali di antara perasaan dan nafsu keinginan. Perasaan tidak semestinya menimbulkan nafsu keinginan.

299. Pentingnya Jhana.

Untuk seorang biasa yang tidak melatih batinnya, perasaan menimbulkan nafsu keinginan. Dia bernafsu pada perasaan, yakni kesenangan indera, untuk menjauhi dirinya dari dukkha, karakteristik kehidupan. Tetapi, seseorang yang melatih batinnya, perasaan tidak menimbulkan nafsu pada kesenangan indera karena dia mengetahui kebahagiaan yang lebih tinggi. Dia mengetahui kebahagiaan Jhana yang lebih tinggi dan lebih damai dari kesenangan indera. Hanya melalui kebahagiaan inilah dia dapat melepaskan nafsu kesenangan indera. Kita harus perhatikan di sini bahwa berdiam dalam Jhana tidak membawa pada kecenderungan pada kemelekatan (MN 44 – disebutkan di mata rantai no.7).

Pentingnya Jhana ditunjukkan di MN 14, Culadukkhakkhanda Sutta : Suatu hari, sepupu Sang Buddha, Mahanama, datang untuk berjumpa dan berbicara dengan Sang Buddha. Dia berkata bahwa dia memahami Dhamma dan mengetahui bahwa keserakahan, kebencian dan kebodohan batin tidak baik; namun walaupun dia memahami Dhamma, keserakahan, kebencian dan kebodohan batin masih menyerbu batinnya dan bertahan, dan dia ingin mengetahui alasannya. Sang Buddha berkata :“Walaupun seorang siswa Ariya telah melihat dengan jelas sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang tepat bagaimana kesenangan indera memberi sedikit kebahagiaan, banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan dan berapa besar bahaya di dalamnya, selama dia masih belum mencapai piti dan sukha (kegirangan dan kebahagiaan) yang terpisah dari kesenangan indera terpisah dari keadaan-keadaan tak baik, atau terhadap sesuatu yang lebih damai dari itu, dia masih dapat tertarik pada kesenangan indera.”

300. Ini adalah pernyataan yang sangat penting. Dari sini, kita memahami bahwa seseorang tidak dapat melepaskan kesenangan indera sampai kebahagiaan yang lebih tinggi tercapai. Dengan kata lain, kita hanya dapat melepaskan kesenangan indera dengan pencapaian Jhana. Sampai kita mengalami piti dan sukha (Rupa Jhana) atau sesuatu yang lebih damai (Arupa Jhana), kita masih dapat tertarik pada kesenangan indera.

301. Di sini, menurut Kitab Komentar, Mahanama sudah menjadi seorang Sakadagami tetapi belum mencapai Jhana. Jadi Sutta ini menunjukkan bahwa bahkan seorang siswa Ariya yang telah memahami Dhamma dan memiliki kebijaksanaan dapat tertarik pada kesenangan indera. Kita diikat dan diselimuti oleh kesenangan indera. Satu-satunya cara untuk melepaskan kesenangan indera adalah dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih tinggi, yakni kedamaian dan kebahagiaan Jhana. Ini pentingnya pelatihan Jhana. Oleh sebab itu, di **Sutta AN 6.6.64** Sang Buddha berkata : “Demikianlah, bahwasanya para bhikkhu, Samādhi (Jhāna) adalah jalannya, tanpa Samādhi bukanlah jalannya.”

302. Lalu di Sutta SN 12.23 kondisi untuk melihat sesuatu sebagai yang sebenarnya (yatha-bhuta-nana-dassana) dikatakan sebagai Samadhi. Kebenaran yang sangat mendalam hanya dapat dipahami melalui konsentrasi yang sangat mendalam. Dengan kata lain, konsentrasi yang dangkal hanya memungkinkan pemahaman yang dangkal dari kebenaran. Tidak ada jalan pintas.

303. Jadi di **Sutta SN 12.10** Sang Buddha berkata bahwa Beliau memahami Patīccasamuppāda dengan menggunakan Yoniso Manasikara. Yoni berarti sumber dan manasikara berarti perenungan/pertimbangan. Jadi Yoniso Manasikara berarti perenungan/pertimbangan yang mengarah pada sumber dari masalah, yakni penuh pertimbangan/perhatian, dan ini membutuhkan batin yang sangat jernih dan kebijaksanaan yang tinggi. Jadi dengan menggunakan yoniso manasikara, Bodhisatta menelusuri penyebab penderitaan melalui setiap mata rantai yang saling bergantung sampai kepada penyebab pertama, yakni kegelapan batin. Jadi, cara untuk memahami Patīccasamuppāda adalah melalui Yoniso Manasikara, dan bukan Sati (perhatian).

304. Patīccasamuppāda sangat mendalam dan halus.

Didalam Maha Nidāna Sutta (DN 15) Ananda berkata:

“ Sungguh luar biasa dan mengagumkan, Bhante, walaupun Patīccasamuppāda ini kelihatannya sangat mendalam dan sungguh sangat mendalam, namun saya dapat melihatnya dengan jelas sekali.”

Sang Buddha berkata, “Jangan berkata demikian, Ananda! Jangan berkata demikian, Ananda! Patīccasamuppāda ini, Ānanda, kelihatannya sangat mendalam dan sungguh sangat mendalam. Karena tidak memahami dan menembusi Dhamma ini, Ananda, generasi ini telah menjadi seperti benang kusut, segumpal tali kusut, seperti alang-alang

kusut, tidak mampu mengatasi lingkaran kelahiran kembali dan kematian beserta alam-alam menderita, tempat tujuan yang menyedihkan dan alam-alam rendahnya.”

Di sini, Sang Buddha berkata bahwa Paticcasamuppada sangat mendalam dan topik yang sangat halus. Apa yang telah kita hadirkan di sini adalah penjelasan sederhana menurut Sutta-Sutta. Dikatakan halus karena adanya beberapa sambungan di antara mata rantai yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya, misalnya, sambungan antara kemelekatan dan keberadaan. Keberadaan berarti keberadaan dari dunia dalam batin kita atau kesadaran. Sekarang, bagaimana kemelekatan menyebabkan dunia muncul dalam batin kita?

Untuk memahami hal ini, kita membutuhkan batin yang sangat jelas dan kebijaksanaan yang tinggi. Batin yang sangat jelas dan kebijaksanaan yang tinggi hanya dapat diperoleh melalui konsentrasi yang amat mendalam (Jhana, didukung oleh 7 faktor lainnya dari Jalan Mulia Berunsur Delapan).

305. Satipatthana hanya menuntun pada satu jalan.

Beberapa buku menginterpretasikan Satipatthana sebagai “hanya inilah satu-satunya jalan”, misalnya terjemahan dalam Satipatthana Sutta. Itu adalah terjemahan yang sangat tidak tepat dan menyesatkan.

Kata Palinya adalah Ekayana Maggo yang terdiri dari 3 kata Pali, yakni eka (satu), ayana (arah) dan maggo (jalan). Secara harafiah berarti “satu arah perjalanan” atau “satu arah jalan”. Yang Mulia Nanamoli menerjemahkan Ekayana Maggo dengan sangat baik, yakni Jalan yang hanya menuntun pada satu arah saja. Ini mengartikan bahwa pelatihan Satipatthana menuntun kita keluar dari Samsara, dan bukan ke arah yang lainnya. Satipatthana bukanlah satu-satunya jalan karena Sang Buddha berbicara mengenai 37 Bodhipakkhiya Dhamma, yakni :

- 4 Satipatthana,
- 4 Iddhipada,
- 4 Sammappadhana,
- 5 Bala,
- 5 Indriya,
- 7 Bojjhanga,
- Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Di MN 149, Sang Buddha mengatakan bahwa apabila Jalan Mulia Berunsur Delapan sepenuhnya dikembangkan, semua 37 Bodhipakkhiya Dhamma juga akan sepenuhnya dikembangkan dengan sendirinya.

306. Paticcasamuppada membuat seseorang memahami terkondisinya dukkha dan dapat diluaskan ke terkondisinya segala sesuatu dalam keberadaan, bagaimana sesuatu muncul bergantung pada sesuatu yang lainnya, dan oleh sebab itu, tidak ada jiwa/roh (atta) – sesuatu hal yang abadi, tidak berubah, yang tidak terkondisi.

“Sekarang, sejauh ini, para bhikkhu, ketika seorang siswa Ariya mengetahui Paticcasamuppada, mengetahui munculnya Paticcasamuppada, mengetahui lenyapnya Paticcasamuppada, mengetahui jalan menuju lenyapnya Paticcasamuppada, dia yang kita sebut siswa Ariya yang telah memenangkan pandangan, yang telah memenangkan pengetahuan, yang telah tiba pada Dhamma yang baik ini, yang melihat Dhamma yang baik ini, yang memiliki pengetahuan seorang yang terlatih, yang memiliki kebijaksanaan seorang yang terlatih, yang telah memasuki arus Dhamma, yang memiliki pengetahuan Ariya tentang kemuakan keduniawian, yang berdiri mengetuk pintu tiada-kematian.” (**Samyutta Nikaya 12.27 Nidana Samyutta, Sutta No. 27**)

Proses Jalan menuju lenyapnya Paticcasamuppada (Patiloma) :

- **Dengan padamnya ketidak-tahuan (avijja)**, maka padamlah bentuk-bentuk kamma (sankhara).
- **Dengan padamnya bentuk-bentuk kamma (sankhara)**, maka padamlah kesadaran (vinnana).
- **Dengan padamnya kesadaran (vinnana)**, maka padamlah batin dan jasmani (nama-rupa).
- **Dengan padamnya batin dan jasmani (nama-rupa)**, maka padamlah 6 landasan indera (salayatana).
- **Dengan padamnya 6 landasan indera (salayatana)**, maka padamlah kesan-kesan (phassa).
- **Dengan padamnya kesan-kesan (phassa)**, maka padamlah perasaan (vedana).
- **Dengan padamnya perasaan (vedana)**, maka padamlah nafsu keinginan (tanha).
- **Dengan padamnya nafsu keinginan (tanha)**, maka padamlah kemelekatan (upadana).
- **Dengan padamnya kemelekatan (upadana)**, maka padamlah proses kelahiran kembali (bhava).
- **Dengan padamnya proses kelahiran kembali (bhava)**, maka padamlah kelahiran kembali (jati).
- **Dengan padamnya kelahiran kembali (jati)**, maka padamlah kelapukan dan kematian, duka cita, sakit, kesusahan dan keputus-asaan (jara-marana).

*Selanjutnya ----> **Bab VIII : NIBBANA***

Diposkan oleh tanhadi di 19:48

Reaksi:



Kirimkan Ini lewat Email BlogThis! Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook Bagikan ke Pinterest

Label: [Buddha Dhamma](#)

1 komentar:



1. [Prajna Ardhika2](#) April 2016 17.03

Anumodana

Balas

Bab VIII : Nibbana

BAB VIII

NIBBANA

“Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila Tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”

(Udana VIII : 3)

307. Pemahaman Nibbana yang hanya berdasarkan intelektual adalah mustahil, karena hal ini bukan suatu masalah yang dicapai berdasarkan pemikiran yang logis semata. Betapapun cemerlang dan dalamnya seseorang memaparkan tentang Nibbana dalam sebuah buku, adalah mustahil kita dapat memahaminya dengan cukup hanya membacanya saja, karena Nibbana adalah suatu keadaan di luar keduniawian (Lokuttara Dhamma) untuk disadari hanya oleh kebijaksanaan yang berdasarkan intuisi.

Definisi :

308. Kata Pali “ Nibbana “ (skt. Nirvana) berasal dari kata ‘Ni’ dan ‘Vana’. Ni adalah suatu unsur negatif, Vana berarti Jalinan atau keinginan. Keinginan ini bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain. Disebut nibbana, karena ada suatu perpisahan (Ni) dari keinginan yang disebut Vana, nafsu keinginan. Secara harafiah, nibbana berarti terbebas dari kemelekatan.

309. Dari sudut pandangan metafisik, Nibbana merupakan kebebasan dari penderitaan. Dari sudut pandangan psikologis, Nibbana adalah penghancuran egoisme. Dari sudut pandangan etika, Nibbana adalah penghancuran keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Nibbana dapat juga diartikan sebagai padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan. Sang Buddha bersabda : “ Seluruh dunia terbakar.” “ Dengan api apa dunia tersebut dinyalakan ? dengan api nafsu keinginan, kebencian dan khayalan, ; dengan api kelahiran, usia tua, kematian, penderitaan, keluhan, kesakitan, kesedihan dan keputus-asaan dunia dinyalakan.”

310. Nibbana jangan ditafsirkan sebagai suatu kekosongan, keadaan hampa atau kemusnahan, melainkan suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata – kata secara tepat, karena kita tidak dapat memahaminya dengan pengertian duniawi kita. Misalnya seseorang tidak dapat menyimpulkan bahwa cahaya itu tidak ada karena orang buta tidak dapat melihatnya. Juga seperti dalam sebuah cerita yang terkenal tentang seekor ikan ; yang hanya mengenal air, sedang berdebat dengan sahabatnya seekor kura-kura, dengan bangga menyimpulkan bahwa tidak ada daratan. Nibbana adalah sesuatu yang “ tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta “. Karenanya, Nibbana bersifat kekal (dhuva), damai (santi), dan bahagia (sukha).

311. Ada kelompok Buddhis yang menyatakan bahwa Nibbana adalah pemusnahan diri, namun mereka juga menolak bahwa Sang Buddha mengajarkan " Kemusnahan diri ". Mereka mencoba menjelaskan kontradiksi ini dengan berkata : " Pemusnahan Diri hanya mungkin terjadi, bila ada pribadi yang akan dimusnahkan. Namun pada kebenaran akhir, tidak ada suatu yang disebut "Pribadi". Lalu, bagaimana mungkin Nibbana adalah " Pemusnahan Diri ", bila tidak ada pribadi yang akan musnah ?"

Dibalik permainan kata diatas, mereka juga tetap mengatakan Nibbana adalah kekosongan, dimana pribadi tidak ada lagi dalam bentuk apapun.

Banyak kesempatan bagi Sang Buddha untuk dapat menyatakan bahwa mereka yang mencapai Nibbana telah hilang keberadaannya, tapi Beliau tidak pernah mengatakan demikian.

Sekali waktu, Upasiva bertanya kepada Sang Buddha :

Mereka yang telah pergi (ke Nibbana), Apakah mereka musnah keberadaannya, Atau mereka tetap tak lekang selamanya ? Jelaskan pada saya, O, Guru bijaksana Sebab Kaulah yang mengetahui sejasannya.

Lalu, Sang Buddha menjawab :Tak dapat dinilai mereka yang telah pergi. Yang oleh seseorang mungkin dikatakan sebagai Tidak ada lagi. Ketika semua fenomena telah tiada, Semua cara untuk menggambarkannya juga tiada.

(Sutta Nipata : 1075-1076)

312. Dalam Itivuttaka 44; Khuddaka Nikaya, Sang Buddha menjelaskan bahwa terdapat 2 elemen/jenis Nibbana, yaitu :

• Sa-upadisesa-Nibbana

Nibbana masih bersisa, yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini juga. Yang dimaksud dengan bersisa di sini adalah masih adanya Lima Khanda. Ketika Pertapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha, Beliau dikatakan telah dapat mencapai Sa-upadisesa-Nibbana tetapi masih memiliki Lima Khanda (jasmani, kesadaran, bentuk pikiran, pencerapan dan perasaan). Sa-upadisesa-Nibbana juga dapat dikatakan sebagai kondisi batin (state of mind) yang murni, tenang, dan seimbang.

• An-upadisesa-Nibbana

Nibbana tanpa sisa. Setelah meninggal dunia, seorang Arahata akan mencapai anupadisesa-nibbana, ialah Nibbana tanpa sisa atau juga dinamakan Parinibbana, dimana tidak ada lagi Lima Khanda (jasmani, kesadaran, bentuk pikiran, pencerapan dan perasaan), tidak ada lagi sisa-sisa dan sebab-sebab dari suatu bentuk kemunculan. Sang Arahata telah beralih ke dalam keadaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Hal ini dapat diumpamakan dengan padamnya api dari sebuah pelita, kemanakah api itu pergi ? Hanya satu jawaban yang tepat, yaitu 'tidak tahu'. Ketika Guru Buddha mangkat /wafat, Beliau dikatakan telah mencapai anupadisesa-nibbana.

Sesungguhnya ini bukan dua macam Nibbana, karena hanya ada satu Nibbana. Perbedaan namanya sesuai dengan cara dicapainya, yaitu sebelum atau sesudah kematian.

313. Nibbana bukan suatu tempat ataupun semacam surga dimana roh kekal berada. Nibbana adalah suatu keadaan yang bergantung pada diri kita sendiri. Nibbana merupakan suatu pencapaian (Dhamma) yang berada dalam jangkauan semua orang. Nibbana merupakan suatu keadaan di atas keduniawian (lokuttara) yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini juga. Agama Buddha tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam lain. Di sinilah terletak perbedaan pokok antara konsep Buddhis tentang Nibbana dan konsep non-Buddhis tentang surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian atau bersatu dengan Tuhan atau Zat Agung pada kehidupan setelah mati.

Apakah setelah wafat seorang Arahata tetap ada atau tidak ?

Sang Buddha menjawab : “ Arahata yang telah bebas dari lima kelompok kehidupan (khandha) itu sungguh dalam, tak dapat diukur seperti lautan samudra. Menyatakan bahwa ia akan dilahirkan kembali adalah tidak sesuai. Menyatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali atau pun bukan tidak dilahirkan kembali juga tidak benar “.

Orang tidak dapat mengatakan seorang Arahata tidak dilahirkan kembali karena semua nafsu keinginan yang menyuarati tumibal lahir telah dihancurkan ; juga orang tidak dapat mengatakan Arahata itu musnah karena tak ada sesuatu yang dimusnahkan.

Robert Oppenheimer, seorang ahli fisika, menyatakan : “ Misalnya, apabila kita bertanya, apakah kedudukan elektron tetap sama, kita harus menjawab “ tidak “. Apabila kita bertanya apakah kedudukan elektron berubah beberapa waktu kemudian, kita harus menjawab “ tidak “. Bila kita bertanya apakah electron bergerak, kita juga harus menjawab “ tidak “.

Sang Buddha telah memberikan jawaban yang sama sewaktu ditanya mengenai kondisi – kondisi seorang Arahata setelah wafatnya. Apakah setiap orang dapat mencapai Nibbana atau tidak? Jawaban dari pertanyaan ini tak dapat diramalkan, karena setiap orang mempunyai minat dan cita-cita masing-masing. Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma dan dengan segala macam cara, menganjurkan orang untuk melaksanakannya; namun tentu saja pelaksanaannya tergantung pada orang itu sendiri-sendiri.

“ Gotama Yang Baik, setelah diajar dan diarahkan oleh-Mu, apakah semua Siswa-Mu akan mencapai cita-cita murni itu, atau sebagian tidak akan berhasil?”

“ Sebagian akan mencapainya dan sebagian tidak.”

“Apa alasannya, Gotama Yang Baik? Apa penyebabnya ?”

“ Aku akan bertanya padamu, brahmin ; jawablah bila berkenan. Bagaimana pikiranmu? Apakah engkau mengetahui jalan ke Rajagaha?”

“ Ya, Gotama yang baik, saya mengetahuinya.”

“ Baik, andaikan seorang datang padamu, dan berkata bahwa dia ingin ke Rajagaha dan bertanya arahnya. lalu, engkau berkata : ‘ Jalan ini menuju ke Rajagaha; berjalanlah terus sampai ke suatu desa, berjalanlah terus sampai engkau tiba di pasar, lalu bila engkau berjalan terus, engkau akan sampai di Rajagaha dengan kebun-kebunnya yang indah, hutan-hutan yang indah, lapangan-lapangan yang indah dan kolam-kolam yang indah.

Namun, walau telah ditunjukkan dan diarahkan olehmu jalan itu, tapi orang tadi mengambil jalan lain yang menuju ke Barat. Dan, oleh karenanya dia tidak sampai ke Rajagaha. Lalu, andaikan seorang lagi datang padamu, dan dia juga berkeinginan ke Rajagaha, lalu karena dia mengikuti petunjukmu, maka akhirnya dia tiba dengan selamat. Jadi oleh karena ada Rajagaha, oleh karena ada jalan menuju kesana dan juga ada engkau sebagai penunjuk jalan, mengapa orang yang pertama tidak sampai, sedangkan orang yang satunya lagi sampai ke Rajagaha?”

“ Gotama yang baik, apa yang harus saya kerjakan dalam hal ini ? Saya tiada lain hanyalah seorang penunjuk jalan.”

“ Demikian pula, Brahmin; ada Nibbana, ada jalan menuju ke Nibbana, dan ada aku sebagai penunjuk jalan ke Nibbana. Tapi hanya sebagian siswa yang diajar dan diarahkan oleh-Ku yang mencapai Nibbana, sebagian lainnya tidak. Apa yang dapat aku perbuat dalam hal ini? Sang Tathagata hanyalah penunjuk jalan.”

(Majjhima Nikaya II ;5)

Tapi satu hal yang pasti, siapapun yang mencapai Nibbana adalah sebagai hasil menjalankan ajaran Sang Buddha.

“ Bila, dengan pengertian penuh Gotama Yang Baik telah mengajarkan Dhamma pada Siswanya untuk pemurnian makhluk hidup, untuk mengatasi penyesalan dan keputus-asaan, untuk mengakhiri kesedihan dan kemurungan, untuk mencapai tatacara-Nya, untuk mencapai Nibbana; lalu apakah seluruh dunia akan mencapainya, atau seperduanya, atau sepertiganya?”

Sampai disitu, Sang Buddha berdiam diri. Lalu Ananda berpikir: ” Orang ini hendaknya jangan sampai berpikir bahwa Sang Buddha tidak dapat menjawab pertanyaannya yang penting ini.”

Jadi Ananda berkata :” Saya akan memberitahu suatu perumpamaan.”

Bayangkan ada suatu kota dikelilingi oleh tembok dengan dasar pondasi yang sangat kuat, bermenara dan hanya berpintu gerbang hanya satu, pintu gerbang dijaga ketat, hanya orang yang dikenal diperbolehkan melewatinya dan orang asing tak diperbolehkan melewatinya. Lalu, ketika seseorang berjaga di sekeliling tembok, dia tidak menemukan satupun lobang yang dapat dilewati walau oleh seekor kucing pun. Dengan demikian dia tahu, bahwa semua makhluk, besar ataupun kecil, hanya dapat masuk ke kota atau keluar dari kota dengan melewati gerbang tersebut. Sama halnya dengan pertanyaanmu, tidaklah penting bagi Sang Buddha. Apa yang disabdakan Beliau adalah, bahwa : Siapun yang telah terbebas, sedang terbebas ataupun akan terbebas dari dunia ini, dia akan terbebas dengan cara melepaskan kelima rintangan, melepaskan kesesatan batin yang melemahkan kebijaksanaan, dia akan tebebas dengan cara mengembangkan batin dalam empat dasar kesadaran, dan dengan mengembangkan tujuh unsur pencerahan.” **(Anguttara Nikaya V : 194).**

Setelah Sang Buddha mencapai Nibbana, Beliau “ mengajak” semua umat manusia untuk mengikuti Jalan agar umat manusia juga dapat menikmati kedamaian, kebahagiaan dan kebebasan. “Ajakan” beliau masih berlaku sampai saat ini.

Pintu-pintu keabadian telah terbuka,Marilah, mereka yang dapat mendengar,berusaha dengan keyakinan. **(Majjhima Nikaya I:169).**

Selanjutnya ----> Jalan Menuju ke Nibbana

Jalan Menuju Ke Nibbana

JALAN MENUJU KE NIBBANA

314. Bagaimana caranya untuk mencapai Nibbana ? Dengan melaksanakan Delapan Faktor Jalan Utama , yaitu :

- **Pengertian benar (samma – ditthi),**
- **Pikiran benar (samma – sankappa),**
- **Ucapan benar (samma – vaca),**
- **Perbuatan benar (samma – kammanta),**
- **Penghidupan benar (samma – ajiva),**
- **Usaha benar (samma – vayama),**
- **Perhatian benar (samma - sati),**
- **Konsentrasi benar (samma – samadhi).**

315. Pengertian benar yang merupakan kunci utama agama Buddha, mencakup pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia . Mengerti dengan benar berarti memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, bukan sebagaimana nampaknya. Pada pokoknya ini menyatakan pengertian benar terhadap diri sendiri, karena seperti tertulis di dalam Rohitassa Sutta :“ Empat Kebenaran Mulia tergantung pada tubuh ini yang panjangnya dua depa beserta kesadarannya “. Dalam melaksanakan Delapan Faktor Jalan Utama , Pengertian Benar berada pada permulaan serta pada akhirnya. Tingkat minimal Pengertian Benar amat diperlukan pada permulaan karena hal itu memberi motivasi serta arah yang benar kepada tujuh faktor Jalan Utama lainnya. Pada tingkat akhir pelaksanaan pengertian benar masak, menjadi kebijaksanaan pandangan terang sempurna (vipassana panna), yang langsung membawa kepada tingkat-tingkat kesucian.

316. Pengertian benar mengakibatkan pemikiran benar . Karena itu, faktor kedua dari jalan utama ini (Samma – sankkappa), mempunyai dua tujuan : menyalpkan pikiran-pikiran jahat dan mengembangkan pikiran – pikiran baik. Dalam hubungan ini, pikiran benar terdiri dari tiga bagian, yaitu :

a. Nekkhamma ; melepaskan diri dari kesenangan dunia dan sifat mementingkan diri sendiri yang berlawanan dengan kemelekatan, sifat mau menang sendiri.

b. Abyapada ; cinta kasih, itikad baik, atau kelemah-lembutan yang berlawanan dengan kebencian, itikad jahat, atau kemarahan.

c. Avihimsa ; tidak kejam atau kasih sayang, yang berlawanan dengan kekejaman atau kebengisan.

317. Pikiran benar menimbulkan ucapan benar , faktor ketiga. Ucapan benar mencakup perbuatan untuk menahan diri dari berbohong, memfitnah, berkata kasar dan bicara yang tidak berguna.

318. Ucapan benar harus diikuti dengan perbuatan benar , yang meliputi perbuatan menahan diri dari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, pencurian dan perbuatan-perbuatan seks yang salah.

319. Dengan membersihkan **pikiran, ucapan dan perbuatan** pada tingkat awal, musafir spiritual berusaha memperbaiki penghidupannya dengan cara yang benar dengan menahan diri dari lima macam perdagangan yang terlarang bagi seorang umat Buddha, yaitu : memperdagangkan senjata, manusia, binatang-binatang untuk dibunuh, minuman keras, obat bius dan racun.

Bagi para Bhikkhu, penghidupan salah meliputi perbuatan-perbuatan munafik dan cara-cara yang tidak dibenarkan untuk memperoleh kebutuhan- kebutuhan hidup seorang Bhikkhu.

320. Usaha benar , terdiri atas empat macam kegiatan yaitu : usaha menyalpkan kejahatan yang telah timbul, usaha mencegah timbulnya kejahatan yang belum timbul, usaha membangkitkan kebajikan yang belum timbul dan usaha mengembangkan kebajikan yang telah timbul.

321. Perhatian benar , adalah kesadaran yang terus menerus terhadap jasmani, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, serta obyek-obyek batin. Usaha benar dan perhatian benar menimbulkan konsentrasi benar , yaitu manunggalnya pikiran pada satu obyek yang luhur, yang memuncak dalam Jhana.

322. Dari kedelapan faktor Jalan Utama ini, dua yang pertama dikelompokkan ke dalam bagian kebijaksanaan (panna), tiga yang selanjutnya ke dalam bagian moral (sila), dan tiga yang terakhir ke dalam bagian konsentrasi (samadhi). Tetapi menurut urutan perkembangannya, rangkaian itu adalah sebagai berikut : **Sila, Samadhi dan Panna** .

323. Sila (moral) merupakan tingkatan pertama pada jalan yang menuju ke Nibbana ini. Dengan tidak membunuh atau melukai makhluk-makhluk hidup apapun, orang akan memiliki rasa belas kasihan dan cinta kasih terhadap semua makhluk, kepada makhluk yang paling kecil sekalipun yang merayap di bawah kakinya. Dengan menahan diri dari mencuri, ia akan berlaku jujur dalam semua usahanya. Dengan menahan diri dari perbuatan seks yang tidak benar yang akan merendahkan derajat manusia, ia akan berlaku saleh. Dengan menahan diri dari ucapan salah, ia akan berbicara benar. Dengan menghindari minuman keras yang mengakibatkan kelalaian, ia akan waspada dan rajin.

Azas-azas dasar kelakuan bermoral ini amat penting bagi seseorang yang melangkahakan kakinya menuju ke Nibbana. Melanggar hal-hal tersebut di atas berarti menciptakan rintangan pada kemajuan batinnya sendiri. Pelaksanaan hal-hal tersebut berarti kemajuan yang mantap dan lancar sepanjang jalan itu.

Sewaktu ia maju dengan lambat tapi mantap dengan mendisiplinkan segala ucapan dan tingkah lakunya, serta mengendalikan indera-inderanya, kekuatan kamma dari siswa yang sedang berjuang ini mungkin akan mendorongnya untuk melepaskan kesenangan-kesenangan duniawi dan menempuh kehidupan sebagai bhikkhu. Kemudian dalam dirinya muncul pengertian bahwa : “ Kehidupan rumah tangga merupakan medan perjuangan. Penuh dengan kerja keras dan kebutuhan ; Tetapi menjalani kehidupan tanpa berumah tangga adalah bebas seperti udara terbuka “.

Namun demikian jangan salah tafsir bahwa setiap orang harus menjadi bhikkhu atau hidup membujang untuk mencapai tujuan akhir. Kemajuan spiritual seseorang dipercepat dengan menjadi bhikkhu, walaupun sebagai umat awam ia dapat juga mencapai tingkat Arहत. Setelah mencapai tingkat kesucian ketiga, yaitu Anagami, seseorang menempuh hidup membujang. Setelah memperoleh pijakan teguh di atas fondasi moralitas, kemudian pelaku spiritual yang telah memperoleh kemajuan tersebut mulai pelaksanaan yang lebih tinggi, yaitu pengendalian dan pengembangan batin (Samadhi), tingkat kedua pada jalan ini.

324. Samadhi adalah pemusatan pikiran pada satu obyek dengan mengesampingkan semua persoalan yang tidak perlu. Terdapat berbagai macam obyek meditasi sesuai dengan watak masing – masing individu. Pemusatan pikiran pada pernafasan merupakan cara termudah untuk mencapai Samadhi. Meditasi pada cinta kasih amat berguna karena hal itu mengakibatkan kedamaian dan kebahagiaan batin.

Pengembangan empat keadaan batin luhur : cinta kasih (Metta), belas kasihan (Karuna), kegembiraan bersimpati (Mudita), dan keseimbangan batin (Upekkha) amat dipuji oleh para bijaksana.

Setelah mempertimbangkan dengan hati-hati obyek-obyek meditasi, ia harus memilih salah satu obyek yang paling cocok dengan wataknya. Setelah dapat memutuskan obyek yang akan dipilih, ia melakukan usaha terus menerus untuk memusatkan pikirannya sampai ia benar-benar tenggelam dan masuk ke dalamnya, sehingga semua bentuk pikiran lainnya tidak dapat menerobos ke dalam batinnya.

Lima rintangan bagi kemajuan batin adalah :

1. Keinginan indria,
2. Kebencian,
3. Kemalasan dan kelambanan,
4. Kegelisahan,
5. Kekhawatiran dan keragu-raguan.

Akhirnya ia mencapai pemusatan pikiran dan dengan kegembiraan yang tak dapat diterangkan, ia terserap dalam Jhana, menikmati ketenangan dan kedamaian penunggalan pikiran.

325. Bilamana seseorang telah mencapai keadaan penunggalan pikiran ini, adalah mungkin baginya untuk mengembangkan lima kemampuan batin luar biasa (abhinna), yaitu : Mata-dewa (Dibbacakkhu), Telinga-dewa (Dibbasota), Ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (Pubbenivasanussati –nana), Membaca-pikiran (Paracitta vijanana), dan Berbagai macam kemampuan-kemampuan batin lainnya (Iddhividha). Namun harus diingat bahwa kekuatan-kekuatan batin luar biasa ini tidak mutlak bagi pencapaian tingkat kesucian.

Walaupun sekarang pikiran telah bersih, tetapi masih ada kecenderungan-kecenderungan yang terpendam dalam batin. Karena dengan Samadhi nafsu-nafsu hanya tertidur untuk sementara. Kekotoran-kekotoran batin itu dapat muncul pada saat-saat yang tak terduga.

326. Baik Sila maupun Samadhi amat berguna untuk membersihkan jalan dari rintangan-rintangan, tetapi hanya pandangan terang sajalah yang memungkinkan seseorang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya untuk akhirnya mencapai tujuan akhir dengan penghancuran nafsu–nafsu oleh Samadhi. Inilah tingkat ketiga dan terakhir dari Sang Jalan yang menuju ke Nibbana.

327. Dengan batin yang telah terpusat, yang sekarang menyerupai sebuah kaca yang telah digosok, ia melihat ke dunia untuk mendapatkan pandangan benar tentang hidup. Kemanapun ia mengalihkan pandangannya, ia tidak melihat apapun selain Tiga Corak Umum kehidupan, yaitu : Anicca (ketidak -kekalan), Dukkha (penderitaan) , dan Anatta (tanpa pribadi kekal), yang merupakan gambar timbul yang tegas. Ia memahami bahwa kehidupan selalu berubah dan semua yang bersyarat itu tidak kekal adanya. Baik di surga ataupun di dunia ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan sejati, karena setiap bentuk kesenangan hanyalah merupakan pendahulu bagi penderitaan. Karena itu, apa yang tidak kekal adalah tidak memuaskan dan di mana terdapat perubahan dan kesedihan, di sana tidak dapat ditemui adanya sesuatu yang kekal abadi.

328. Kemudian, diantara ketiga corak umum ini, ia memilih salah satu yang paling menarik baginya dan dengan tekun terus mengembangkan Pandangan Terang dalam jurusan yang telah dipilihnya, sampai saat-saat yang membahagiakan tiba kepadanya ketika ia dapat memahami Nibbana untuk pertama kali dalam hidupnya, setelah menghancurkan Tiga belunggu : pandangan salah tentang aku (Sakkaya ditthi), keragu-raguan (Vicikiccha), serta kepercayaan bahwa upacara dan doa dapat membebaskan manusia dari penderitaan (Silabbata – paramasa).

329. Pada tingkat ini ia disebut seorang Sotapanna (Pemenang arus), seorang yang telah memasuki arus yang akan membawanya ke Nibbana. Karena ia masih belum menghancurkan semua belunggu, maka paling banyak ia hanya akan dilahirkan kembali tujuh kali. Dengan mengumpulkan semangat baru sebagai akibat pandangan sekilas terhadap Nibbana, ia memperoleh kemajuan pesat dan mengembangkan Pandangan Terang yang lebih dalam sehingga mencapai tingkat kesucian kedua, Sakadagami (hanya kembali sekali) dengan melemahkan dua belunggu lagi, yaitu : keinginan indria (kamaraga) dan itikad jahat (patigha). Ia disebut sakadagami karena ia hanya akan dilahirkan sekali lagi seandainya ia masih belum mencapai tingkat kesucian terakhir, Arahat .

330. Pada tingkat kesucian tertinggi inilah, Anagami (tak pernah kembali), ia dapat menghancurkan dua belunggu yang telah disebutkan diatas. Setelah itu, ia tidak akan kembali ke dunia ini atau ke alam dewa, karena ia tidak memiliki kesenangan-kesenangan indria lagi. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali dalam “Alam Murni” (Suddhavasa), suatu alam brahma yang menyenangkan.

331. Sekarang dengan dorongan keberhasilan usahanya yang belum pernah terjadi sebelumnya, maka ia mengusahakan kemajuannya yang paling akhir dan menghancurkan seluruh sisa belunggu batin, yaitu : keinginan akan kelahiran kembali dalam alam-alam bentuk (rupa-raga) dan alam-alam tak berbentuk (arupa-raga), kesombongan (mana) , kegelisahan (unddhacca), kebodohan (avijja), dan menjadi seorang suci yang sempurna - **Arahat.**

Dengan segera ia menyadari bahwa apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, beban berat penderitaan telah diletakkan, semua bentuk kemelekatan telah dihancurkan, dan jalan ke Nibbana telah ditempuh. Beliau Yang Mulia sekarang berdiri di atas ketinggian yang melebihi surga kediaman para dewa, jauh dari gejolak-gejolak nafsu dan kekotoran dunia, menikmati kebahagiaan Nibbana yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Selanjutnya ----> Penutup

Diposkan oleh tanhadi di 19:54

Reaksi:



[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Buddha Dhamma](#)

2 komentar:



1.
Tokoblanja Onln20 Februari 2012 05.01

Andaikan Pintu Keraguan ini tertutup maka keyakinan ku akan mengalir memenuhi lautan Dhamma dan ketika itu telah sepenuhnya menyatu dalam hidup ku mengapa kini aku kembali ragu pada Nya, mengapa aku kini merasa terhenti dan hambar... kadang tak sadar kucari kembali Jalan Menuju Dhamma Nya Yang Mulia itu.... tapi kini Aku melihat Kesadaran itu lebih jelas dari sebelumnya ... ketika ia datang ketika ia tertumbuh dan pergi, dan kerinduan akan kehadiran Nya sungguh sangat menggiurkan Hati Ku... Oh Buddha Sungguh Indah Seluruh Ajaran Mu itu ...

Balas



2.
tanhadi23 Februari 2012 06.15

@ Tokoblanja Onln

Sungguh Indah Puisi yang anda buat...:)

Anumodana.

Tanhadi

Penutup

PENUTUP

Semua agama memiliki kitab suci atau kumpulan naskah suci yang menjadi dasar kepercayaan. Pada umumnya dinyatakan bahwa kitab suci itu berdasarkan wahyu dari Tuhan atau Dewa dari masing-masing agama dan oleh

karenanya dianggap sempurna dan memiliki kekuasaan penuh. Sang Buddha mengajarkan, bahwa agama yang berdasarkan pada naskah wahyu tidaklah cukup, karena beberapa alasan :

Pertama : Ada demikian banyak agama yang berdasarkan pada naskah wahyu, semua menyatakan kitab suci mereka adalah kata-kata dari Tuhan, tetapi pada kenyataannya semua naskah dari masing-masing agama / kepercayaan berisi ajaran dan pemahaman yang berbeda-beda.

Kedua : Adanya kecenderungan bersikap terlalu “membuku” semuanya dirujuk ke buku/Kitab suci. Mereka yang kepercayaannya disandarkan pada naskah berdasarkan wahyu cenderung menghabiskan waktu memperdebatkannya kata demi kata, ayat demi ayat, sebab semua naskah dapat ditafsirkan bermacam-macam, mereka terlibat dalam perdebatan tentang “ yang mana adalah ” dan “ yang mana bukanlah ” tafsiran yang benar. Mereka lebih cenderung memperhatikan buku-buku sehingga mengabaikan penelitian terhadap diri sendiri untuk pertumbuhan nilai spiritual sejati.

Ketiga : Walau “ Tuhan ” menyampaikan wahyu itu lewat seorang Nabi, juga tidak ada cara untuk dapat memastikan sepenuhnya, apakah nabi itu telah mendengarkan dan mengerti Wahyu itu dengan tepat atau tidak. Walau telah didengarkan dan dimengerti dengan baik sekalipun, maka wahyu itu dapat saja tidak direkam dengan baik untuk pewarisannya kemudian. Dan memang pada kenyataannya, banyak naskah-naskah suci dari beberapa agama memiliki versi-versi yang berbeda dan beberapa bagian telah dikurangi atau ditambah, yang karenanya telah membuat kita ragu terhadap keasliannya.

Agama Buddha tidak menghadapi masalah-masalah seperti itu karena tidak ada pernyataan yang mengatakan bahwa naskah-naskah suci adalah Wahyu. Sebaliknya, naskah agama Buddha adalah penyampaian dari seorang manusia “Yang telah mencapai Pencerahan Sempurna”, yakni Sang Buddha, yang ajarannya juga direkam oleh manusia.

Demi keselamatan, penganut agama lain mempercayai segala sesuatu yang ada pada kitab suci, Sedangkan seorang Buddhis harus mengerti dan memahaminya sendiri, naskah suci hanyalah sarana untuk melaksanakan hal ini. Seperti yang disabdakan Sang Buddha dalam salah satu khotbahnya yang sangat terkenal, khotbah pada suku Kalama .

KALAMA SUTTA

**“Janganlah percaya begitu saja
berita yang disampaikan kepadamu,
atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi
atau sesuatu yang didesas-desuskan.
Janganlah percaya begitu saja
apa yang tertulis dalam kitab-kitab suci,
juga apa yang dikatakan sesuai logika dan kesimpulan belaka,
juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu,
atau karena ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu.
Tetapi, setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui;
“ Hal ini berguna, hal ini tidak tercela,
hal ini dibenarkan oleh para bijaksana,
hal ini kalau terus dilakukan
akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan”,
maka sudah selayaknya kamu menerima
dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut.”**

Bagi agama lain, hal yang terpenting adalah Siapa yang mengucapkan naskah suci itu... , tapi bagi seorang Buddhist, hal yang paling penting adalah apa yang diucapkan dan apakah itu benar dan bermanfaat?

Seorang Buddhist dengan gembira dapat mengetahui nilai spiritual dari literatur suci dari agama lain dan darinya dapat menambah wawasannya ,sebab perhatian utama umat Buddha bukanlah pada pertahanan dan mempertahankan dogma, tapi mengetahui Kebenaran....!

If you find truth in any religion, accept that truth !

(Jika engkau menemukan kebenaran dalam agama apapun,
terimalah kebenaran itu)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha-* Corneles Wowor, M.A.
- *Keyakinan umat Buddha oleh Sri Dhammananda*
- *What Buddhists Believe-* K. Sri Dhammananda, Fifth Edition 1993.
- *The Theory of Karma in Buddhism - Ven. Mahasi Sayadaw*
- *Apa itu Karma ? - Team penyusun Universitas Dr. Soetomo- Surabaya.*

- *Dasar Pandangan Agama Buddha – Venerable S. Dhammika*
- *Ringkasan dari Bhagavant.com*
- *Kumpulan Ceramah Bhikkhu Uttamo mahathera*
- *Sang Buddha dan ajaran-ajarannya - Bhikkhu Narada Mahathera*
- *Kebahagiaan dalam Dhamma – Penerbit Majelis Buddhayana Indonesia*
- *Dhamma-sari - MP. Sumedha Widyadharm*
- *Pemahaman Dhamma Sang Buddha Jilid I & II oleh Tanhadi*
- *Kumpulan Tulisan Mahathera Piyadassi*
- *Kumpulan Abhidamma- Paticca Samuppada - Selamat Rodjali*
- *Paticcasamuppada – Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera*
- *Hidup dan Kehidupan, Pandit J. Kaharuddin, Tri sattva Buddhist Centre, Jakarta 1991.*
- *Kehidupan Sang Buddha – Editor Phra Chaluai Sujivo Thera.*
- *Menjalani kehidupan Buddhisme, Confuciusme dan Taoisme-Sutradharma Tj.Sudarman. MBA.*
- *BUDDHA - Gillian Stokes*
- *Dawai edisi. 46 - Team penulis.*
- *Anguttara Nikaya - Bhikku Jotidhammo Thera, M.Hum & Rudy Ananda Umiadi.SSI,MM.*
- *Majjhima Nikaya - Bhikku Nanamoli dan Bhikku Bodhi.*
- *Udana - John D.Ireland.*
- *Damai tak tergoyahkan - Venerable Ajahn Chah.*
- *Dhammapada - Penerbit Yayasan Dhammapada Arama.*
- *Nibbana, Sebagai Suatu Pengalaman Hidup- Lily de Silva*



Diposkan oleh [tanhadi](#) di [19:59](#)